

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

##### 1.1.1 Sejarah percandian sebagai wujud budaya di Nusantara

Peninggalan purbakala merupakan warisan budaya masa lalu yang melambangkan keluhuran dan ketinggian budaya masyarakat nenek moyang kita. Peninggalan purbakala beraneka ragam janisnya salah satunya adalah candi yang saat ini masih bisa di lihat secara jelas kondisi fisiknya..Hal ini menunjukkan adanya lokal genius yang berperan aktif di dalamnya. Soekmono (1986) menghubungkannya dengan usaha ‘meramu’ berbagai seni bangunan suci di India yang berasal dari berbagai pusat kesenian dan berbagai jaman, menjadi suatu kreasi baru yang diperkaya dengan unsur-unsur lokal.

Nenek moyang bangsa Indonesia sebenarnya telah mempunyai daya kreativitas yang memadai guna menciptakan seni-seni baru, seperti dalam desain arsitektur candi-candi tersebut dimana menampilkan adanya perbedaan dengan negeri asalnya. Arsitektur candi di Nusantara merepresentasikan adanya fenomena silang budaya yakni arsitektur ‘India’(representasi asing) yang di-Jawa-kan atau di-Nusantara-kan (representasi lokal). Peninggalan yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia merupakan kekayaan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan eksistensinya. Dengan adanya peninggalan sejarah, bangsa Indonesia dapat belajar dari kekayaan budaya masa lalu untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pada saat ini dan masa yang akan datang.. Salah satu bangunan bersejarah yang berperan penting adalah bangunan candi. Candi yang ada di Indonesia merupakan bangunan monumen warisan bersejarah yang bisa menggambarkan perkembangan arsitektur di Indonesia.

Sementara itu fakta dan kasus yang ada perkembangan arsitektur di Indonesia masa kini makin jauh dari upaya melestarikan nilai-nilai arsitektur nusantara karena kurangnya mengakomodasi secara bentuk maupun nilai kearifan lokal nusantara, dan di lain pihak sudah mulai ada arsitek-arsitek indonesia masa kini yang berupaya kembali mengontekstualisasikan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu penelitian ini yang membahas komposisi arsitektur candi diharapkan dapat memberikan wawasan dan masukan kepada masyarakat luas mengenai

perkembangan ‘teori komposisi bentuk’ yang berlandaskan pada unsur desain arsitektur bangunan candi.

### 1.1.2 Arsitektur Percandian di Blitar

Bangunan Candi yang terkenal di Jawa Timur salah satunya adalah percandian di Blitar. Karena Blitar adalah kabupaten yang memiliki kompleks candi terbesar yaitu komplek Candi Penataran dan candi terbanak peninggalan kerajaan Majapahit di Jawa Timur. Dari 36 total jumlah candi yang ditemukan di Jawa Timur, 13 diantaranya terletak di Blitar atau bisa disebut 40% candi di Jawa Timur berada di Blitar . Sayangnya tidak semua candi-candi yang tersebar di Blitar tersebut terawat atau ditemukan dalam keadaan yang baik.

Peninggalan berupa candi yang tersebar di beberapa wilayah di kabupaten Blitar mulai dari kecamatan Doko hingga kecamatan Srengat. Ditemukanya banyak peninggalan ini berkaitan erat dengan lokasi Blitar yang diapit dua kerajaan yang mempunyai pengaruh besar di Nusantara kuno. Kekuatan tersebut adalah Kerajaan Kadiri (sekarang Kediri) dan Kerajaan Singosari (sekarang Malang). Kerajaan Kadiri yang berdiri lebih dulu pada 1042-1222 M banyak meletakkan dasar-dasar pembangunan candi di Blitar. Setelah Kadiri runtuh, pembangunan dan pemanfaatan candi-candi dilanjutkan oleh Singosari (1222-1292 M) dan Majapahit (1293-1528 M)..

Selain itu kelanjutan pembangunan candi-candi di Blitar juga didasarkan pada kondisi geografis, terutama keberadaan gunung dan sungai. Gunung meurut ajaran Hindu dianggap sebagai tempat tinggal para dewa, sedangkan sungai dianggap sebagai sumber kehidupan, keduanya merupakan unsur penting dalam pembangunan candi. Secara geografis kondisi Blitar memiliki banyak gunung dan sungai. Oleh karenanya tidak mengherankan jika banyak candi yang didirikan di kawasan ini.

Eksistensi percandian kecil yang ada di Blitar mengalami kurangnya perawatan sehingga banyak kerusakan dan bangunan candi semakin kehilangan identitas oleh adanya faktor minimnya kesadaran dan kurang tegasnya perundungan yang mengatur tentang cagar budaya sehingga akan semakin kehilangan identitasnya. Oleh karena itu melalui penelitian ini akan mengkaji percandian di antaranya candi Kalicilik di Ponggok, Candi Sawentar di Kanigoro, Candi Plumbangan di Doko dan Candi Angka Tahun Angka tahun penataran di Nglegok yang merupakan bagian dari candi-candi peninggalan Kerajaan Majapahit. Candi Kalicilik dan Candi Sawentar diplih karena kedua candi ini memiliki eksistensi secara bentuk

mewakili cirri khas candi Jawa Timur dengan kondisi yang masih tergolong baik dan lengkap candi di kecamatan lainnya seperti di Srengat kondisinya labih sulit di identifikasi.

### 1.1.3 Komposisi Arsitektur Percandian

Dalam membahas mengenai arsitektur candi sejauh ini banyak yang dibahas mengenai pentingnya fungsi dan kontruksi dalam arsitektur candi. Hal yang menarik lainya adalah nilai estetika yang menjadi ciri khas sebuah arsitektur. Hal yang memperkuat bahwa sebuah bangunan dapat diterima menjadi karya arsitektur jika dua faktor fungsi dan kontruksi dengan diperkaya kepekaan estetika. Nilai estetika ini yang kemudian menjadi hal yang menarik untuk dilakukan penelitian dalam cakupan komposisi arsitektur. Karena setiap kali seorang mengamati sebuah bentuk maka yang pertama kali muncul dalam pemikiran orang itu adalah wujud secara fisiknya kemudian ekspresi dan sebab kehadiranya. Dalam bentuk tersebut secara langsung, komposisi ditemukan dan diterapkan dalam setiap karya untuk mencapai keindahan.

Komposisi menurut KBBI mempunyai arti susunan, tata susun. Sedangkan komposisi seni adalah suatu integrasi warna, garis, dan bidang untuk mencapai kesatuan yang harmonis. Sedangkan arsitektur adalah seni dan ilmu merancang, metode dan gaya rancangan suatu kontruksi bangunan, jembatan dan sebagainya.

Pembahasan komposisi arsitektur sesuai teori dari Ching (1993) sebagai berikut: "Secara arsitektonik adanya prinsip-prinsip penyusunan komposisi yakni kesimetrisan, axisitas, hirarki, irama, perulangan, transformasi, dan pusat perhatian. Selain hal-hal tersebut Ching juga menggolongkan berdasarkan sifat penyusunan yakni linier, radial, cluster, memusat, dan grid".

Komposisi arsitektur percandian menurut Rahardhian (2011) dalam membahas arsitektur candi terdapat hal-hal yang perlu digaris bawahi, khususnya yang berkaitan dengan kreativitas pengolahan *form* dan *spatial*-nya. Secara arsitektur ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam suatu bangunan candi dilihat pada denah, perletakan, sosok dan fasad antara lain : komposisi geometric cartesian, unsur garis pada fasad, efek gelap terang, sosok volumetrik, efek perspektif pada candi, kesimetrisan, skala, proporsi, pembagian tiga, dan perulangan.

Sehingga suatu komposisi arsitektur merupakan tata susunan beberapa macam bentuk yang terjalin dalam satu kesatuan, sehingga terwujud bentuk baru yang sesuai dengan kondisi tertentu. Komposisi terjadi karena bentuk alamiah yang begitu kompleks yang terdiri dari

beberapa prinsip meliputi kesimetrisan, axisitas, hirarki, irama, perulangan, transformasi, dan point of interes serta aspek yang lainnya.

Berdasar pada keadaan yang ada Candi Angka Tahun Penataran, Candi Sawentar, Candi Kalicilik dan Candi Plumbangan memiliki kondisi yang sebagian besar masih utuh sehingga layak mendapatkan perlakuan khusus untuk dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu empat candi ini mewakili percandian yang ada di Blitar untuk di kaji lebih lanjut mengenai komposisi arsitektur percandian dengan topik pembahasan mengenai poin-poin komposisi arsitektur kolaborasi dari beberapa teori ahli.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan apa yang telah diuraikan pada latar belakang yang menjadi pokok permasalahan penelitian ini adalah :

1. Arsitektur candi sebagai peninggalan purbakala dan wujud budaya Nusantara mempunyai karakter tersendiri, baik dalam penggunaan bahan, teknik kontruksi maupun corak dekorasinya.
2. Blitar merupakan salah satu kota/kabupaten yang paling banyak memiliki candi peninggalan kerajaan Majapahit. Candi Angka Tahun Penataran, Candi Sawentar, Candi Kalicilik dan Candi Plumbangan mewakili sosok bentuk dari percandian yang ada di Blitar.
3. Percandian sebagai peninggalan budaya kurang begitu dipahami nilai estetika yang terkandung dalam komposisi arsitektur percandian. Yang sering terlihat hanya nilai fungsi dan material kontruksinya saja dengan mengesampingkan nilai-nilai komposisi estetika yang terkandung dalam candi.

## 1.3 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas, maka yang akan dikaji adalah komposisi estetika percandian di Blitar khususnya di Candi Angka tahun penataran, Candi Sawentar, Candi Plumbangan dan Candi Kalicilik dan memahami fenomena dan aspek yang melatarbelakangi desain arsitektural percandian di Blitar tersebut. Sehingga proposal ini kemudian dapat menjawab pertanyaan :

Bagaimana komposisi arsitektur percandian di Blitar, yaitu Candi Angka Tahun Penataran, Candi Sawentar, Candi Kalicilik dan Candi Plumbangan?



## 1.4 Batasan Masalah

Bangunan Candi memiliki banyak elemen komposisi arsitektur yang bisa di analisa dan dipelajari karena pada bangunan candi Angka Tahun Penataran, Candi Sawentar, Candi Kalicilik dan Candi Plumbangan memiliki peninggalan bangunan purbakala yang secara arsitektural masih lengkap kondisinya. Dalam penelitian komposisi percandian di Blitar ini memiliki beberapa batasan permasalahan yang dikaji, yaitu:

1. Pemilihan candi yang di amati adalah candi yang secara kondisi eksisting memiliki bagian yang masih lengkap yang ada di Kabupaten Blitar yaitu Candi Angka Tahun di Komplek Candi Angka Tahun Penataran di Desa Penataran Nglegok, Candi Sawentar di Desa Sawentar Kanigoro, Candi Kalicilik di Desa Candirejo Ponggok dan Candi Plumbangan di Desa Plumbangan Doko.
2. Skala amatan pada bangunan candi yaitu massa bangunan dengan bentuk yang khas sebagai langgam candi. Mengapa bentuk massa bangunannya saja dikarenakan kondisi Candi yang masih bisa di amati pada Candi Angka Tahun Penataran, Candi Sawentar, Candi Kalicilik dan Candi Plumbangan adalah masa bangunannya saja sedangkan kondisi lingkungan atau tapak candi sudah banyak mengalami kerusakan sehingga sulit untuk di identifikasi ulang.
3. Pembahasan prinsip-prinsip penyusunan komposisi pada masa bangunan candi, yakni kesimetrisan, hirarki, irama, perulangan, transformasi, proporsi, prinsip pembagian tiga dan pusat perhatian pada arsitektural Candi Angka Tahun Penataran, Candi Sawentar, Candi Plumbangan dan Candi Kalicilik. Hal ini disesuaikan dengan keadaan candi yang saat ini yang bisa dianalisis keadaanya adalah variabel tersebut.

## 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari studi & penulisan dalam penelitian ini adalah menjawab pertanyaan perumusan masalah, yakni:

Mengetahui dan memahami wujud Candi Angka Tahun Penataran, Candi Sawentar, Candi Plumbangan dan Candi Kalicilik di Blitar berdasar komposisi arsitektur percandian sesuai dengan prinsip-prinsip komposisi arsitektur yang ada .

## 1.6 Kontribusi Penelitian

Sedangkan kontribusi penelitian ini dari tema percandian di Blitar khususnya mengenai Komposisi Arsitektur Candi Angka Tahun Penataran, Candi Sawentar, Candi Plumbangan dan Candi Kalicilik adalah sebagai berikut:

- Secara umum, Memberikan wawasan dan masukan kepada perkembangan ‘teori komposisi bentuk’ yang berlandaskan pada unsur desain arsitektur bangunan candi.
- Secara khusus adalah sebagai berikut:
  1. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat menambah perbendaharaan koleksi data-data ,wawasan dan pengetahuam sebagai bahan di dalam kegiatan penelitian tentang arssitektur percandian atau sejenis.

2. Bagi Pemeritah

Bagi lembaga pengembangan kepariwisataam dan pelestarian warisan budaya menambah wawasan tentang pengetahuan estetika arsitekturcandi dan studi implikasinya dimana dapat digunakan sebagai sebagai bahan pengajaran sejarah dan teori arsitektur ataupun sebagai bahan penelitian lebihlanjut. Mendukung aspek pengembangan kepariwisataam dan pelestarian warisan budaya di Indonesia, khususnya di Blitar, melalui wujuddesain-desain arsitektural yang bersumber dari arsitektur percandian.

3. Bagi masyarakat

Diharapkan menghasilkan informasi yang dapat dijadikan bahan pengetahuan mengenai arsitektur bangunan candi di Blitar yaitu Candi Angka Tahun Penataran, Candi Sawentar, candi Plumbangan dan Candi Kalicilik

## **1.7 Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pembahasan dalam pembuatan laporan tugas akhir ini, diuraikan hal-hal pokok yang terdapat pada setiap bab di dalam laporan ini, yaitu:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang kajian arsitektur percandian di Blitar dengan objek kajian Candi Angka Tahun Penataran, Candi Sawentar, Candi Plumbangan dan Candi Kalicilik , identifikasi masalah dan rumusan masalah yang akan dikaji, batasan masalah yang akan dikaji, tujuan penelitian yang diperoleh, kontribusi penelitian dan sistematika pembahasan penelitian.



## BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan tentang landasan teoritis ilmu dengan pokok bahasan komposisi arsitektur,arsitektur candi di Nusantara, komposisi arsitektur candi, percandian di Blitar dan kajian komparasi penelitian sejenis.

## BAB III METODE PENELITIAN

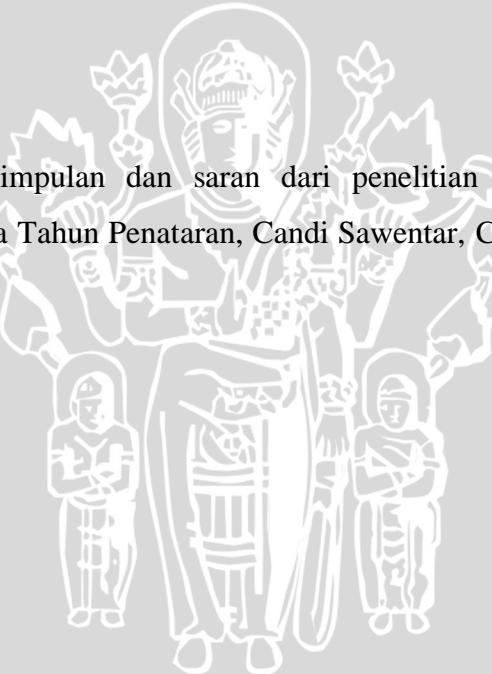
Bab ini menjelaskan tentang pendekatan metode penelitian, tahapan yang dilakukan dalam penelitian, gambaran umum lokasi studi yang secara umum berada di Blitar, desain survey dan kerangka alur penelitian.

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

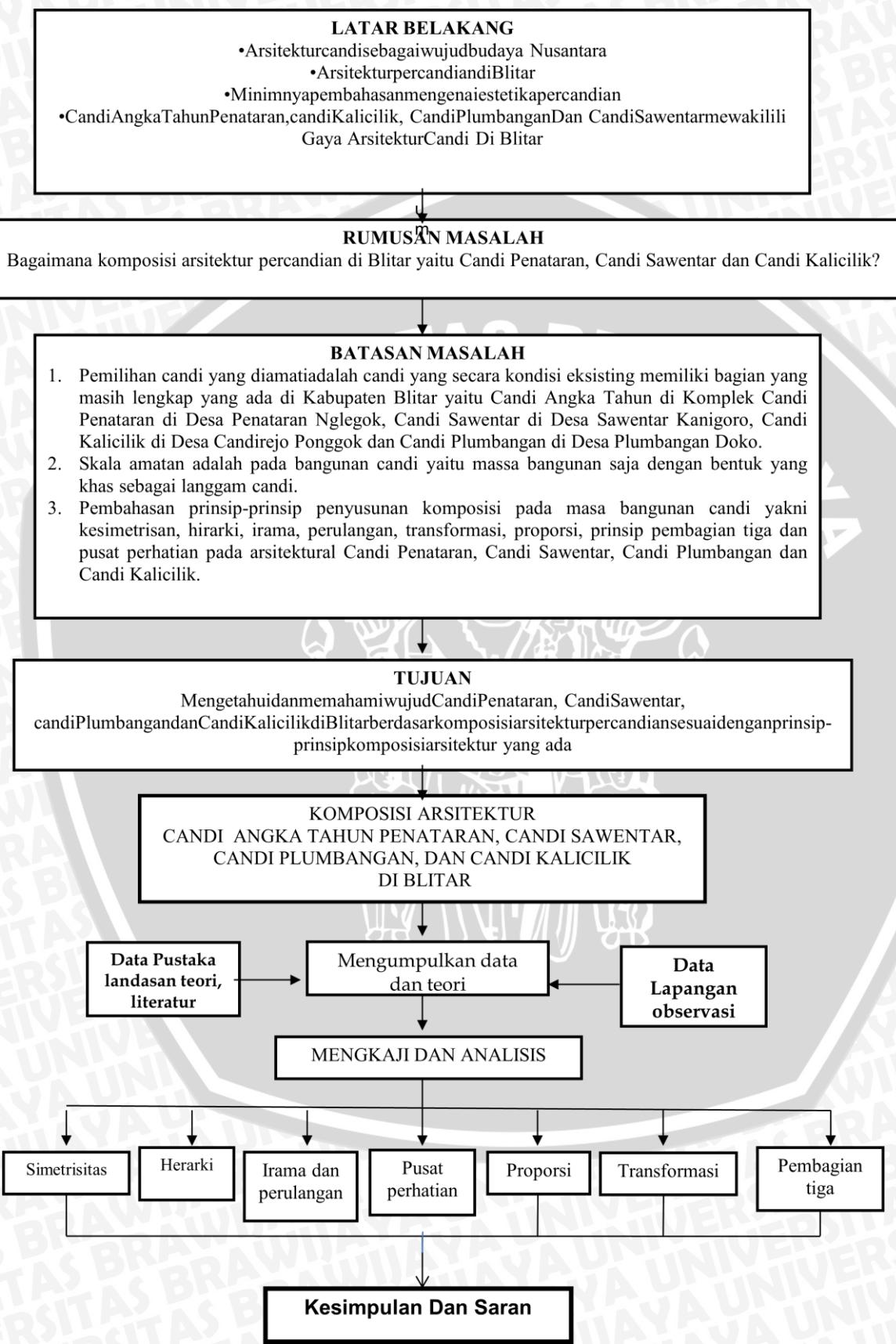
Bab ini berisi tentang sejarah singkat, identifikasi, analisis, dan hasil analisis mengenai komposisi arsitektur bangunan Candi Angka Tahun Penataran, Candi Sawentar, Candi Plumbangan dan Candi Kalicilik.

## BAB V PENUTUP

Bab penutup berisi kesimpulan dan saran dari penelitian mengenai komposisi arsitektur bangunan Candi Angka Tahun Penataran, Candi Sawentar, Candi Plumbangan dan Candi Kalicilik di Blitar.



## 1.8 Kerangka Pemikiran (Gambar 1.1)



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Komposisi Arsitektur

Komposisi menurut KBBI mempunyai arti susunan, tata susun.. Sedangkan arsitektur adalah seni dan ilmu merancang, metode dan gaya rancangan suatu kontruksi bangunan, jembatan dan sebagainya. Seihingga dalam seni dan merancang bangunan yang ideal dan baik akan didukung oleh komposisi yang baik pula. Suatu komposisi arsitektur tentunya mempunyai prinsip-prinsip desain yang akan diuraikan berdasarpendapat para ahli Atmajaja (1999), Ching (1993), Hanlon (2009) dan Robinson (1908).

Pendapat Atmajaja (1999) menjelaskan bahwa suatu unsur rupa memiliki beberapa elemen komposisi bentuk yang diantaranya adalah : irama, keseimbangan, proporsi, tekanan / pusat perhatian, skala, urut-urutan, dan *unity/kesatuan*.

Pembahasan komposisi arsitektur sesuai teori dari Ching (1993) sebagai berikut: “Prinsip-prinsip penyusunan komposisi yakni kesimetrisan, axisitas, hirarki, irama, perulangan, transformasi, dan datum. Selain hal-hal tersebut Ching juga menggolongkan berdasarkan sifat penyusunan yakni linier, radial, cluster, memusat, dan grid”. Komposisi arsitektur sebenarnya adalah usaha mengatur sekumpulan pola-pola dengan tingkat selit-belit yang berbeda-beda (Hanlon, 2009). Menurut Hanlon dari pemikiran yang abstrak, nonabstrak hingga detil terkecil dengan studi awal Hanlon adalah selembar daun, mengambil kesimpulan bahwa semuanya yang ada terbentuk dengan pola. Hanlon melihat pola tersebut disusun atas lima aspek formal, yaitu: angka, geometri, proposi, hirarki dan orientasi.

Dalam bukunya John Beverly Robinson yang berjudul “ Principles Of Architectural Composition ” menyebutkan bahwa prinsip komposisi arsitektur antara lain:

- a) Kesatuan
- b) Pengelompokan
- c) Proporsi
- d) Klasifikasi
- e) Transformasi
- f) Pelengkap

- g) Detail
- h) Horizontal subdivisi

Hal yang paling penting dalam komposisi arsitektur menurut Robinson (1908) adalah kesatuan. Karena karya arsitektur yang besar memberikan rasa harmoni dan selaras, arsitektur yang menghilangkan perbedaan dan perselisihan itulah yang disebut kesatuan.

Sehingga suatu komposisi arsitektur merupakan tata susunan ataupun urutan beberapa macam bentuk dan komponen yang terjalin dalam satu kesatuan, sehingga terwujud bentuk baru yang sesuai dengan kondisi tertentu sesuai kaidah prinsip-prinsip desain dalam arsitektur. Komposisi terjadi karena bentuk yang begitu kompleks yang terdiri dari beberapa prinsip meliputi kesimetrisan, axisitas, hirarki, skala, proporsi, irama, perulangan, transformasi, datum, pusat perhatian dan kesatuan. Selain itu juga didukung dengan prinsip angka, geometrid an orientasi.

Untuk menciptakan komposisi arsitektur secara kuat Robinson (1908), menggunakan artikulasi yang jelas dari Gedung Massing. Untuk memulai, Robinson mendalilkan bahwa: Komposisi bangunan dapat terdiri dari tiga kategori hirarkis dari bentuk: massa utama, massa sekunder, dan rincian.

1. Massa utama adalah bentuk terbesar dalam komposisi. Mereka dipahami sekilas sebagai badan utama bangunan, yang massa sekunder lainnya yang lebih kecil dan detail dapat ditambahkan.
2. Massa sekunder, atau pelengkap, mungkin baik proyek horizontal dari massa primer atau mungkin proyek vertikal dari massa utama. Massa sekunder yang menghubungkan dua massa utama disebut link.
3. Setelah massa primer / sekunder dan link / pelengkap, datang tingkat ketiga bentuk: rincian yaitu pintu, jendela, cerobong asap, kolom, kurung, lengkungan, panel, cartouches, menara kecil, dan dormers.

Robinson selanjutnya menjelaskan bahwa semua bangunan karakter dapat dikategorikan ke dalam salah satu dari sejumlah kombinasi tunggal, dua dan tiga massa utama, dan terkait link sekunder dan pelengkap.

Untuk menganalisis komposisi arsitektur yang baik menurut prinsip-prinsip komposisi yang di ambil kesimpulan dari pendapat Asmoro (2015) tahap yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menentukan sumbu yaitu garis lurus antara dua buah titik bagian yang akan dijadikan dasar bagian yang akan dianalisis, sumbu bisa merupakan garis nyata atau maya



2. Garis sumbu akan membelah tepat ditengah susunan bagian bangunan, sehingga bentuk akan seimbang sama besar yang akan menghasilkan keseimbangan simetris maupun asimetris.
3. Menganalisis berbagai bentuk yang ada dalam bangunan dilakukan secara berurutan sehingga ditemukan irama selain itu maka akan ditemukan pula pengulangan-pengulangan bentuk yang ada.
4. Di analisis bentuk primer dari bangunan, dibuat manipulasi baru dengan melalui proses susunan beberapa bentuk primer yang ada, dan akhirnya menjadi bentuk yang sekarang sehingga terjadi sebuah transformasi bentuk bangunan.

## 2.2 Komposisi Arsitektur Candi

Dalam buku *Digital Archetypes, Adaptations of Early Temple Architecture in South and Southeast Asia*, Datta (2014) menyebutkan bahwa dengan tidak adanya risalah tekstual ekstensif candi dari asia tenggara dan asia, bukti tertanam dalam komposisi geometris dan material dari monumen yang masih hidup menyediakan satu-satunya bukti untuk pemahaman yang lebih dalam mengenai perkembangan candi. Sehingga pemahaman dan penelitian mengenai komposisi arsitektur candi sangat membantu dengan cara menghubungkan teks-teks kanonik dengan observasi langsung ke lapangan dengan membingkai metode komparasi analisis pada kondisi candi yang ditemukan sekarang ini.

Komposisi arsitektur percandian menurut Rahardhian (2011) ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam suatu bangunan candi dilihat pada denah, perletakan, sosok dan fasad antara lain : komposisi geometric cartesian, unsur garis pada fasad, efek gelap terang, sosok volumetrik, efek perspektifis pada candi, kesimetrisan, skala, proporsi, pembagian tiga, dan perulangan.

Adapun yang menjadi bahan pembahasan dalam penelitian ini adalah beberapa aspek dalam komposisi yang disimpulkan dapat mewakili dari komposisi Candi Angka Tahun Penataran, Candi Kalicilik, Candi Plumbangan dan Candi Kalicilik. yang bisa mewakili dari komposisi arsitektur serta sesuai dengan kondisi candi yang dibahas. Adapun aspek komposisi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

### 1. Kesimetrisan

Keseimbangan suatu bangunan berhubungan dengan kualitas gerakan mata ketika melihat sebuah objek secara keseluruhan. Pada candi aspek kesimetrisan nampak jelas dan didukung oleh adanya beberapa elemen yang menonjol pada bagian kanan, kiri, dan tengah

untuk menunjukkan kesimetrisan bangunan candi itu sendiri. Pengolahan garis bantu sumbu merupakan hal yang mempermudah penerapan dari keseimbangan yaitu adanya kesimetrisan antara bagian kiri dan kanannya. Dengan memperjelas garis sumbu akan memberikan kesan stabil pada bangunan. Keseimbangan yang simetris pada candi juga nampak pada semua komposisi elemen estetikanya, seperti ornamentasi, elemen atap candi, badan candi, kaki candi dan sebagainya.

Dapat dikatakan secara vertikal bahwa bagian kiri merupakan cerminan dari bagian kanannya, demikian pula sebaliknya. Komposisi keseimbangan dapat dilihat pada tiga titik (pada kepala dengan elemen simbar/antefix, pada badan elemen pintu dan relung arca, dan pada kaki pada elemen tangga dan ornamen bingkai) di semua bagiannya (Rahadhan,2014).

## 2. Hirarki

Hirarki secara umum dapat di artikan suatu penekanan pada hal yang menyolok dari suatu bentuk yang bisa dilihat dari ukuran yang berbeda jika dibandingkan dengan ukuran bentukan lain dalam satu bidang, wujud yang unik atau luar biasa, perletakan bentuk yang strategis, misalnya; berada ditengah atau pusat, berada diatas ataupun dibawah.

Prinsip hirarkis pada sebuah bangunan candi bisa ditunjukkan melalui aksis, skala besaran atau ketinggian selain itu juga bisa ditunjukkan dengan hirarki secara ukuran, penempatan ataupun hirarki yang dilihat secara bentuk dasar. Konsep hirarkis dapat ditunjukkan berupa garis sumbu simetri yang kuat pada arah tertentu dengan pengaturan besaran atau ketinggian baik massa ataupun dari elemen bangunan itu sendiri.

Secara ritual hal ini menggambarkan adanya suatu prosesi menuju ke sesuatu yang ditinggikan. Pendayagunaan prinsip hirarki secara langsung dapat diwujudkan melalui pembagian tata ruang denah yang berlapis bertingkat yang dilengkapi dengan tangga. Secara aktual hal ini menunjukkan adanya pentahapan dalam menuju sesuatu yang utama (Rahadhan,2014).

## 3. Irama dan Perulangan

Irama dan perulangan merupakan sarana untuk menegaskan adanya unsur kesatuan (untiy,datum). Perulangan juga ditunjukkan oleh elemen simbar, bingkai pada bagian peralihan bidang vertikal maupun horisontal berupa : elemen garis (kolom semu–vertikal, pelipit-horisontal) yang selalu membungkai bidang jendela semu dan relung-relung pada badan. Fenomena demikian juga ditemukan pada kaki, serta bagian atap yang ditunjukkan



oleh pengolahan dudukan elemen penghias kepala.Irama dan ritme serta perulangan diciptakan pada pemberian elemen pelipit pada setiap bagian peralihan bidang.

Menurut Jolanda (1999) penggolongan irama dapat digolongkan menjadi beberapa jenis yaitu:

- Irama Statis, dapat diidentifikasi dengan cara: perulangan dari bentuk, perulangan suatu garis, dan perulangan suatu dimensi.
- Irama Diamis, dapat diidentifikasi dengan cara: perulangan dari bentuk atau perulangan dari garis dengan perletakan yang berbeda, perulangan dari bentuk atau garis dengan jarak yang berbeda, dan perulangan dari bentuk atau garis dengan dimensi yang berbeda.
- Irama Terbuka dan Tidak Menentu, dapat ditemukan atau dibuat dengan cara : Perulangan bentuk atau garis dengan jarak yang sama persis tanpa awalan ataupun pengakhiran.
- Irama Tertutup dan Tertentu, diidentifikasi dengan cara : mengubah bentuk paling akhir, yaitu merubah ukuran atau dimensi unit paling akhir, kombinasi kedua-duanya,menambahkan secara mencolok suatu sistem diakhir irama.

Keteraturan pada pemberian elemen ini menyebabkan bangunan menjadi tidak monoton .Perulangan tersebut menunjukkan adanya integrasi yang membentuk sosok menyatu dan teratur. Keselarasan antara elemen penghias dengan sosoknya (menggunakan bentuk dasar yang sama, ataupun dalam komposisi perletakan ornamen penghias pada titik – titik tertentu) menunjukkan usaha untuk menciptakan kesatuan ekspresi bangunannya. Perulangan bentuk yang sama tersebut akan menimbulkan adanya dominasi yang dapat memperkuat kesatuan (Rahadhan,2014).

#### **4. Transformasi**

Transformasi mempunyai pengertian seperti yang dijelaskan Antonidaes (1990) dapat diartikan sebagai suatu proses berubah secara bertahap sampai tahap akhir. Perubahan itu bisa dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal yang mendukung proses transformasi tersebut melalui perulangan yang terjadi terus menerus dengan beda dimensi sampai pada bentuk final.

Selain itu Laseau (1980) telah menjelaskan beberapa kategori transformasi sebagai berikut:

- Transformasi bersifat Tipologikal (geometri).
- Transformasi bersifat gramatikal hiasan (ornamental)

- Transformasi bersifat refersal (kebalikan)
- Transformasi bersifat distortion (merancukan)
- Transformasi bersifat substraktif (pengurangan)
- Transformasi bersifat aditif (penambahan)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebuah transformasi berawal dari proses perubahan bentuk dasar yang berproses secara bertahap sampai bentuk akhir. Proses itu bisa mengalami perulangan, penambahan, pengurangan, pembalikan, perubahan dan pengolahan bentuk.

### 5. Pusat Perhatian (*Point of Interest*)

Adanya elemen yang mendominasi pada setiap bagian dalam bangunan candi memberikan kesan adanya *point of interest*. Hal ini dapat dilihat pada bagian kepala candi ditunjukkan oleh bagian ornamen yang lebih besar pada bagian tengah, kanan dan kiri sehingga ornamen menjadi pusat perhatian. Pada bagian badan dapat berupa elemen pintu masuk/penampil yang memiliki detail yang lebih menonjol dan pada bagian kaki diterapkan dengan adanya elemen tangga sebagai pusat perhatian. Point of interest atau pusat perhatian tersebut akan memperkuat kesimetrisan yang dapat mendukung keseimbangan (bagian kanan yang merupakan pencemilan bagian kirinya - dan juga sebaliknya) (Rahadhan,2014).

### 6. Proporsi

Secara keseluruhan, proporsi digunakan untuk mendukung kaitan antara elemen yang satu dengan yang lain. Proporsi menunjukkan perbandingan panjang, lebar, dan tinggi, dan semuanya pada umumnya dapat dinyatakan dalam perbandingan numerik. Proporsi diatur sedemikian rupa untuk menghasilkan kesan vertikal yang kuat (nampak dari bentuk elemen penghias yang umumnya ramping), namun diimbangi oleh elemen yang melebar ke arah samping untuk menciptakan kesan kokoh. Proporsi perbandingan antara kaki, badan dan kepala diolah sehingga menimbulkan kesan stabil. Proporsi merupakan salah satu unsur yang turut menentukan aspek kesatuan pada bangunan candi tersebut, karena proporsi berkaitan erat dengan hubungan geometrik, rasio/ perbandingan antar bagian dalam suatu komposisi.

Mengenai teori proporsi pada candi yang pernah digunakan adalah penelitian dari Atmadi yang hasil penemuannya yaitu, proporsi pada sebuah candi dapat ditentukan dengan membandingkan ukuran dari setiap bagian candi seperti perbandingan tinggi pintu (Tp) terhadap panjang dasar bagian kaki (P), perbandingan lebar pintu (Lp) terhadap panjang



bangunan (P), perbandingan tinggi kaki (Tk) terhadap tinggi bangunan (T) dan perbandingan –perbandingan bagian bangunan lainnya.

Selain itu terkait perhitungan tata cara pembangunan candi juga dibahas secara menyeluruh dalam buku *Hindu-Architecture* dan *Indian Architecture* dalam buku *Indian Architecture According To Manasara Shilpa Shastra*, Acharya (1927) menyebutkan dalam sub pembahasan *Manasara-Silpa Shastra* yang juga membahas mengenai sistem proporsi, secara umum juga dijelaskan dimensi bangunan berdasar variasi tingkatanya yang disebut dengan istilah *bhumilamba-vidhana*. *Bhumilamba* dalam *Manasara* diartikan sebagai ukuran panjang, lebar dan tinggi.

Dalam *Manasara* ini proporsi antara lebar dan tinggi diekspresikan dalam lima teknik disebut dengan :

- *Santika* , perbandingan tinggi banding lebar adalah  $2\frac{1}{4}:1$
- *Paushtika*, perbandingan tinggi banding lebar adalah  $2:1$
- *Parshnika/jayada*, perbandingan tinggi banding lebar adalah  $1\frac{3}{4}:1$
- *Adbhuta*, perbandingan tinggi banding lebar adalah  $1\frac{1}{2}:1$
- *Sarvakamika*, perbandingan tinggi banding lebar adalah  $1\frac{1}{4}:1$  (Acharya, 1927:41)

Dikutip dari Acharya, 1927 perhitungan proporsi dalam bangunan candi antara proporsi lebar dan tinggi bangunan tidak pasti selalu mengikuti kelima jenis teknik tersebut, namun setiap bangunan memiliki keunikan masing-masing. Jadi dalam satu bangunan ada yang menerapkan beberapa teknik maupun hanya satu atau dua teknik saja.

## 7. Pembagian Tiga

Pengolahan pembagian tiga/tripartite/triloka ditunjukkan dengan adanya kaki candi – tubuh candi – kepala candi atau alas candi – tubuh candi – atap candi atau bawah candi – tengahcandi – atas candi. Pada masing-masing bagian tersebut juga ditemukan prinsip tripatite dan dapat berbentuk frame, berupa elemen atau pembingkaian atas, elemen tengah, atau elemen pembingkaian bawah atau jika diputar maka akan ditemukan elemen kiri, tengah, kanan (Rahadhan,2014). Pembagian tiga tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

### a) Kepala Candi/Atap Candi

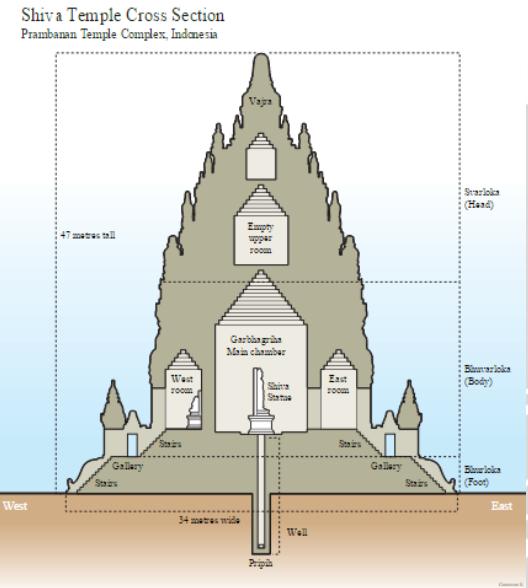
Pada candi ajaran Hindu atap Candi dinamakan Swarloka. Bagian ini menggambarkan alam teratas yaitu alam khayangan/surga dimana setiap umat hindu bila meninggal tujuannya kealam surge (Rokhim,2008).

### b) Badan Candi

Pada tubuh candi ajaran Hindu bernama Buarloka. Makna Buarloka adalah alam antara kehidupan surga dengan kehidupan dunia. Ciri-ciri pada tubuh candi ajaran Hindu terdapat berbagai jenis arca dan relief para Dewa dan ada beberapa relief tumbuhan (Rokhim,2008).

### c) Kaki Candi

Kaki candi adalah bagian terbawah dari seluruh bagian candi. Kaki candi berbentuk bujur sangkar yang pada umumnya terdiri dari perbingkaian bawah, dinding kaki, dan perbingkaian atas (Rokhim,2008).(Gambar 2.1)



**Gambar 2.1** Konsep pembagian tiga pada candi

Sumber : <http://serbasejarah.blogspot.co.id/2012/03/pembagian-struktur-candi.html>

## 2.3 Tinjauan Studi Terdahulu

Tabel 2.1 Tinjauan Studi Terdahulu

No.	Peneliti dan Obyek Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Kontribusi
1.	Rahadhan, (2015) dengan judul <b>Kajian Arsitektur Percandian Petirtaan di Jawa (Identifikasi)</b>	<p>Menurut Rahadhan, (2015) tujuan dari penelitian ini adalah</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami desain arsitektur percandian pertirtaan peninggalan masa Klasik Tengah dan Muda yang meliputi bentuk bangunan dan kondisi lingkungan percandian.</li> <li>2. Memahami hubungan unsur-unsur desain candi petirtaan terhadap arsitektur percandian tipe lainnya di Jawa dan Bali dan aspek-aspek yang dianggap sangat berpengaruh melatarbelakangi wujud desain arsitekturnya.</li> </ol>	Metode dalam kajian penelitian ini adalah pendekatan metode kualitatif dengan analisis penelitian dilakukan secara deskriptifargumentative	Candi tipe petirtaan telah berkembang sesuai zamanya pada saat pemerintahan kerajaan Hindu-Budha di Jawa. Perkembangan petirtaan juga terus berlanjut sampai masa kerajaan Islam yang terbukti adanya Tamansari di Yogyakarta, Sunyareng di Cirebon yang juga berkaitan dengan religi pada masa Islam.	Kesamaan dalam tema percandian penelitian yang diambil, sehingga bisa menambah mengenai teori-teori percandian yang berkembang di Jawa
2.	Zakharia, (2015) dengan judul <b>Geometrid an Proporsi Bentuk Candi Angka Tahun di Blitar Jawa Timur</b>	<p>Menurut Zakharia, (2015) tujuan dari penelitian ini adalah</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganalisis bentuk geometri bentuk dari Candi Angka Tahun</li> <li>2. Menganalisis proporsi elemen pembentuk candi Angka Tahun.</li> </ol>	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dengan teknik deskriptif yang menggunakan langkah pertama melakukan observasi ke lapangan dan melakukan pengukuran real keadaan nyata yang ada	<p>Dari hasil analisis geometri disimpulkan bahwa Candi Angka Tahun ini terbangun dengan memiliki ketiga unsur bentuk primer geometri yaitu lingkaran, segiempat persegi, dan segitiga.</p> <p>Hasil dan pembahasan pada perhitungan proporsi candi menunjukkan hasil bahwa</p>	Kesamaan dalam tema penelitian yang diambil, aspek yang membedakan adalah lokasi penelitian

		dilapangan.	tinggi kepala candi sama dengan hasil tambah dari tinggi kaki candi dengan tinggi badan candi.
3.	Anak Agung, (2015) dengan judul <b>Kajian Proporsi Pada Candi Tebing Gunung Kawi Di Tampak Siring Gianyar</b>	Menurut Anak Agung , (2015) tujuan penelitian ini adalah :	Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif
4.	Rachim, (2008) dengan judul <b>Komposisi Arsitektur Kolonial Belanda di Pusat Kota Yogyakarta</b>	Menurut Rachim, (2008), penelitian ini mempunyai tujuan mengetahui bentuk komposisi arsitektur Kolonial Belanda serta komponen penyusunnya.	Hasil serta pembahasan pada perhitungan proporsi candi Tebing Gunung Kawi Di Tampak Siring Gianyar ini menunjukkan hasil bahwa tinggi keseluruhan candi adalah 2 kali lebar kaki (Lk) atau bisa juga 2 kali tinggi kepala (Tkp)

berdasarkan fungsi bangunan dan tahun pembangunan meliputi: set back bangunan, susunan konfigurasi ruang, artikulasi fasade, dan kelengkapan 11 elemen komponen bangunan Kolonial Belanda.



UNIVERSITAS BRAWIJAYA

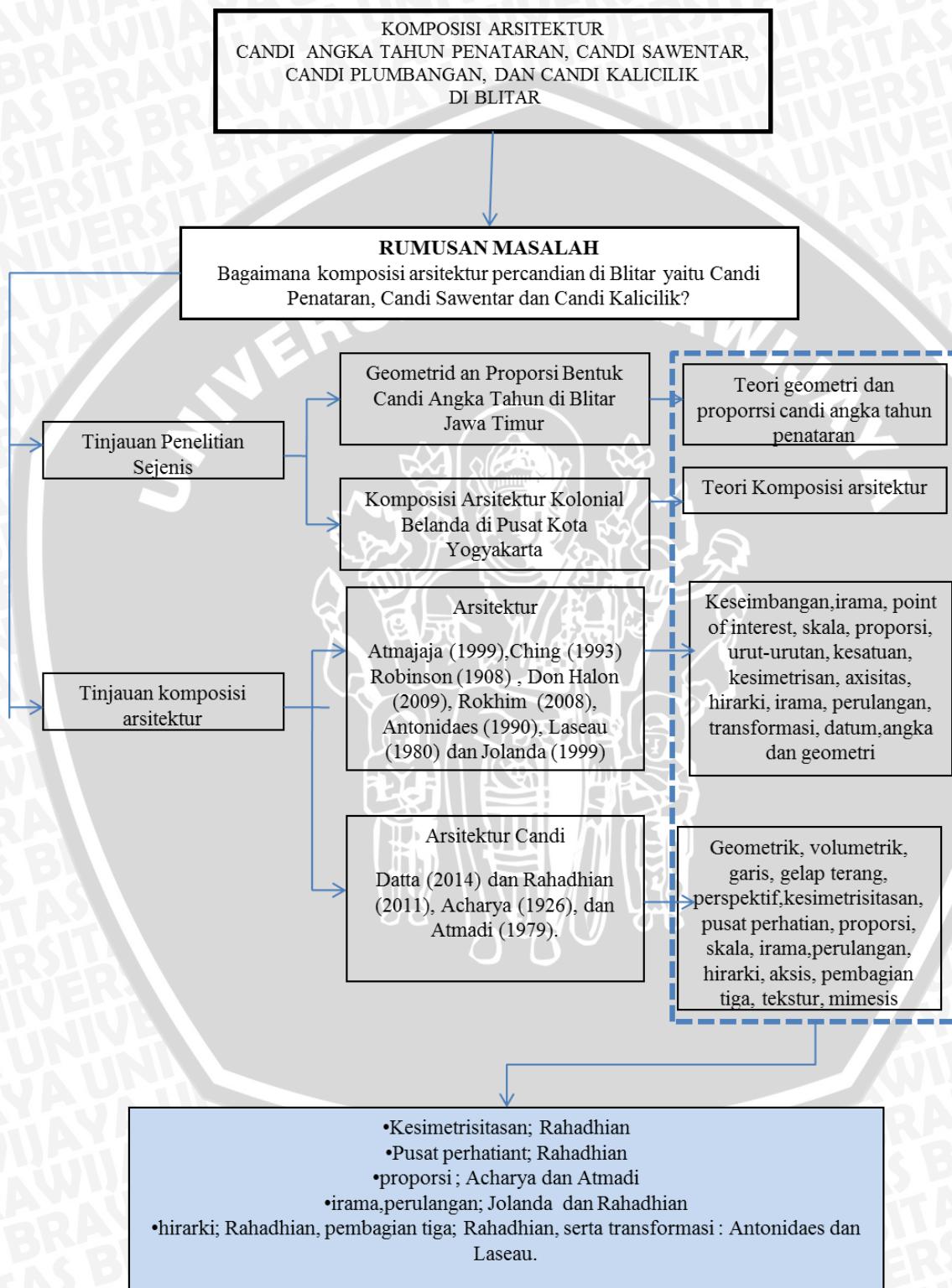


**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**



## 1.6 Kerangka Teori

Kerangka pemikiran dalam penelitian mengenai komposisi arsitektur candi ini adalah sebagai berikut:(Gambar 2.2)



Gambar 2.2 Kerangka teori





**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**





**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis dan Metode Umum Penelitian

Pada penelitian yang membahas mengenai komposisi Arsitektur Candi Angka Tahun Penataran, Candi Sawentar, Candi Plumbangan dan Candi Kalicilik di Blitar ini digunakan pendekatan secara kualitatif, dimana penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui karakter komposisi arsitektur dari masing-masing Candi Angka Tahun Penataran, Candi Sawentar, Candi Plumbangan dan Candi Kalicilik yang ada di Blitar. Pendekatan kualitatif dilakukan untuk memahami bentuk fisik dan proses-proses atau aspek-aspek yang melatarbelakangi komposisi bangunan-bangunan candi tersebut . Variabel yang digunakan dalam proses analisis adalah prinsip-prinsip yang ada dalam komposisi arsitektur antara lain kesimetrisan, hirarki, pembagian tiga, irama, perulangan, transformasi, pusat perhatian dan proporsi pada arsitektural Candi Angka Tahun Penataran, Candi Sawentar dan Candi Kalicilik.Pendekatan kualitatif ini merupakan proses pencarian data yang ada berdasarkan penelitian yang menyeluruh dari kondisi yang ada lalu dirangkai dengan kata-kata, dan diperoleh dari situasi yang alamiah.

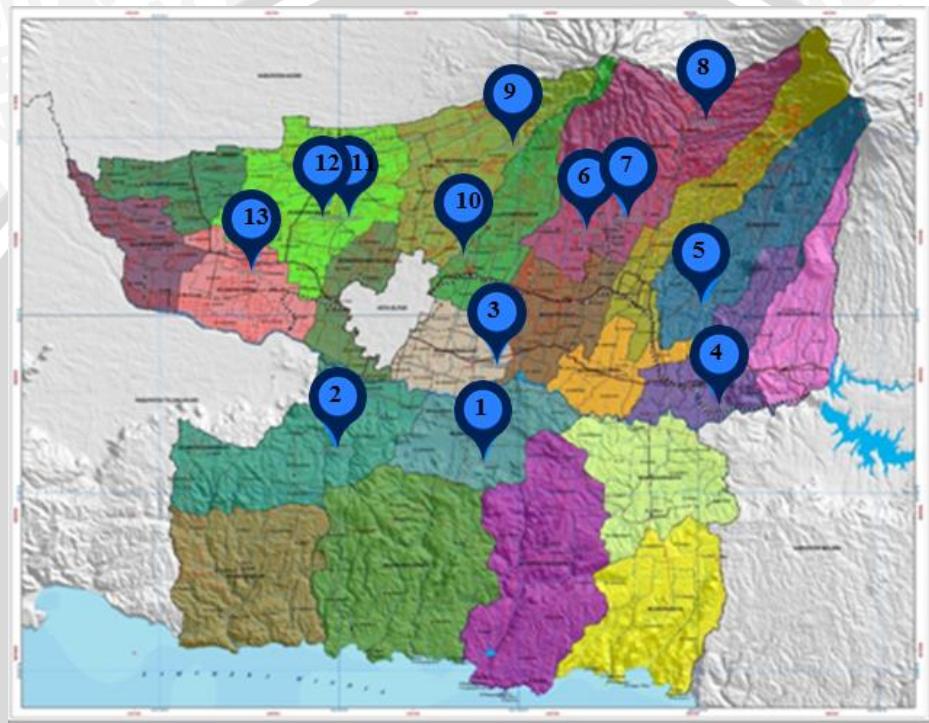
Untuk metode penelitiannya sendiri, menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti suatu sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Secara singkat metode ini menggunakan penjabaran (analitis) secara sistematis fakta atau karakteristik akankomposisi Arsitektur Percandian yang ada di Blitar dengan menjelaskan variabel dami variabel.

Untuk menjabarkan permasalahan yang ada, tentunya penelitian dititikberatkan pada observasi lapangan yang bersifat alamiah dengan terjun langsung ke lapangan untuk mengamati kondisi lapangan yang sebenarnya. Data-data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara akan diolah untuk kemudian dianalisa untuk mendapatkan karakter dari hasil prinsip-prinsip komposisi arsitektur percandian yang dapat digunakan dalam menggali nilai-nilai kenusantaraan yang terkandung dalam candi-candi di Blitar.

### 3.2 Objek dan Lokasi Penelitian

#### 3.2.1 Objek Penelitian

Banyaknya percandian yang ada di Blitar ada 13 (tiga belas) candi yang tersebar di kecamatan-kecamatan yang ada di Blitar dengan kondisi yang beragam. Dari kedua belas candi ini berdasar bentuk dan kelengkapan arsitektural terdapat 4 (empat) candi yang memenuhi kriteria tersebut. Empat candi itu adalah Candi Penataran, Candi Kalicilik, Candi Plumbangan dan Candi Sawentar. (Gambar 3.1 dan gambar 3.2)



#### No. Keterangan

1. Candi Bacem di Kecamatan Sutojayan
2. Candi Simping di Kecamatan Kademangan
3. Candi Sawentar di Kecamatan Kanigoro
4. Candi Tepas di Kecamatan Kesamben
5. Candi Plumbangan di Kecamatan Doko
6. Candi Wringin Branjang di Kecamatan Gandusari
7. Candi Rambut Monte di Kecamatan Gandusari

#### No. Keterangan

8. Candi Kotes di Kecamatan Gandusari
9. Candi Gambar Wetan di Kecamatan Nglegok
10. Candi Penataran di Kecamatan Nglegok
11. Candi Kalicilik di Kecamatan Ponggok
12. Candi Sumberanas di Kecamatan Ponggok
13. Candi Mleri yang ditemukan di Kecamatan

**Gambar 3.1** Peta persebaran peninggalan cagar budaya di Blitar  
Sumber : Diolah dari peta administrasi Kabupaten Blitar





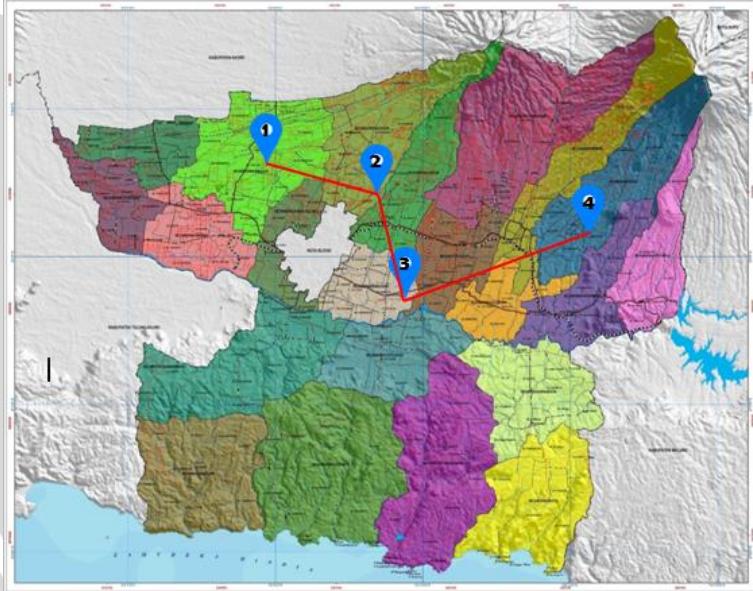
**Gambar 3.2** Candi di Blitar yang masih lengkap

Sehingga obyek penelitian yang diambil yaitu bangunan candi yang ada di Blitar meliputi Candi Angka Tahun Penataran, Candi Kalicilik, Candi Plumbangan dan Candi Sawentar. Empat candi ini memiliki bentuk arsitektur yang lengkap yang dikelompokkan dalam langgam candi Jawa Timur dan merupakan warisan nusantara yang patut dilestarikan, sehingga perlu diangkat kembali mengenai latarbelakang estetika komposisi arsitektur dan fisik masa bangunan Candi Angka Tahun Penataran, Candi Kalicilik, Candi Plumbangan dan Candi Sawentar yang ada di Blitar ini.

### 3.2.2 Lokasi penelitian

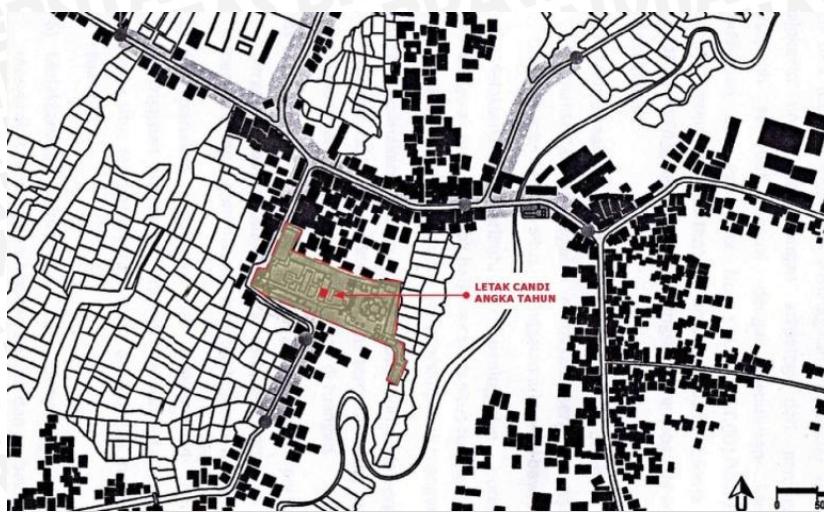
Lokasi penelitian dilakukan pada area Kabupaten Blitar khususnya di Kecamatan Nglegok, Kecamatan Ponggok, Kecamatan Doko dan Kecamatan Kanigoro. Kabupaten Blitar merupakan salah satu daerah di Propinsi Jawa Timur yang secara geografis Kabupaten Blitar terletak pada  $111^{\circ}25' - 112^{\circ}20'$  BT dan  $7^{\circ}57'8'' - 8^{\circ}9'51''$  LS berada di Barat daya Ibu Kota Propinsi Jawa Timur – Surabaya dengan jarak kurang lebih 160 Km. Kabupaten Blitar memiliki luas wilayah 1.588.79 KM. Jumlah penduduk berdasarkan data sampai dengan tahun 2008 sebesar 1.268.194 jiwa yang terdiri dari penduduk perempuan 637.419 jiwan dan laki-laki 630.754 jiwa.

Candi Angka Tahun Penataran termasuk ke dalam Desa Penataran, Kecamatan Nglegok. Sedangkan Candi Kalicilik termasuk ke dalam Kelurahan Candirejo kecamatan Ponggok, Candi Plumbangan di Doko dan Candi Sawenterletak di Desa Sawenter Kecamatan Kanigoro. (Gambar 3.3 – gambar 3.7)



**Gambar 3.3** Peta lokasi candi penataran, candi kalicilik dan candi Sawenter di Kabupaten Blitar  
Sumber : Diolah dari peta administrasi Kabupaten Blitar





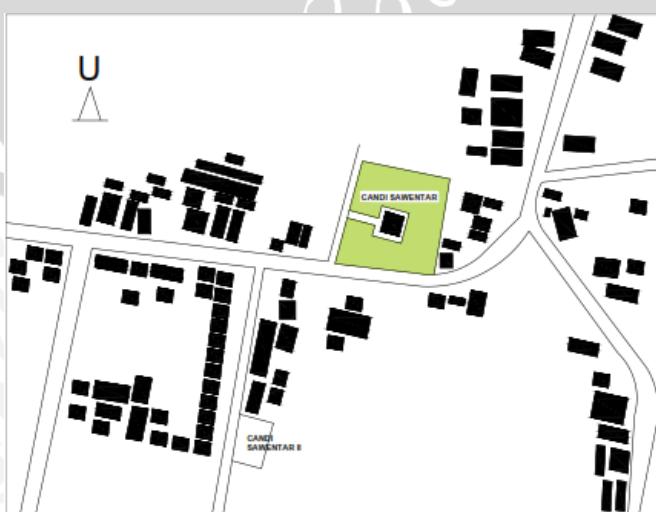
**Gambar 3.4** Peta lokasi candi penataran

Sumber : <http://arsitektur.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jma/article/view/126/121>



**Gambar 3.5** Peta lokasi candi Sawentar

Sumber : Diolah dari google map, 2016



**Gambar 3.6** Peta lokasi candi Kalicilik

Sumber : Diolah dari google map, 2016



**Gambar 3.7** Peta lokasi candi Plumbangan  
Sumber : Diolah dari google map, 2016

Keempat bangunan candi berada dilokasi perkampungan ditengah-tengah permukiman warga. Dalam Rencana RTRW Kabupaten Blitar tahun 2011-2031 paragraf 4 pasal 34 kawasan percandian yang ada merupakan kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan yang masuk kategori bangunan non gedung.

### 3.3 Variabel Penelitian

Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini adalah berdasarkan dari teori-teori yang telah dijelaskan sebelumnya meliputi aspek-aspek yang ada dalam komposisi arsitektur bangunan candi. Variabel dalam penelitian ini adalah yaitu kesimetrisan, hirarki, dan pembagian tiga, irama, perulangan, transformasi, proporsi dan pusat perhatian. (Tabel 3.1)

**Tabel 3.1** Variabel Penelitian

No.	Variabel	Pengertian	Indikator
1.	Kesimetrisan	Distribusi dan tatanan seimbang antara bentuk dan ruang setara pada sisi berlawanan disatu garis atau bidang pembagi, atau terhadap sebuah sumbu atau titik pusat. Pada bangunan candi komposisi keseimbangan dapat dilihat pada tiga titik (pada kepala dengan elemen simbar/antefix, pada badan elemen pintu dan relung arca, dan pada kaki pada elemen tangga dan ornamen bingkai) di semua bagiannya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Simetris</li> <li>• Asimetris</li> </ul>

2.	Hirarki	Artikulasi terhadap kepentingan suatu bentuk atau ruang melalui ukuran, bentuk dasar, atau penempatanya relative terhadap bentuk.	<ul style="list-style-type: none"><li>• Bentuk</li><li>• Wujud</li><li>• Ukuran</li><li>• Penempatan</li></ul>
3.	Irama dan Perulangan	Suatu gerakan penyatuan yang dicirikan dengan adanya suatu pengulangan berpola atau perubahan elemen-elemen bentuk atau motif di dalam suatu bentuk yang dirubah atau tetap Irama dan perulangan merupakan sarana untuk menegaskan adanya unsur kesatuan (unit, datum).	<ul style="list-style-type: none"><li>• Irama statis</li><li>• Irama dinamis</li><li>• Irama terbuka dan tak menentu</li><li>• Irama tertutup dan menentu</li></ul>
4.	Transformasi	Prinsip yang menjelaskan bahwa proses perubahan dari bentuk primer sampai menjadi bentuk yang sekarang melalui proses transformasi seperti substraktif, aditif, gramatikal hiasan dan lain sebagainya.	<ul style="list-style-type: none"><li>• Bentuk primer</li><li>• Proses transformasi</li></ul>
5.	Proporsi	Proporsi menunjukkan perbandingan panjang, lebar, dan tinggi, dan semuanya pada umumnya dapat dinyatakan dalam perbandingan numerik. Proporsi diatur sedemikian rupa untuk menghasilkan kesan vertikal yang kuat (nampak dari bentuk elemen penghias yang umumnya ramping), namun diimbangi oleh elemen yang melebar ke arah samping untuk menciptakan kesan kokoh.	<ul style="list-style-type: none"><li>• Hubungan antar bagian bangunan ataupun antar bagian dengan keseluruhan bangunan</li></ul>
6.	Pembagian tiga	Prinsip pembagian tiga berupa kaki, badan dan kepala.	<ul style="list-style-type: none"><li>• Kaki</li><li>• Badan</li><li>• Kepala</li></ul>
7.	Pusat perhatian	Adanya elemen yang mendominasi pada setiap bagian memberikan kesan adanya pusat perhatian Pusat perhatian tersebut akan memperkuat kesimetrisan yang dapat mendukung keseimbangan (bagian kanan yang merupakan pencemilan bagian kirinya - dan juga sebaliknya).	<ul style="list-style-type: none"><li>• Bentuk</li><li>• Ukuran</li><li>• Ornamen</li><li>• Lokasi arah garis</li></ul>

Dari masing-masing kriteria dari variabel-variabel tersebut dijadikan dasar untuk mengidentifikasi komposisi arsitektur dalam bangunan candi. Setelah itu variabel-variabel ini kembali digunakan sebagai landasan dasar dalam menganalisa prinsip-prinsip komposisi arsitektur percandian.

### **3.4 Instrumen dan Waktu Penelitian**

#### **3.4.1 Instrumen Penelitian**

Instrumen dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti itu sendiri. Peneliti berperan sebagai instrument utama dalam penelitian, sedangkan instrumen pembantu berupa pedoman dokumentasi (*check-list*), kamera, alat perekam, buku dan alat tulis dan juga perangkat komputer. Selain itu instrumen pembantu yang lain adalah alat ukur atau meteran yang digunakan dalam pengukuran langsung bangunan candi di lapangan agar memperoleh gambar-gambar arsitektural berskala.

#### **3.4.2 Waktu Penelitian**

Dalam penelitian sangat dibutuhkan penetapan waktu penelitian untuk memperoleh data-data yang sesuai dengan tujuan dari penelitian. Oleh karena itu berdasarkan pertimbangan yang ada, waktu penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu 4 bulan mulai bulan Maret 2016 – Juni 2016 yang dilakukan secara berulang sampai memenuhi data yang diperlukan dari Candi Angka Tahun, Candi Sawentar, Candi Plumbangan dan Candi Kalicilik.

Aspek lain yang berpengaruh adalah waktu produktif dari responden yang ada terutama penjaga candi sebagai responden utama. Selain itu untuk memperoleh dokumentasi gambar obyek waktu yang tepat untuk mewawancara responden dilakukan pada pagi, siang dan sore hari.

### **3.5 Metode Pengumpulan Data**

Terdapat dua jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder seperti berikut ini:

## 1. Data Primer

Perolehan data primer dilakukan secara langsung di lapangan melalui survey/observasi lapangan dan wawancara terhadap responden dengan instrument penelitian, antara lain. (Tabel 3.2)

**Tabel 3.2** Data Primer

No.	Jenis Data	Sumber Data	Kegunaan Data
1.	Bentuk secara visual Candi Angka Tahun, Candi Sawentar, Candi Plumbangan dan Candi Kalicilik.	Survey/observasi lapangan langsung ke setiap bangunan candi dengan melakukan pengamatan dan dokumentasi.	Berguna sebagai data bentuk detail dari setiap candi meliputi setiap bagianya sebagai tahap awal penelitian
2.	Dimensi terukur dari bagian candi meliputi ukuran kepala, badan dan kaki Candi Angka Tahun, Candi Sawentar, Candi Plumbangan dan Candi Kalicilik	Survey/observasi lapangan langsung ke setiap bangunan candi dengan melakukan pengukuran secara langsung dengan menggunakan alat ukur dan alat bantu lainnya.	Untuk mempermudah dalam melakukan penggambaran ulang dan analisis yang melibatkan perbandingan ukuran dari setiap bagian candi
3.	Data tentang perubahan bentuk yang mungkin terjadi akibat kerusakan ataupun pelaksanaan pemugaran bangunan Candi Angka Tahun, Candi Sawentar, Candi Plumbangan dan Candi Kalicilik	Wawancara dengan pengelola situs Candi Angka Tahun, Candi Sawentar, Candi Plumbangan dan Candi Kalicilik	Untuk menelusuri tentang perubahan bentuk yang mungkin terjadi akibat kerusakan ataupun pelaksanaan pemugaran bangunan Candi Angka Tahun, Candi Sawentar, Candi Plumbangan dan Candi Kalicilik

### a) Survey/observasi lapangan

Tahap ini dilakukan dengan pengamatan secara langsung di lapangan yang merupakan bagian dari metode kualitatif. Pengamatan ini berguna untuk mendapatkan data mengenai kondisi alamiah obyek penelitian, baik diamati berdasar variable yang ada untuk mengetahui komposisi arsitektur percandian pada tiga candi yang ada di Blitar. Data-data tersebut dapat berupa denah, foto-foto bagian bangunan dan komplek percandian , sketsa dan lain sebagainya sebagai data awal untuk bahan analisa. Dengan alat bantu penelitian berupa kameral digital serta buku dan alat tulis untuk mendokumentasi hasil pengamatan.



Observasi yang dilakukan pertama-tama yaitu pada pengambilan sampel yang tempat untuk diteliti berdasarkan tujuan penelitian. Setelah sampel didapat sebagai obyek penelitian kemudian diteliti berdasarkan kondisi eksisting dan kondisi lama bangunan. Data didapat dari wawancara penduduk dan penjaga candi sebagai responden.

Pada penelitian ini variabel demi variabel diteliti pada keempat bangunan candi. Oleh karena itu dalam observasi yang dilakukan, peneliti melakukan penelitian terhadap kesimetrisan, hirarki, pembagian tiga, irama, perulangan, transformasi, dan pusat perhatian pada arsitektural Candi Angka Tahun Angka Tahun Penataran, Candi Sawentar, Candi Plumbangan dan Candi Kalicilik. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan kondisi eksisting dari keempat bangunan candi tersebut.

#### b) Wawancara terhadap responden

Wawancara dilakukan secara terstruktur terhadap responden berbagai pihak yang terkait dalam masalah yang dikaji untuk mendapatkan data mengenai kondisi dari Candi Angka Tahun Penataran, Candi Kalicilik, Candi Plumbangan dan Candi Sawentar. Responden utama yaitu penjaga dan pengurus candi, dilakukan wawancara mengenai kondisi fisik dan sejarah bangunan pada masa lampau. Dari data yang didapat melalui penulusuran komposisi arsitektur candi ini dihasilkan reka bentuk, susunan , material dari bangunan candi yang kemudian dianalisis bentuk dan temuan mengenai prinsip komposisi arsitektural bangunan candi. Perlu ditentukannya pihak-pihak terkait dalam penelitian ini yang berlaku sebagai responden. Pada penelitian ini responden diambil yang berhubungan dengan obyek penelitian yaitu pada Candi Angka Tahun Penataran , Candi Kalicilik, Candi Plumbangan dan Candi Sawentar di Kabupaten Blitar yang terdiri dari :

- Penjaga/pengelola Candi Penataran , Candi Kalicilik, Candi Plumbangan dan Candi Sawentar.
- Pemerintah setempat dan pihak terkait. Seperti halnya kecamatan dan kelurahan setempat untuk mengetahui kondisi perkembangan bangunan candi.

#### 2. Data Sekunder

Terdapat bermacam-macam dokumen dalam penggunaan data sekunder. Dokumen sendiri terdiri dari tulisan pribadi seperti buku harian, surat-surat, dan dokumen resmi. Data-data tersebut didapat melalui browsing internet, studi-studi dari hasil penelitian sejenis, jurnal, skripsi dan tesis serta dokumen-dokumen yang dikeluarkan oleh pihak-pihak terkait.



Data-data terkait terdiri dari data tentang master plan lokasi wisata candi,RTRW Kabupaten Blitar dan sebagainya. data sekunder ini bermanfaat untuk memperoleh informasi yang dapat mendukung dan membantu proses penelitian. Bermanfaat pula untuk membantu dalam cara menganalisa suatu studi kasus yang dilakukan.

### **3.6 Metode Analisis Data**

Dalam penelitian ini data-data yang didapat melalui observasi lapangan dipilih sesuai dengan yang dibutuhkan lalu dibandingkan dengan studi pustaka yang dikonfirmasikan lebih lanjut untuk kemudian dianalisis.. Metode yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini dilakukan secara deskriptif argumentatif untuk menjelaskan komposisi arsitektural bangunan candi mencakup kaidah-kaidah arsitektural desainya Tujuan dari penelitian ini sendiri untuk mengetahui komposisi arsitektur bangunan candi di Blita secara lebih mendalam.

Secara umum langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah :

- a) Mengkaji hal-hal yang berhubungan dengan latar belakang komposisi arsitektur candi di Blitar secara umum, untuk dilakukan penggambaran ulang bentuk candi melalui studi literatur, pengamatan, pengambilan data pada objek studi dan sumber dari dinas BPCB Jawa Timur
- b) Menganalisis komposisi arsitektural pada masing-masing bangunan candi yakni kesimetrisan, hirarki,pembagian tiga, irama, perulangan, transformasi, pusat perhatian, dan proporsi. Apabila ditemukan bagian candi yang sudah lapuk dan tidak bisa di identifikasi melalui sumber langsung maupun literature maka proses analisis sebatas bagian yang ditemukan saja.
- c) Data yang didapat melalui observasi lapangan dipilih sesuai dengan yang dibutuhkan lalu dibandingkan dengan studi pustaka yang dikonfirmasikan lebih lanjut untuk kemudian dianalisis dan mendapatkan simpulan sementara dari penelitian yang berupa gambar kerja maupun literatur terkait.
- d) Setelah mendapatkan simpulan sementara maka akan melalui tahap reduksi data. Reduksi data dalam penelitian ini berarti penyeleksian data secara intensif agar didapat data yang sesuai dengan focus penelitian yaitu komposisi arsitektural pada candi.
- e) Setelah melewati proses reduksi, dilakukan kategorisasi atau pengelompokan data. Pengelompokan data dilakukan sesuai dengan variabel atau masalah yang

akan dianalisis. Kategorisasi ini akan lebih memudahkan peneliti dalam tahapan analisis data berikutnya.

- f) Data yang telah dianalisis nantinya akan memasuki proses pemaknaan data. Pada tahap ini dilakukan kegiatan menghubungkan, menjabarkan, menganalisis, dan membandingkan data untuk mendapatkan makna dari data tersebut. Dalam proses ini juga akan dibuat suatu konsep ilmiah yang nantinya menjadi kesimpulan sementara.



### 3.7 Desain Survey

Desain survey ini dibuat untuk memudahkan peneliti dalam melakukan serangkaian proses penelitian. Detail desain survey terlihat dalam tabel 3.3.

Tabel 3.3 Desain Survey

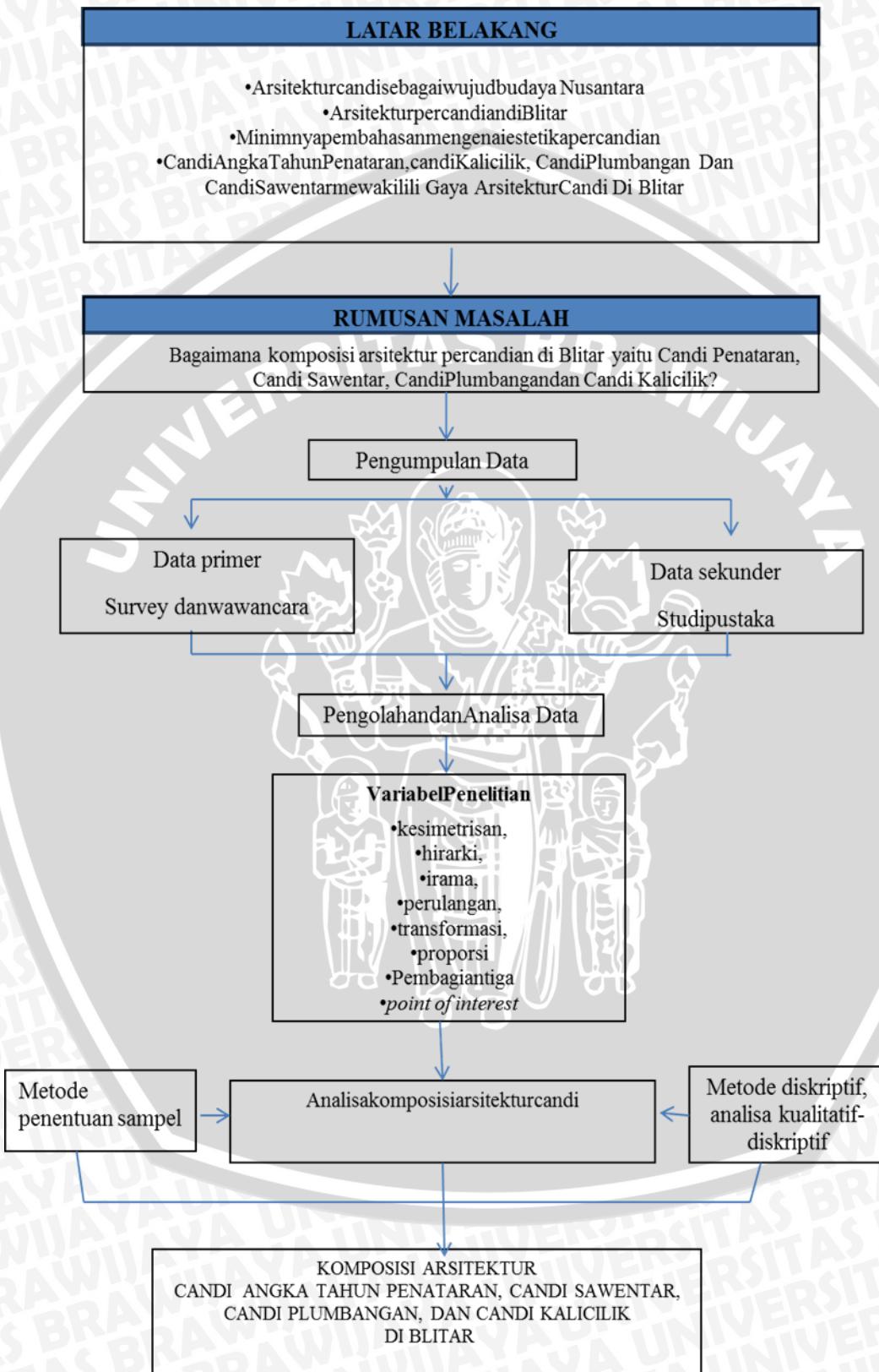
No.	Tujuan	Variabel	Jenis Metode Analisis	Data	Sumber Data	Cara Pengambilan Data	Output	
1.	Mengidentifikasi bentuk bangunan Candi Angka Tahun Penataran, Candi Kalicilik, Candi Plumbangan dan Candi Sawentar	Pendekatan pada bangunan candi	Deskripsi Argumentatif	Karakter bangunan Tahun Penataran, Kalicilik, Plumbangan dan Sawentar	bentuk dari Candi Angka Candi Candi Candi	Data Primer	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Literatur</li> <li>• Observasi lapangan</li> </ul>	Berupa gambar ulang dari Candi Angka Tahun Penataran, Candi Kalicilik, Candi Plumbangan dan Candi Sawentar
2.	Menganalisis dan menetukan komposisi arsitektur bangunan Candi Angka Tahun Penataran, Candi Kalicilik, Candi Plumbangan dan Candi Sawentar	kesimetrisan, hirarki, dan pembagian tiga, irama, perulangan, transformasi, proporsi dan pusat perhatian.	Deskripsi Argumentatif	Komposisi bangunan Candi Angka Tahun Penataran, Candi Kalicilik, Candi Plumbangan dan Candi Sawentar	Candi Data sekunder Analisis data	Data Primer Data	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Literatur</li> <li>• Observasi lapangan</li> </ul>	Komposisi bangunan Candi Angka Tahun Penataran, Candi Kalicilik, Candi Plumbangan dan Candi Sawentar



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**



### 3.8 Kerangka Alur Penelitian (Gambar 3.8)



Gambar 3.8 Kerangka alur penelitian

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

##### 4.1.1. Sejarah Bangunan Candi di Blitar

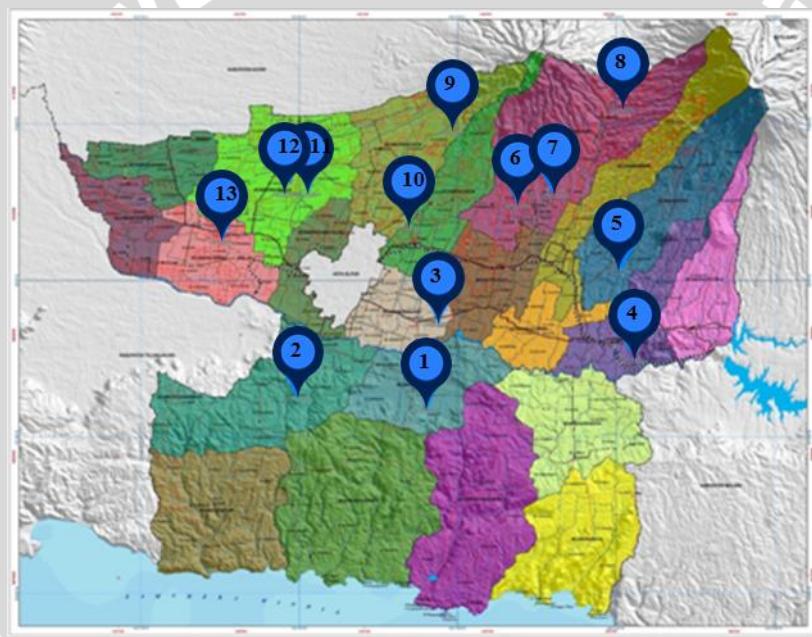
Blitar begitu kaya akan peninggalan kebudayaan masa lampau berupa peninggalan bangunan candi-candi dan sebagainya. Hal ini berawal pada permulaan abad ke-10 M, yaitu tahun 929 M, pusat pemerintahan kerajaan di Jawa berpindah ke daerah Jawa Timur. Raja-raja keturunan Airlangga yang memerintahkan pembangunan sebagian besar candi di Jawa Timur. Pemerintahan itu berlanjut sampai era Singosari dan berlanjut sampai era Majapahit yang banyak meneruskan pembangunan candi yang terlihat sampai saat ini. Peninggalan itu tersebar seperti ada yang di Mojokerto, Malang, Tulungagung, Kediri, dan Blitar. Di daerah Blitar ini merupakan salah satu kabupaten yang paling banyak berdiri dsn dibangun candi di Jawa Timur. Dari 36 total jumlah candi yang ditemukan di Jawa Timur, 12 diantaranya terletak di Blitar.

Adapun 12 candi yang ditemukan di Blitar yaitu Candi Bacem di Kecamatan Sutojayan, Candi Simping di Kecamatan Kademangan, Candi Sawentar di Kecamatan Kanigoro, Candi Tepas di Kecamatan Kesamben, Candi Plumbangan di Kecamatan Doko, Candi Wringin Branjang di Kecamatan Gandusari, Candi Rambut Monte di Kecamatan Gandusari, Candi Kotes di Kecamatan Gandusari, Candi Gambar Wetan di Kecamatan Nglegok, Candi Penataran di Kecamatan Nglegok, Candi Kalicilik di Kecamatan Ponggok dan Candi Sumberanas di Kecamatan Ponggok. Ada juga Candi Mlieri yang ditemukan di Kecamatan Srengat tepat dilereng Gunung Pegad di Keamatan Srengat.

Ditemukanya banyak peninggalan ini berkaitan erat dengan lokasi Blitar yang diapit dua kerajaan yang mempunyai pengaruh besar di Nusantara kuno. Kekuatan tersebut adalah Kerajaan Kadiri (sekarang Kediri) dan Kerajaan Singosari (sekarang Malang). Kerajaan Kadiri yang berdiri lebih dulu pada 1042-1222 M banyak meletakkan dasar-dasar pembangunan candi di Blitar. Setelah Kadiri runtuh, pembangunan dan pemanfaatan candi-candi dilanjutkan oleh Singosari (1222-1292 M) dan Majapahit (1293-1528 M)..

Selain itu kelanjutan pembangunan candi-candi di Blitar juga didasarkan pada kondisi geografis, terutama keberadaan gunung dan sungai. Gunung meurut ajaran Hindu dianggap sebagai tempat tinggal para dewa, sedangkan sungai dianggap sebagai sumber kehidupan, keduanya merupakan unsur penting dalam pembangunan candi. Secara geografis kondisi Blitar memiliki banyak gunung dan sungai. Oleh karenanya tidak mengherankan jika banyak candi yang didirikan di kawasan ini.

Di Blitar memiliki sebaran benda cagar budaya merata. Hampir setiap kecamatan di Blitar memiliki benda cagar budaya baik berupa candi maupun situs lainnya. Sayangnya tidak semua candi-candi tersebut terawat atau ditemukan dalam keadaan yang baik Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor penghambat seperti: akses, infrastruktur, keamanan, dan kelayakan benda cagar budaya itu sendiri.(Gambar 4.1)



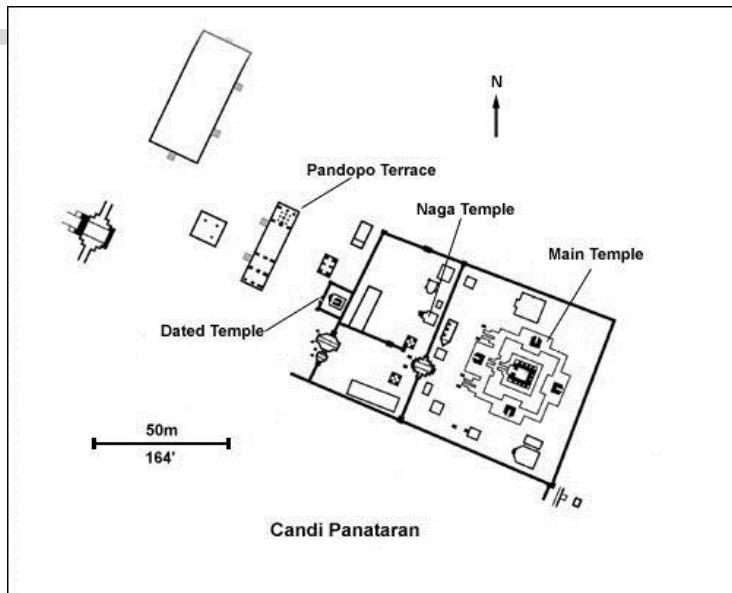
No.	Keterangan	No.	Keterangan
1.	Candi Bacem di Kecamatan Sutojayan	8.	Candi Kotes di Kecamatan Gandusari
2.	Candi Simping di Kecamatan Kademangan	9.	Candi Gambar Wetan di Kecamatan Nglelok
3.	Candi Sawentar di Kecamatan Kanigoro	10.	Candi Penataran di Kecamatan Nglelok
4.	Candi Tepas di Kecamatan Kesamben	11.	Candi Kalicilik di Kecamatan Ponggok
5.	Candi Plumbangan di Kecamatan Doko	12.	Candi Sumberanas di Kecamatan Ponggok
6.	Candi Wringin Branjang di Kecamatan Gandusari	13.	Candi Mleri yang ditemukan di Kecamatan
7.	Candi Rambut Monte di Kecamatan Gandusari		

**Gambar 4.1** Peta persebaran peninggalan cagar budaya di Blitar  
Sumber : Diolah dari peta administrasi Kabupaten Blitar

## 1. Bangunan Candi Angka Tahun Penataran

Candi Angka Tahun Penataran berada di komplek Candi Panataran yaitu sebuah komplek candi yang terletak di Desa Penataran, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Candi ini bersifat keagamaan Hindu dan merupakan candi terluas di Jawa Timur ini terletak di lereng barat daya dari Gunung Kelud, dan terletak pada ketinggian 450 meter dpl. Pembagian komplek Candi Penataran ini dibagi menjadi beberapa bagian berdasar bangunan yang masih lengkap dan bangunan yang dianggap penting dalam komplek ini. Bangunan –banguan ini adalah:

1. Bale Agung
2. Batur Pendopo
3. Candi Angka Tahun
4. Candi Naga
5. Candi Induk ( Ngadiono.dkk, 2001:29) (Gambar 4.2)



**Gambar 4.2** Peta komplek Candi Penataran  
Sumber : Rahadhan (2011)

Pada kondisi bangunan saat ini di komplek Candi Penataran yang mempunyai kondisi terlengkap dan masih utuh adalah Candi Angka Tahun. Candi Angka Tahun ini juga mempunyai susunan sejarah tersendiri. Bangunan ini berada di belakang atau sebelah tenggara dalam jarak sekitar 20 meter pendopo menghadap ke Barat, disebut Candi Angka Tahun karena diatas atas ambang pintu masuk candi tertulis angka tahun 1291 Saka atau

1369 Masehi. Berdasar pada pertanggalan yang ada di ambang pintu Candi Angka Tahun tersebut masuk dalam pemeritahan Majapahit yaitu Raja Hayam Wuruk ang memerintah tahun 1350 M sampa denan tahun 1389 M.

Candi Angka Tahun seperti umumnya bangunan-bangunan candi lain, terdiri dari bagian-bagian yang disebut kaki candi yaitu bagian candi yang bawah, kemudian tubuh candi, terdapat bilik atau kamar candi dan kemudian kemuncak bangunan yang berbentuk kubus. Pada bagian mahkota terdapat hiasan yang raya dan pada masing-masing dinding tubuh candi terdapat relung-relung atau ceruk yang berupa pintu semu yang di bagian atasnya terdapat kepala raksasa kala yang rupanya menakutkan. Kepala makhluk seperti ini disebut kepala kala yang di Jawa Timur sering disebut Banaspati yang berarti raja hutan. Penempatan kepala kala di atas relung candi dimaksudkan untuk menakut-nakuti roh jahat agar tidak berani masuk komplek percandian. (Gambar 4.3)



Gambar 4.3 Foto Candi Angka Tahun  
Penataran tampak timur

Dilihat secara arsitektur Candi Angka Tahun menunjukkan bangunan suci dari agama Hindu hal ini terlihat dari bentuk atap bangunannya yang berupa ratna. Benak atap ratna inilah yang menjadi ciri khas bangunan Hindu sedangkan stupa adalah ciri khas atap bangunan suci agama Budha. Ada bagian atapnya terdiri dari 11 tingkatan bentuk kotak yang dibatasi oleh tingkatan-tingkatan pelipit yang membentuk limas terpancung, sehingga

atapnya tampak menjulang tinggi mengecil ke atas. Di tiap-tiap tingkat dihiasi relief motif sulur tumbuhan dan beberapa jenis binatang dan di bagian tengah serta disetiap sudut dasar tingkatan atap ada hiasan artefik yang di dalamnya ada relief flora. Puncak atapnya berbentuk kubus yang berhias bentuk tumpul. Candi ini pernah dipugar pada tahun 1917M – 1918 M. (Gambar 4.4)



Gambar 4.4 Foto bagian atap Candi Angka Tahun Penataran

## 2. Bangunan Candi Sawentar

Candi Sawentar terletak di Desa Sawentar. Desa ini secara administratif masuk wilayah Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar. Sejalan dengan adanya sistem pemerintahan otonomi daerah, segala pengelolaan dan tanggung jawab kelestarian Candi Sawentar dan lingkungannya berada pada pemerintah Kabupaten Blitar. Candi Sawentar terletak lebih rendah dengan tanah sekitarnya, bentuknya menyerupai Candi Kidal di Tumpang Malang. Bangunan candi terdiri dari batur, kaki, badan, dan atap yang sebagian telah runtuh. .(Gambar 4.5-4.6)



Gambar 4.5 Foto Candi Sawentar tampak perspektif



**Gambar 4.6** Foto Candi Sawentar tapak barat

Denah candi adalah persegi empat, menghadap ke arah barat. Candi ini terbuat dari batu andesit berukuran panjang 9,53 m, lebar 6,86 m dan tingginya 10,65 m. Pintu masuk menuju bilik berada di sebelah barat, dengan ornamen makara pada pipi tangga, sedangkan relung-relungnya terdapat pada setiap dinding luar tubuh candi. Berdasarkan hal ini dapat diketahui bahwa Candi Sawentar merupakan bangunan suci yang berlatar belakang agama Hindu.

Sejarah penanggalan Candi Sawentar menurut keterangan Jupel Candi Sawentar saat ini sampai sekarang belum ditemukan. Namun, dilihat dari gaya arsitektur Candi Sawentar memperlihatkan gaya Singasari dari permulaan abad XIII Masehi, namun dengan adanya pahatan Surya Majapahit, Candi Sawentar merupakan Peninggalan dari masa Majapahit. Hal ini memungkinkan karena ada pergeseran masa kejayaan kerajaan sehingga bangunan candi menjadi tempat yang mengalami pemanfaatan kembali. Di dalam kitab Nagarakertagama, Candi Sawentar disebut Swa Wentar.

Pemugaran Candi Sawentar adalah bermula pada tahun 1915 dan tahun 1920-1921 mulai dilakukan penggalian pada bagian bawah candi yang telah tertimbun lahar Gunung Kelud karena letak Candi Sawentar yang dekat dengan aliran lahar. Oleh sebab itu posisi Candi Sawentar lebih rendah dibanding kondisi permukaan tanah disekitarnya. Kemudian terjadi letusan Gunung Kelud lagi pada tahun 1990 sehingga terjadi kerusakan-kerusakan kecil dan Candi Sawentar dipugar total dan ditata kembali pada tahun 1992-1993. Pada bagian atap yang runtuh berhasil diperbaiki namun pada bagian puncak banyak batu yang tidak bisa tersusun kembali sehingga batu pada bagian puncak candi tidak berhasil

terpasang kembali sehingga ukuran tinggi yang seharusnya 15 meter sekarang yang ada adalah setinggi 10,5 meter.

### **3. Sejarah Bangunan Candi Plumbangan**

Candi Plumbangan adalah sebuah candi yang terletak di Desa Plumbangan, Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Bentuk bangunan candi ini berupa pintu gerbang paduraksa dengan puncak berbentuk kubus. Pintu gerbang ini terbuat dari batu andesit, dengan ukuran panjang 4,09 m, lebar 2,27 m dan tingginya 5,6 m. Pintu gerbang memiliki sayap pada kanan kirinya dan tidak mempunyai relief, namun hanya mempunyai pelipit garis saja.

Pada bagian atas ambang pintu terdapat pahatan angka tahun 1312 Saka (1390 M). Pahatan angka tahun saka ini masih menjadi perdebatan karena berdasar infomasi juru rawat candi seorang profesor dari Jepang yang merupakan arkeolog yaitu Prof. Nakada mengartikan pahatan di ambang pintu candi adalah 1213 saka yaitu pada era Kerajaan Kadiri akhir. Hal ini diperkuat dengan benda-benda cagar budaya yang terdapat di sekeliling Candi Plumbangan justru berasal dari masa yang berbeda. Misalnya saja Prasasti Plumbangan (Panumbangan) yang merupakan peninggalan dari era Raja Bameswara/Kameswara (Kerajaan Kediri) pada tahun 1042 Saka atau 1120 M.

Bangunan yang seluruhnya terbuat dari batu andesit ini berbentuk gapura paduraksa (gapura beratap), mirip dengan bentuk Candi Bajang Ratu di Trowulan. Menilik bentuknya, ada dugaan bahwa Gapura Plumbangan merupakan candi ruwatan sebagaimana halnya Candi Bajang Ratu. Bentuk gapura melambangkan suatu 'pelepasan' atau sebagai gunung yang, menurut kepercayaan Syiwa, merupakan tempat tinggal dewa. Namun fungsi bangunan berbentuk gapura paduraksa itu sendiri masih menjadi bahan perdebatan, karena ada sebagian ahli yang berpendapat bahwa gapura merupakan tanda batas suatu wilayah atau kompleks bangunan tertentu.

Gapura Plumbangan menghadap timur-barat, dengan 'sayap' selebar sekitar 2 m menonjol ke utara dan selatan. Berbeda dengan kaki pada Gapura Wringin Lawang dan Gapura Bajang Ratu yang cukup tinggi, kaki Gapura Plumbangan hanya setinggi sekitar 0,5 m, dengan 2 anak tangga di kedua sisi. Ketebalan gapura pun hanya sekitar 0,5 m. Tidak terdapat hiasan apapun pada gapura ini, baik pada dinding dalam maupun dinding luarnya. Atapnya berbentuk meru bersusun dengan puncak persegi empat. (Gambar 4.7- Gambar 4.8)



Gambar 4.7 Foto Candi Plumbangan tampak Barat Daya



Gambar 4.8 Foto Candi Plumbangan tampak Barat

#### 4. Sejarah Bangunan Candi Kalicilik

Candi Kalicilik adalah sebuah candi Hindu yang terletak di Desa Candirejo, Kecamatan, Ponggok, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Bangunan candi ini terbuat dari bata merah dan memiliki denah bujur sangkar dengan ukuran 6,8 m x 6,8 m, serta tingginya 8,3 m. Candi ini terdiri atas tiga bagian yaitu candi, tubuh candi dan atap candi. Pintu candi menghadap ke arah barat dan di atasnya terdapat hiasan berupa kala. Pada sisi utara, timur dan selatan terdapat relung-relung yang juga berhiaskan kala pada bagian atasnya. Bilik candi kosong dan pada dindingnya terdapat relief Dewa Surya yang dikelilingi oleh sinar matahari. Relief ini merupakan relief Surya Majapahit, yakni simbol dari masa Kerajaan Majapahit. Bagian puncak candi telah hilang, sedangkan bagian kaki candinya telah direnovasi pada tahun 1993.

Menurut angka tahun yang tertera pada candi yaitu 1271 Saka (1349 M) yaitu pada Kerajaan Majapahit pada masa Pemerintahan Raja Tribuana Wijaya Tunggadewi. Candi Kalicilik ini dikenal sebagai Candi Genengan atau Candi Puton. Tidak seperti bangunan candi yang ada di Blitar yang terbuat dari batu andesit, Candi Kalicilik terbuat dari bata yang direkatkan satu sama lain dengan sistem gosok. Oleh sebab itu kondisi yang ditemukan sekarang sudah aus/lapuk sehingga bagian kepala candi ini tidak dapat diidentifikasi hanya sampai batak relief kala di atas pintu saja. (Gambar 4.9 dan Gambar 4.10)



**Gambar 4.9** Foto Candi Kalicilik tampak prespektif



**Gambar 4.10** Foto relief kala pada badan candi

#### **4.2 Analisis Komposisi Arsitektur Candi Angka Tahun Penataran, Candi Sawentar, Candi Plumbangan dan Candi Kalicilik**

Komposisi bangunan merupakan tata susunan ataupun urutan beberapa macam bentuk dan komponen yang terjalin dalam satu kesatuan, sehingga terwujud bentuk baru yang sesuai dengan kondisi tertentu sesuai kaidah prinsip-prinsip desain dalam arsitektur. Komposisi terjadi karena bentuk yang begitu kompleks yang terdiri dari beberapa prinsip meliputi kesimetrisan, axisitas, hirarki, skala, proporsi, irama, perulangan, transformasi, datum, pusat perhatian dan kesatuan. Selain itu juga didukung dengan prinsip angka, geometri dan orientasi.

Analisis komposisi arsitektur candi akan diaplikasikan pada empat angungan candi yang ada di Blitar yaitu Candi Angka Tahun Penataran, Candi Sawentar, Candi Plumbangan dan Candi Kalicilik.

Dalam menganalisis komposisi arsitektur candi tersebut variabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Kesimetrisan dengan indikator analisis berupa keseimbangan simetri dan keseimbangan asimetri dari bangunan candi.
- b. Hirarki dengan indikator analisis berupa bentuk, ukuran, wujud dan penempatan.

- c. Irama dan perulangan dengan indikator analisis berupa irama statis, dinamis, terbuka dan tak menentu serta irama tertutup dan menentu.
- d. Transformasi dengan indikator analisis berupa konsep dan manipulasi bentuk bangunan.
- e. Proporsi dengan indikator analisis dengan pengukuran hubungan antar bagian bangunan ataupun antar bagian dengan keseluruhan bangunan.
- f. Pembagian Tiga dengan indikator analisis berupa kaki, badan dan kepala candi.
- g. Pusat Perhatian dengan indikator analisis berupa bentuk, ukuran, ornamen, lokasi, dan arah garis.

#### 4.2.1 Komposisi Arsitektur Candi Angka Tahun Penataran

Candi Angka Tahun Penataran merupakan candi yang istimewa dengan kondisi fisik bangunan yang baik dan utuh dari ke empat sisinya. Secara lokasi Candi Angka Tahun Penataran terletak di komplek percandian Penaaran yang terletak di Desa Penataran Kecamatan Nglelok Blitar. (Gambar 4.11-Gamba4.14)



**Gambar 4.11** Peta lokasi Candi Angka Tahun Penataran di komplek percandian Penataran

Sumber : <http://arsitektur.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jma/article/view/126/121>



Gambar 4.12 Foto Candi Angka Tahun Penataran di komplek percandian



Gambar 4.13 Foto Candi Angka Tahun Penataran tampak Barat

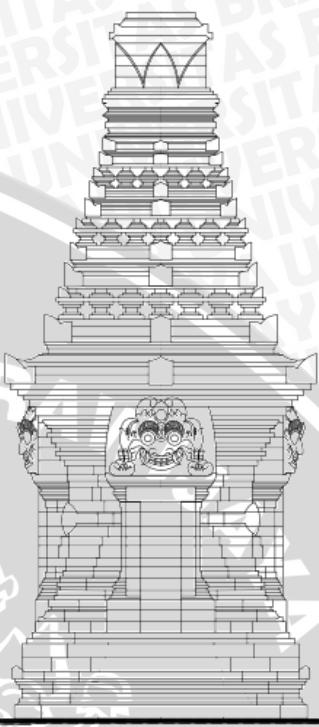
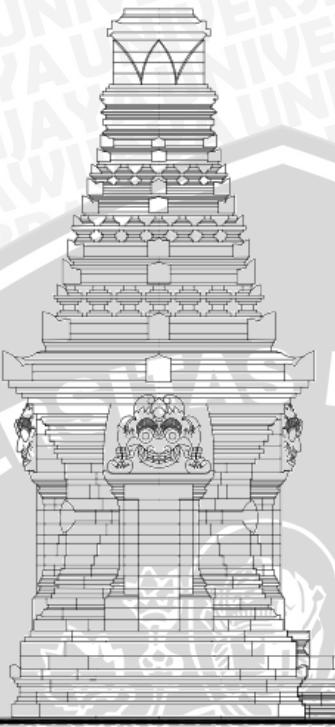
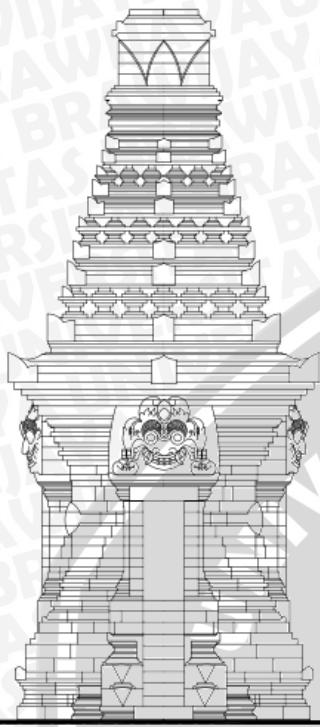


Gambar 4.14 Foto Candi Angka Tahun Penataran tampak Selatan

### 1. Tampak depan, tampak samping dan tampak belakang

Tampak depan adalah sisi barat, tampak samping adalah sisi utara dan sisi selatan serta tampak belakang bangunan Candi Angka Tahun adalah sisi timur bangunan yang terlihat

seperti gambar 4.15, 4.16 dan 4.17. Ke tiga sisi bangunan candi tersebut yang akan di analisis komposisi arsitekturnya dari segi kesimetrisan, hirarki, irama, perulangan, transformasi, proporsi, pembagian tiga dan pusat perhatian.



**Gambar 4.15** Tampak Barat Candi Angka Tahun Penataran  
Sumber : Digambar ulang dari data BPCB Mojokerto Subbag Pemugaran

**Gambar 4.16** Tampak Selatan dan Utara Candi Angka Tahun Penataran  
Sumber : Digambar ulang dari data BPCB Mojokerto Subbag Pemugaran

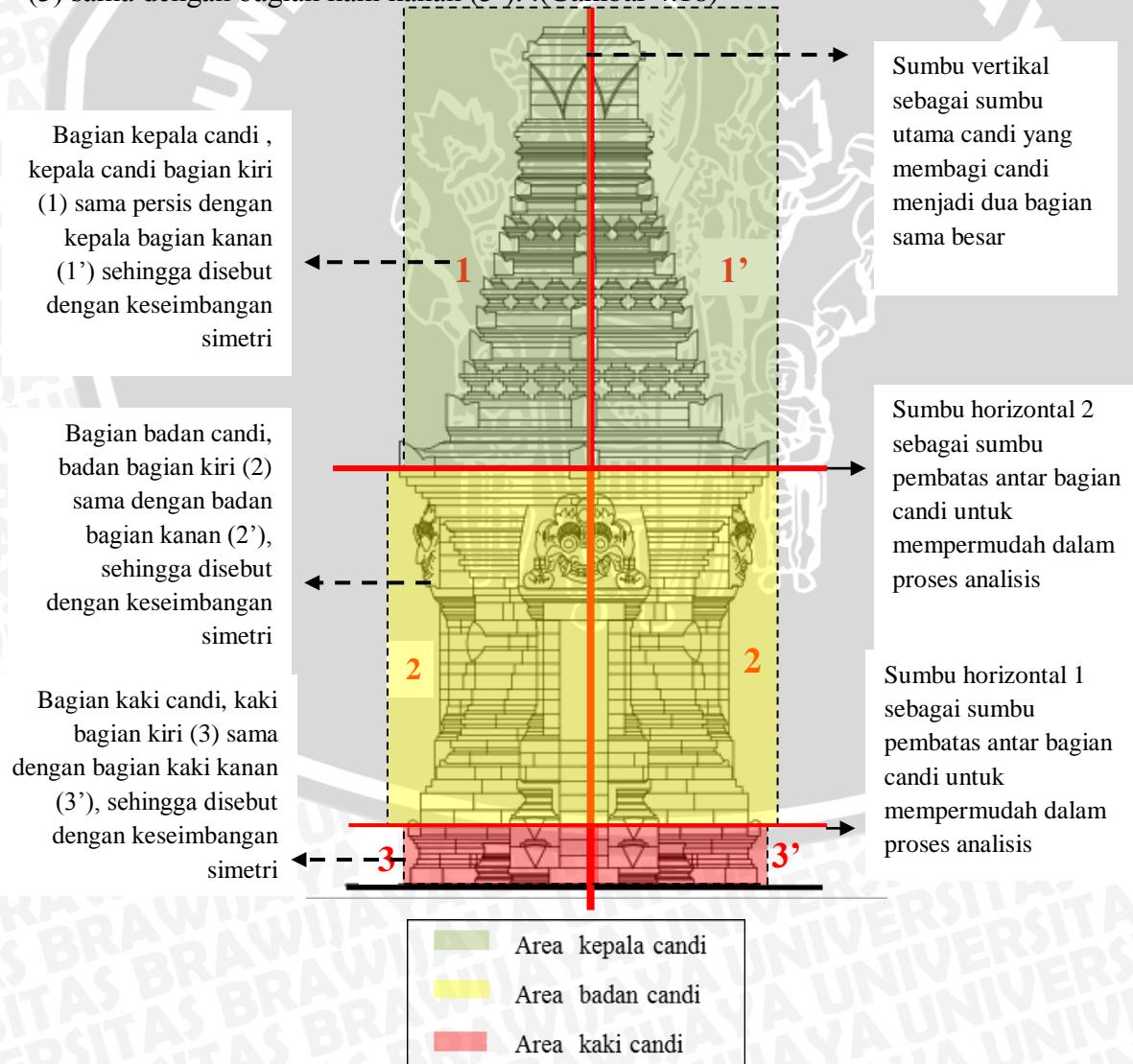
**Gambar 4.17** Tampak Timur Candi Angka Tahun Penataran  
Sumber : Di gambar ulang dari data BPCB Mojokerto Subbag Pemugaran

#### a. Kesimetrisan/Keseimbangan

Pada analisis kesimetrisan Candi Angka Tahun ini dapat diartikan suatu penyebaran/pembagian antara bentuk dan ruang yang setara pada sisi berlawanan disuatu garis atau sumbu..Pada bangunan Candi Angka Tahun komposisi keseimbangan dapat dilihat pada tiga titik (pada kepala, pada badan elemen pintu dan relung arca, dan pada kaki pada elemen tangga dan ornamen bingkai) di semua bagiannya.

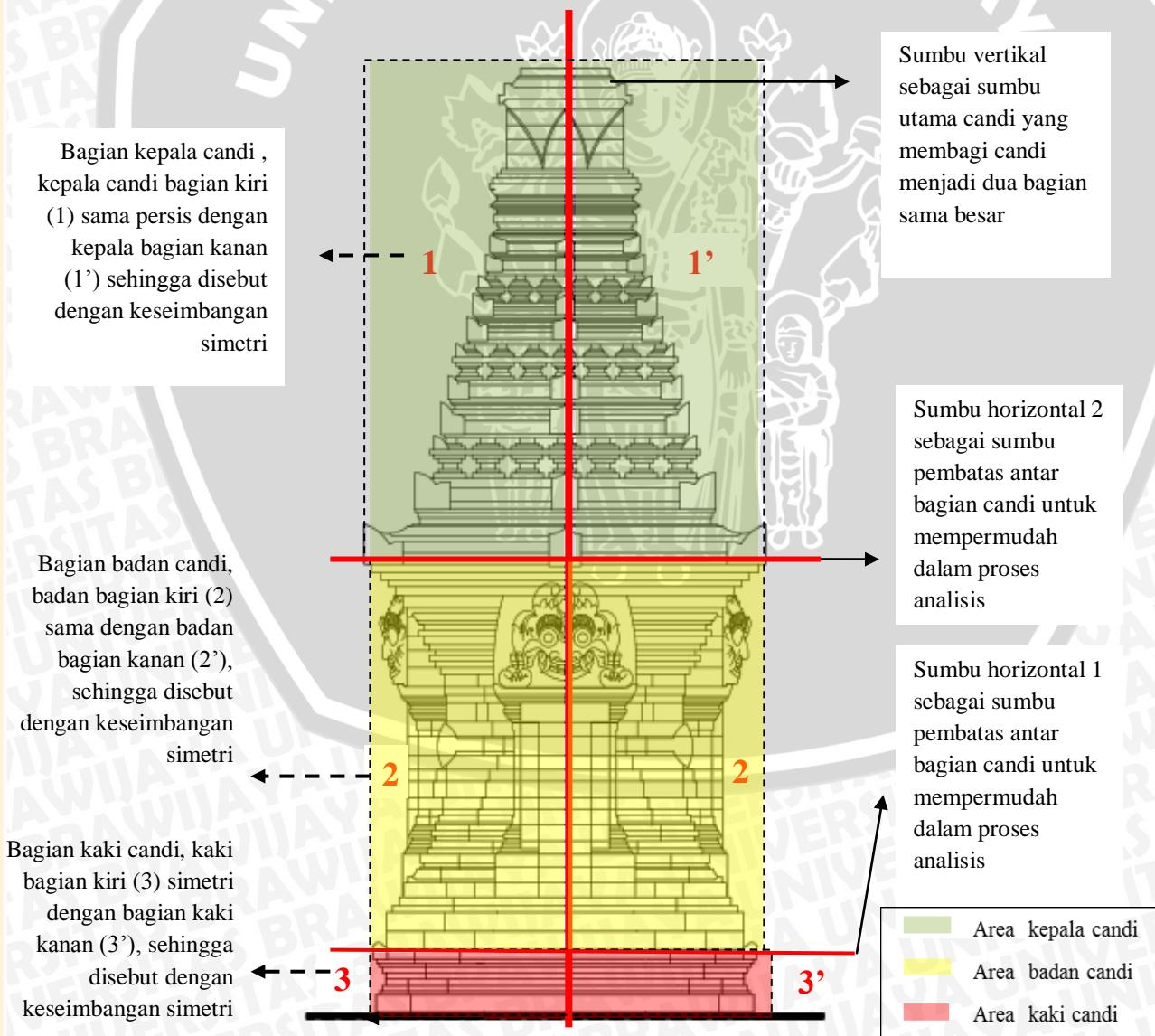
Kesimetrisan/keseimbangan terbagi menjadi keseimbangan simetri, keseimbangan asimetri dan keseimbangan radial. Keseimbangan pada tampak bangunan Candi Angka Tahun dilihat secara keseluruhan dengan dibuatnya suatu garis atau bidang pembagi terhadap titik pusat tampak bangunan Candi Angka Tahun. Sehingga keseimbangan yang terdapat pada tampak bangunan candi yaitu ada keseimbangan simetri untuk keseimbangan tampak barat dan timur dan keseimbangan asimetri dari tampak utara dan selatan.

Elemen-elemen penyusun komposisi keseimbangan pada tampak barat bangunan candi ini merupakan komposisi keseimbangan simetris. Komposisi simetris dilihat dari sumbu vertikal yang dimulai dari elemen titik tengah tangga,pintu dan simbar/antefix pada kepala candi yang ditarik garis lurus keatas. Sedangkan sumbu horizontal pertama pada tampak barat bangunan candi adalah bagian tangga bawah yang ditandai dengan antefix di ujung dinding sebelah utara dan selatan. Sumbu horizontal kedua adalah pada pergantian pola bentuk bangunan pada bagian atas kala yang ditandai mulai ada perbedaan bentuk antefix. Bagian sisi kanan seperti dicerminkan pada bagian bangunan sisi kiri dengan segala elemen penyusunya yaitu pada tiga bagian (pada kepala dengan elemen antefix, pada badan elemen pintu dan relung arca, dan pada kaki pada elemen tangga dan ornamen bingkai) di semua bagiannya. Sehingga kepala bagian kiri (1) sama dengan kepala bagian kanan (1'), badan bagian kiri (2) sama dengan badan bagian kanan (2') dan kaki bagian kiri (3) sama dengan bagian kaki kanan (3'). .(Gambar 4.18)



Gambar 4.18 Analisis kesimetrisan tampak barat Candi Angka Tahun Penataran

Elemen-elemen penyusun komposisi keseimbangan pada tampak timur bangunan candi ini merupakan komposisi keseimbangan simetris. Komposisi simetri dilihat dari sumbu vertical yang dimulai dari elemen titik tengah bagian bawah candi, relief jendela dan antefix pada kepala candi yang ditarik garis lurus keatas. Sedangkan sumbu horizontal pertama pada tampak barat bangunan candi adalah bagian tangga bawah yang ditandai dengan antefix di ujung dinding sebelah utara dan selatan. Sumbu horizontal kedua adalah pada pergantian bentuk bangunan pada bagian atas kala yang ditandai mulai ada perbedaan bentuk antefix. Bagian sisi kanan seperti dicerminkan pada bagian bangunan sisi kiri dengan segala elemen penyusunya yaitu pada tiga bagian (pada kepala dengan elemen simbar/antefix, pada badan elemen pintu dan relung arca, dan pada kaki pada elemen tangga dan ornamen bingkai) di semua bagiannya. Sehingga titik bagian kiri (1) sama dengan titik kepala bagian kanan (1'), titik badan bagian kiri (2) sama dengan titik badan bagian kanan (2') dan titik kaki bagian kiri (3) sama dengan titik kaki (3'). (Gambar 4.19)



Gambar 4.19 Analisis kesimetrisan tampak timur Candi Angka Tahun Penataran

Elemen penyusun komposisi keseimbangan pada tampak utara dan selatan candi ini merupakan komposisi keseimbangan asimetris. Komposisi asimetri dilihat dari sumbu vertikal yang dimulai dari elemen titik tengah bagian bawah candi, relief jendela dan antefix pada kepala candi yang ditarik garis lurus keatas. Sedangkan sumbu horizontal pertama pada tampak barat bangunan candi adalah bagian tangga bawah yang ditandai dengan antefix di ujung dinding sebelah utara dan selatan. Sumbu horizontal kedua adalah pada pergantian pola bentuk bangunan pada bagian atas kala yang ditandai mulai ada perbedaan bentuk antefix. Pada bagian sisi kanan tidak sepenuhnya dicerminkan pada bagian bangunan sisi kiri dilihat dari elemen penyusunya yaitu pada dua bagian (pada kepala dengan elemen simbar, dan badan elemen pintu dan relung arca), dan pada kaki pada elemen tangga dan ornamen bingkai tidak terjadi pencerminan yang sama karena ada perbedaan susunan. Sehingga titik kepala bagian kiri (1) sama dengan titik kepala bagian kanan (1'), titik badan bagian kiri (2) sama dengan titik badan bagian kanan (2') dan titik kaki bagian kiri (3) tidak sama dengan titik kaki. Kaki bagian kanan terdapat tampak tangga bangunan candi yang terlihat lebih menonjol sehingga keseimbangan asimetris.

.(Gambar 4.20)

Bagian kepala candi , kepala candi bagian kiri (1) sama persis dengan kepala bagian kanan (1') sehingga disebut dengan keseimbangan simetri

Bagian badan candi, badan bagian kiri (2) sama dengan badan bagian kanan (2'), sehingga disebut dengan keseimbangan simetri

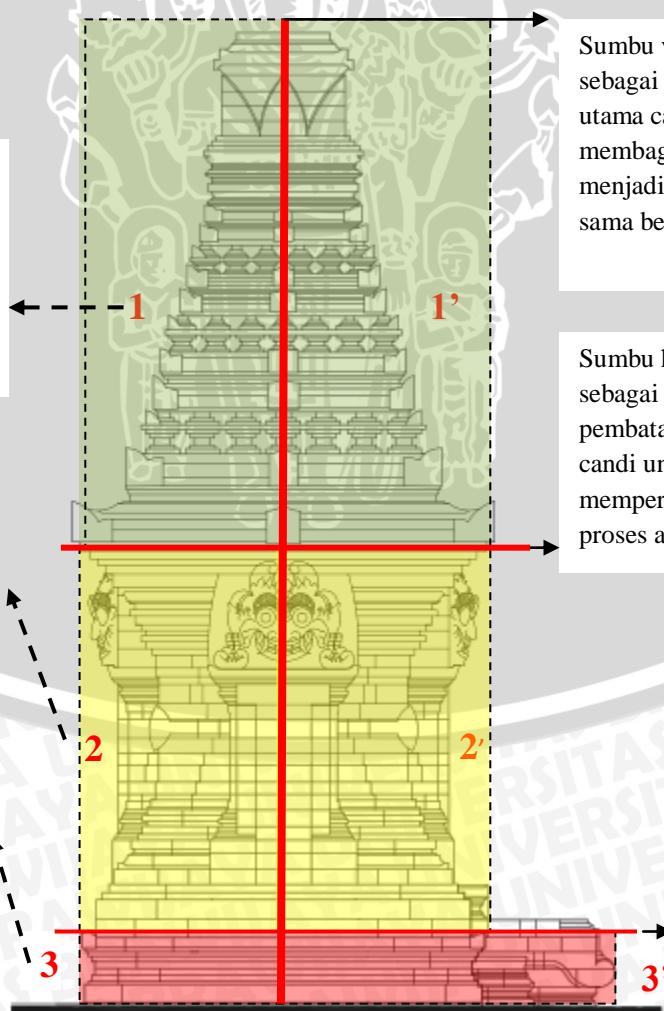
Bagian kaki candi, kaki bagian kiri (3) asimetri dengan bagian kaki kanan (3'), sehingga disebut dengan keseimbangan asimetri

- Area kepala candi
- Area badan candi
- Area kaki candi

Sumbu vertikal sebagai sumbu utama candi yang membagi candi menjadi dua bagian sama besar

Sumbu horizontal 2 sebagai sumbu pembatas antar bagian candi untuk mempermudah dalam proses analisis

Sumbu horizontal sebagai sumbu pembatas antar bagian candi untuk mempermudah dalam proses analisis



Gambar 4.20 Analisis kesimetrisan tampak utara dan selatan Candi Angka Tahun Penataran

### b. Hirarki

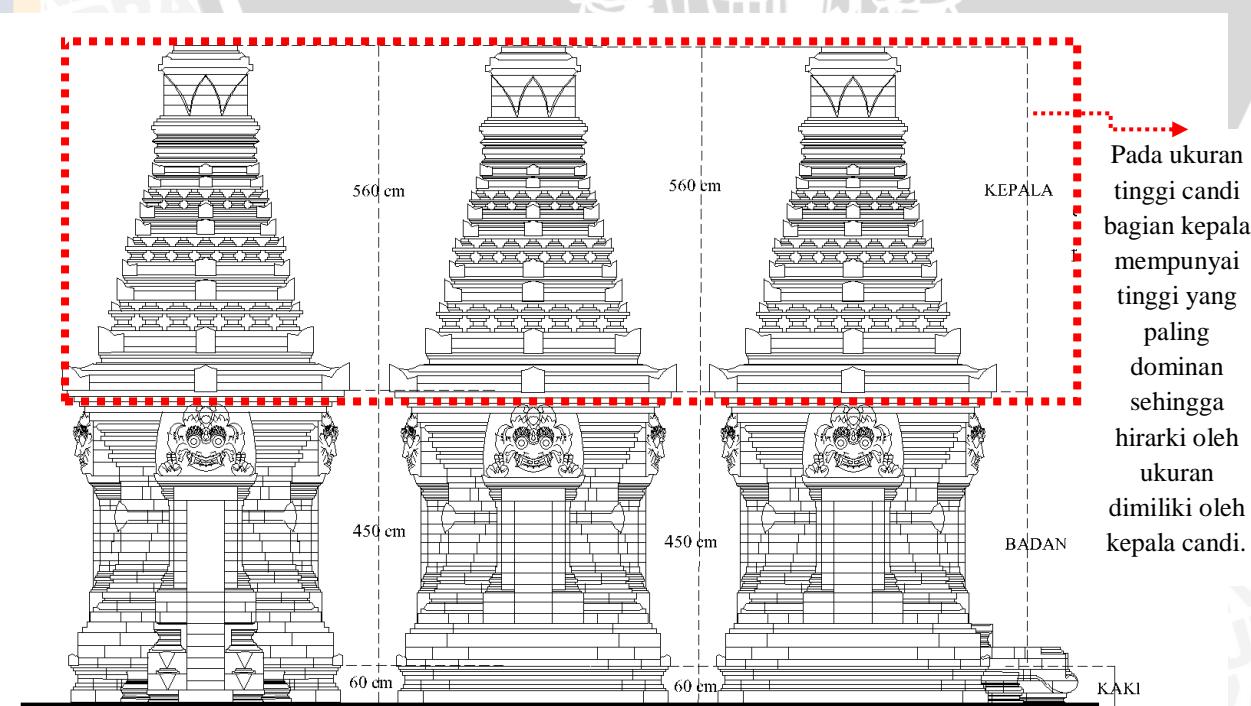
Hirarki suatu bangunan secara umum dapat disimpulkan mengenai suatu pengertian terhadap kepentingan bentuk atau ruang melalui ukuran, bentuk dasar, atau penempatannya. Hirarki menunjukkan tingkatan-tingkatan mengenai kepentingan komponen dalam suatu bidang, kepentingan tersebut dinilai dari ukuran, bentuk dasar, dan penempatan suatu komponen bila dibandingkan dengan komponen lain.

Analisis hirarki pada bangunan candi dapat dilihat melalui ukuran, bentuk/wujud dasar, atau penempatan relatif terhadap bentuk lain dari organisasi tersebut. Sehingga indikator hirarki bangunan Candi adalah sebagai berikut:

- hirarki oleh ukuran
- hirarki oleh bentuk/wujud dasar
- hirarki oleh penempatan

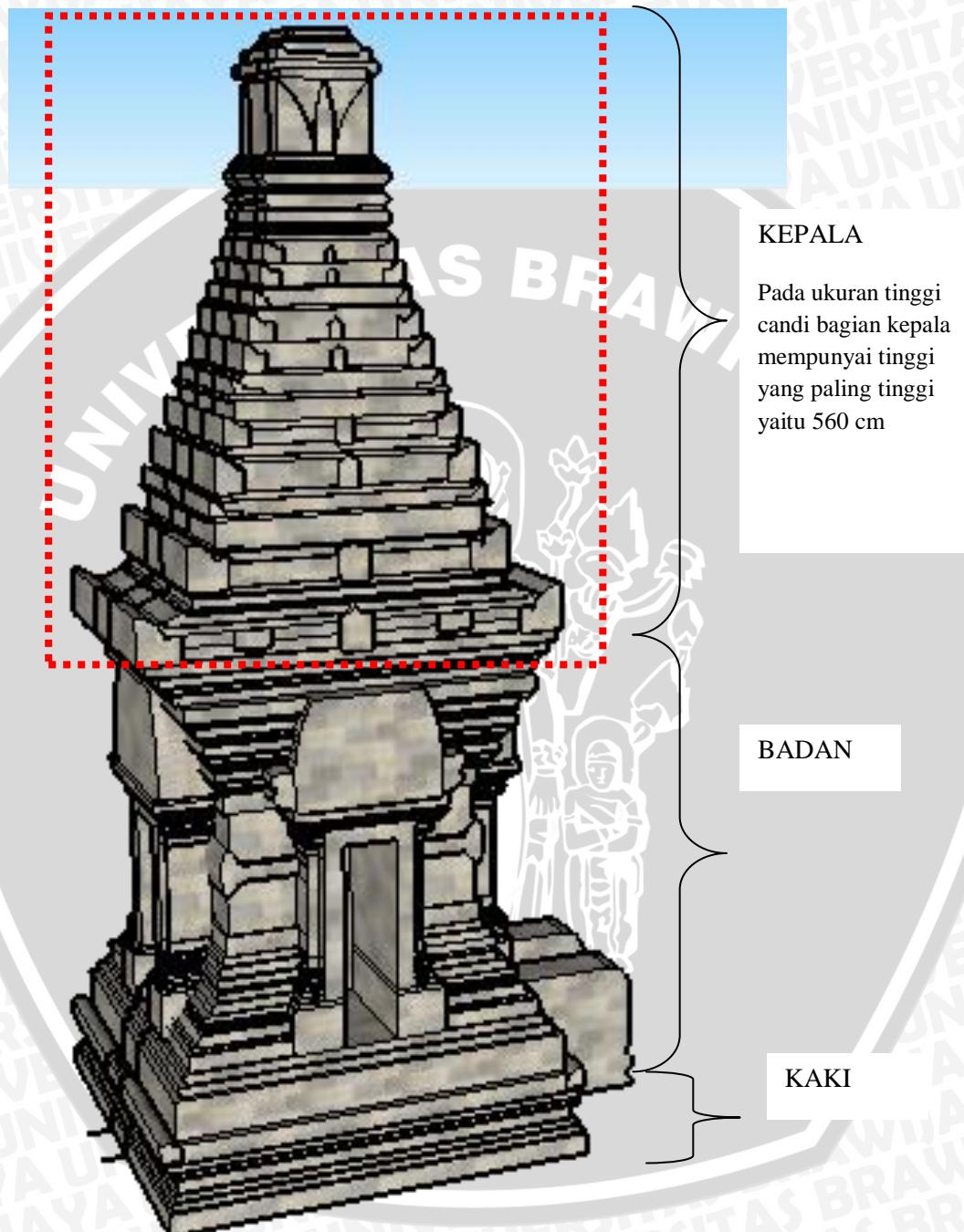
Analisis hirarki oleh ukuran pada bangunan Candi Angka Tahun Penataran ini akan dibahas dari ukuran bangunan secara dua dimensi dan tiga dimensi. Secara dua dimensi akan diukur berdasar tampak depan, tampak samping dan tampak belakang candi yang akan dibandingkan pada bagian atap, badan dan kaki candi. Sedangkan, hirarki tiga dimensi di dapat dari perhitungan tinggi yang ditunjukkan dengan tiga dimensi bagian kaki, badan dan atap candi keseluruhan.

Analisis hirarki oleh ukuran dua dimensi akan diukur berdasar tampak depan, tampak samping dan tampak belakang candi yang dibandingkan pada bagian atap, badan dan kaki candi. Dari hasil pengukuran didapat ukuran terpanjang adalah bagian atap. .(Gambar 4.21)



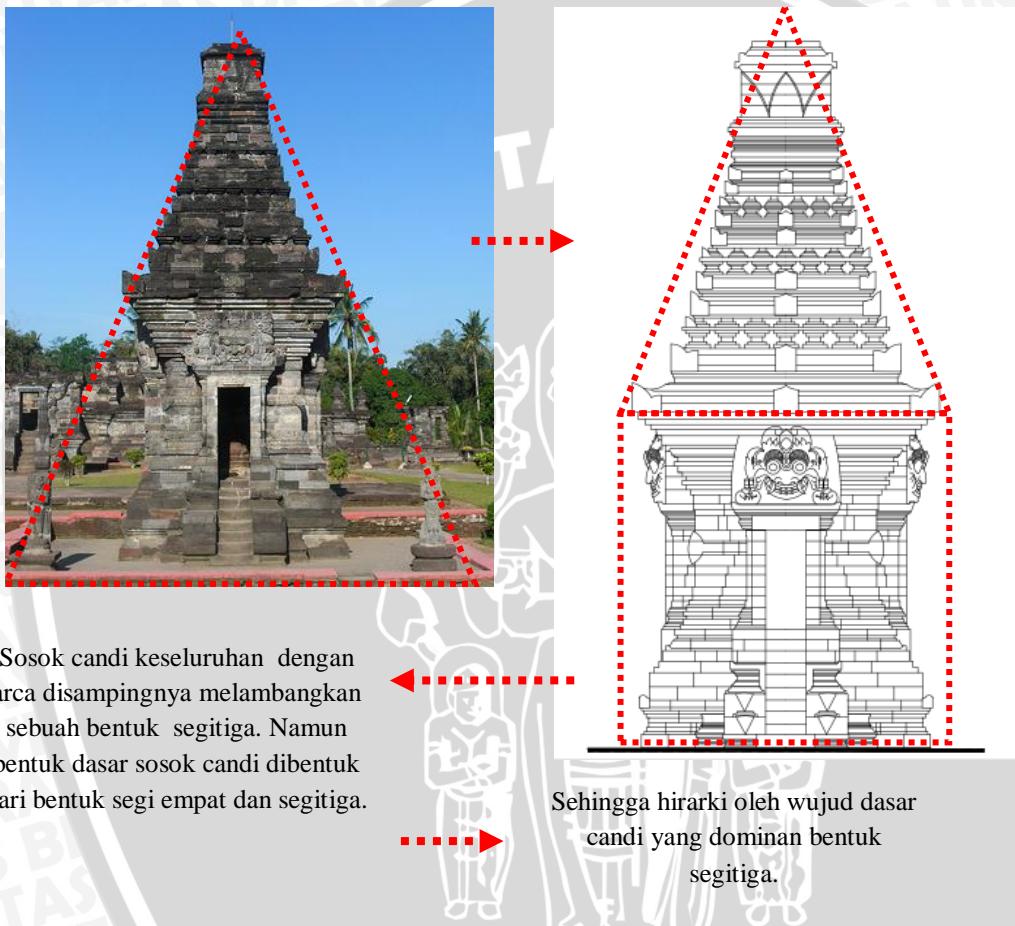
Gambar 4.21 Analisis hirarki oleh ukuran Candi Angka Tahun Penataran

Analisis hirarki oleh ukuran dua dimensi akan di ukur berdasar tampak depan, tampak samping dan tampak belakang candi yang dibandingkan pada bagian atap, badan dan kaki candi. Pengukuran secara dua dimensi akan diperjelas pada penampilan tiga dimensi. (Gambar 4.22)



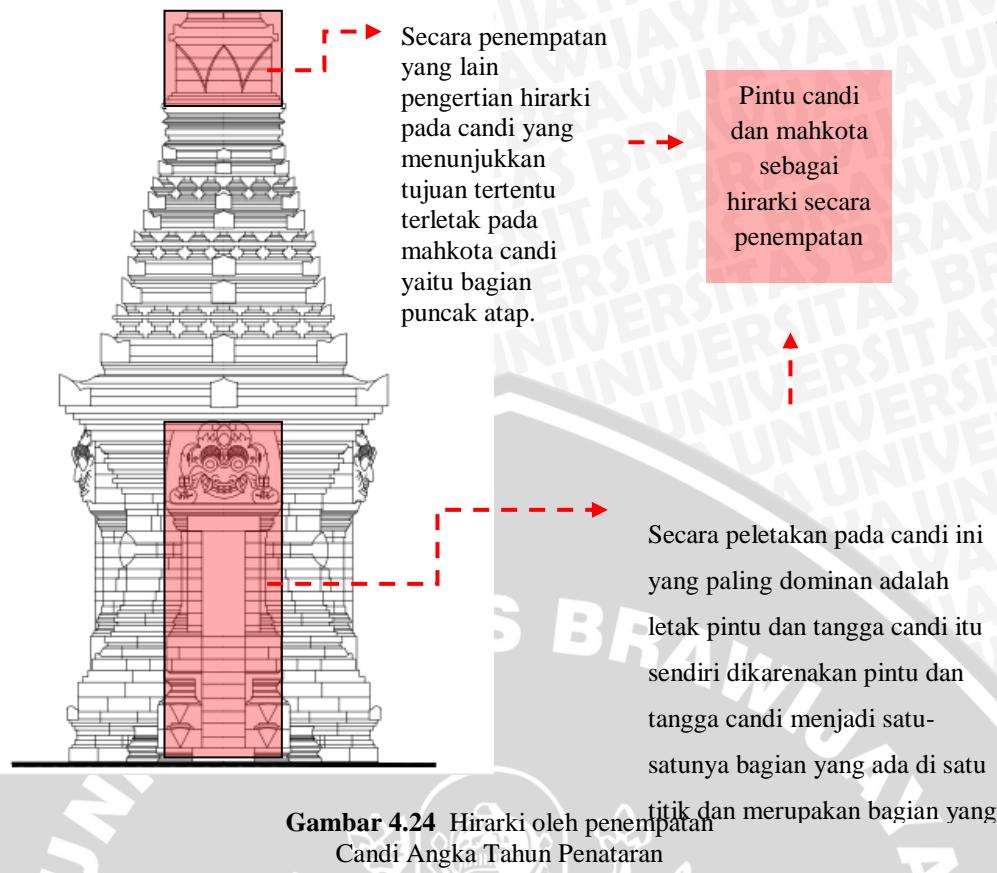
Gambar 4.22 Analisis hirarki oleh ukuran Candi Angka Tahun Penataran

Analisis hirarki oleh bentuk atau wujud dasar dari bangunan Candi Angka Tahun Penataran diperoleh dari sosok bangunan candi tersebut. Secara siluet bangunan candi ini menggambarkan bentuk segitiga meskipun ada bagian yang menonjol namun di simbolkan sedemikian rupa menjadi bentuk segitiga sebagai lambang gunung Mahameru dalam ajaran agama Hindu. Bentuk segitiga dalam ajaan agama Hindu dipercaya sebagai simbol bentuk dengan makna surgawi karena kestabilanya. .(Gambar 4.23)

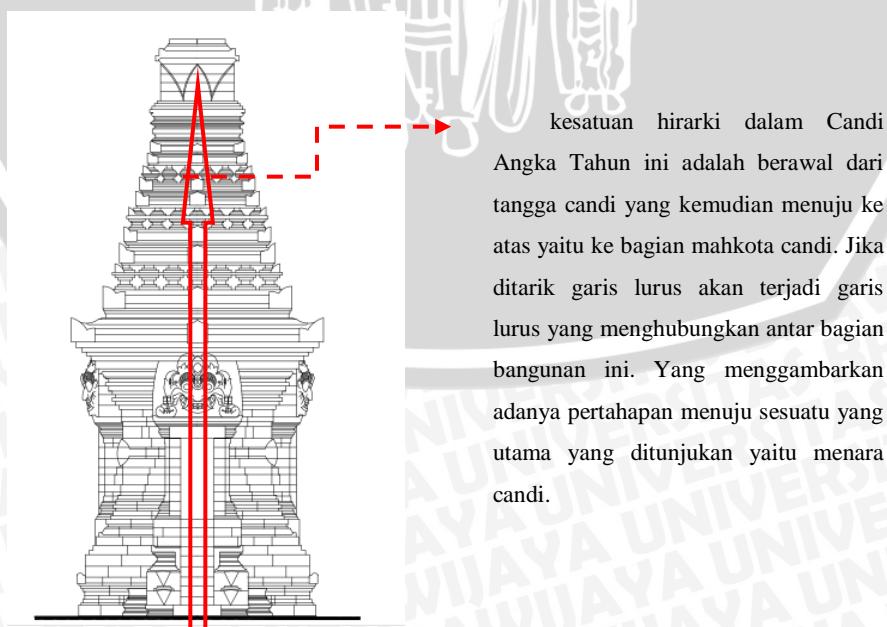


**Gambar 4.23** Analisis hirarki oleh bentuk/wujud Candi Angka Tahun Penataran

Analisis hirarki oleh penempatan dari bangunan Candi Angka Tahun Penataran yang paling dominan adalah letak pintu dan tangga candi itu sendiri dikarenakan pintu dan tangga candi menjadi satu-satunya bagian yang ada di satu titik dan merupakan bagian yang utama dan fungsional. Sebenarnya pada keitga sisi lain terdapat pintu juga namun pintu itu semu dan tidak terdapat tangga sehingga hanya berfungsi sebagai hiasan saja. Maka dari itu pintu dari sisi barat sangat isimewa secara penempatan. Secara penempatan yang lain pengertian hirarki pada candi yang menunjukkan tujuan tertentu terletak pada mahkota candi yaitu bagian puncak atap. (Gambar 4.24)



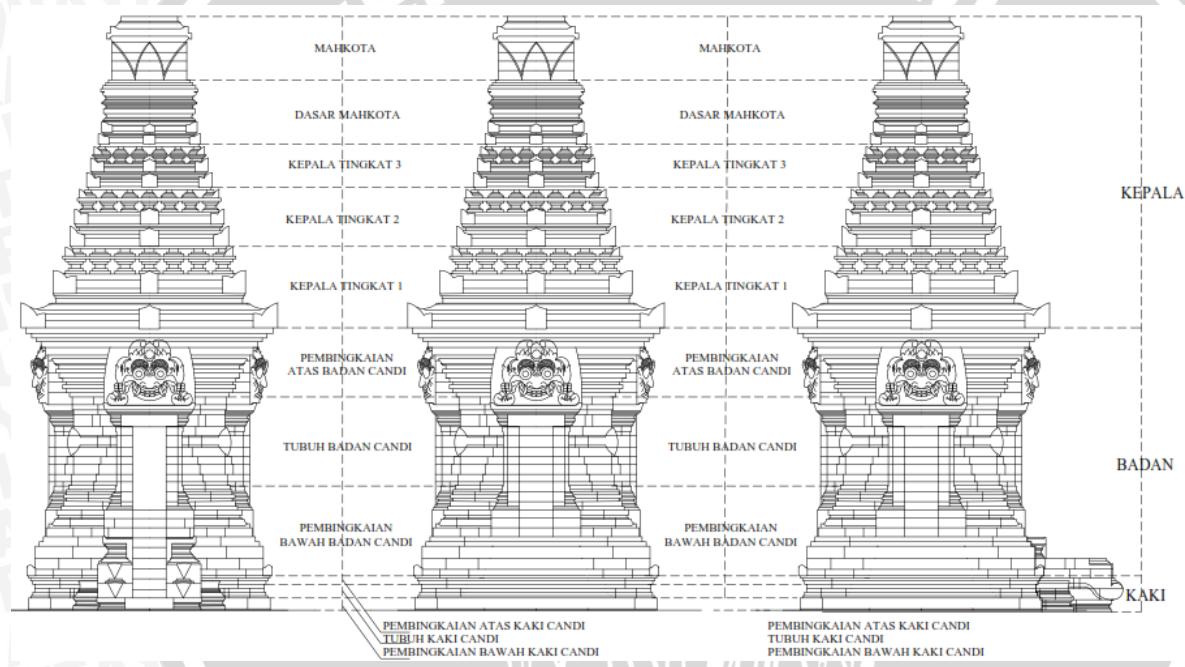
Dari analisis hirarki berdasar ukuran, bentuk dasar dan penempatan dapat disimpulkan kesatuan hirarki dalam Candi Angka Tahun ini adalah berasal dari tangga candi yang kemudian menuju ke atas yaitu ke bagian mahkota candi. Jika ditarik garis lurus akan terjadi garis lurus yang menghubungkan antar bagian bangunan ini. Yang menggambarkan adanya pertahapan menuju sesuatu yang utama yang ditunjukan yaitu menara candi. (Gambar 4.25)



Sehingga hirarki Candi Angka Tahun secara keseluruhan adalah pertama kaki sebagai tingkat bawah secara ukuran maupun penempatan, kedua adalah badan sebagai tingkat kedua secara ukuran maupun penempatan dan sebagai tingkat puncak adalah kepala dilihat secara ukuran paling besar dan penempatan yang ada di atas.

### c. Irama dan Perulangan

Irama dan perulangan merupakan sarana untuk menegaskan adanya unsur kesatuan pada candi Angka Tahun. Unsur kesatuan, misalnya diwujudkan dalam perulangan berupa bentuk tingkatan kepala dan mahkota ataupun elemen dalam sosok candi itu sendiri baik pada kepala, badan, kaki tersebut.(Gambar 4.26)

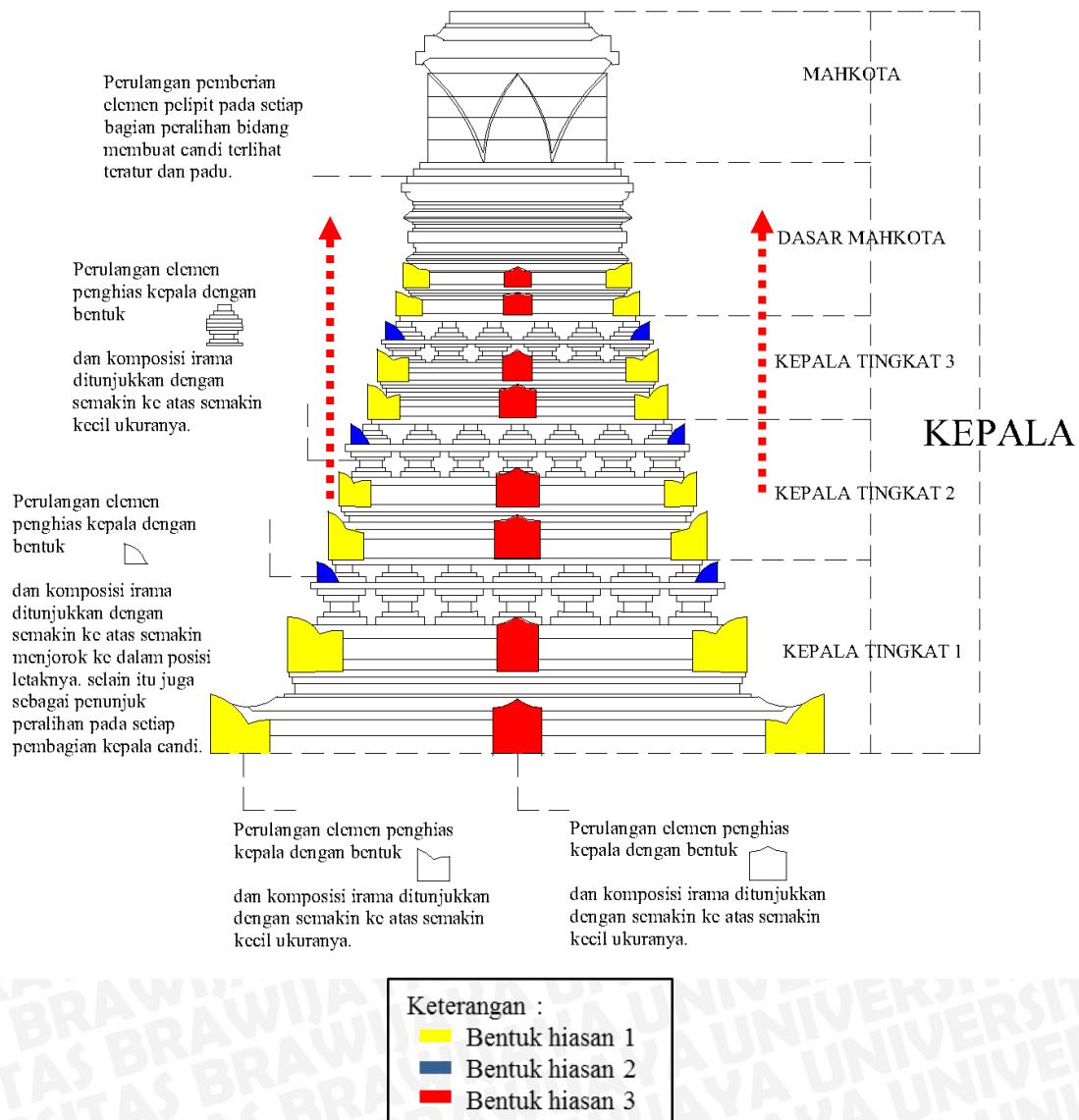


**Gambar 4.26** Irama dan perulangan pada sosok candi tampak Barat,timur, Selatan dan Utara Candi Angka Tahun Penataran

Sehingga pada analisis komposisi arsitektur irama dan perulangan ini akan dibahas pada setiap bagian pada bangunan Candi Angka Tahun Penataran yaitu pada bagian kepala dengan sub bagianya, bagian badan dengan sub bagianya dan bagian kaki dengan sub bagianya serta irama perulangan dilihat secara vertikal dan horizontal serta digolongkan kedalam jenis-jenis irama.

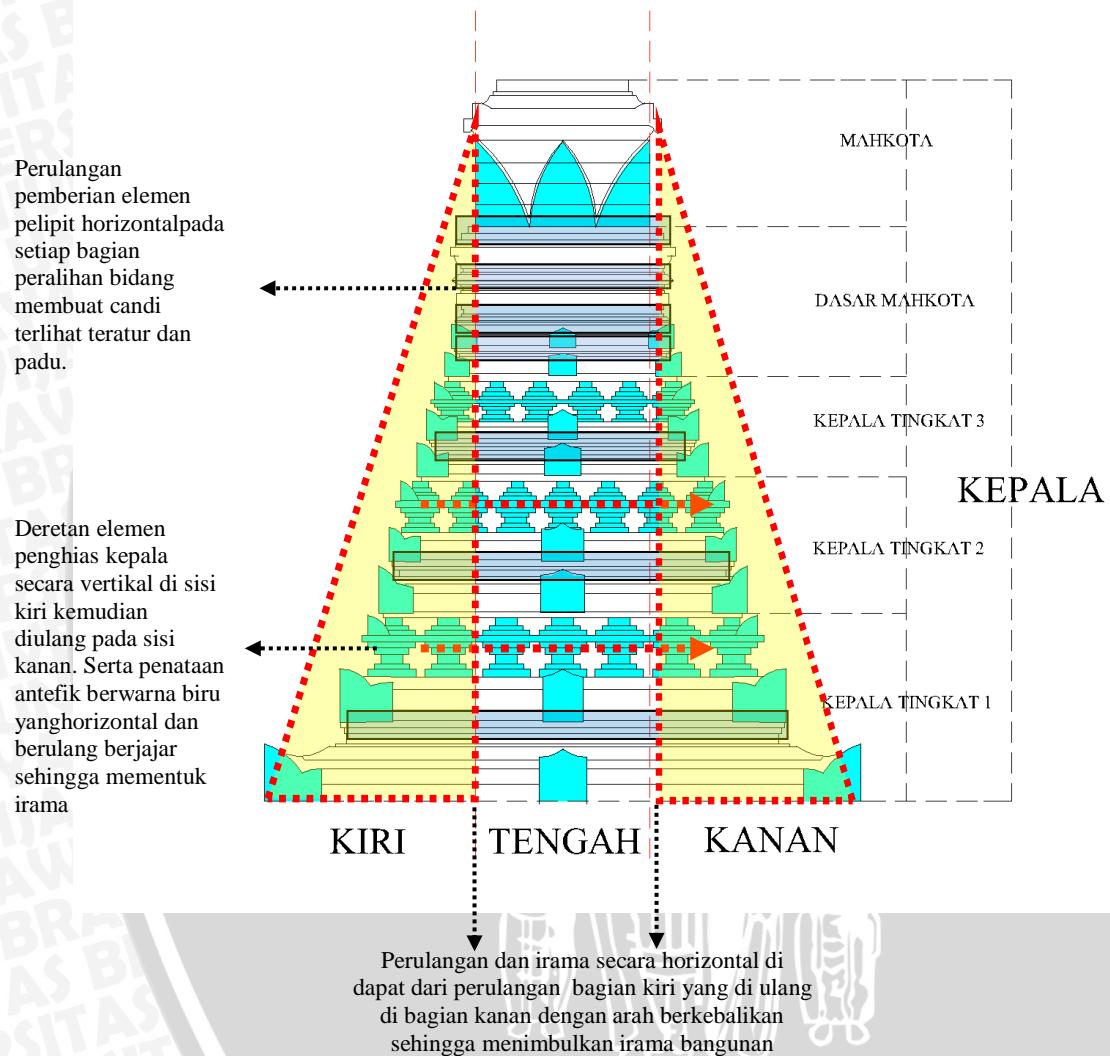
- **Bagian kepala**

Pada bagian atapn candi terdiri dari 11 tingkatan bentuk kotak yang dibatasi oleh tingkatan-tingkatan pelipit yang membentuk limas terpancung, sehingga atapnya tampak menjulang tinggi mengecil ke atas. Di tiap-tiap tingkat dihiasi relief motif sulur tumbuhan dan di bagian tengah serta disetiap sudut dasar tingkatan atap ada hiasan artefik yang di dalamnya ada relief flora. Puncak atapnya berbentuk kubus yang berhias bentuk tumpul. Pada bagian kepala ini dibagi menjadi beberapa subbagian yaitu kepala tingkat 1, kepala tingkat 2, kepala tingkat 3, dasar mahkota dan mahkota. Irama dan perulangan seara vertikal pada bagian atap atau kepala di Candi Angka Tahun Penataran ini yang ditunjukkan oleh pengolahan dudukan elemen penghias kepala yang segaris kearah vertikal dengan irama yang dibentuk dari perbedaan ukuranya. .(Gambar 4.27)



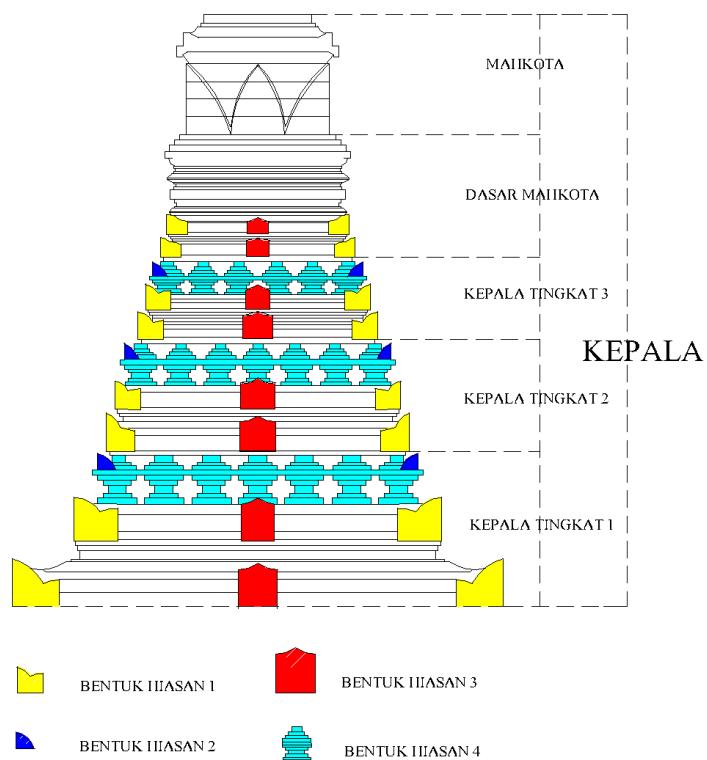
Gambar 4.27 Analisis irama dan perulangan secara vertikal pada bagian kepala candi

Irama dan perulangan seara horizontal pada bagian atap atau kepala di Candi Angka Tahun Penataran ini yang ditunjukkan oleh pengolahan dudukan elemen penghias kepala yang setiap sub bagian di tata secara horizontal. Selain itu irama dan ritme serta perulangan diciptakan pada pemberian elemen pelipit horizontal pada setiap bagian peralihan sub bagian candi. (Gambar 4.28)



**Gambar 4.28** Analisis irama dan perulangan secara horizontal pada bagian kepala candi

Selanjutnya akan dilakukan analisis irama dan perulangan jenis irama statis, irama dinamis, irama terbuka dan tidak menentu atau irama tertutup dan tertentu yang terdapat pada bagian atap candi Angka Tahun. Analisis irama akan dilihat dari bentuk ornamen / penghias kepala dan pelipit pada kepala yang dikategorikan setiap bentuknya. Dibedakan menjadi 4 bentuk elemen penghias kepala agar mudah dalam mengidentifikasi, yang selanjutnya dipisah dari bagian kepala dan diidentifikasi. (Gambar 4.29)

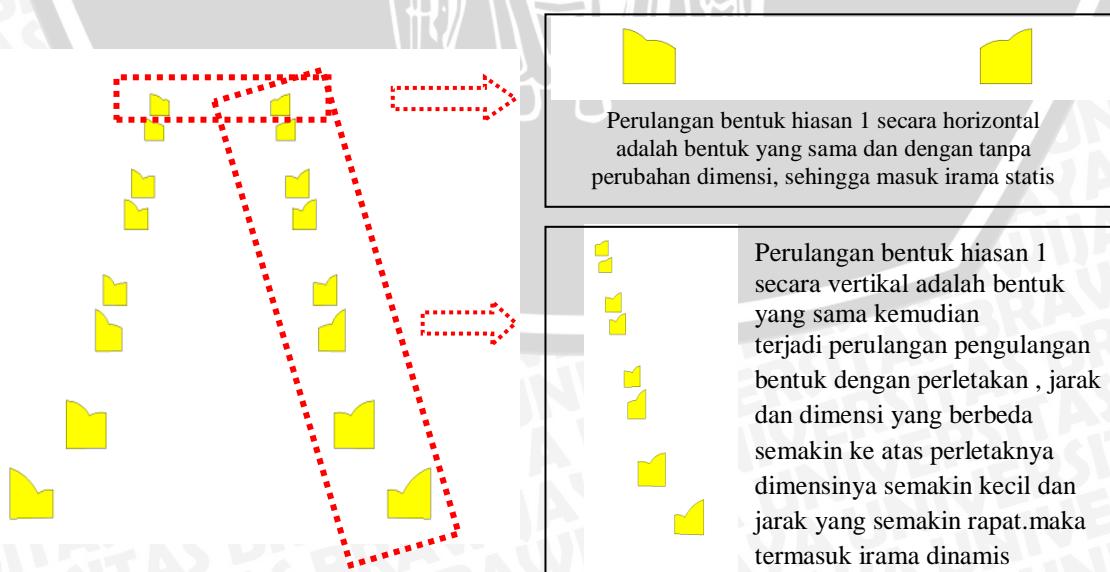


**Gambar 4.29** Analisis jenis irama pada kepala candi Angka Tahun

Secara keseluruhan irama pada atap candi tergolong irama dinamis setiap bentuknya terjadi perulangan pengulangan bentuk dengan perletakan , jarak dan dimensi yang berbeda. Namun jika di urai setiap bentuk penghias kepala dan dari segi vertikal dan horizontal hasilnya akan berbeda.

#### 1. Bentuk hiasan 1

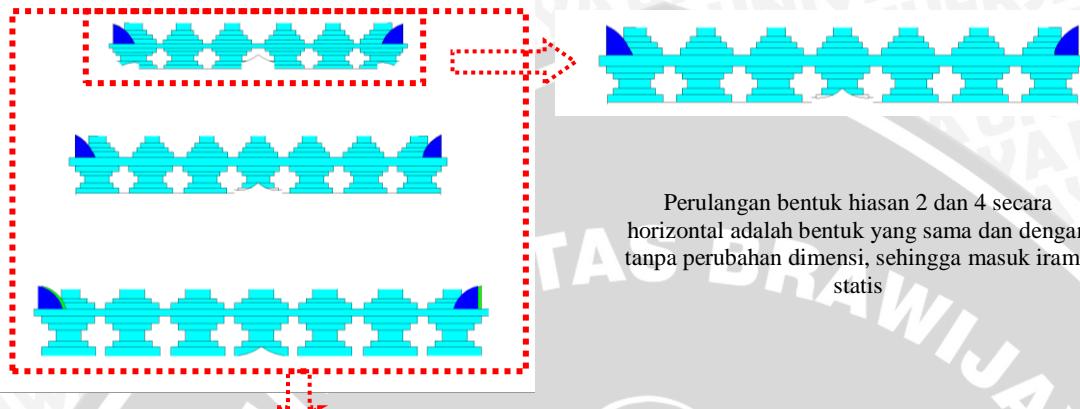
Bentuk hiasan 1 pada kepala candi angka tahun di tata secara vertikal dan horizontal dan dilihat dari jenis irama dapat digolongkan ke jenis irama yang berbeda. (Gambar 4.30)



**Gambar 4.30** Analisis jenis irama dan perulangan bentuk hiasan 1bagian kepala candi Angka Tahun

## 2. Bentuk hiasan 2 dan 4

Bentuk hiasan 2 dan 4 pada kepala candi angka tahun di tata secara vertikal dan horizontal dan dilihat dari jenis irama dapat digolongkan ke jenis irama yang berbeda. (Gambar 4.31)



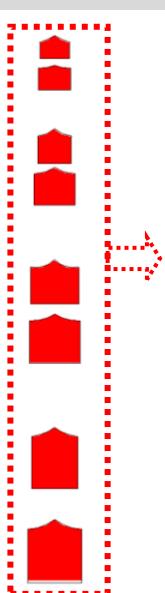
Perulangan bentuk hiasan 2 dan 4 secara horizontal adalah bentuk yang sama dan dengan tanpa perubahan dimensi, sehingga masuk irama statis

Perulangan bentuk hiasan 2 dan 4 secara vertikal dan keseluruhan adalah bentuk yang sama kemudian terjadi perulangan pengulangan bentuk dengan perletakan , jarak dan dimensi yang berbeda semakin ke atas perletaknya dimensinya semakin kecil dan jarak yang semakin rapat.maka termasuk irama dinamis

**Gambar 4.31** Analisis jenis irama dan perulangan bentuk hiasan 2 dan 4 bagian kepala candi Angka Tahun

## 3. Bentuk hiasan 3

Bentuk hiasan 3 pada kepala candi angka tahun di tata secara vertikal dan dilihat dari jenis irama dapat digolongkan ke jenis irama dinamis yaitu terjadi perulangan pengulangan bentuk dengan perletakan , jarak dan dimensi yang berbeda semakin ke atas perletaknya dimensinya semakin kecil dan jarak yang semakin rapat. (Gambar 4.32)



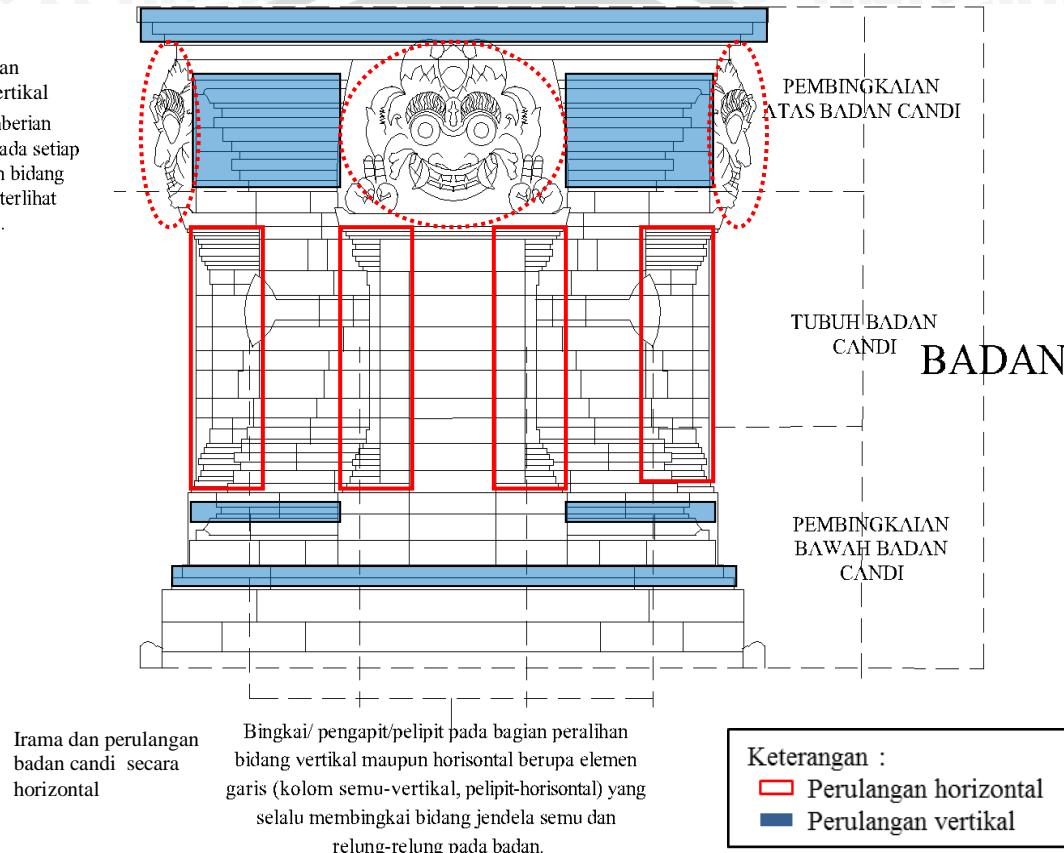
Perulangan bentuk hiasan 3 secara vertikal dan keseluruhan adalah bentuk yang sama kemudian terjadi perulangan pengulangan bentuk dengan perletakan , jarak dan dimensi yang berbeda semakin ke atas perletaknya dimensinya semakin kecil dan jarak yang semakin rapat.maka termasuk irama dinamis

**Gambar 4.32** Analisis jenis irama dan perulangan bentuk hiasan 3bagian kepala candi Angka Tahun

- Bagian badan**

Perulangan dan pada badan candi ditunjukkan oleh elemen pelipit pada bagian peralihan bidang vertikal maupun horizontal berupa elemen garis (kolom semu–vertikal, pelipit-horisontal) yang selalu membingkai bidang jendela semu dan relung-relung pada badan. Elemen perulangan horizontal juga ditunjukkan penyusunan perulangan kala atau makara pada badan candi Angka Tahun ini. (Gambar 4.33)

Irama dan perulangan badan candi secara vertical  
Perulangan pemberian elemen pelipit pada setiap bagian peralihan bidang membuat candi terlihat teratur dan padu.



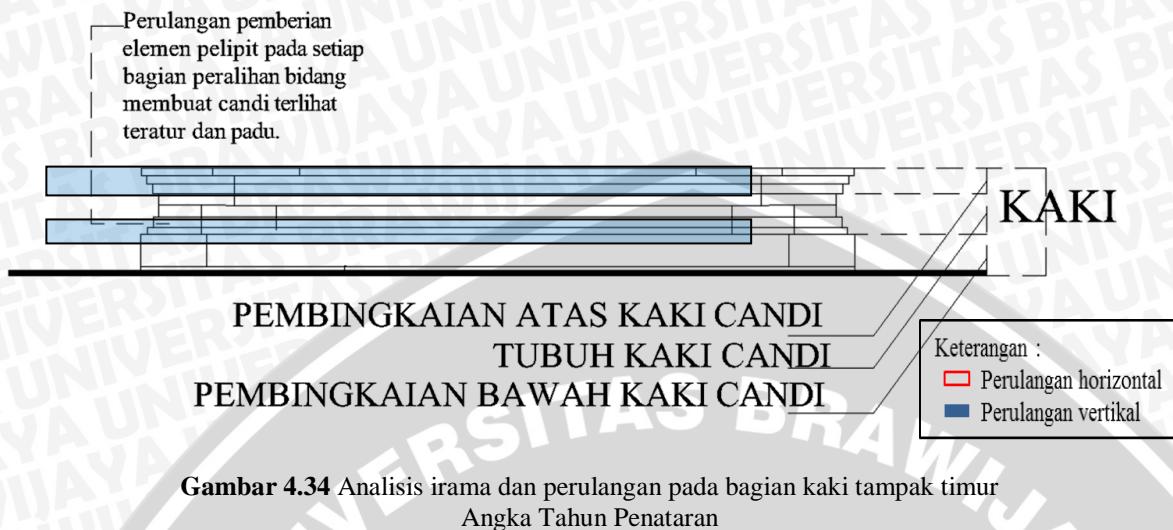
**Gambar 4.33** Analisis irama dan perulangan vertikal horizontal pada bagian badan Candi Angka Tahun Penataran

Irama dan perulangan pada bagian badan Candi Angka Tahun tergolong jenis irama dinamis jika dilihat secara vertikal. Hal itu karena terjadi perulangan garis pelipit dengan perletakan, jarak dan dimensi yang berbeda. Namun, terdapat irama statis jika dilihat secara horizontal. Irama statis juga terdapat pada hiasan kala pada badan candi.

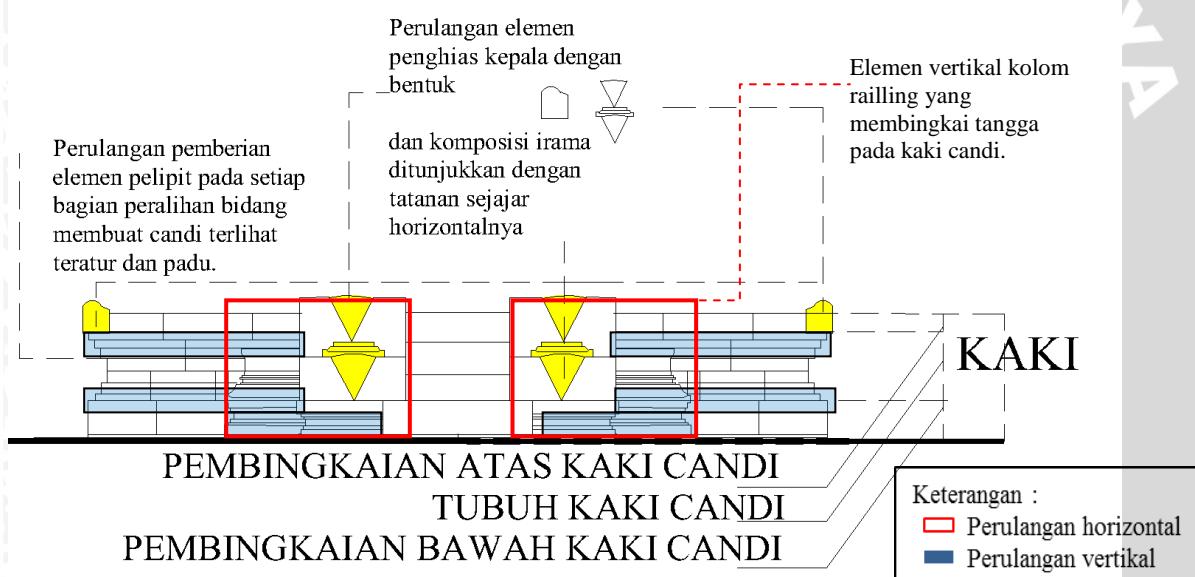
- Bagian kaki**

Perulangan pada kaki ditunjukkan oleh elemen pelipit pada bagian peralihan bidang vertikal yang ditemukan pada tangga dan elemen horizontal sangga mendominasi bagian

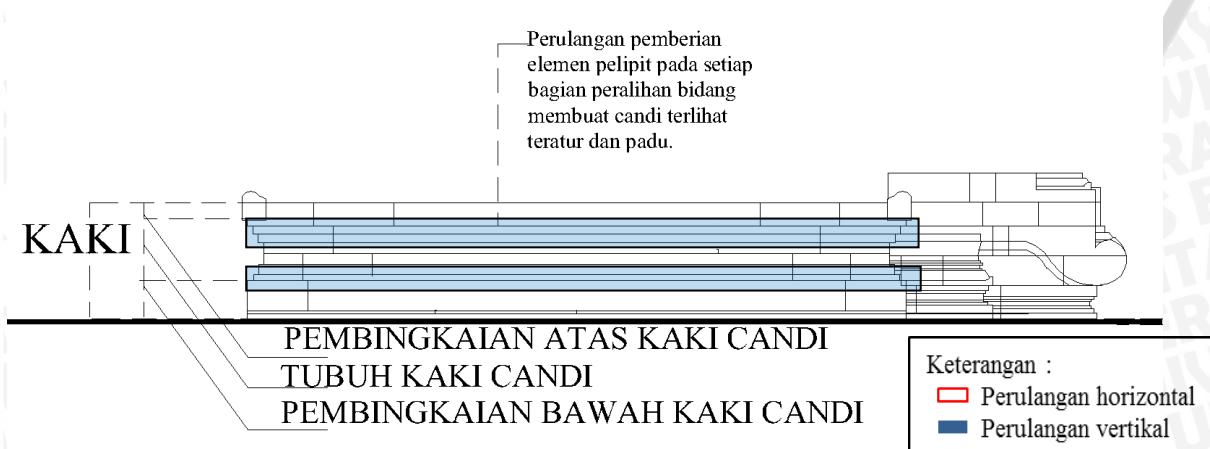
kaki ini berupa elemen garis pelipit horizontal pada setiap bagian. Elemen vertikal kolom railling yang membingkai tangga pada kaki candi. (Gambar 4.34-Gambar 36)



Gambar 4.34 Analisis irama dan perulangan pada bagian kaki tampak timur  
 Angka Tahun Penataran



Gambar 4.35 Analisis irama dan perulangan pada bagian kaki tampak barat  
 Candi Angka Tahun Penataran



Gambar 4.36 Analisis irama dan perulangan pada bagian kaki tampak utara dan selatan Candi Angka Tahun Penataran

Irama dan perulangan pada bagian kaki Candi Angka Tahun dari tampak timur, tampak barat, tampak selatan dan tampak utara tergolong jenis irama statis. Hal itu karena terjadi perulangan garis pelipit dan bentuk hiasan dengan dimensi yang sama. .(Gambar 4.37)

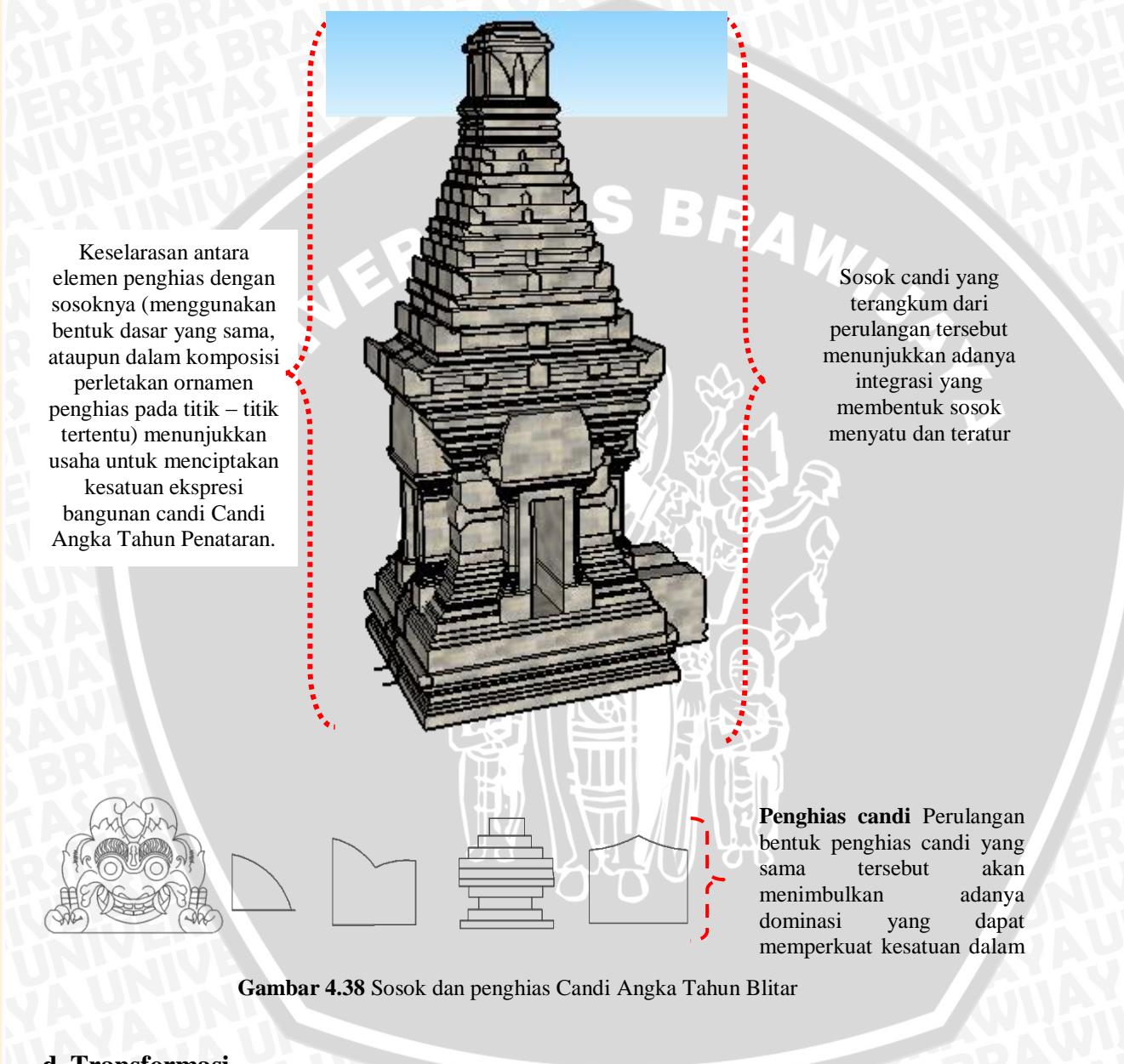


Gambar 4.37 Analisis irama dan perulangan secara isometri

Analisis selanjutnya jika bangunan candi Angka Tahun dilihat secara keseluruhan secara perspektif isometri maka hiasan kepala/ ornament dan garis akan terlihat terulang dengan jarak yang sama dengan tanpa permulaan dan akhiran karena elemen penghias candi sama persis di keempat sisinya maka akan terus memutar. Hal ini maka irama bangunan candi bisa tergolong jenis irama terbuka dan tidak tentu .

Pemberian irama dan perulangan pada bagunan disetiap elemen ini menyebabkan bangunan menjadi tidak monoton. Perulangan tersebut menunjukkan adanya integrasi yang membentuk sosok menyatu dan teratur dalam candi. Keselarasan antara elemen penghias

dengan sosoknya (menggunakan bentuk dasar yang sama, ataupun dalam komposisi perletakan ornamen penghias pada titik – titik tertentu) menunjukkan usaha untuk menciptakan kesatuan ekspresi bangunan candi ini. Perulangan bentuk yang sama tersebut akan menimbulkan adanya dominasi yang dapat memperkuat kesatuan dalam bangunan Candi Angka Tahun Penataran. .(Gambar 4.38)

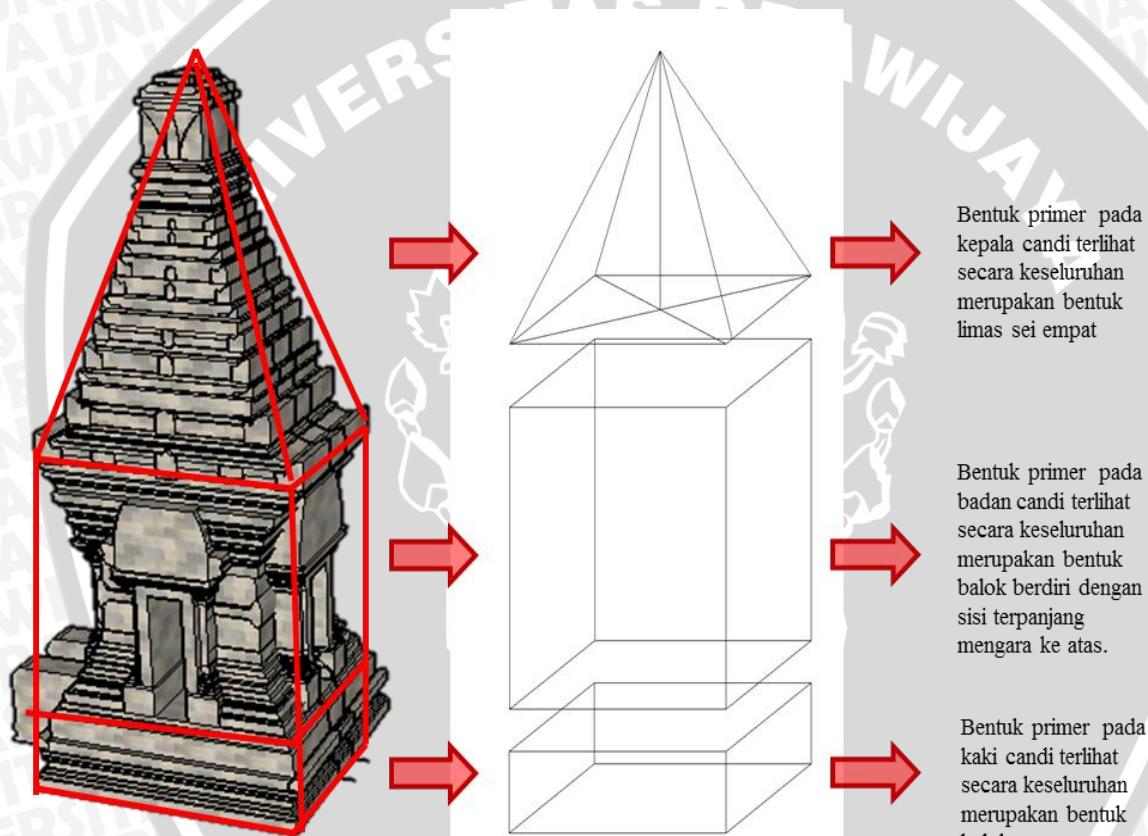


#### d. Transformasi

Dalam analisis trasformasi dari Candi Angka Tahun ini langkah awal yang akan di analisis adalah bentuk primer dari bangunan candi tersebut, kemudian ditelusuri transformasi bentuk hingga sampai bentuk yang terlihat sekarang. Mengenai dasar bentuk primer bangunan sesuai yang disebutkan Le Corbusier yang intinya "...kubus, kerucut, bola, tabung dan limas merupakan bentuk-bentuk yang luar biasa". Dari pernyataan inilah

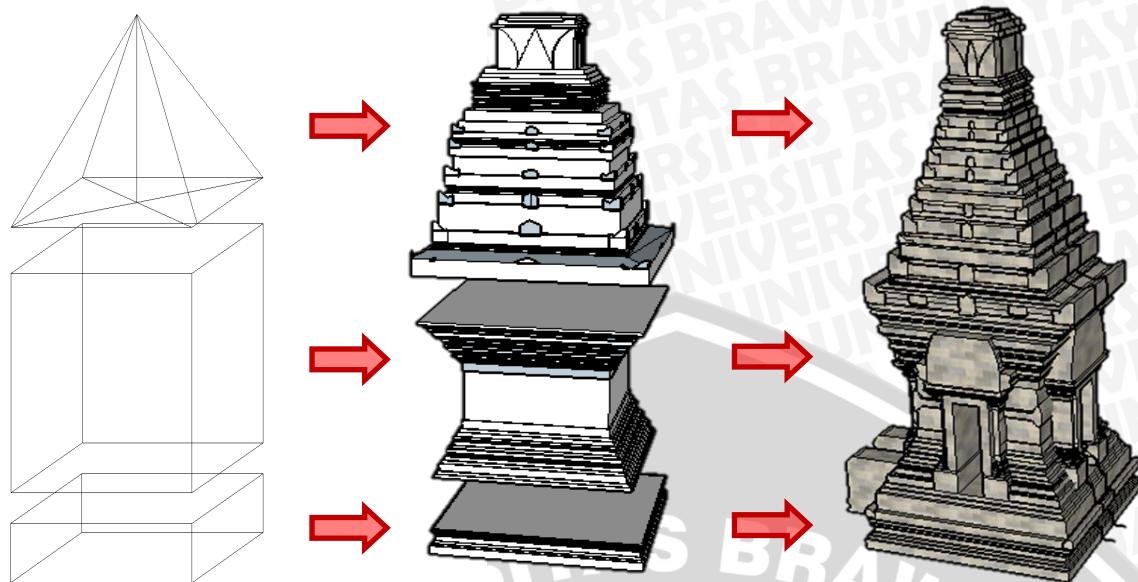
yang kemudian menjadi dasar awal proses analisis transformasi bagunan Candi Angka Tahun Penataran.

Proses analisis yang pertama adalah mencari bentuk primer dari keseluruhan sosok bangunan Candi Angka Tahun Penataran. Kemudian bentuk primer juga dianalisis pada setiap detail pembagian candi. Bentuk primer pada setiap pembagian candi itu antara lain bentuk primer pada bagian atap, bentuk primer pada bagian badan, dan bentuk primer pada bagian kaki. Setelah ditemukan bentuk primer dari masing-masing bagian maka dilanjutkan analisis perubahan bentuk sampai yang ada sekarang sesuai teori dari Webster (1970) dan Antonidaes(1990). (Gambar 4.39)



**Gambar 4.39** Analisis bentuk primer secara keseluruhan pada sosok Candi Angka Tahun Penataran

Analisis selanjutnya adalah mengidentifikasi transformasi bentuk dari bentuk primer hingga sampai menjadi bentuk final. Proses analisis hampir sama dengan transformasi secara keseluruhan sosok candi. Pertama, di identifikasi proses perubahan dari bentuk primer tiap bagian yang secara berangsur-angsur sehingga sampai pada kondisi final. Kedua, mengidentifikasi perubahan yang terjadi dengan adanya ornament ataupun perulangan dan irama yang terjadi terus menerus. (Gambar 4.40)



Bentuk primer sosok candi keseluruhan adalah susunan balok dan limas

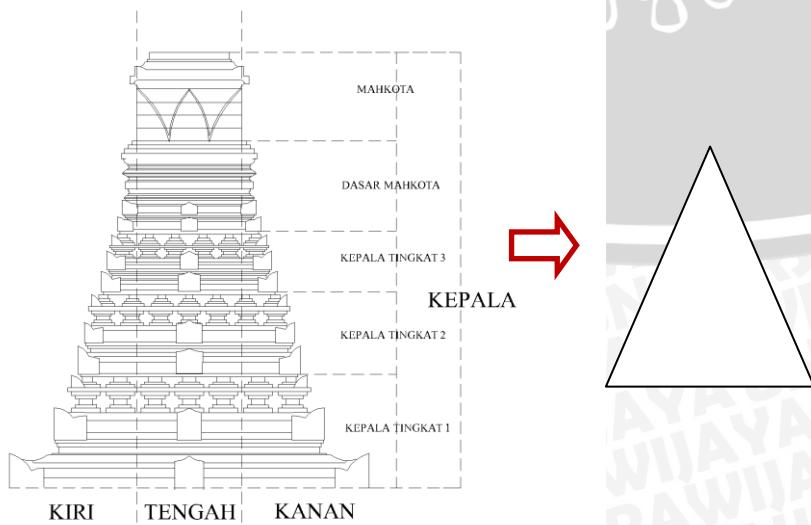
Bentuk primer dari bangunan candi ini kemudian mengalami transformasi adisi, substraktif, dimensional dan transformasi ramatika hiasan(ornamental).

Setelah mengalami perulangan dan irama bentuk serta peambahan ornamen terbentuklah sosok candi yang utuh.

**Gambar 4.40** Analisis proses transformasi pada bangunan Candi Angka Tahun Penataran

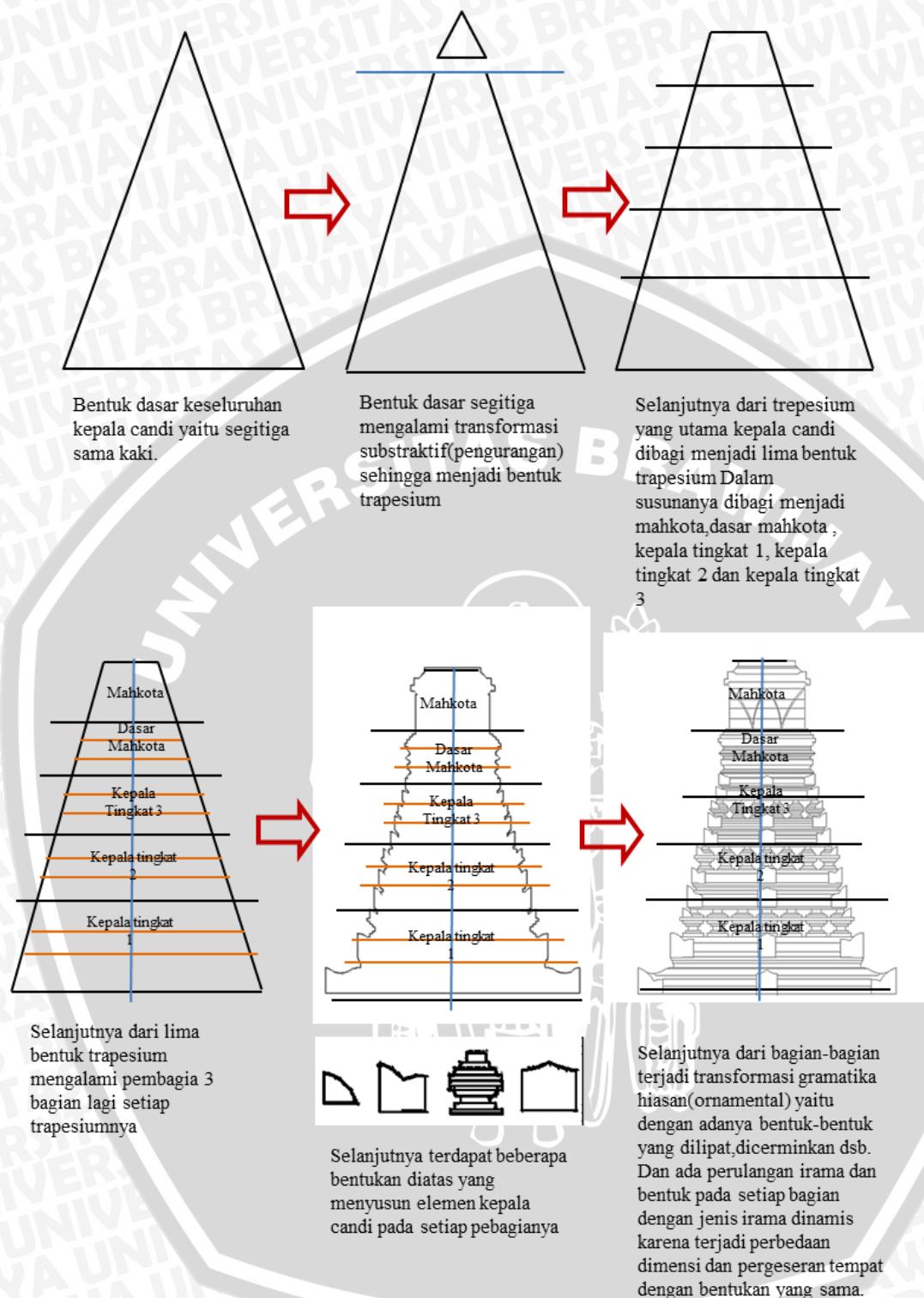
Analisis selanjutnya adalah mengidentifikasi transformasi bentuk dari setiap bagian yaitu bagian kepala candi, bagian badan candi dan bagian kaki candi. Pertama, di identifikasi proses perubaan dari bentuk primer tiap bagian yang secara berangsur-angsur sehingga sampai pada kondisi final. Kedua, mengidentifikasi perubahan yang terjadi dengan adanya ornament ataupun perulangan dan irama yang terjadi terus menerus.

- **Transformasi bentuk pada bagian kepala Candi Angka Tahun Penataran.**(Gambar 4.41 dan Gambar 4.42)



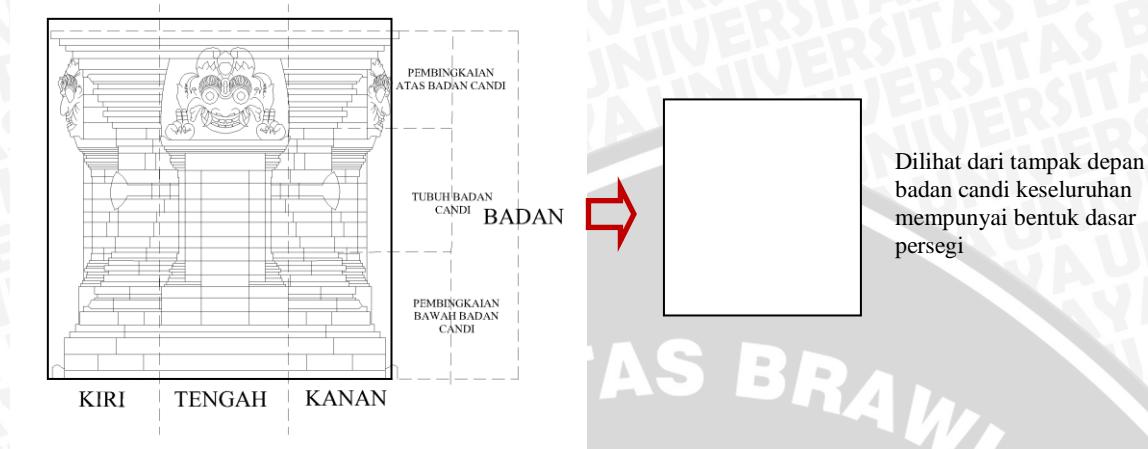
Dilihat dari tampak depan kepala candi mempunyai bentuk primer segitiga sama kaki.

**Gambar 4.41** Analisis bentuk primer pada kepala Candi Angka Tahun Penataran

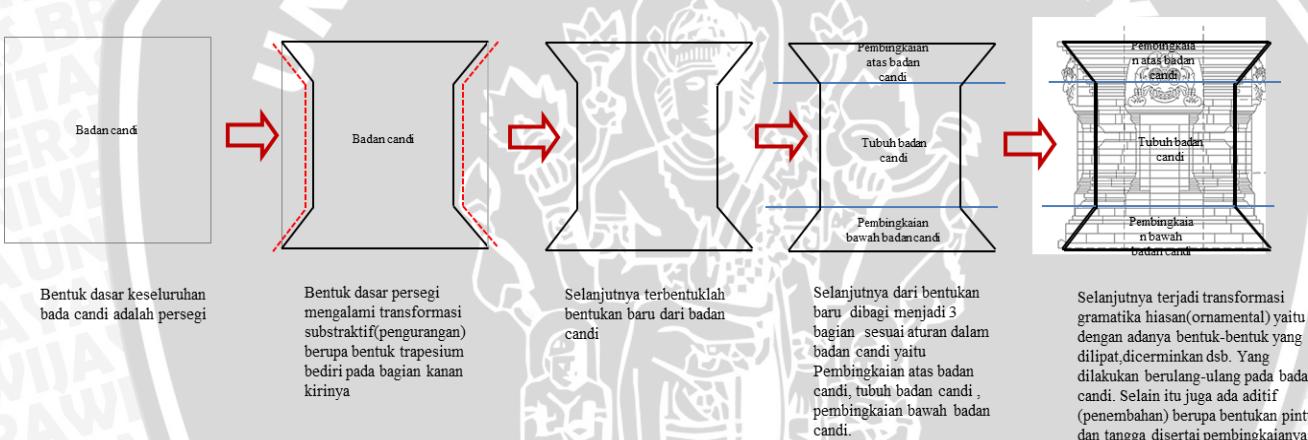


Gambar 4.42 Analisis proses transformasi pada kepala bangunan Candi Angka Tahun Penataran

- **Transformasi bentuk pada bagian badan Candi Angka Tahun Penataran.**(Gambar 4.43 dan Gambar 4.44)

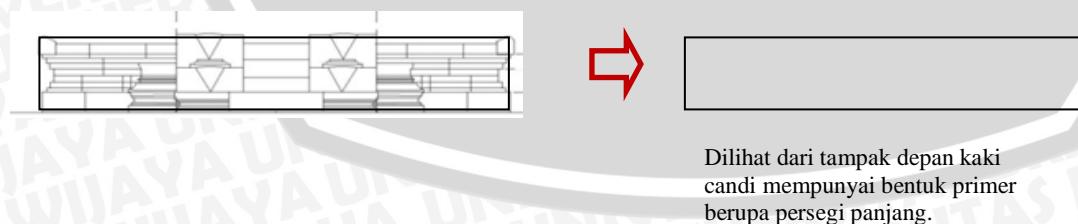


**Gambar 4.43** Analisis bentuk primer pada badan Candi Angka Tahun Penataran



**Gambar 4.44** Analisis proses transformasi pada badan bangunan Candi Angka Tahun

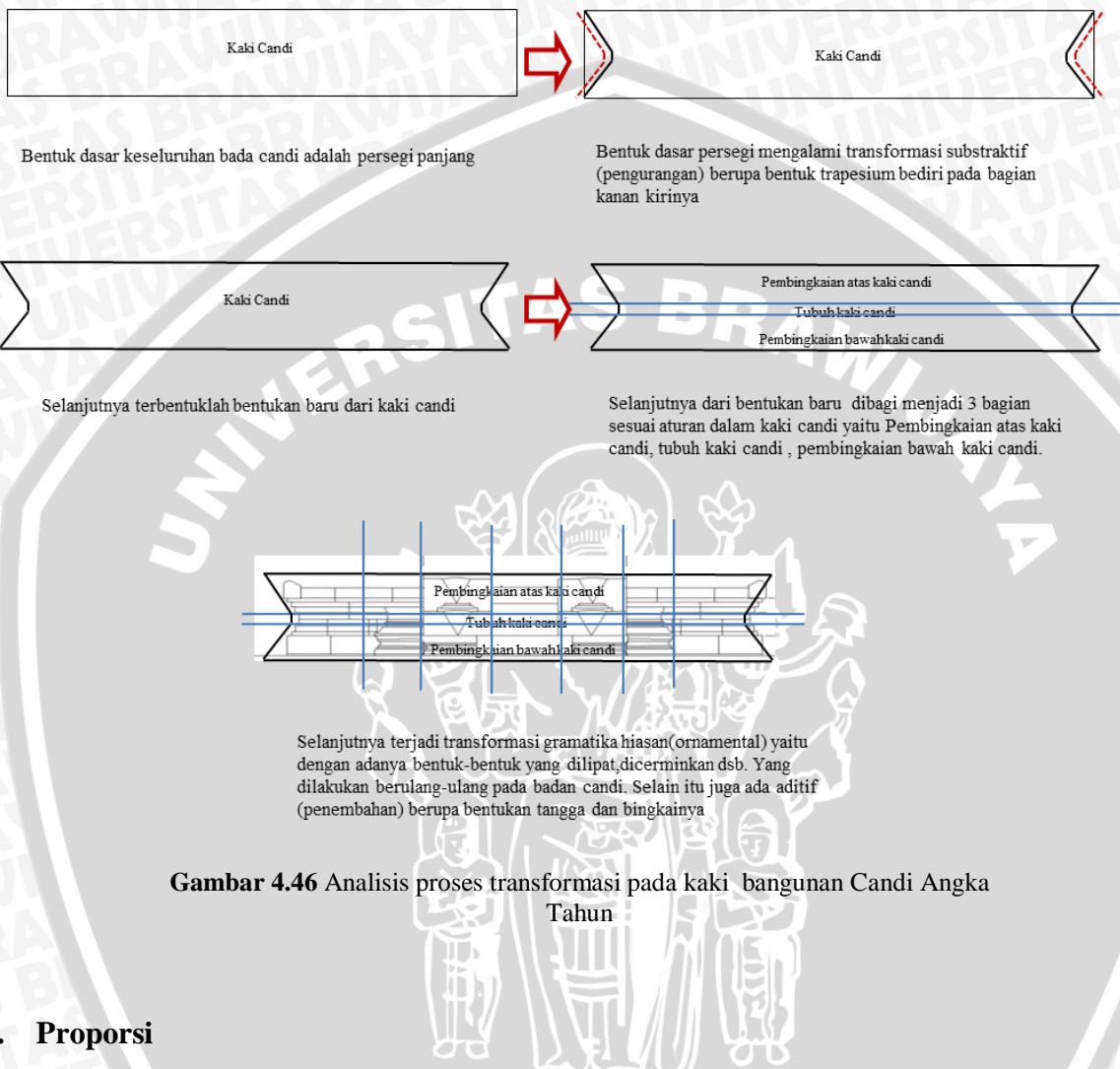
- **Transformasi bentuk pada bagian kaki Candi Angka Tahun Penataran.**(Gambar 4.45 dan Gambar 4.46)



**Gambar 4.45** Analisis bentuk primer pada kaki Candi Angka Tahun Penataran

Tahap selanjutnya adalah menganalisis proses transformasi bentuk kaki candi sampai menjadi bentuk final. Analisis ini dimulai dari bentuk primer kemudian ada

pembagian sub bagian pada kaki candi yaitu pembingkaian atas kaki, tubuh kaki dan pembingkaian bawah kaki. Selanjutnya pada sub bagian terdapat ornamen sesuai fungsinya. (Gambar 4.46)



**Gambar 4.46** Analisis proses transformasi pada kaki bangunan Candi Angka Tahun

#### d. Proporsi

Analisis proporsi pada bangunan Candi Angka Tahun Penataran ini menggunakan indikator analisis dengan pengukuran hubungan antar bagian bangunan ataupun antar bagian dengan keseluruhan bangunan. Mengenai analisis proporsi candi Angka Tahun Penataran ini sudah pernah dilakukan oleh Nababan pada tahun 2015 dengan menggunakan teori *Le Corbuzier*, teori Golden Section dan metode Parmono Atmadi.

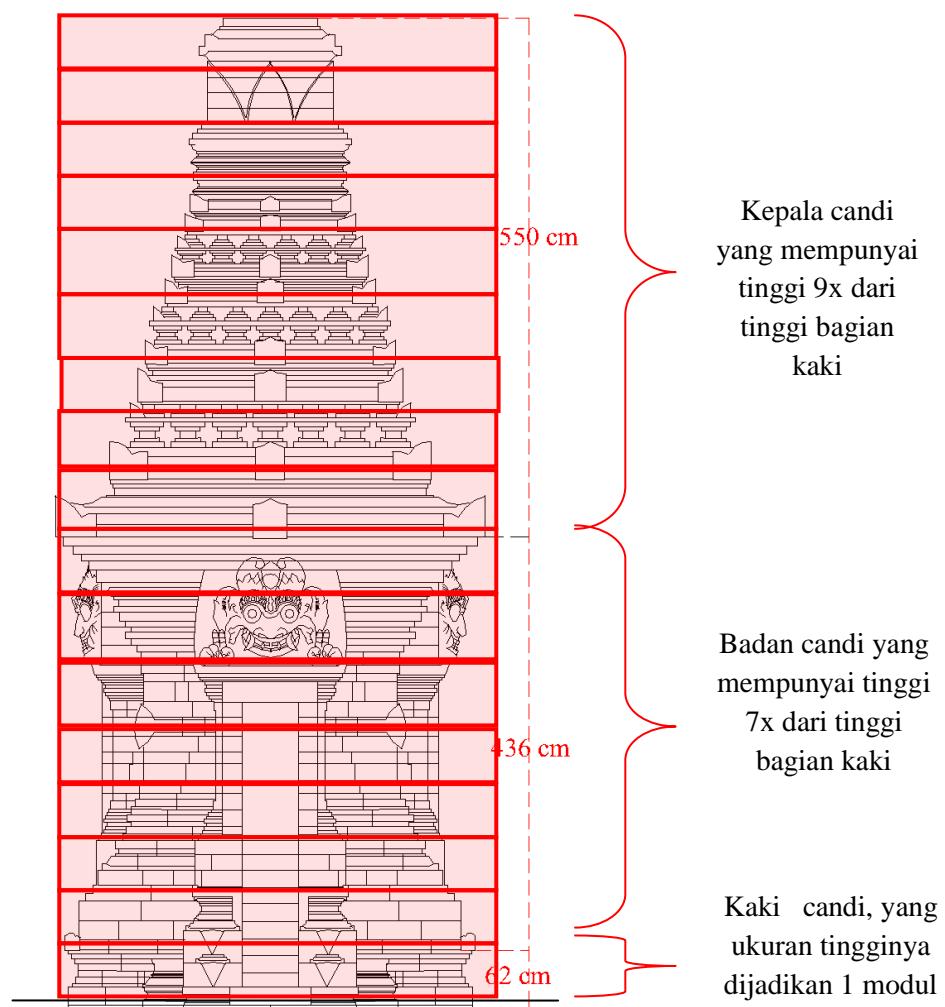
Dengan hasil penelitian perhitungan proporsi candi menunjukkan hasil bahwa tinggi kepala candi sama dengan jumlah tinggi kaki candi ditambah dengan tinggi badan candi. Tinggi kepala candi sama dengan setengah dari tinggi keseluruhan, sedangkan kaki candi memiliki perbandingan 1:0,08 dan perbandingan badan candi 1:0,42. Panjang keseluruhan Candi Angka Tahun 4,52 m dan memiliki perbandingan panjang 1:0,99 untuk kepala

candi, 1:0,9 untuk badan candi, serta 1:1 untuk kaki candi. Candi Angka Tahun memiliki lebar keseluruhan 6 m dan memiliki perbandingan 1:0,70 untuk lebar kepala candi, kemudian perbandingan 1:0,64 untuk badan candi, dan perbandingan dengan kaki candi 1:1. Pada bagian kepala Candi Angka Tahun, antara bagian pada tampak depan dan tampak samping memiliki perbandingan yang sama antara panjang dan lebar terhadap panjang keseluruhan dan lebar keseluruhan dengan nilai bagian A(1:0,32), B(1:0,36), C(1:0,46), D(1:0,56), E(1:0,78), dan F(1:1). Proporsi pada elemen badan Candi Angka Tahun, antara bagian satu dengan bagian yang lain memiliki perbandingan yang berbeda-beda pada panjang, lebar, dan tingginya. Pada elemen kaki candi bagian-bagiannya memiliki perbandingan panjang dengan A(1:1), B(1:0,15), C(1:0,11), D(1:0,11), E(1:0,15).

Sehingga dalam analisis ini menggunakan teori proporsi yang lain yaitu dengan teknik yang ada dalam buku *Hindu Architecture* dan *Indian Architecture* yang terdapat dalam *Manasara-Silpasashastra*. Dalam *Manasara-Silpasashastra* proporsi mengenai arsitektur antara tinggi dan lebar dibedakan menjadi lima teknik yaitu :

- *Santika*, perbandingan tinggi banding lebar adalah  $2\frac{1}{4}:1$
- *Paushtika*, perbandingan tinggi banding lebar adalah 2:1
- *Parshnika/jayada*, perbandingan tinggi banding lebar adalah  $1\frac{3}{4}:1$
- *Adbhuta*, perbandingan tinggi banding lebar adalah  $1\frac{1}{2}:1$
- *Sarvakamika*, perbandingan tinggi banding lebar adalah  $1\frac{1}{4}:1$

Langkah awal yang dilakukan adalah pengukuran pada bagian utama candi yaitu bagian kaki,badan dan kepala. Selanjutnya melakukan perbandingan hubungan antar subbagian dari bagian candi. Setelah itu melakukan perbandingan hubungan antar bagian candi itu sendiri. .(Gambar 4.47)



Keterangan :   = satuan hitung dari tinggi kak candi

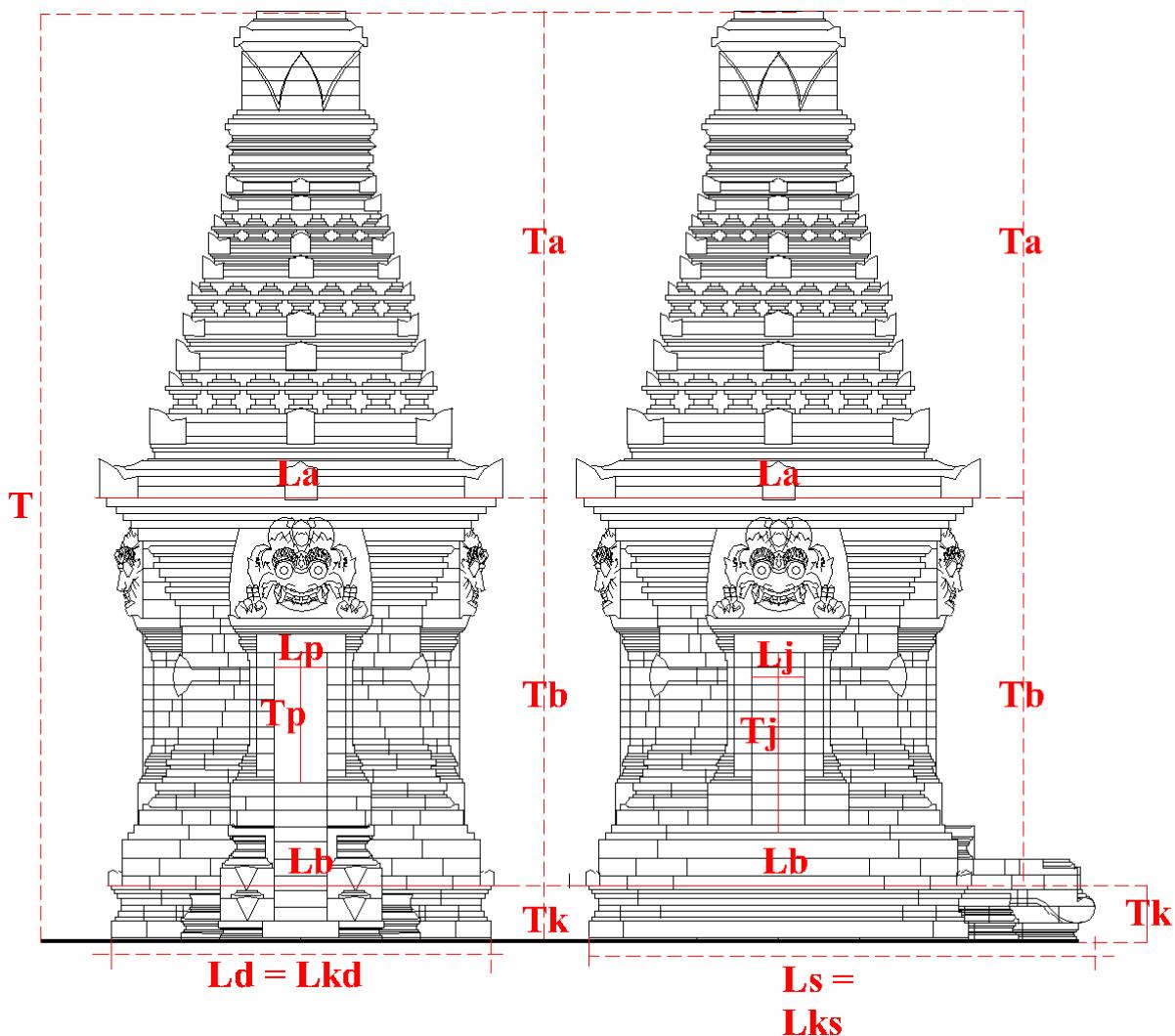
**Gambar 4.47** Analisis pengukuran proporsi Candi Angka Tahun Penataran

Tinggi keseluruhan berdasar data dari BPCB Mojokerto adalah 10,48 meter dengan tinggi kaki 0,62 meter, tinggi badan 4,36 meter dan tinggi atap 5,50 meter. Tahapan selanjutnya adalah melakukan perbandingan tinggi diantara bagian kaki, badan dan atap candi seperti diuraikan pada tabel 4.1.

**Tabel 4.1** Perbandingan Tinggi Bagian Candi

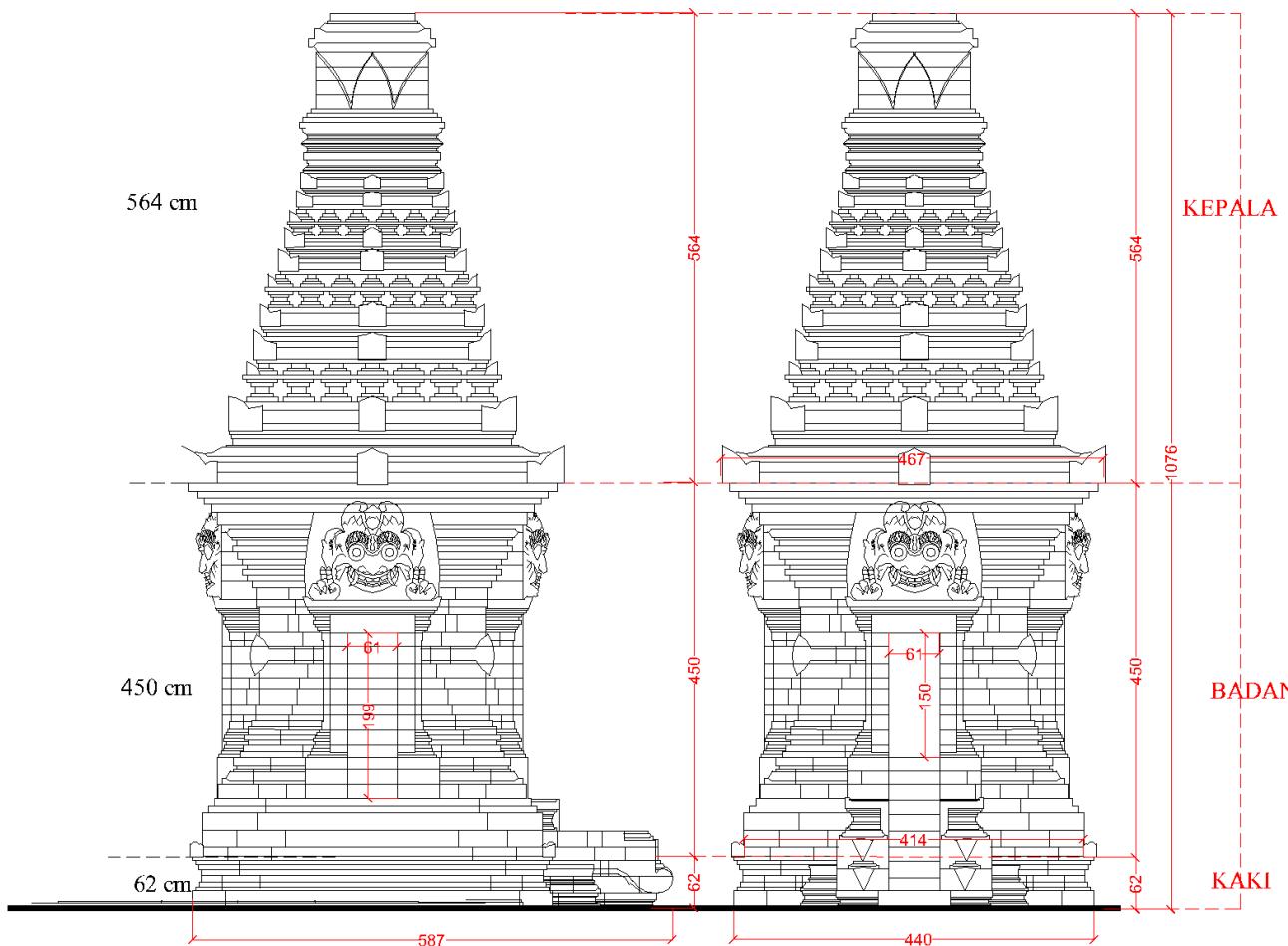
Tinggi bagian candi			Perbandingan tinggi bagian candi		
Kaki	Badan	Atap	Kaki	Badan	Atap
62 cm	436 cm	550 cm	1:1	1:7,03 ≈ 1:7	1: 8,87 ≈ 1:9

Langkah selanjutnya untuk menganalisis dengan teknik dari *Manasara-Silpasastastra* adalah membandingkan ukuran dari setiap bagian panjang dan lebar dari tampak barat (depan) dan tampak selatan serta tampak utara. Perbandingan seperti perbandingan lebar bangunan (L) terhadap tinggi bangunan (T), perbandingan lebar pintu (Lp) dengan tinggi pintu (Tp), lebar kaki (Lk) dan tinggi kaki (Tk), perbandingan lebar badan (Lb) terhadap tinggi badan (Tb), perbandingan tinggi kepala (Ta) terhadap lebar kepala (La) dan perbandingan tinggi jendela semu (Tj) dengan lebar jendela semu (Lj). (Gambar 4.48-Gambar 4.51)



**Gambar 4.48** Kode Pengukuran elemen bagian tampak barat Candi Angka Tahun Penataran

**Gambar 4.49** Kode pengukuran elemen bagian tampak selatan dan tampak utara Candi Angka Tahun Penataran



**Gambar 4.50** Pengukuran elemen bagian tampak selatan dan tampak utara Candi Angka Tahun

**Gambar 4.51** Pengukuran elemen bagian tampak barat Candi Angka Tahun Penataran

Setelah dilakukan pengkodean dan pengukuran hasil pengukuran di masukkan kedalam tabel agar mudah dalam menganalisis. Tabel 4.2

**Tabel 4.2** Kode dan Pengukuran Elemen-Elemen Candi Angka Tahun Dengan Satuan Meter

No.	Kode	Keterangan	Ukuran
1.	T	Tinggi bangunan	10,76 m
2.	Ld	Lebar depan bangunan	4,40 m
3.	Ls	Lebar samping bangunan	5,87 m
4.	Tp	Tinggi pintu	1,5 m
5.	Lp	Lebar pintu	0,61 m
6.	Tk	Tinggi kaki	0,62 m
7.	Lkd	Lebar kaki depan	4,40 m
8.	Lks	Lebar kaki samping	5,87 m
9.	Tb	Tinggi badan	4,5 m
10.	Lb	Lebar badan	4,14 m
11.	Ta	Tinggi kepala	5,64 m
12.	La	Lebar kepala	4,67 m
13.	Tj	Tinggi jendela semu	1,99 m
14.	Lj	Lebar jendela semu	0,61 m

Tahap selanjutnya adalah melakukan perbandingan pada setiap bagian tersebut. Dengan hasil yang disederhanakan menjadi angka yang mendekati aturan teknik proporsi untuk memudahkan identifikasi teknik proporsi yang dipakai. (Tabel 4.3)

**Tabel 4.3** Identifikasi Teknik Proporsi Elemen-Elemen Candi Dengan Satuan Meter

No.	Kode Perbandingan	Ukuran Perbandingan	Penyederhanaan	Identifikasi teknik proporsi
1.	T : Ld	10,76 m : 4,40 m	$2,4 : 1 \approx 2\frac{1}{4}:1$	Santika
2.	T : Ls	10,76 m : 5,87 m	$1,8 : 1 \approx 1\frac{3}{4}:1$	Parshnika/jayada
3.	Tp : Lp	1,5 m : 0,61 m	$2,4 : 1 \approx 2\frac{1}{4}:1$	Santika
4.	Tk : Lkd	0,62 m : 4,40 m	1: 7	-
5.	Tk : Lks	0,62 m : 5,87 m	$1 : 8,78 \approx 1:9$	-
6.	Tb: Lb	4,5 m : 4,14 m	$1 : 1,08$	-
7.	Ta : La	5,64 m : 4,67 m	$1,2 : 1 \approx 1\frac{1}{4}:1$	Sarvakamika
8.	Tj :Lj	1,99 m : 0,61 m	$3,2 : 1 \approx 3:1$	-

Dari hasil pengukuran perbandingan tersebut menurut teknik proporsi dari *Manasara-Silpasastrā* ada yang memenuhi dan ada yang tidak memenuhi. Sehingga secara keseluruhan proporsi adalah sesuai dengan teknik proporsi *Santika* yaitu perbandingan tinggi banding lebar adalah  $2\frac{1}{4}:1$  yang terdapat pada perbandingan tinggi bangunan keseluruhan dengan lebar bangunan keseluruhan dan tinggi pintu dengan lebar pintu.

Pengukuran proporsi ini di analisis ulang menggunakan satuan *hasta* yaitu ukuran dari ujung siku hingga dipergelangan tangan. Satuan hasta yang dipakai adalah satuan menurut Lordereau yang telah menganalisis Candi Sewu dan Candi Borobudur dengan pengujian yang bertahap. Satuan tersebut adalah satu *hasta* sebesar 34,8 cm. (Tabel 4.4)

**Tabel 4.4** Kode dan Pengukuran Elemen-Elemen Candi Angka Tahun Dengan Satuan Hasta =34,8 cm

No.	Kode	Keterangan	Ukuran (cm)	Ukuran hasta (1 hasta = 34,8 cm)
1.	T	Tinggi bangunan	1076 cm	30,9 hasta
2.	Ld	Lebar depan bangunan	440 cm	12,64 hasta
3.	Ls	Lebar samping bangunan	587 cm	16,86 hasta
4.	Tp	Tinggi pintu	150 cm	4,3 hasta
5.	Lp	Lebar pintu	61 cm	1,75 hasta
6.	Tk	Tinggi kaki	62 cm	1,78 hasta
7.	Lkd	Lebar kaki depan	440 cm	12,64 hasta
8.	Lks	Lebar kaki samping	545 cm	15,66 hasta
9.	Tb	Tinggi badan	450 cm	12,93 hasta
10.	Lb	Lebar badan	414 cm	11,89 hasta
11.	Ta	Tinggi kepala	564 cm	16,20 hasta
12.	La	Lebar kepala	467 cm	13,41 hasta
13.	Tj	Tinggi jendela semu	199 cm	5,71 hasta
14.	Lj	Lebar jendela semu	61 cm	1,75 hasta

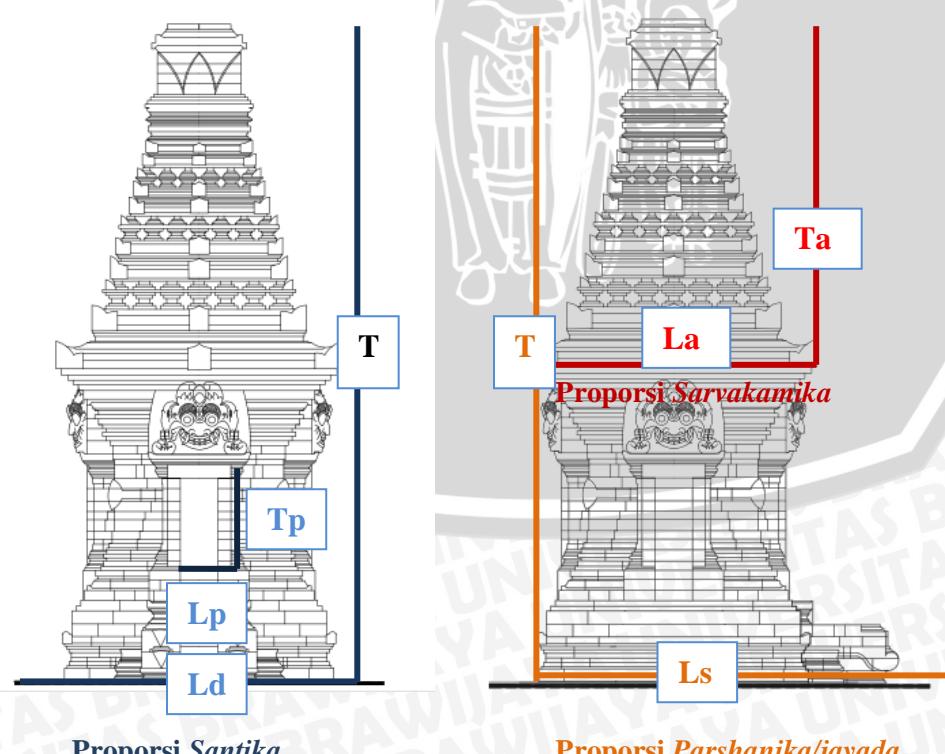


Tahap selanjutnya adalah melakukan perbandingan pada setiap bagian tersebut. Dengan hasil yang disederhanakan menjadi angka yang mendekati aturan teknik proporsi untuk memudahkan identifikasi teknik proporsi yang dipakai. (Tabel 4.5)

**Tabel 4.5** Identifikasi Teknik Proporsi Elemen-Elemen Candi Dengan Satuan Hasta

No.	Kode Perbandingan	Ukuran Perbandingan	Penyederhanaan	Identifikasi teknik proporsi
1.	T : Ld	30,9 hasta : 12,64 hasta	$2,4 : 1 \approx 2\frac{1}{4}:1$	Santika
2.	T : Ls	30,9 hasta : 16,86 hasta	$1,8 : 1 \approx 1\frac{3}{4}:1$	Parshnika/jayada
3.	Tp : Lp	4,3 hasta : 1,75 hasta	$2,4 : 1 \approx 2\frac{1}{4}:1$	Santika
4.	Tk : Lkd	1,78 hasta : 12,64 hasta	1 : 7	-
5.	Tk : Lks	1,78 hasta : 15,66 hasta	1 : 8,78 $\approx 1:9$	-
6.	Tb : Lb	12,93 hasta : 11,89 hasta	1 : 1,08	-
7.	Ta : La	16,20 hasta : 13,41 hasta	$1,2 : 1 \approx 1\frac{1}{4}:1$	Sarvakamika
8.	Tj : Lj	5,71 hasta : 1,75 hasta	3,2 : 1 $\approx 3:1$	-

Dari hasil pengukuran perbandingan dengan menggunakan satuan hasta Lordereau ditemukan hasil perbandingan yang sama dengan menggunakan satuan meter. Hasil pengukuran tersebut menurut teknik proporsi dari *Manasara-Silpasasstra* ada yang memenuhi dan ada yang tidak memenuhi. Sehingga secara sosok keseluruhan proporsi adalah sesuai dengan teknik proporsi *Santika* yaitu perbandingan tinggi banding lebar adalah  $2^{1/4}:1$  yang terdapat pada perbandingan tinggi bangunan keseluruhan dengan lebar bangunan keseluruhan dan tinggi pintu dengan lebar pintu. (Gambar 4.52)

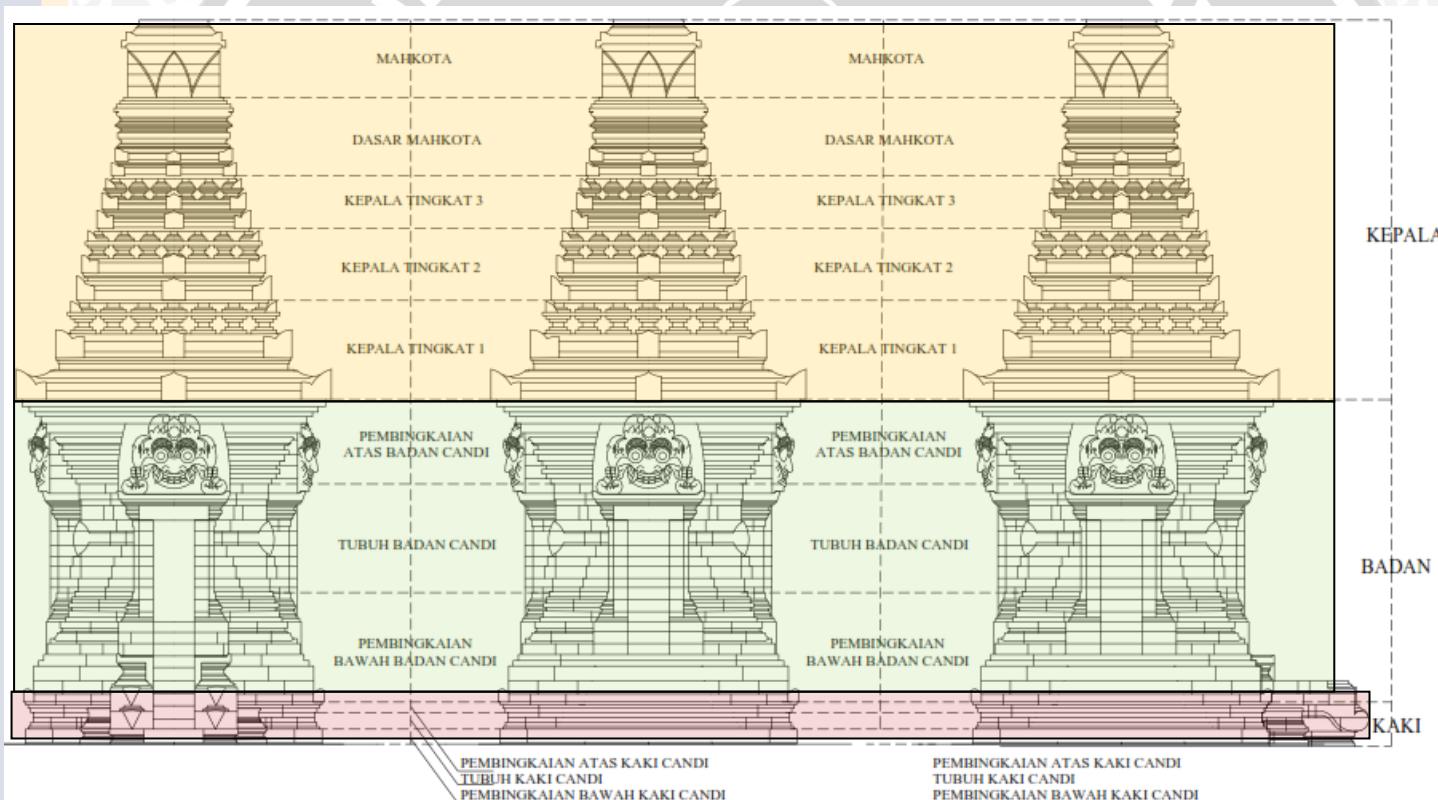


**Gambar 4.52** Sintesa teknik proporsi tampak barat, tampak selatan dan tampak utara Candi Angka Tahun Penataran

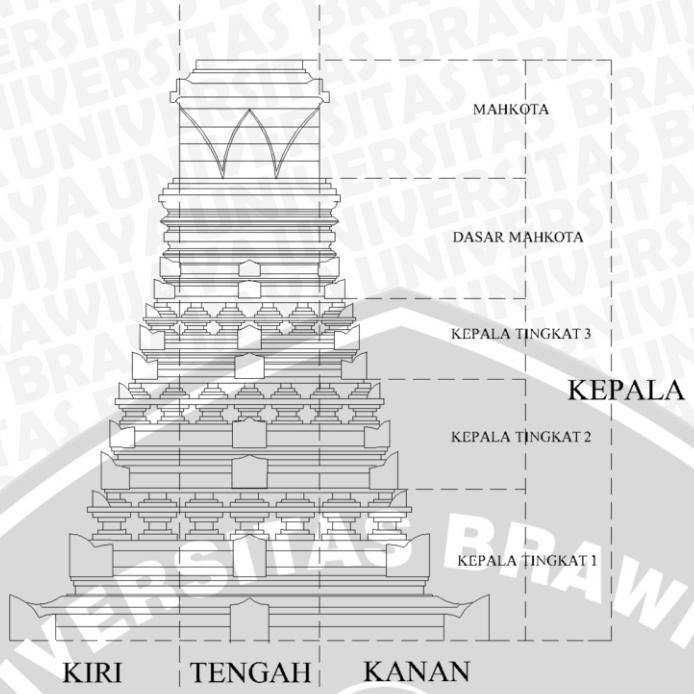
### e. Pembagian Tiga

Analisis komposisi ‘pembagian tiga’ pada Candi Angka Tahun ini akan dilihat baik pada sosoknya (kepala, badan, dan kaki) secara vertikal. Pengolahan pembagian tiga atau disebut tripartite ditunjukkan dengan adanya kaki-tubuh-kepala atau alas-tubuh-atap atau bawah-tengah-atas. Pada sosok Candi Angka Tahun ini telah dilakukan identifikasi dan terdapat elemen kaki-tubuh-kepala atau alas-tubuh-atap atau bawah-tengah-atas pada bagian atap candi terdapat penambahan bagian yaitu mahkota candi.

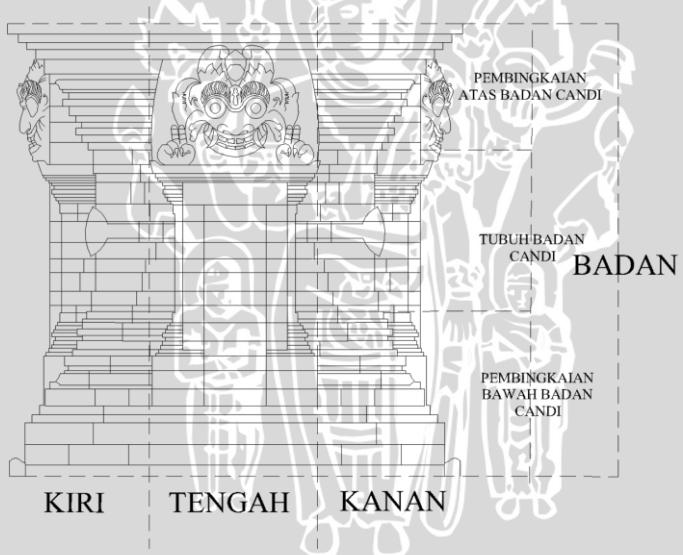
Pada masing-masing bagian atau elemen candi tersebut juga ditemukan prinsip tripartite atau pembagian tiga juga. Prinsip pembagian tiga ada yang ditemukan berbentuk frame atau pembingkaian, selain itu berupa elemen atas, elemen tengah, atau elemen bawah. (Gambar 4.53-4.56)



**Gambar 4.53** Analisis pembagian tiga tampak barat, tampak selatan dan tampak utara Candi Angka Tahun Penataran



**Gambar 4.54** Analisis pembagian tiga bagian kepala Candi Angka Tahun Penataran



**Gambar 4.55** Analisis pembagian tiga bagian badan Candi Angka Tahun Penataran

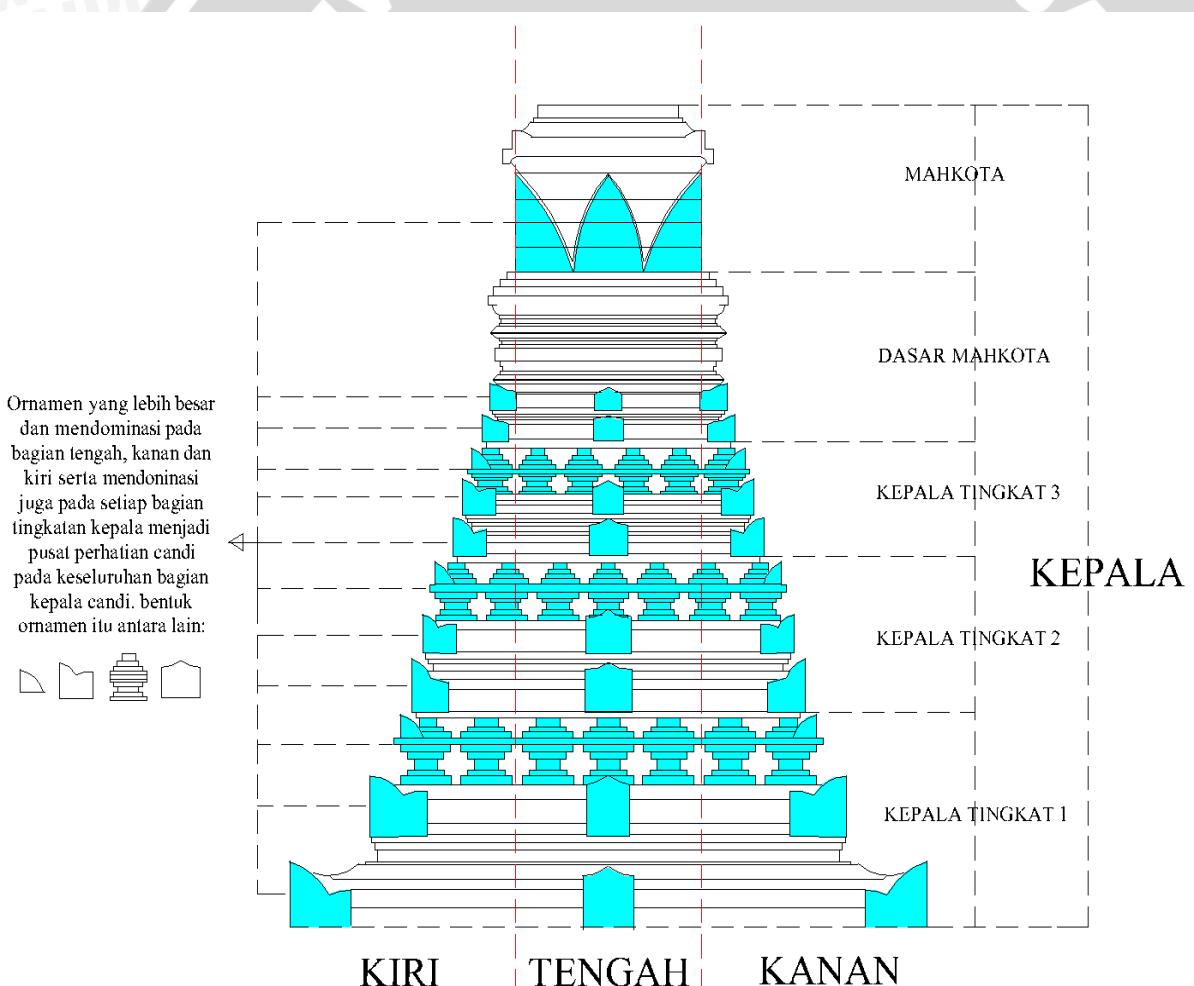


**Gambar 4.56** Analisis pembagian tiga bagian kaki Candi Angka Tahun Penataran

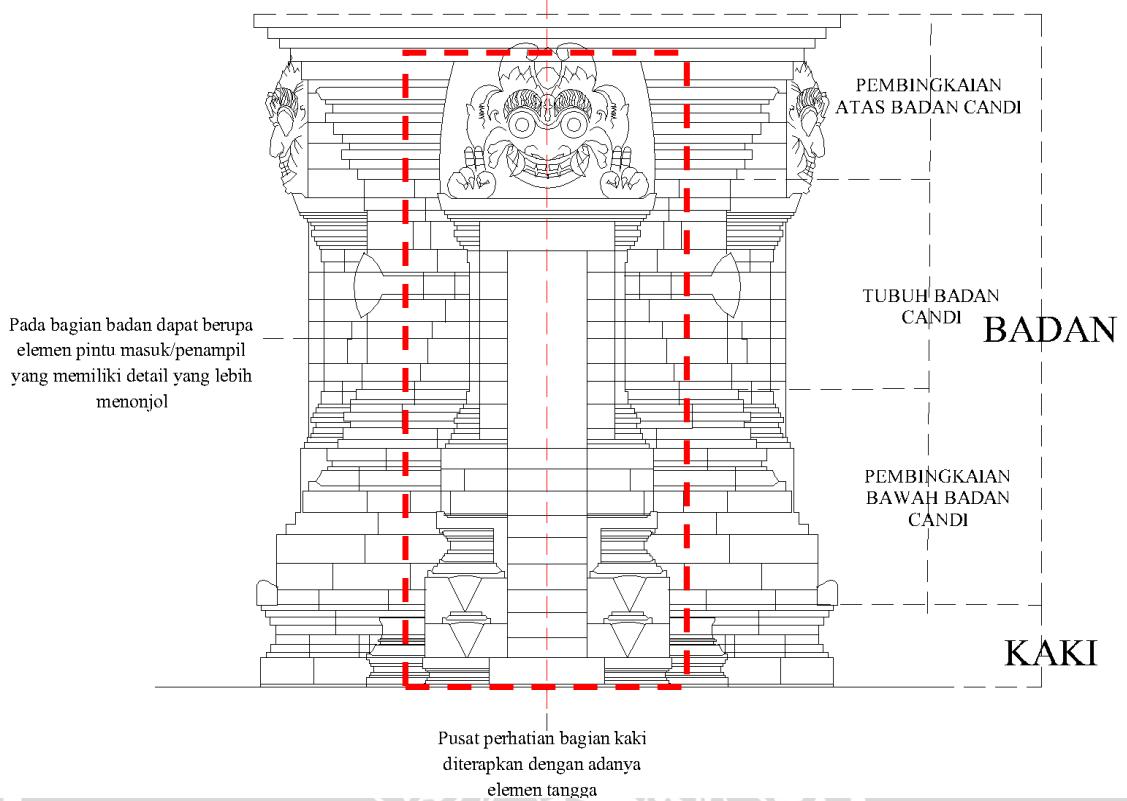
### f. Pusat Perhatian

Adanya elemen yang mendominasi pada setiap bagian memberikan kesan adanya pusat perhatian. Pada bagian kepala candi Angka Tahun Penataran ini pusat perhatian ditunjukkan oleh bagian ornamen yang lebih besar dan lebih banyak pada bagian tengah, kanan dan kiri. Ornamen ini mendominasi bagian atap dengan ukuran yang teratur dan beragam.

Pada bagian badan dapat berupa elemen pintu masuk/penampil yang memiliki detail yang lebih menonjol dan pada bagian kaki diterapkan dengan adanya elemen tangga. Point of interest tersebut akan memperkuat kesimetrisan yang dapat mendukung keseimbangan (bagian kanan yang merupakan pencemilan bagian kirinya - dan juga sebaliknya). (Gambar 4.57)



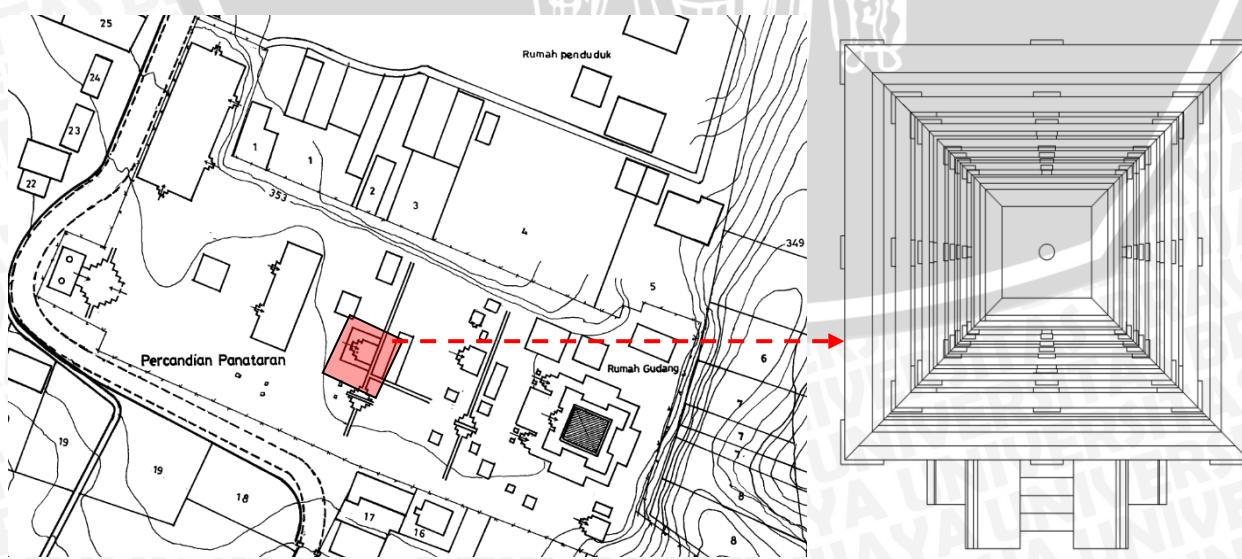
Gambar 4.57 Analisis pusat perhatian bagian kepala Candi Angka Tahun Penataran



**Gambar 4.58** Analisis pusat perhatian bagian badan dan kaki Candi Angka Tahun Penataran

## 2. Tampak Atas

Tampak atas bangunan Candi Angka Tahun adalah sisi barat bangunan yang terlihat seperti gambar 4.58.



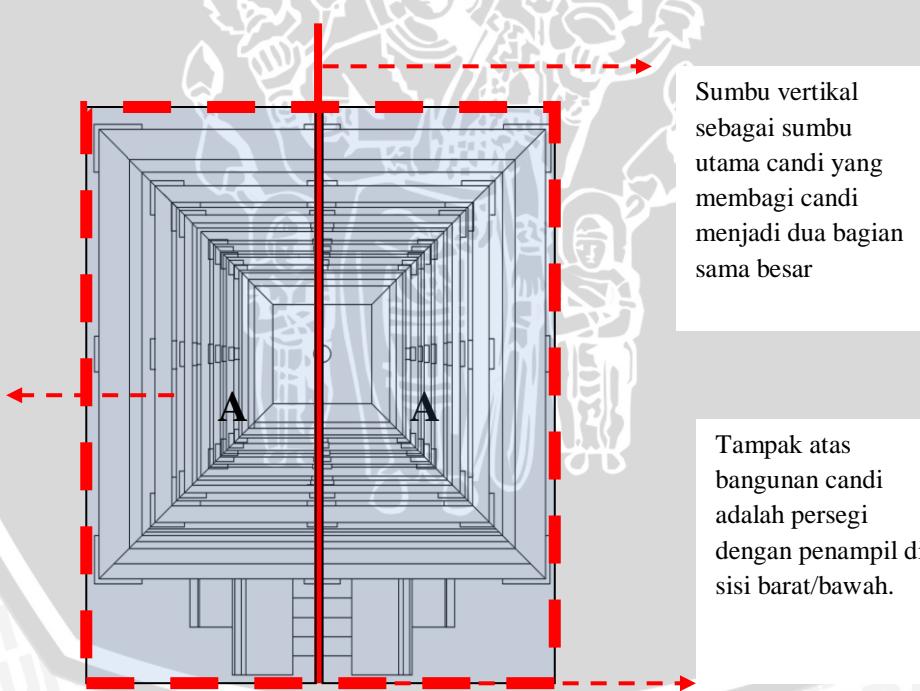
**Gambar 4.59** Proyeksi tampak atas Candi Angka Tahun Penataran di komplek percandian Penataran

### a. Kesimetrisan/Keseimbangan

Pada analisis kesimetrisan Candi Angka Tahun ini dapat diartikan suatu penyebaran/pembagian antara bentuk dan ruang yang setara pada sisi berlawanan disuatu garis atau sumbu. Pada bangunan Candi Angka Tahun komposisi keseimbangan dapat dilihat pada tiga titik (pada kepala, pada badan elemen pintu dan relung arca, dan pada kaki pada elemen tangga dan ornamen bingkai) di semua bagiannya.

Kesimetrisan/keseimbangan terbagi menjadi keseimbangan simetri, keseimbangan asimetri dan keseimbangan radial. Keseimbangan pada tampak bangunan Candi Angka Tahun dilihat secara keseluruhan dengan dibuatnya suatu garis atau bidang pembagi terhadap titik pusat tampak bangunan Candi Angka Tahun. Sehingga keseimbangan yang terdapat pada tampak bangunan candi yaitu ada keseimbangan simetri untuk keseimbangan tampak barat dan timur dan keseimbangan asimetri dari tampak utara dan selatan.

Elemen-elemen penyusun komposisi keseimbangan pada tampak atas bangunan candi ini merupakan komposisi keseimbangan simetris. Komposisi simetris dilihat dari sumbu vertikal yang dimulai dari elemen titik tengah yang ditarik garis lurus keatas. (Gambar 4.60)

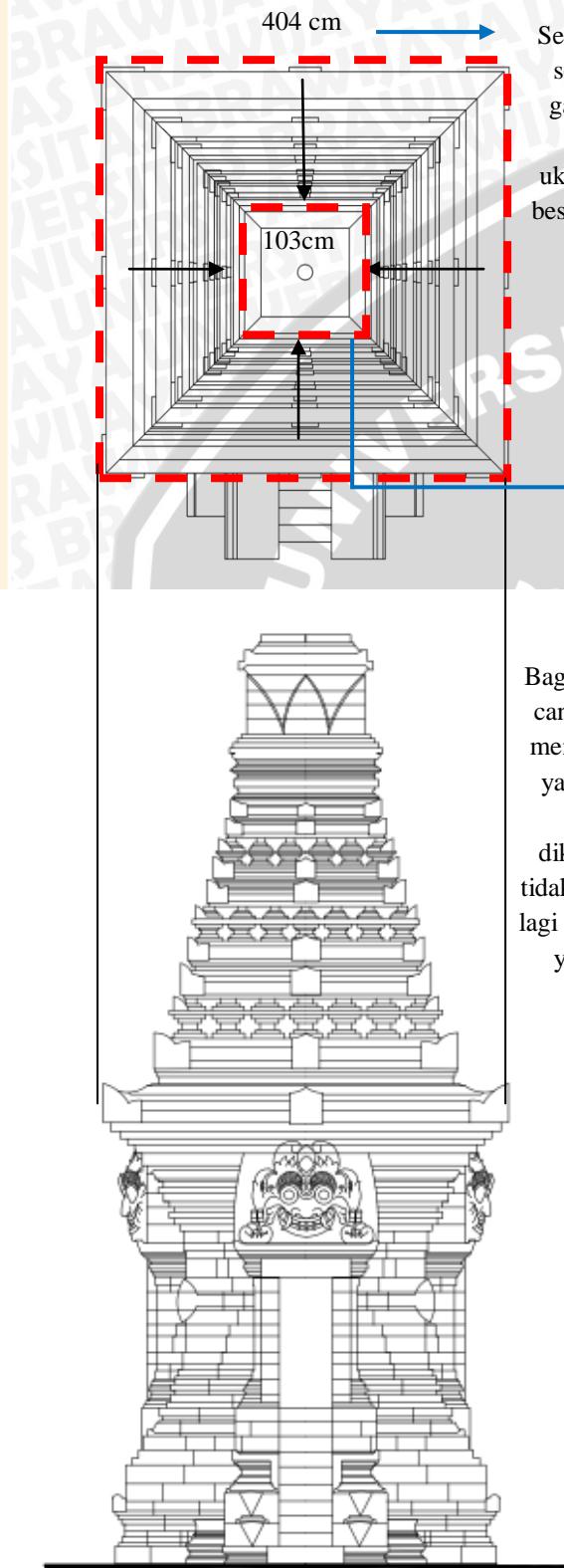


Gambar 4.60 Analisis kesimetrisan tampak atas Candi Angka Tahun Penataran

### b. Hirarki

Analisis hirarki bisa dilihat dari tiga sudut pandang yaitu hirarki oleh ukuran hirarki oleh bentuk/wujud dasar dan hirarki oleh penempatan. Pembahasan pertama mengenai hirarki oleh ukuran tampak atas bangunan Candi Angka Tahun Penataran sesuai penjelasan gambar, maka hirarki oleh ukuran di dominasi oleh ukuran terluar candi yang secara

vertikal atau pada bagian kepala tingkat 1. Namun, karena bagian terluar terus tehimpit bagian atasnya maka terlihat yang memiliki ukuran terluas adalah bagian tengah atau secara vertikal adalah mahkota candi. (Gambar 4.61 - Gambar 4.63)

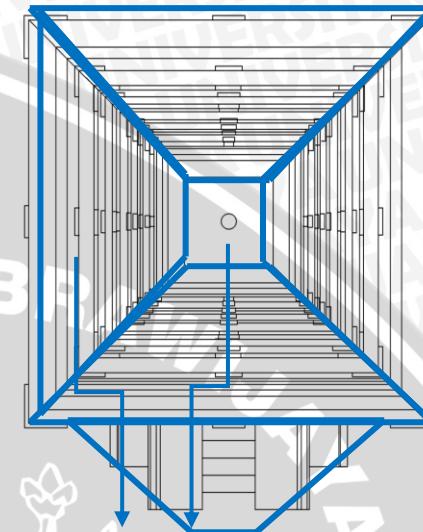


**Gambar 4.61** Analisis hirarki oleh ukuran tampak atas Candi Angka Tahun Penataran

Secara ukuran sebenarnya garis terluar memiliki ukuran paling besar yaitu 404 cm

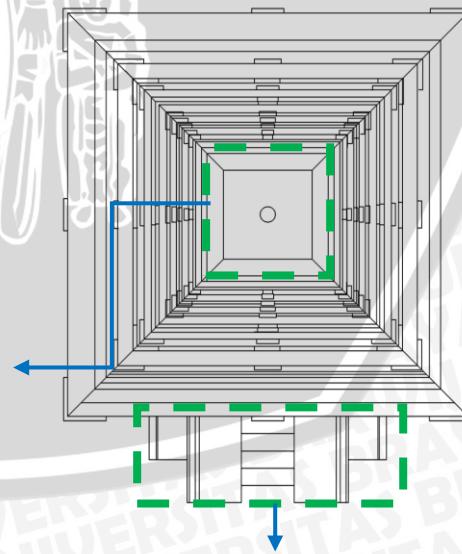
Bagian puncak candi terlihat memiliki area yang paling luas, dikarenakan tidak terhalangi lagi oleh bagian yang lain

Bagian puncak candi atau mahkota candi secara penempatan seolah menjadi pusat tujuan sehingga sangat dominan.



Dilihat dari bentuk dasarnya membentuk trapesium mengecil ke satu tujuan yang dapat disimpulkan hal itu adalah lambang meru atau gunung selain itu juga bentuk persegi yang menaungi bentuk trapesium

**Gambar 4.62** Analisis hirarki oleh bentuk dasar tampak atas Candi Angka Tahun Penataran



Penempatan tangga menjadi suatu bentuk yang sangat menonjol pada tampak candi atas karena bentuk yang beda dan hanya ada di satu sisi

**Gambar 4.63** Analisis hirarki oleh penempatan tampak atas Candi Angka Tahun Penataran

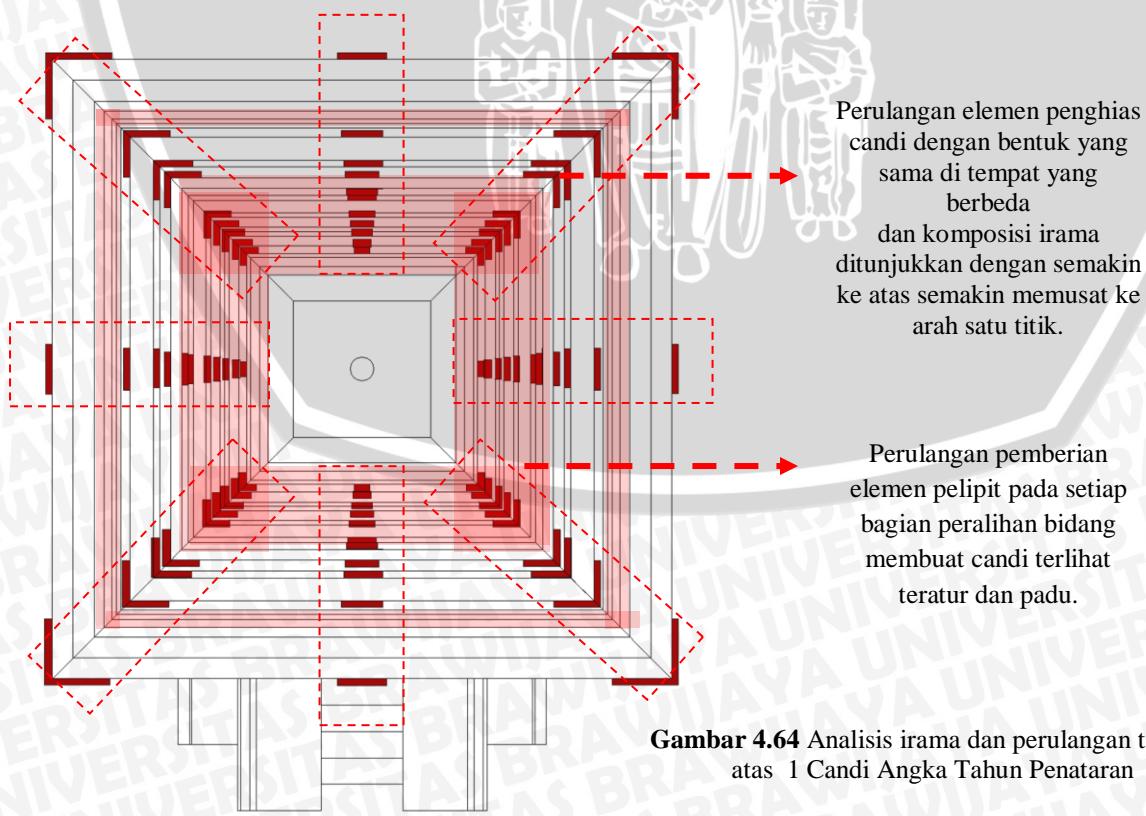
Yang kedua mengenai hirarki oleh bentuk dasar adalah bentuk dari tampak atas bangunan Candi Angka Tahun Penataran di dominasi bentuk trapesium mengecil ke satu tujuan yang dapat disimpulkan hal itu adalah lambang meru atau gunung sesuai mitologi agama Hindu. Selain itu juga bentuk persegi yang menaungi bentuk trapesium.

Ketiga adalah hirarki oleh penempatan pada tampak atas bangunan Candi Angka Tahun Penataran Penempatan tangga menjadi suatu bentuk yang sangat menonjol pada tampak candi atas karena bentuk yang beda dan hanya ada di satu sisi. Bagian puncak candi atau mahkota candi secara penempatan seolah menjadi pusat tujuan sehingga sangat dominan.

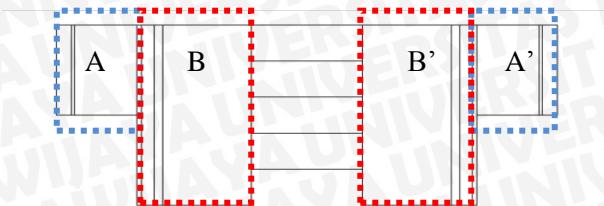
Sehingga dapat disimpulkan hirarki kesatuan dari tampak atas Candi Angka Tahun Penataran ini adalah kepala candi yang semuanya tertuju pada mahkota candi . dilihat dari tiga analisis hirarki mahkota candi selalu mempunyai kedudukan.

### c. Irama dan Perulangan

Irama dan perulangan bentuk-bentuk pada tampak atas candi terlihat sangat jelas yang kemudian membentuk suatu kesatuan yang padu dan indah. Perulangan ini terjadi oleh elemen penghias kepala yang terlihat perulangan yang akhirnya membentuk irama. Perulangan dan irama lainnya dibentuk oleh pelipit bangunan yang selalu ada di perubahan tingkatan. (Gambar 4.64 dan gambar 4.65)



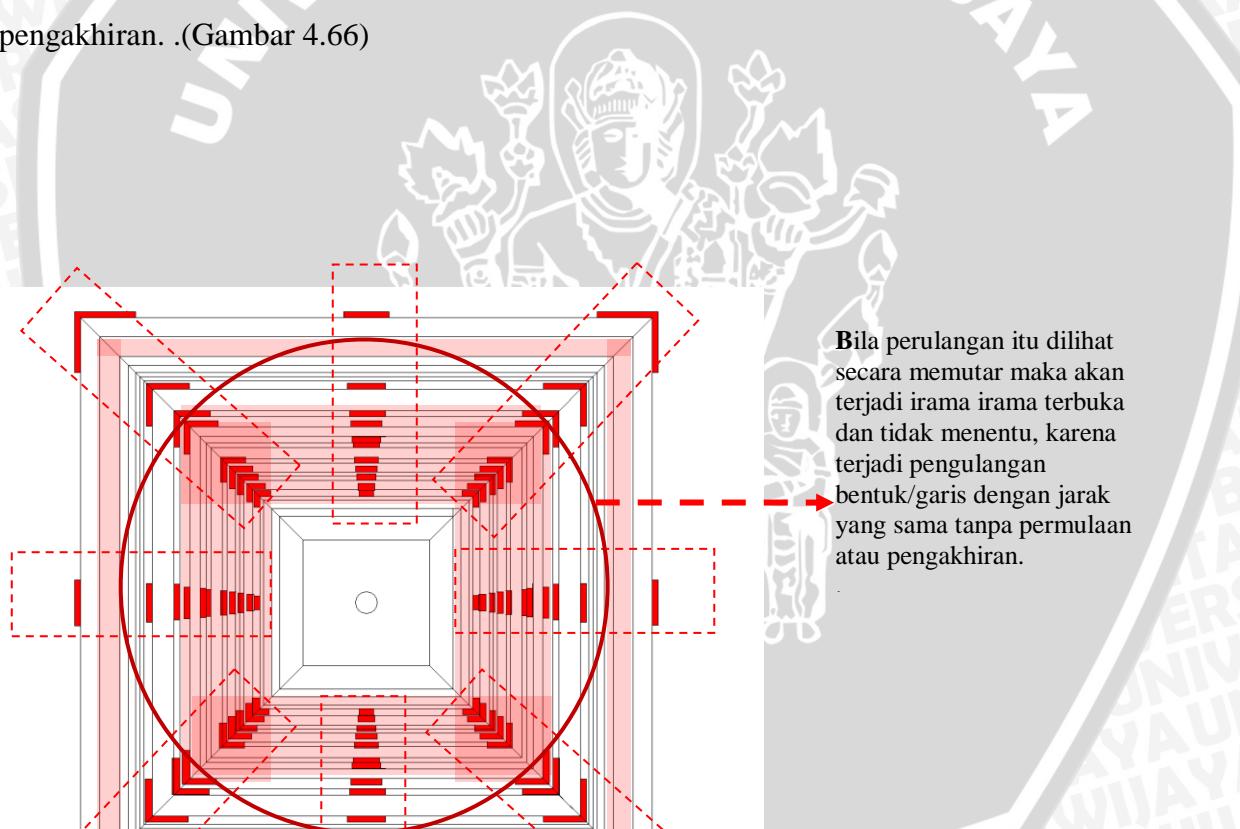
**Gambar 4.64** Analisis irama dan perulangan tampak atas 1 Candi Angka Tahun Penataran



Perulangan bentuk A di A' bentuk B ke B'. Dengan ukuran yang berbeda menjadi suatu irama dan kesatuan bangunan.

Gambar 4.65 Analisis irama dan perulangan tampak atas tangga Candi Angka Tahun Penataran

Berdasarkan identifikasi pada gambar dapat disimpulkan irama tampak atas candi angka tahun adalah irama dinamis terdapat bentuk yang di ulang dengan dimensi/ukuran yang berbeda dan penempatan yang berbeda pula namun bentuk yang sama. Selain itu bila perulangan itu dilihat secara memutar maka akan terjadi irama terbuka dan tidak menentu, karena terjadi pengulangan bentuk/garis dengan jarak yang sama tanpa permulaan atau pengakhiran. .(Gambar 4.66)



Bila perulangan itu dilihat secara memutar maka akan terjadi irama irama terbuka dan tidak menentu, karena terjadi pengulangan bentuk/garis dengan jarak yang sama tanpa permulaan atau pengakhiran.

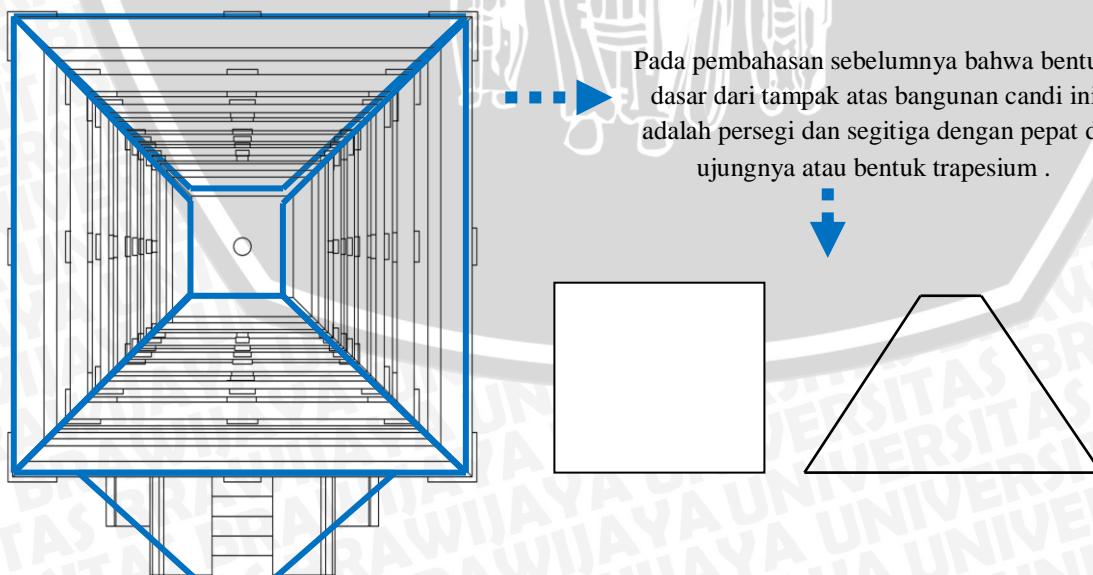
Gambar 4.66 Analisis irama dan perulangan tampak atas 2 Candi Angka Tahun Penataran

#### d. Transformasi

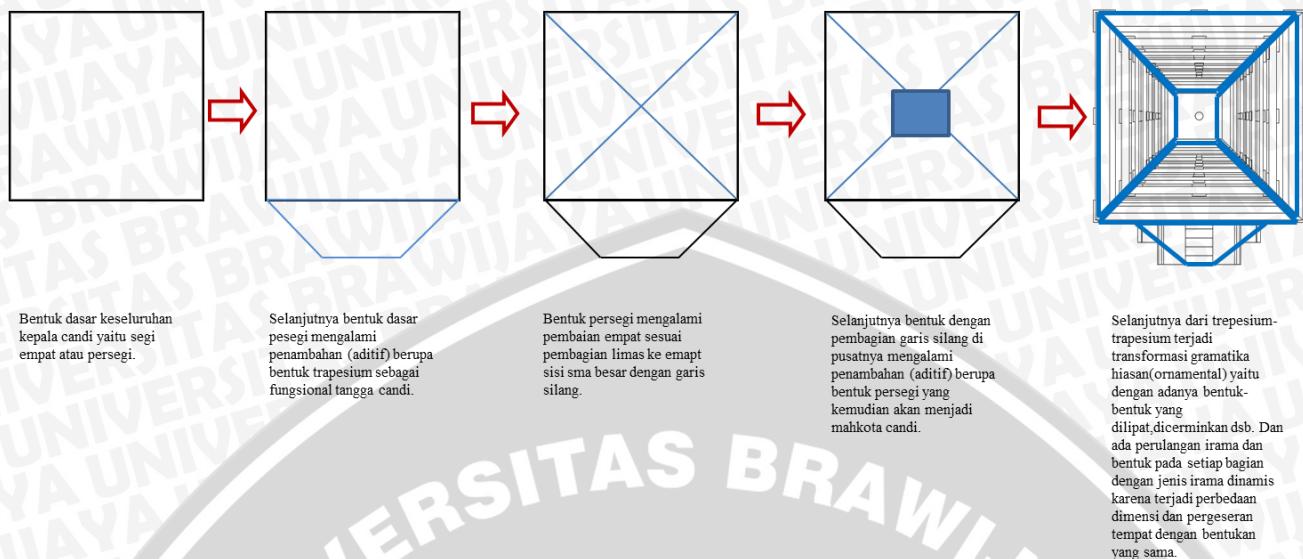
Analisis transformasi tampak atas pada bangunan Candi Angka Tahun Penataran menggunakan indikator analisis berupa bentuk dasar atau bentuk primer dari bangunan tersebut yang kemudian ditelusuri sampai bentuk yang ada sekarang. Proses analisis transformasi ini dianalisis berdasarkan transformasi bentukan saja adalah sebagai berikut:

- Dimulai dari identifikasi bentuk dasar dari candi tampak atas yaitu segitiga dan persegi.
- Selanjutnya bentuk dasar pesegi mengalami penambahan (aditif) berupa bentuk trapesium sebagai fungsional tangga candi.
- Bentuk persegi mengalami pembagian empat sesuai pembagian limas ke emapt sisi sama besar dengan garis silang.
- Selanjutnya bentuk dengan pembagian garis silang di pusatnya mengalami penambahan (aditif) berupa bentuk persegi yang kemudian akan menjadi mahkota candi.
- Selanjutnya dari trespesium-trapesium terjadi transformasi gramatika hiasan(ornamental) yaitu dengan adanya bentuk-bentuk yang dilipat,dicerminkan dsb. Dan ada perulangan irama dan bentuk pada setiap bagian dengan jenis irama dinamis karena terjadi perbedaan dimensi dan pergeseran tempat dengan bentukan yang sama.

(Gambar 4.67)



Pada pembahasan sebelumnya bahwa bentuk dasar dari tampak atas bangunan candi ini adalah persegi dan segitiga dengan pepat di ujungnya atau bentuk trapesium .

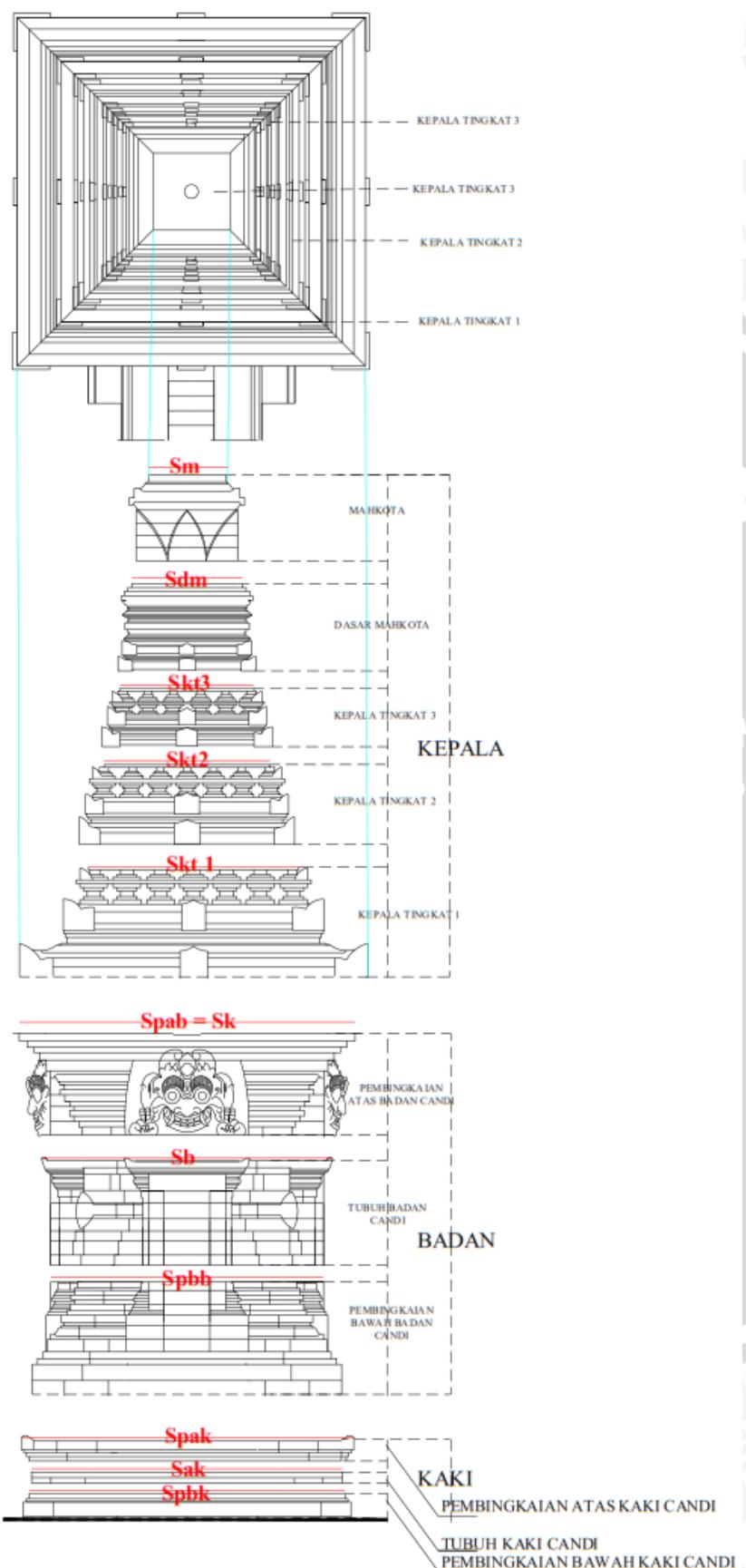


**Gambar 4.67** Analisis transformasi tampak atas Candi Angka Tahun Penataran

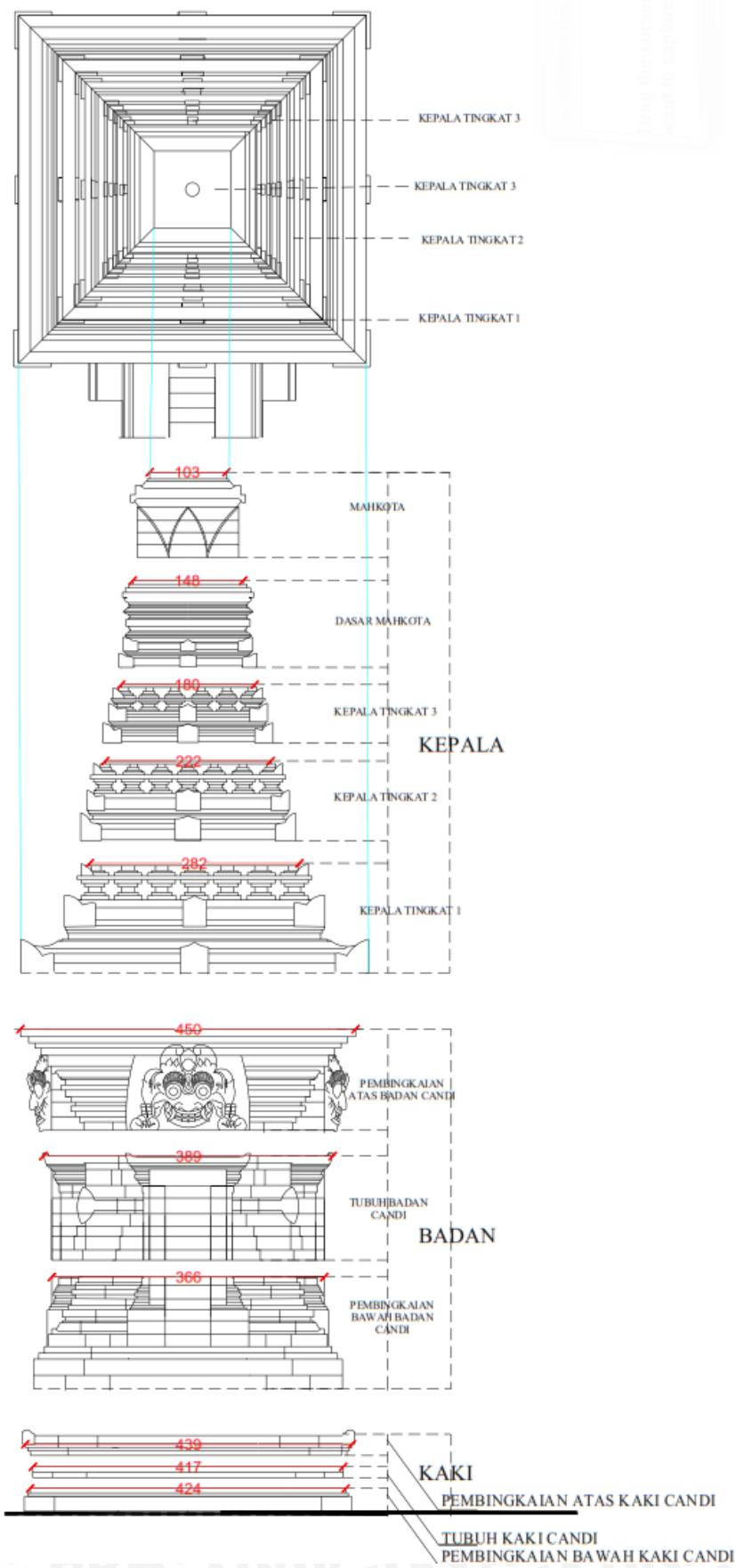
#### e. Proporsi

Analisis mengenai tampak atas Candi Angka Tahun Penataran ini menggunakan teknik yang berbeda dengan analisis proporsi tampak depan dan tampak samping candi . hal ini dikarenakan tampak atas candi berbentuk persegi sehingga jelas tidak bisa menggunakan teori dalam buku *Hindu Architecture* dan *Indian Architecture* yang terdapat dalam *Manasara-Silpasashastra*. Sehingga analisis menggunakan teori dari Parmono Atmadi yang menggunakan sistem proporsi didasari oleh sebuah rasio/perbandingan karakteristik pada sebuah obyek yang digunakan sebagai acuan dari perbandingan satu ke perbandingan yang lainnya dan membentuk sebuah hubungan visual yang konsisten baik antara bagian-bagian bangunan bangunan secara keseluruhan.

Pada analisis tampak atas bangunan candi ini akan dilakukan perbandingan sisi pada bagian atas setiap elemen pembagian dalam bangunan candi ini. Langkah pertama yang dilakukan adalah membuat kode ukuran pada setiap bagian atas dari sub bagian candi Angka Tahun. Kemudian melakukan pengukuran candi dan membandingkannya pada setiap sub bagian dengan bagian atas keseluruhan candi Angka Tahun tersebut. (Gambar 4.68 dan gambar 4.69)



Gambar 4.68 Kode pengukuran proporsi tampak atas Candi Angka Tahun Penataran



Gambar 4.69 Analisis pengukuran proporsi tampak atas Candi Angka Tahun Penataran

Karena bentuk bagian atas candi adalah bujur sangkar maka bagian yang dibandingkan di kodekan dengan simbol sisi (S). Kemudian di masukkan ke dalam tabel agar mudah dalam menganalisis. (Tabel.4.6 dan tabel 4.7)

**Tabel 4.6** Pengukuran Proporsi Tampak Atas Candi Angka Tahun Penataran

No.	Kode Pengukuran	Keterangan	Ukuran
1.	Sk	Sisi atas keseluruhan candi	4,50 m
2.	Sm	Sisi atas mahkota	1,03 m
3.	Sdm	Sisi atas dasar mahkota	1,48 m
4.	Skt3	Sisi atas kepala tingkat 3	1,80 m
5.	Skt 2	Sisi atas kepala tingkat 2	2,22 m
6.	Skt1	Sisi atas kepala tingkat 1	2,82 m
7.	Spab	Sisi atas pembingkaian atas badan	4,50 m
8.	Sb	Sisi atas badan	3,89 m
9.	Spbb	Sisi atas pembingkaian bawah badan	3,66 m
10.	Spak	Sisi atas pembingkaian atas kaki	4,46 m
11.	Sak	Sisi atas kaki	4,17 m
12.	Spbk	Sisi atas pembingkaian bawah kaki	4,24 m

**Tabel 4.7** Perbandingan Proporsi 1 Tampak Atas Candi Angka Tahun Penataran

No.	Kode Perbandingan	Ukuran Perbandingan	Penyederhanaan
1.	Sk : Sm	4,50 m : 1,03 m	4,36 : 1 ≈ 4: 1
2.	Sk : Sdm	4,50m : 1,48 m	3,04 :1 ≈ 3:1
3.	Sk : Skt3	4,50 m : 1,8 m	2,5 : 1
4.	Sk : Skt2	4,50 m : 2,22 m	2,02 :1 ≈ 2:1
5.	Sk : Skt1	4,50 m : 2,82 m	1,6 : 1 ≈ 1,5: 1
6.	Sk : Spab	4,50 m : 4,50 m	1 : 1
7.	Sk : Sb	4,50 m : 3,89 m	1,15 :1 ≈ 1,1 : 1
8.	Sk : Spbb	4,50 m : 3,66 m	1,22 :1 ≈ 1,2 : 1
9.	Sk : Spak	4,50 m : 4,46 m	1,008 : 1 ≈ 1: 1
10.	Sk : Sak	4,50 m : 4,17 m	1,07 : 1 ≈ 1:1
11.	Sk : Spbk	4,50 m : 4,24 m	1,06 : 1 ≈ 1:1

Setelah dilakukan pengukuran dan perbandingan antara sisi atas candi dengan bagian-bagian candi di dapatkan hasil yang sangat istimewa yaitu terdapatnya perbandingan yang teratur dan berpola hal ini terlihat dari mulai berbandingan sisi keseluruhan candi dengan sisi atas mahkota sampai perbandingan sisi keseluruhan dengan sisi atas pembingkaian bawah kaki.

$$\frac{Sk}{Sm}, \frac{Sk}{Sdm}, \frac{Sk}{Skt3}, \frac{Sk}{Skt2}, \frac{Sk}{Skt1}, \frac{Sk}{Spab}, \frac{Sk}{Sb}, \frac{Sk}{Spbb}, \frac{Sk}{Spak}, \frac{Sk}{Sak}, \frac{Sk}{Spbk}$$

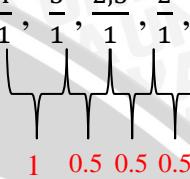
Dan kemudian disederhanakan hasilnya sebagai berikut:

$$\frac{4}{1}, \frac{3}{1}, \frac{2,5}{1}, \frac{2}{1}, \frac{1,5}{1}, \frac{1}{1}, \frac{1,1}{1}, \frac{1,2}{1}, \frac{1}{1}, \frac{1}{1}, \frac{1}{1}, \frac{1}{1}$$

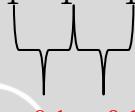


Dari hasil perbandingan di bedakan setiap bagian candi yaitu bagian kepala, badan dan kaki. Untuk selanjutnya di analisis loncatan angka apakah terbentuk pola yang teratur atau tidak teratur. Cara menganalisis adalah dengan menata hasil perbandingan vertikal lalu menghitung selisih bilangan satu dengan bilangan setelahnya.

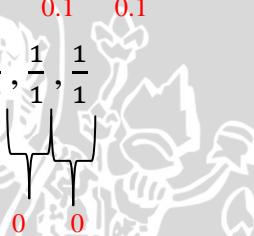
$$\text{Perbandingan bagian kepala : } \frac{Sk}{Sm}, \frac{Sk}{Sdm}, \frac{Sk}{Skt3}, \frac{Sk}{Skt2}, \frac{Sk}{Skt1} = \frac{4}{1}, \frac{3}{1}, \frac{2,5}{1}, \frac{2}{1}, \frac{1,5}{1}$$



$$\text{Perbandingan bagian badan : } \frac{Sk}{Spab}, \frac{Sk}{Sb}, \frac{Sk}{Spbb} = \frac{1}{1}, \frac{1,1}{1}, \frac{1,2}{1}$$



$$\text{Perbandingan bagian kaki: } \frac{Sk}{Spak}, \frac{Sk}{Sak}, \frac{Sk}{Spbk} = \frac{1}{1}, \frac{1}{1}, \frac{1}{1}$$



Dari analisis perhitungan didapat pola yang menarik pada setiap bagian candi yaitu selisih 1; 0,5 ; 0,5 ; 0,5 pada bagian kepala candi yaitu pola yang teratur. Selanjutnya pola selisih bilangan 0,1; 0,1 pada bagian badan candi dan pola 0;0 pada bagian kaki.

Selanjutnya akan di analisis proporsi tampak atas bangunan bila bilangan yang ada dibalik misalnya: sisi mahkota berbanding sisi keseluruhan candi, sisi dasar mahkota berbanding sisi keseluruhan candi, dan seterusnya. (Tabel 4.8)

**Tabel 4.8** Perbandingan Proporsi 2 Tampak Atas Candi Angka Tahun Penataran

No.	Kode Perbandingan	Ukuran Perbandingan	Penyederhanaan
1.	Sm : Sk	1,03 m : 4,50 m	0.22 ≈ <b>0,2</b>
2.	Sk : Sdm	1,48 m : 4,50 m	0.32 ≈ <b>0,3</b>
3.	Sk : Skt3	1,80 m : 4,50 m	<b>0,4</b>
4.	Sk : Skt2	2,22 m : 4,50 m	0,49 ≈ <b>0,5</b>
5.	Sk : Skt1	2,82 m : 4,50 m	0,62 ≈ <b>0,6</b>
6.	Sk : Spab	4,50 m : 4,50 m	<b>1 : 1</b>
7.	Sk : Sb	3,89 m : 4,50 m	0,86 ≈ <b>0,9</b>
8.	Sk : Spbb	3,66 m : 4,50 m	0,81 ≈ <b>0,8</b>
9.	Sk : Spak	4,46 m : 4,50 m	0,99 ≈ <b>1</b>
10.	Sk : Sak	4,17 m : 4,50 m	0,92 ≈ <b>1</b>
11.	Sk : Spbk	4,24 m : 4,50 m	0,94 ≈ <b>1</b>

Setelah dilakukan pengukuran dan perbandingan antara sisi atas candi dengan bagian-bagian candi di dapatkan hasil yang sangat istimewa yaitu terdapatnya perbandingan yang teratur dan berpola hal ini terlihat dari mulai berbandingan atas mahkota dengan sisi atas keseluruhan candi sampai perbandingan sisi atas pembingkaian bawah kaki dengan sisi atas keseluruhan candi.

$$\frac{Sm}{Sk} ; \frac{Sdm}{Sk} ; \frac{Skt3}{Sk} ; \frac{Skt2}{Sk} ; \frac{Skt1}{Sk} , \frac{Spab}{Sk} , \frac{Sb}{Sk} , \frac{Spbb}{Sk} , \frac{Spak}{Sk} , \frac{Sak}{Sk} , \frac{Spbk}{Sk}$$

Dan kemudian disederhanakan hasilnya sebagai berikut

$$0,2 ; 0,3 ; 0,4 ; 0,5 ; 0,6 ; 1 ; 0,9 ; 0,8 ; 1 ; 1 ; 1$$

Dari hasil perbandingan di bedakan setiap bagian candi yaitu bagian kepala, badan dan kaki. Untuk selanjutnya di analisis loncatan angka apakah terbentuk pola yang teratur atau tidak teratur. Cara menganalisis adalah dengan menata hasil perbandingan vertikal lalu menghitung selisih bilangan satu dengan bilangan setelahnya.

$$\text{Perbandingan bagian kepala : } \frac{Sm}{Sk} ; \frac{Sdm}{Sk} ; \frac{Skt3}{Sk} ; \frac{Skt2}{Sk} ; \frac{Skt1}{Sk} = 0,2 ; 0,3 ; 0,4 ; 0,5 ; 0,6$$

$$\text{Perbandingan bagian badan : } \frac{Spab}{Sk} , \frac{Sb}{Sk} , \frac{Spbb}{Sk} = 1 ; 0,9 ; 0,8$$

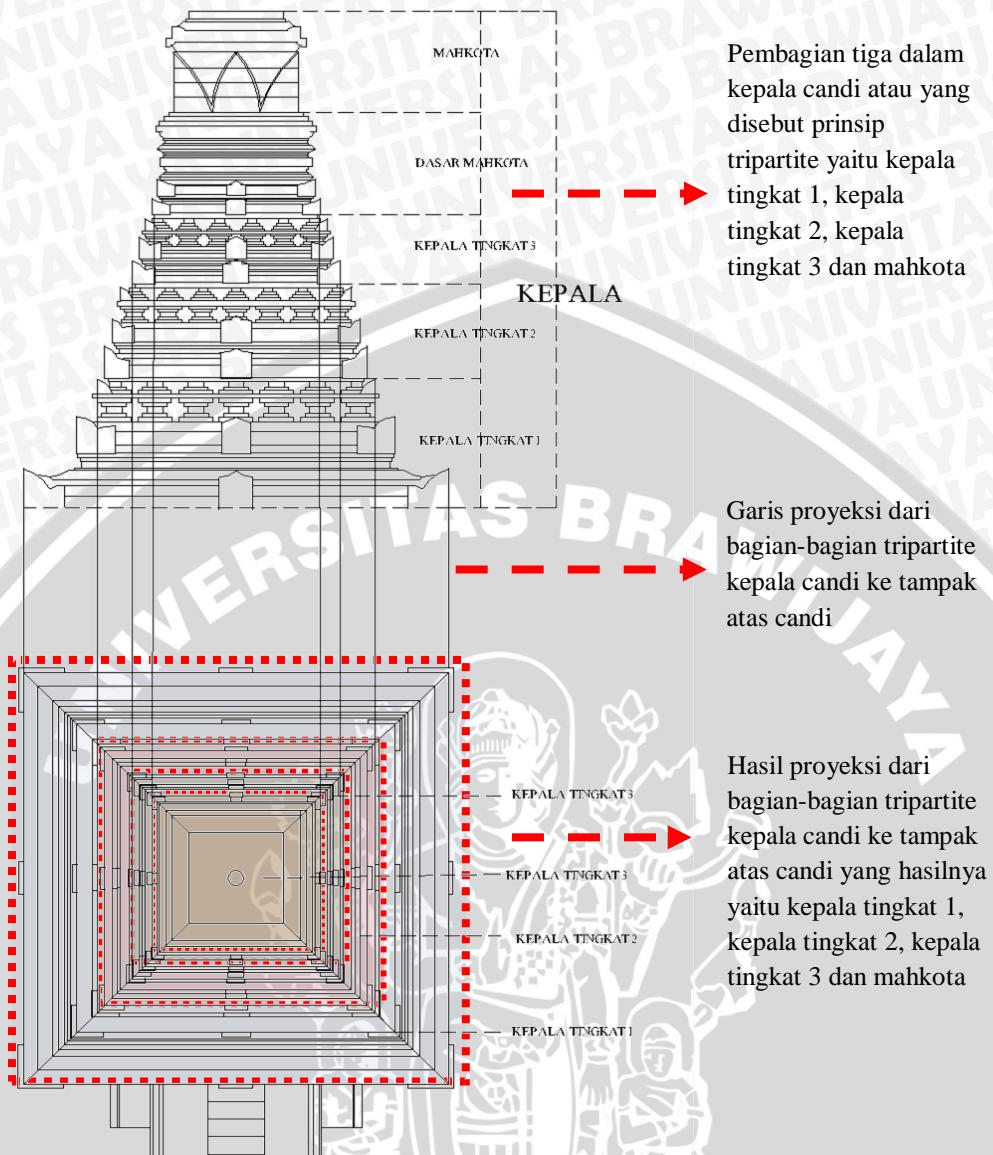
$$\text{Perbandingan bagian kaki : } \frac{Spak}{Sk} , \frac{Sak}{Sk} , \frac{Spbk}{Sk} = 1 ; 1 ; 1$$

Dari analisis perhitungan didapat pola yang menarik pada setiap bagian candi yaitu selisih 1; 0,5 ; 0,5 ; 0,5 pada bagian kepala candi yaitu pola yang teratur. Selanjutnya pola selisih bilangan 0,1; 0,1 pada bagian badan candi dan pola 0;0 pada bagian kaki.

## f. Pembagian Tiga

Analisis komposisi pembagian tiga secara tampak atas pada Candi Angka Tahun Penataran ini akan dilihat dari prinsip tripatite atau pembagian tiga dalam kepala candi karena yang terlihat dari atas adalah hanya susunan kepala candi saja. Pembagian tiga ini diperoleh dengan tahapan memproyeksikan bagian kepala candi ke bagian tampak atas candi dan mengidentifikasinya.(Gambar 4.70)





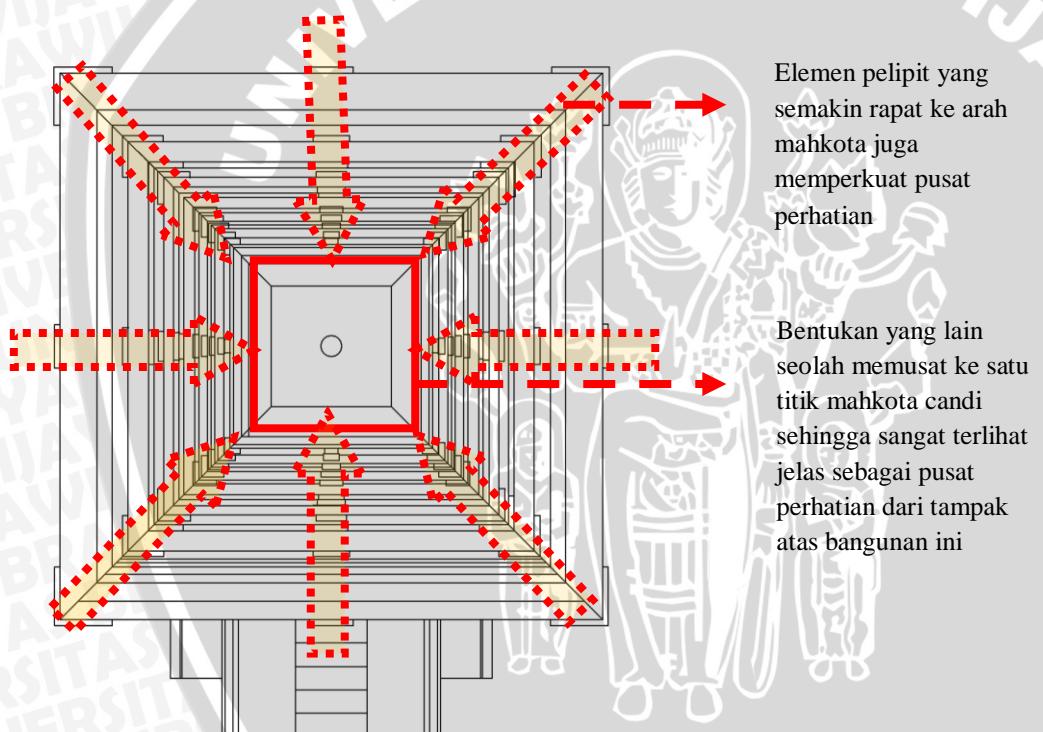
**Gambar 4.70** Analisis pembagian tiga tampak atas Candi Angka Tahun Penataran

#### g. Pusat Perhatian

Pusat perhatian pada tampak atas bangunan Candi Angka Tahun terlihat pada bagian mahkota candi yang di tampak atas berperan sebagai pusat bentukan candi. Bentukan yang lain seolah memusat ke satu titik mahkota candi sehingga sangat terlihat jelas sebagai pusat perhatian dari tampak atas bangunan ini. Elemen pelipit yang semakin rapat ke arah mahkota juga memperkuat pusat perhatian. Berikut langkah-langkah penentuan pusat perhatian tampak atas Candi Angka Tahun Penataran:

- Dari tampak atas candi di buat garis semu berupa anak panah menuju ke pusat candi
- Arah anak panah di selaraskan dengan ornamen yang ada pada tampak atas candi yaitu elemen pelipit yang semakin rapat ke arah mahkota.
- Anak panah ini memperkuat adanya pusat perhatian pada mahkota candi, bentukan yang lain seolah memusat ke satu titik mahkota candi sehingga sangat terlihat jelas sebagai pusat perhatian dari tampak atas bangunan ini.

(Gambar 4.71)



Gambar 4.71 Analisis pusat perhatian tampak atas Candi Angka Tahun Penataran



UNIVERSITAS BRAWIJAYA



#### 4.2.2 Komposisi Arsitektur Candi Sawentar

Candi Sawentar merupakan candi yang istimewa dengan kondisi fisik bangunan yang baik dan utuh dengan posisi candi yang di bawah rata-rata kondisi tanah sekitar. Secara lokasi Candi Sawentar terletak di Desa Sawentar Kecamatan Kanigoro Blitar. (Gambar 4.72- gambar 4.74)



**Gambar 4.72** Peta lokasi Candi Sawentar  
Sumber: Di olah dari google map 2016



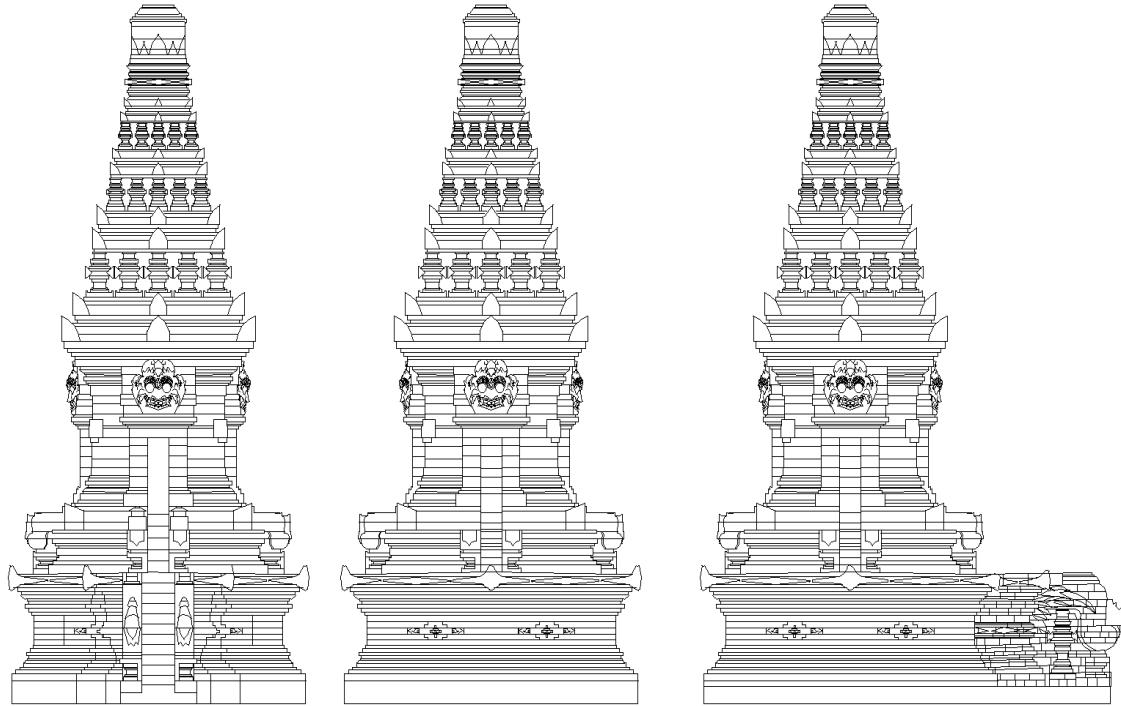
**Gambar 4.73** Foto tampak barat Candi Sawentar



**Gambar 4.74** Foto tampak selatan Candi Sawentar

## 1. Tampak depan, tampak samping dan tampak belakang

Tampak depan, tampak samping dan tampak belakang bangunan Candi Sawentar adalah sisi selatan dan utara bangunan yang terlihat seperti gambar 4.75 , 4.76 dan 4.77.



**Gambar 4.75** Tampak Barat Candi Sawentar  
Sumber: Digambar ulang dari data BPCB Mojokerto Subbag Pemugaran

**Gambar 4.76** Tampak Timur Candi Sawentar  
Sumber: Digambar ulang dari data BPCB Mojokerto Subbag Pemugaran

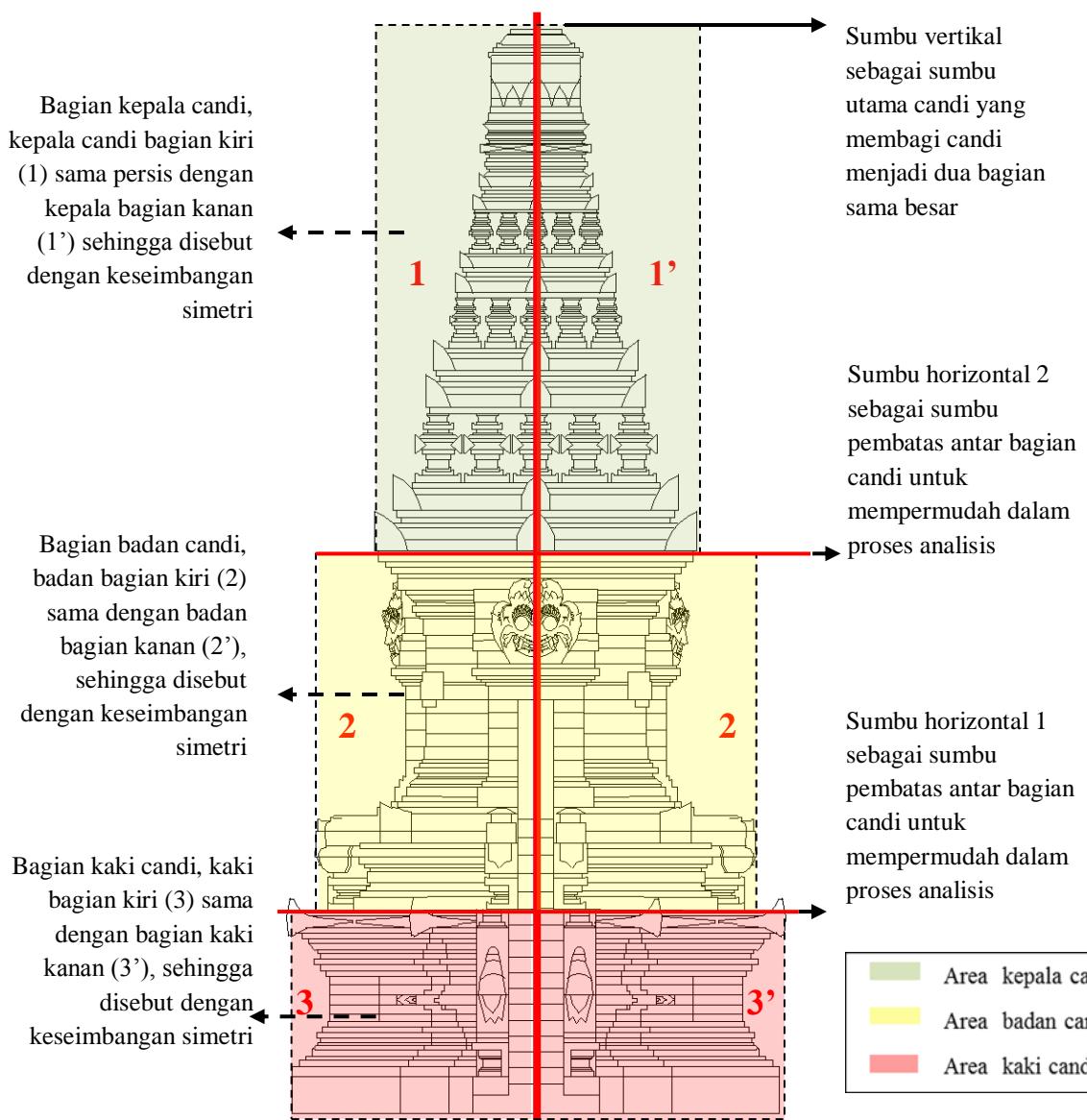
**Gambar 4.77** Tampak Selatan dan Utara Candi Sawentar  
Sumber: Di gambar ulang dari data BPCB Mojokerto Subbag Pemugaran

### a. Kesimetrisan/Keseimbangan

Pada analisis kesimetrisan bangunan Candi Sawentar ini dapat diartikan suatu pembagian antara bentuk dan ruang yang setara pada sisi berlawanan disuatu garis atau sumbu.Pada bangunan Candi Sawentar komposisi keseimbangan dapat dilihat pada tiga titik (pada kepala, pada badan, dan pada kaki) di semua bagiannya.

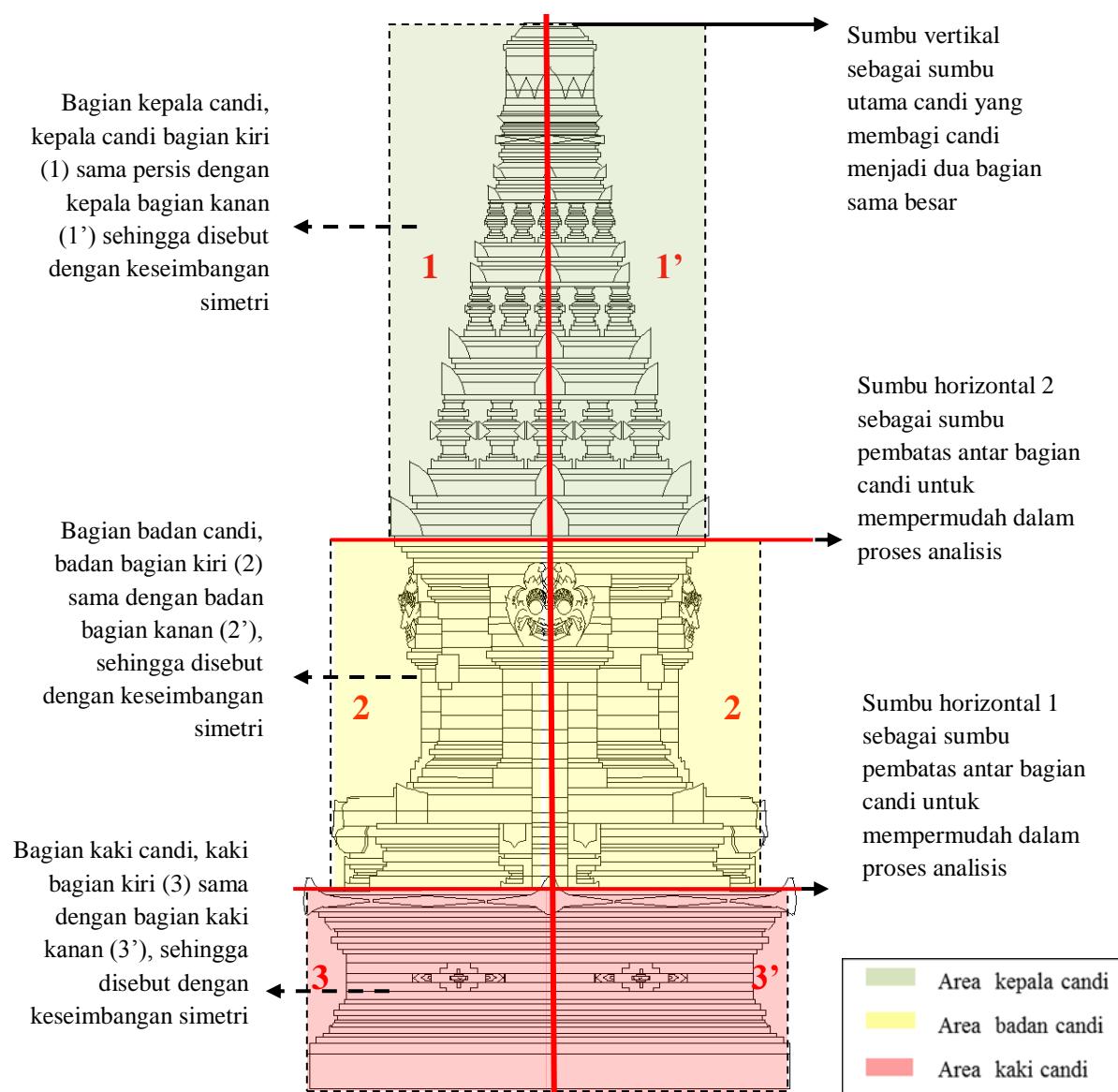
Kesimetrisan/keseimbangan terbagi menjadi keseimbangan simetri, keseimbangan asimetri dan keseimbangan radial. Keseimbangan pada tampak bangunan Candi Sawentar dilihat secara keseluruhan dengan dibuatnya suatu garis atau bidang pembagi terhadap titik pusat tampak bangunan Candi Sawentar. Sehingga keseimbangan yang terdapat pada tampak bangunan candi yaitu ada keseimbangan simetri untuk keseimbangan tampak barat dan timur dan keseimbangan asimetri dari tampak utara dan selatan.

Elemen-elemen penyusun komposisi keseimbangan pada tampak barat bangunan candi ini merupakan komposisi keseimbangan simetris. Komposisi simetris dilihat dari sumbu vertikal yang dimulai dari elemen titik tengah tangga, pintu dan simbar/antefix pada kepala candi yang ditarik garis lurus keatas. Sedangkan sumbu horizontal pertama pada tampak barat bangunan candi adalah bagian tangga bawah yang ditandai dengan antefix di ujung dinding sebelah utara dan selatan. Sumbu horizontal kedua adalah pada pergantian pola bentuk bangunan pada bagian atas kala yang ditandai mulai ada perbedaan bentuk antefix. Bagian sisi kanan seperti dicerminkan pada bagian bangunan sisi kiri dengan segala elemen penyusunya yaitu pada tiga bagian (pada kepala dengan elemen antefix, pada badan elemen pintu dan relung arca, dan pada kaki pada elemen tangga dan ornamen bingkai) di semua bagiannya. Sehingga kepala bagian kiri (1) sama dengan kepala bagian kanan (1'), badan bagian kiri (2) sama dengan badan bagian kanan (2') dan kaki bagian kiri (3) sama dengan bagian kaki kanan (3'). (Gambar 4.78)



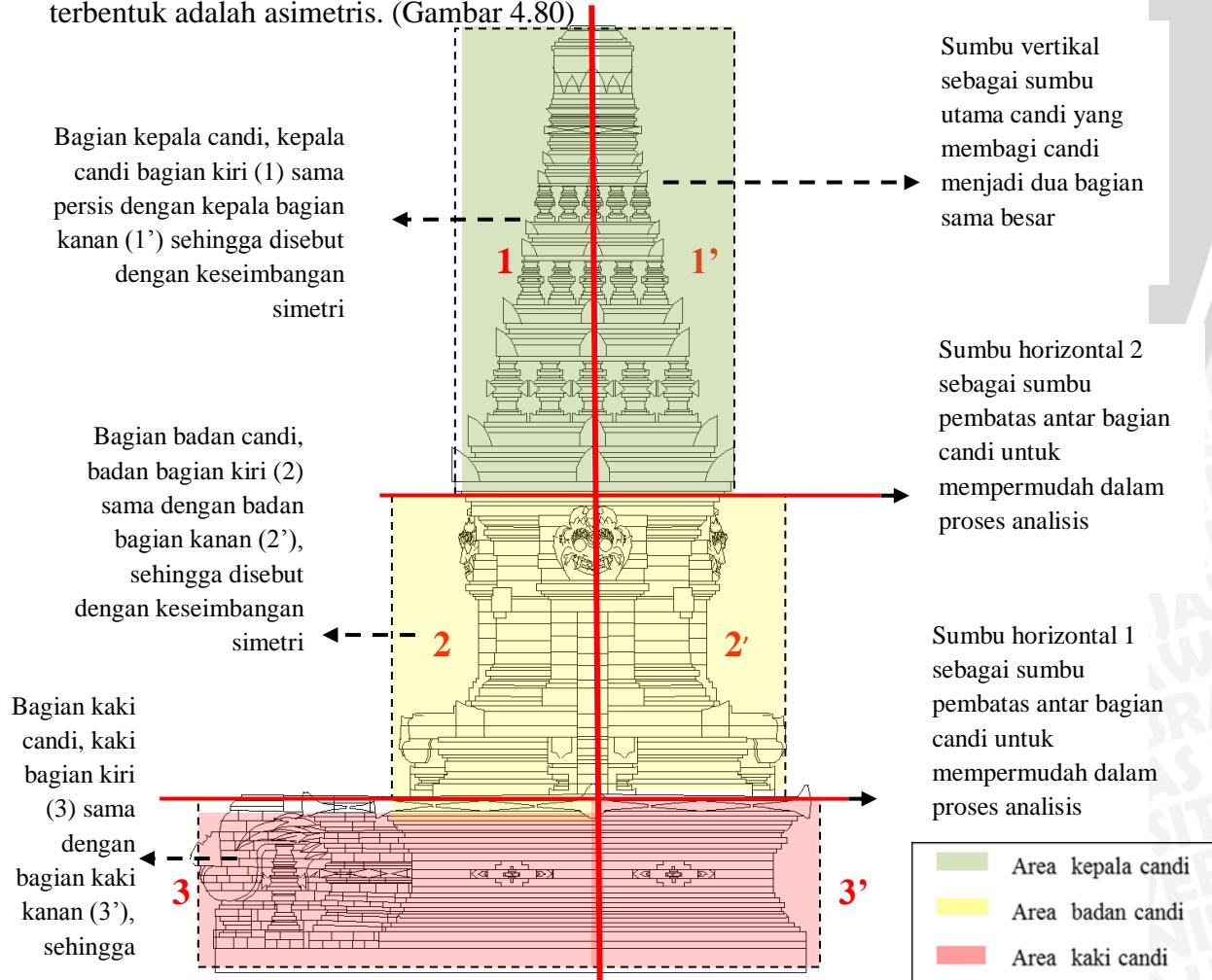
Gambar 4.78 Analisis kesimetrisan tampak Barat Candi Sawentar

Elemen-elemen penyusun komposisi keseimbangan pada tampak timur bangunan candi ini merupakan komposisi keseimbangan simetris. Komposisi simetri dilihat dari sumbu vertikal yang dimulai dari titik tengah bagian bawah candi, relief jendela dan antefix pada kepala candi yang ditarik garis lurus keatas. Sedangkan sumbu horizontal pertama pada tampak barat bangunan candi adalah bagian tangga bawah yang ditandai dengan antefix di ujung dinding sebelah utara dan selatan. Sumbu horizontal kedua adalah pada pergantian pola bentuk bangunan pada bagian atas kala yang ditandai mulai ada perbedaan bentuk antefix. Bagian sisi kanan seperti dicerminkan pada bagian bangunan sisi kiri dengan segala elemen penyusunya yaitu pada tiga bagian (pada kepala dengan elemen antefix, pada badan elemen pintu dan relung arca, dan pada kaki pada elemen tangga dan ornamen bingkai) di semua bagiannya. Sehingga titik bagian kiri (1) sama dengan titik kepala bagian kanan (1'), titik badan bagian kiri (2) sama dengan titik badan bagian kanan (2') dan titik kaki bagian kiri (3) sama dengan titik kaki (3'). (Gambar 4.79)



Gambar 4.79 Analisis kesimetrisan tampak Timur Candi Sawentar

Elemen-elemen penyusun komposisi keseimbangan pada tampak utara dan selatan bangunan candi ini merupakan komposisi keseimbangan asimetris. Komposisi asimetri dilihat dari sumbu vertikal yang dimulai dari elemen titik tengah bagian bawah candi, relief jendela dan antefix pada kepala candi yang ditarik garis lurus keatas. Sedangkan sumbu horizontal pertama pada tampak barat bangunan candi adalah bagian tangga bawah yang ditandai dengan antefix di ujung dinding sebelah utara dan selatan. Sumbu horizontal kedua adalah pada pergantian pola bentuk bangunan pada bagian atas kala yang ditandai mulai ada perbedaan bentuk antefix. Pada bagian sisi kanan tidak sepenuhnya dicerminkan pada bagian bangunan sisi kiri dilihat dari elemen penyusunya yaitu pada dua bagian (pada kepala dengan elemen simbar, dan badan elemen pintu dan relung arca), dan pada kaki pada elemen tangga dan ornamen bingkai tidak terjadi pencerminkan yang sama karena ada perbedaan susunan. Sehingga titik kepala bagian kiri (1) sama dengan titik kepala bagian kanan (1'), titik badan bagian kiri (2) sama dengan titik badan bagian kanan (2') dan titik kaki bagian kiri (3) tidak sama dengan titik kaki. Kaki bagian kanan terdapat tampak tangga bangunan candi yang terlihat lebih menonjol sehingga keseimbangan yang terbentuk adalah asimetris. (Gambar 4.80)



Gambar 4.80 Analisis kesimetrisan tampak Utara dan Selatan Candi Sawentar

**b. Hirarki**

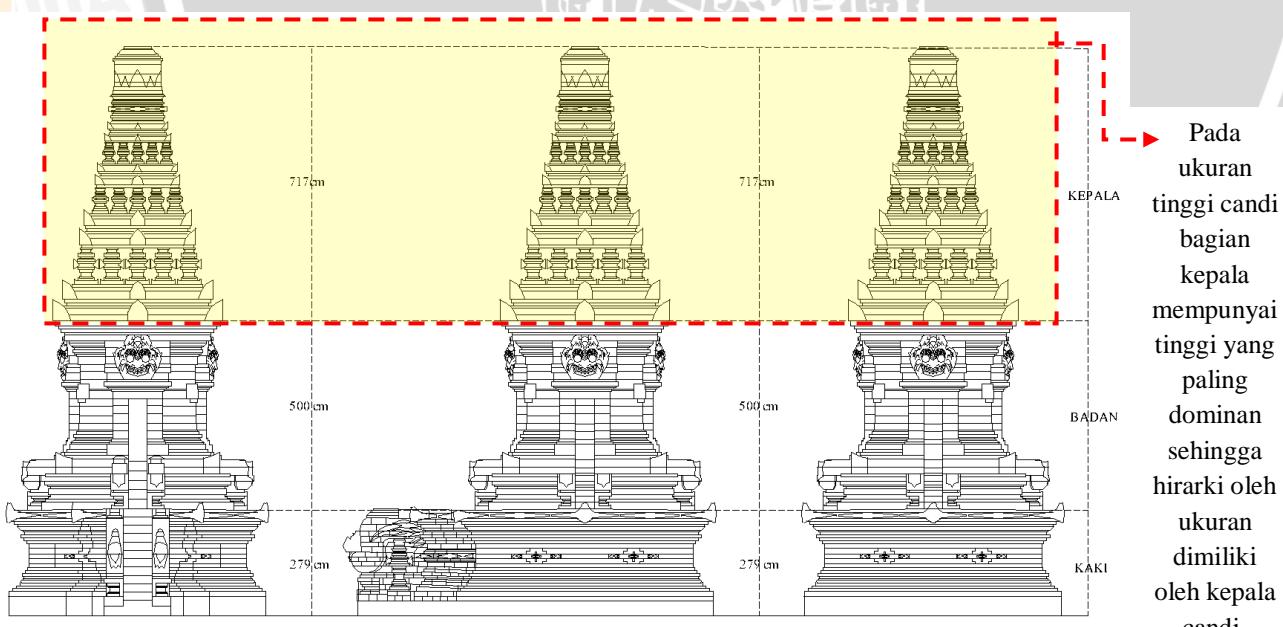
Hirarki suatu bangunan secara umum dapat disimpulkan mengenai suatu pengertian terhadap kepentingan bentuk atau ruang melalui ukuran, bentuk dasar, atau penempatannya. Hirarki menunjukkan tingkatan-tingkatan mengenai kepentingan komponen dalam suatu bidang, kepentingan tersebut dinilai dari ukuran, bentuk dasar, dan penempatan suatu komponen bila dibandingkan dengan komponen lain.

Analisis hirarki pada bangunan candi dapat dilihat melalui ukuran, bentuk/wujud dasar, atau penempatan relatif terhadap bentuk lain dari organisasi tersebut. Sehingga indikator hirarki bangunan Candi adalah sebagai berikut:

- hirarki oleh ukuran
- hirarki oleh bentuk/wujud dasar
- hirarki oleh penempatan

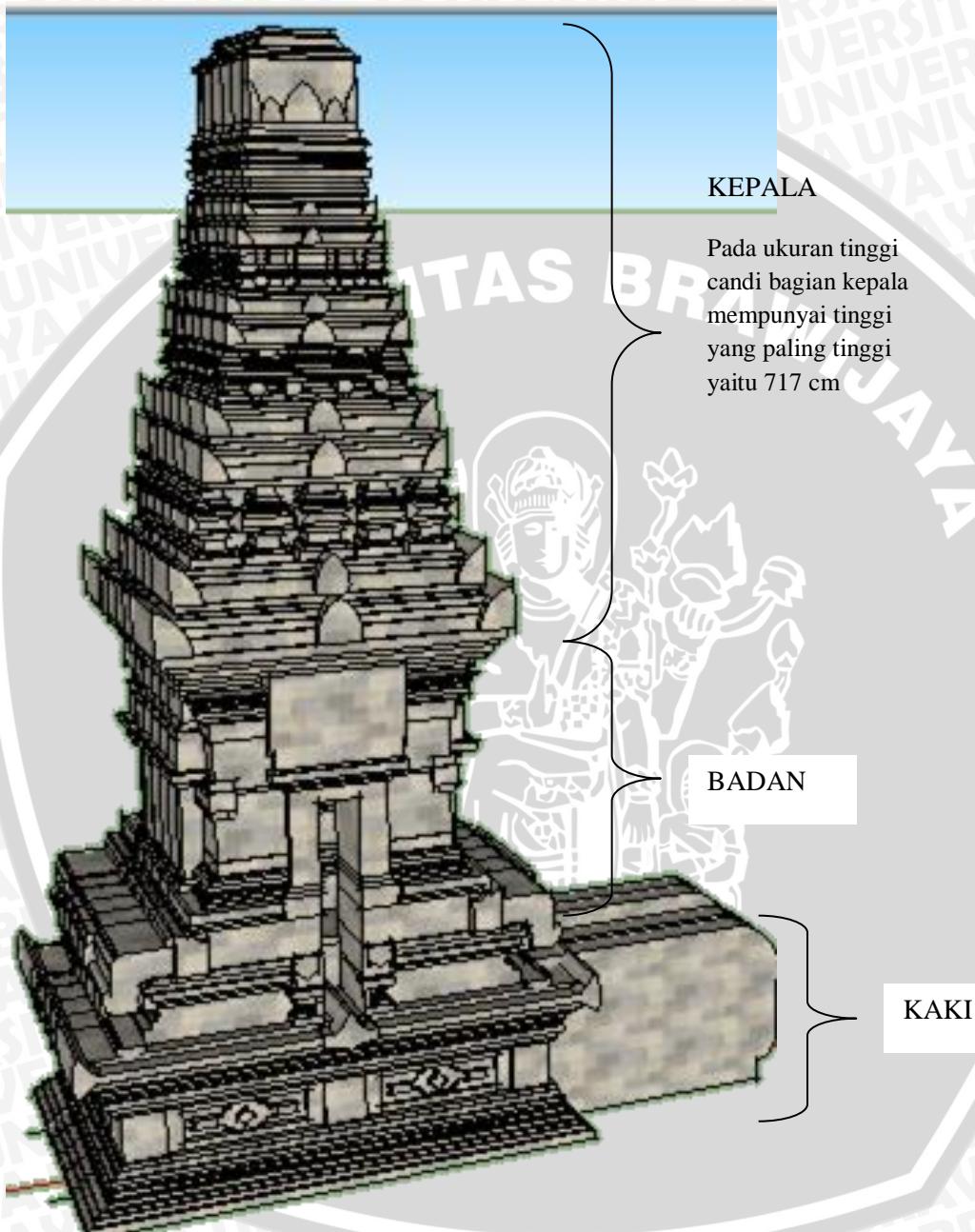
Analisis hirarki oleh ukuran pada bangunan Candi Sawentar ini akan dibahas dari ukuran bangunan secara dua dimensi dan tiga dimensi. Secara dua dimensi akan diukur berdasar tampak depan, tampak samping dan tampak belakang candi yang akan dibandingkan pada bagian atap, badan dan kaki candi. Sedangkan, hirarki tiga dimensi di dapat dari perhitungan volume bagian kaki, badan dan atap candi keseluruhan.

Analisis hirarki oleh ukuran dua dimensi akan diukur berdasar tampak depan, tampak samping dan tampak belakang candi yang dibandingkan pada bagian atap, badan dan kaki candi. Dari hasil pengukura didapat ukuran terpanjang adalah bagian atap. (Gambar 4.81)



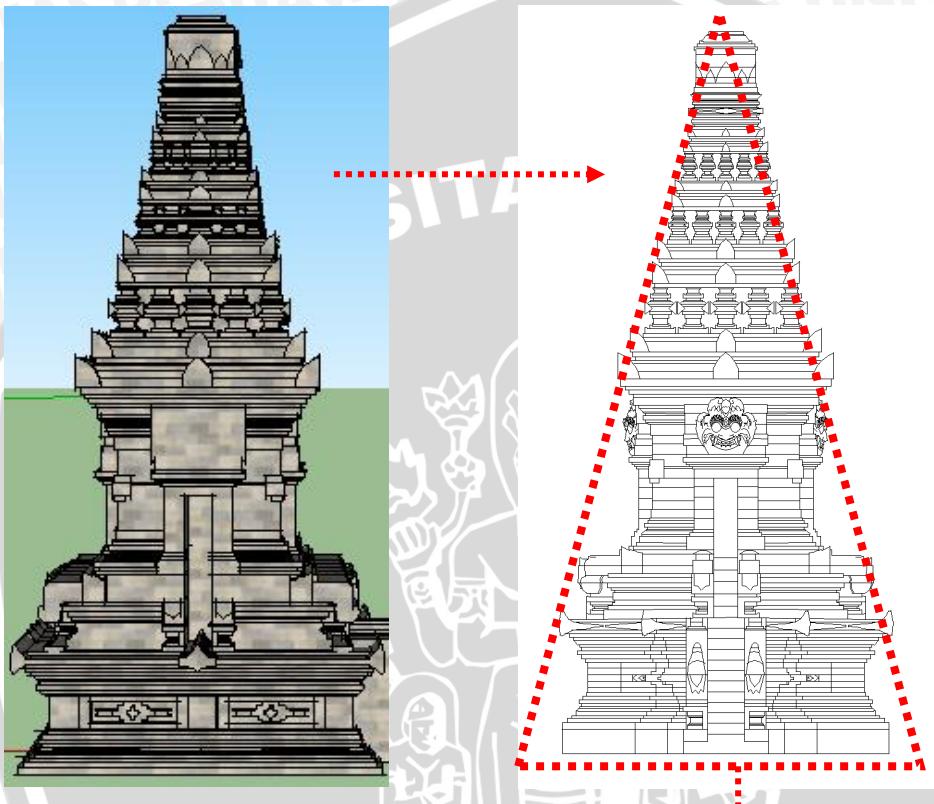
Gambar 4.81 Analisis hirarki oleh ukuran Candi Sawentar

Analisis hirarki oleh ukuran dua dimensi akan di ukur berdasar tampak depan, tampak samping dan tampak belakang candi yang dibandingkan pada bagian atap, badan dan kaki candi. Pengukuran secara dua dimensi akan diperjelas pada penampilan tiga dimensi. (Gambar 4.82)



Gambar 4.82 Analisis hirarki oleh ukuran sosok Candi Sawentar

Analisis hirarki oleh bentuk atau wujud dasar dari bangunan Candi Sawentar diperoleh dari sosok bangunan candi tersebut. Secara siluet bangunan candi ini menggambarkan bentuk segitiga meskipun ada bagian yang menonjol namun di simbolkan sedemikian rupa menjadi bentuk segitiga sebagai lambang gunung Mahameru dalam ajaran agama Hindu. Bentuk segitiga dalam ajaan agama Hindu dipercaya sebagai simbol bentuk dengan makna surgawi karena kestabilanya. (Gambar 4.83)

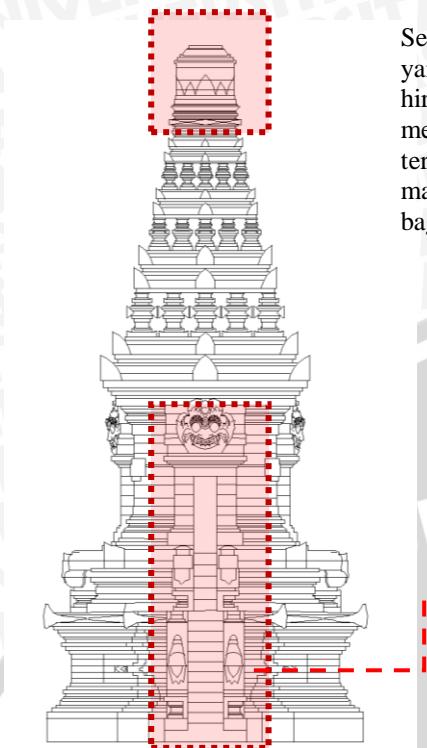


Sehingga hirarki oleh wujud dasar candi yang dominan di dapat dari sosok candi itu sendiri yang berupa bentuk dasar dari sebuah gunung

Sosok candi keseluruhan melambangkan sebuah bentuk gunung yang semakin ke atas semakin kecil bentuknya namun tinggi derajatnya

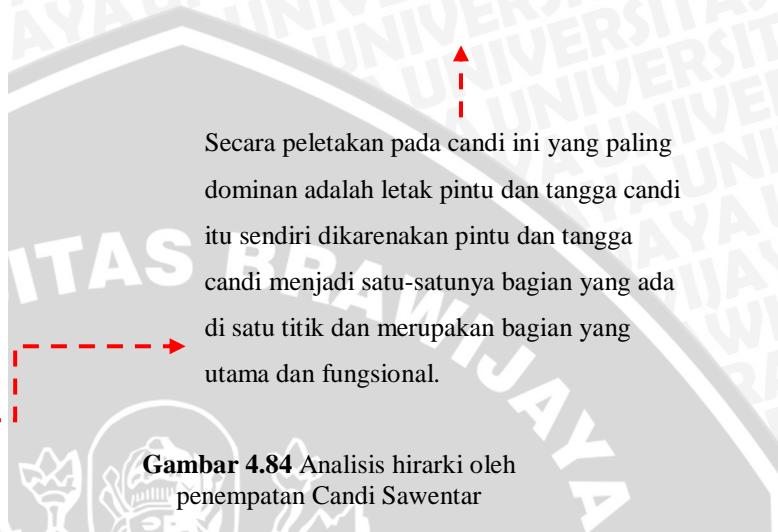
Gambar 4.83 Analisis hirarki oleh bentuk/wujud Candi Sawentar

Analisis hirarki oleh penempatan dari bangunan Candi Sawentar yang paling dominan adalah letak pintu dan tangga candi itu sendiri dikarenakan pintu dan tangga candi menjadi satu-satunya bagian yang ada di satu titik dan merupakan bagian yang utama dan fungsional. (Gambar 4.84)



Secara penempatan yang lain pengertian hirarki pada candi yang menunjukkan tujuan tertentu terletak pada mahkota candi yaitu bagian puncak atap.

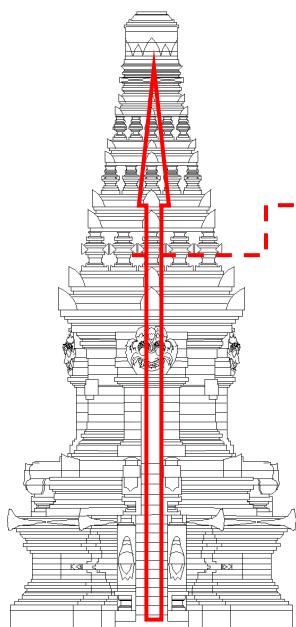
Pintu candi dan mahkota sebagai hirarki secara penempatan



Secara peletakan pada candi ini yang paling dominan adalah letak pintu dan tangga candi itu sendiri dikarenakan pintu dan tangga candi menjadi satu-satunya bagian yang ada di satu titik dan merupakan bagian yang utama dan fungsional.

**Gambar 4.84** Analisis hirarki oleh penempatan Candi Sawentar

Dari analisis hirarki berdasarkan ukuran, bentuk dasar dan penempatan dapat disimpulkan kesatuan hirarki dalam Candi Sawentar ini adalah berawal dari tangga candi yang kemudian menuju ke atas yaitu ke bagian mahkota candi. Jika ditarik garis lurus akan terjadi garis lurus yang menghubungkan antar bagian bangunan ini. Yang menggambarkan adanya pertahapan menuju sesuatu yang utama yang ditunjukan yaitu menara candi. (Gambar 4.85)

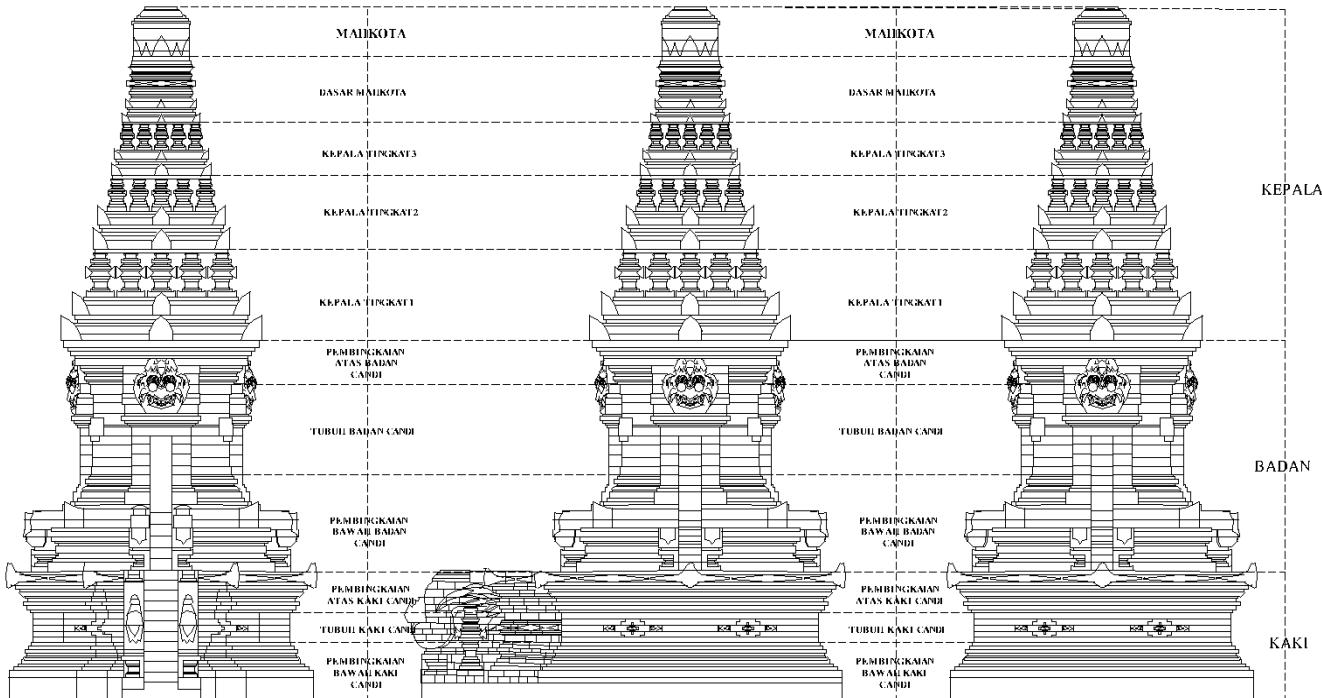


kesatuan hirarki dalam Candi Sawentar ini adalah berawal dari tangga candi yang kemudian menuju ke atas yaitu ke bagian mahkota candi. Jika ditarik garis lurus akan terjadi garis lurus yang menghubungkan antar bagian bangunan ini. Yang menggambarkan adanya pertahapan menuju sesuatu yang utama yang ditunjukan yaitu menara candi.

**Gambar 4.85** Hirarki Candi Angka Tahun Penataran

### c. Irama dan Perulangan

Irama dan perulangan merupakan sarana untuk menegaskan adanya unsur kesatuan (untiy, datum). Unsur kesatuan, misalnya diwujudkan dalam perulangan berupa bentuk mahkota ataupun elemen dalam sosok candi itu sendiri baik pada kepala, badan, kaki tersebut(Gambar 4.86)



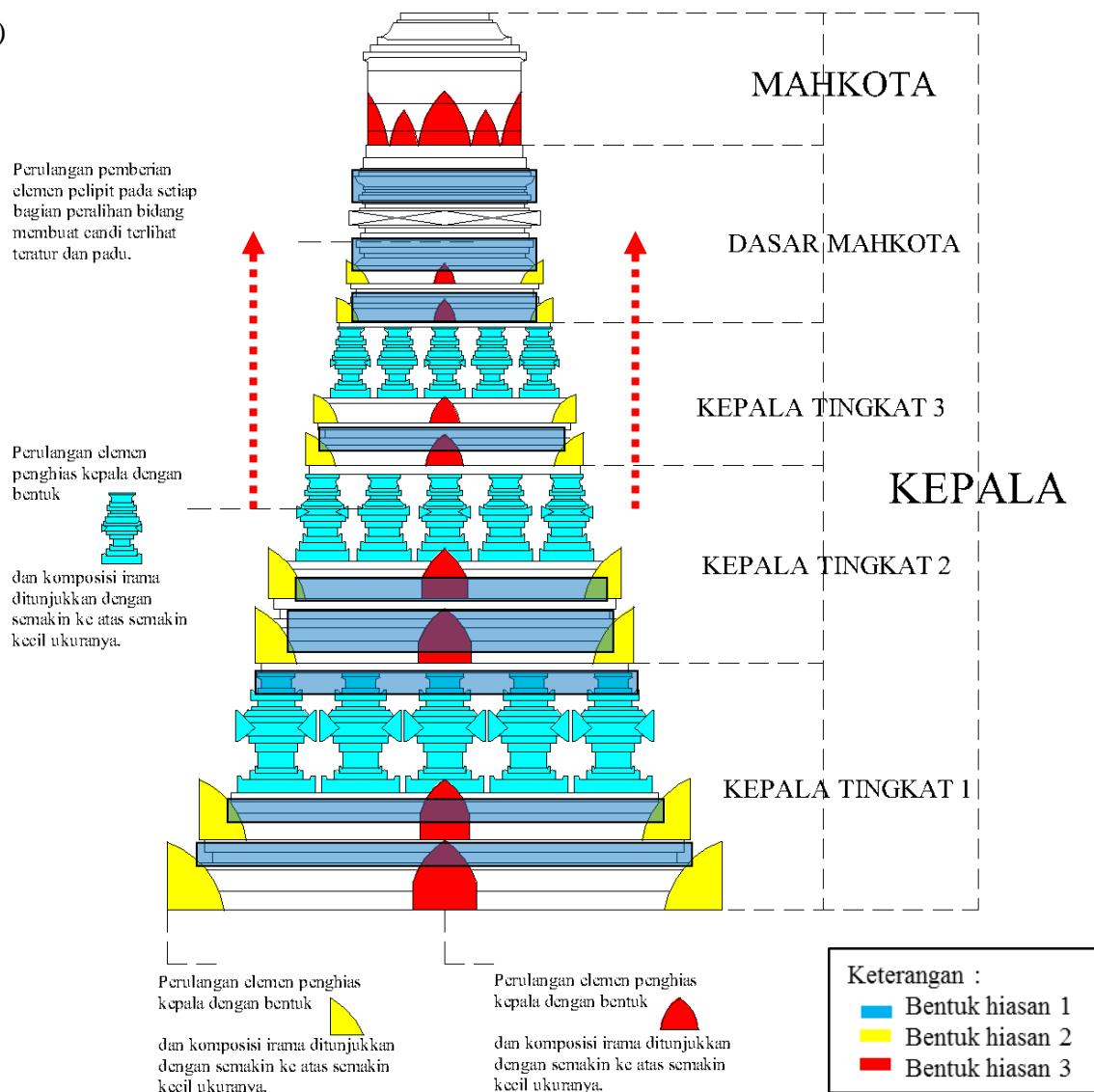
Gambar 4.86 Pembagian tiga dalam Candi Sawentar

Sehingga pada analisis komposisi arsitektur irama dan perulangan ini akan dibahas pada setiap bagian pada bangunan Candi Sawentar. Bagian tersebut antara lain analisis irama dan perulangan secara vertikal dan horizontal candi Sawentar pada bagian kepala, analisis irama dan perulangan secara vertikal dan horizontal candi Sawentar pada bagian badan dan analisis irama dan perulangan secara vertikal dan horizontal candi Sawentar pada bagian kaki.

#### 1) Bagian kepala

Pada bagian atap candi terdiri dari tingkatan bentuk kotak yang dibatasi oleh tingkatan-tingkatan pelipit yang membentuk limas terpancung, sehingga atapnya tampak menjulang tinggi mengecil ke atas. Di tiap-tiap tingkat dihiasi relief motif sulur tumbuhan dan di bagian tengah serta disetiap sudut dasar tingkatan atap ada hiasan artefik yang di dalamnya

ada relief flora. Puncak atapnya berbentuk kubus yang berhias bentuk tumpul. (Gambar 4.87)

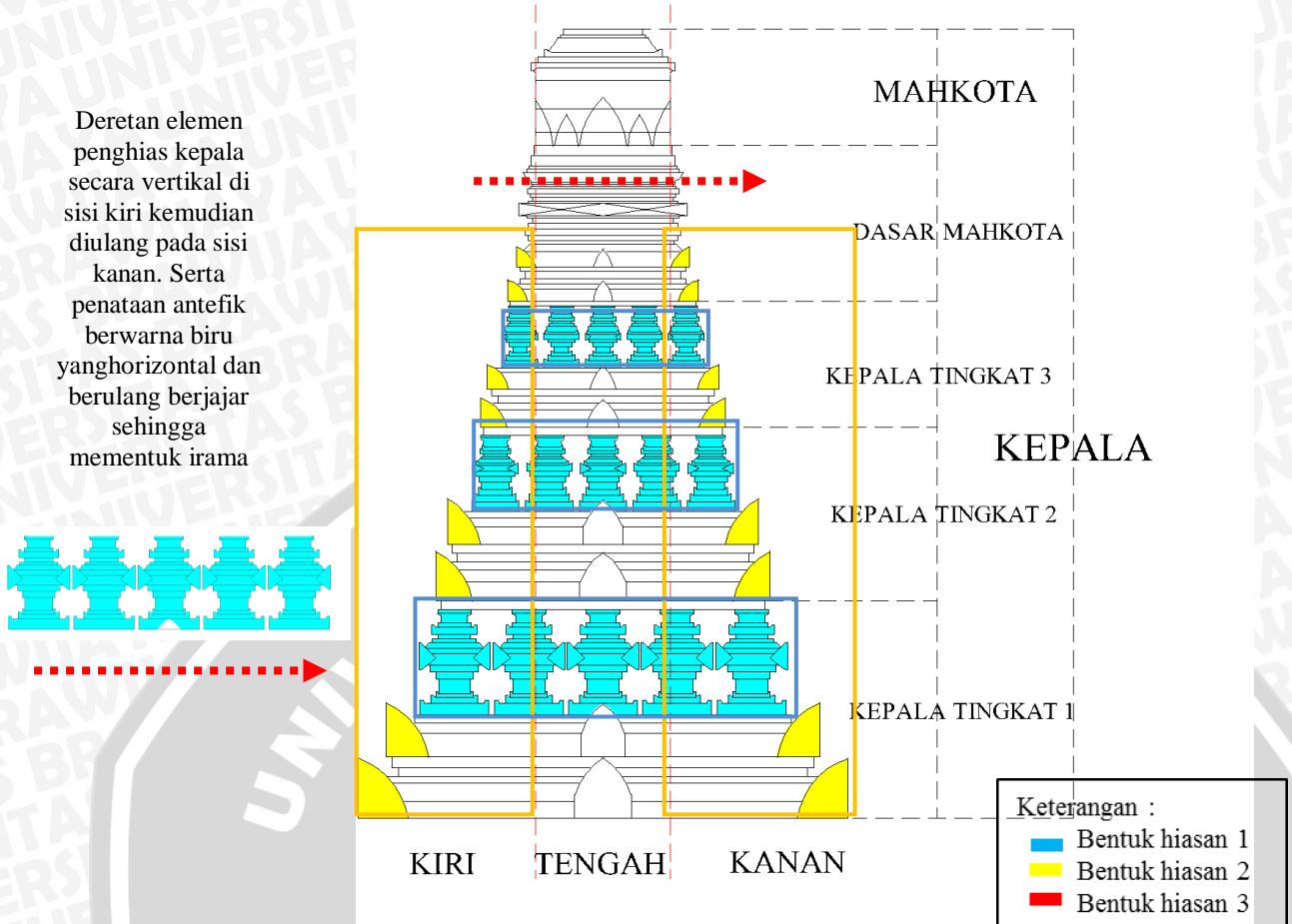


**Gambar 4.87** Analisis irama dan perulangan vertikal pada bagian kepala candi sawentar

Irama dan perulangan pada bagian atap atau kepala secara vertikal di Candi Sawentar ini yang ditunjukkan oleh pengolahan dudukan elemen penghias kepala. Selain itu irama dan ritme serta perulangan diciptakan pada pemberian elemen pelipit pada setiap bagian peralihan bagian secara vertikal dalam kepala candi.

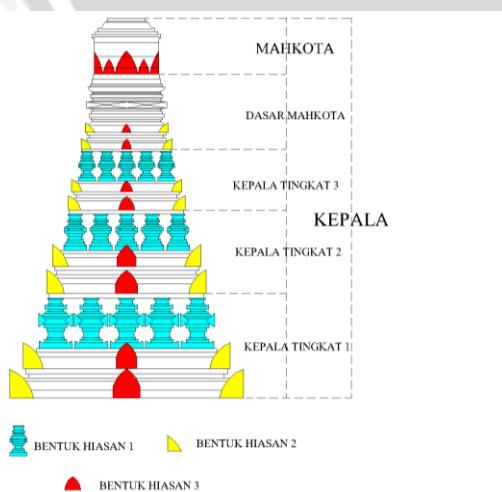
Irama dan perulangan pada bagian atap atau kepala juga bisa diliat secara horizontal hal ini ditunjukkan oleh pengolahan deretan elemen penghias kepala secara vertikal di sisi kiri kemudian diulang pada sisi kanan. Selain itu perulangan pada pemberian elemen pelipit disisi kiri uga di ulang disisi kanan dengan bentuk yang sama. Pelipit ini ada pada setiap bagian peralihan bagian secara vertikal dalam kepala candi. (Gambar 4.88)

Deretan elemen penghias kepala secara vertikal di sisi kiri kemudian diulang pada sisi kanan. Serta penataan antefik berwarna biru yang horizontal dan berulang berjajar sehingga mementuk irama



**Gambar 4.88** Analisis irama dan perulangan horizontal pada bagian kepala candi Sawentar

Selanjutnya akan di analisis irama dan perulangan jenis irama statis, irama dinamis, irama terbuka dan tidak menentu atau irama tertutup dan tertentu yang terdapat pada bagian atap candi Sawentar. Analisis irama akan di lihat dari bentuk ornamen / penghias kepala dan pelipit pada kepala yang dikategorikan setiap bentuknya. Dibedakan menjadi 4 bentuk elemen penghias kepala agar mudah dalam mengidentifikasi, yang selanjutnya dipisah dari bagian kepala dan di identifikasi. (Gambar 4.89)

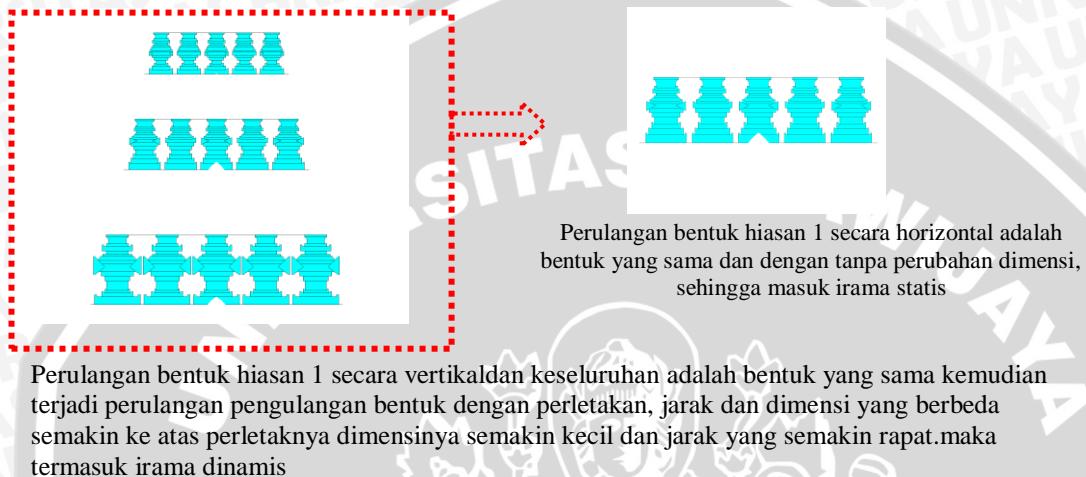


**Gambar 4.89** Analisis jenis irama pada kepala candi Sawentar

Secara keseluruhan irama pada atap candi tergolong irama dinamis setiap bentuknya terjadi perulangan pengulangan bentuk dengan perletakan, jarak dan dimensi yang berbeda. Namun jika di urai setiap bentuk penghias kepala dan dari segi vertikal dan horizontal hasilnya akan berbeda.

a) Bentuk hiasan 1

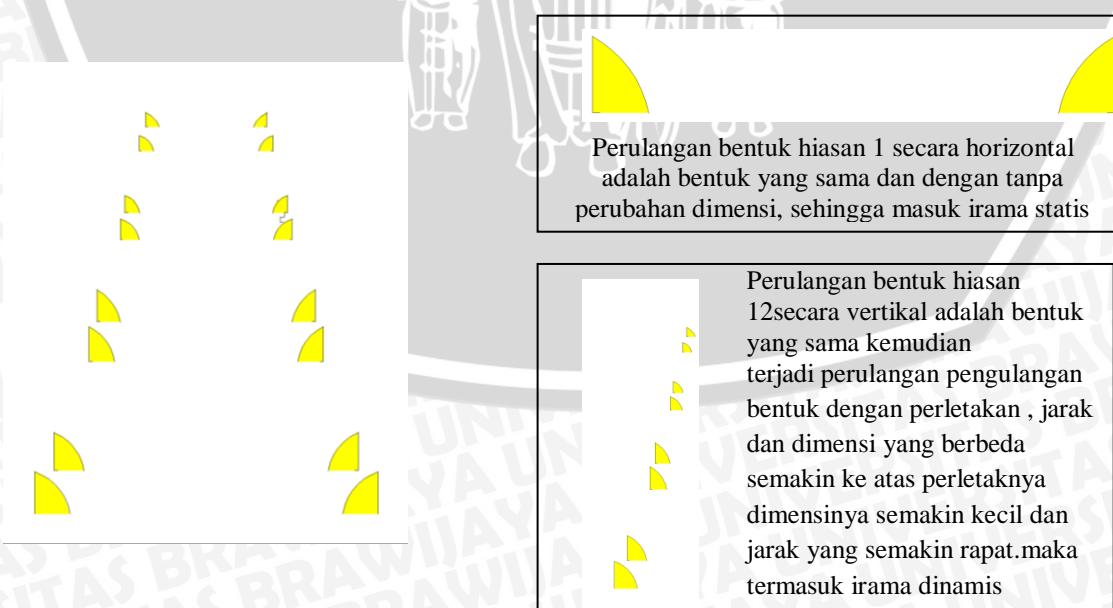
Bentuk hiasan 1 pada kepala candi Sawentar di tata secara vertikal dan horizontal dan dilihat dari jenis irama dapat digolongkan ke jenis irama yang berbeda. (Gambar 4.90)



**Gambar 4.90** Analisis jenis irama dan perulangan bentuk hiasan 1bagian kepala candi Sawentar

b) Bentuk hiasan 2

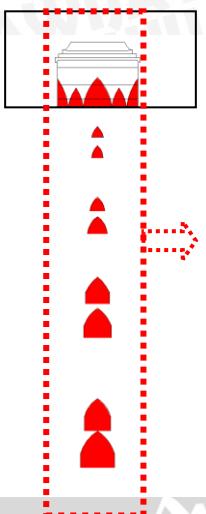
Bentuk hiasan 2 pada kepala candi Sawentar di tata secara vertikal dan horizontal dan dilihat dari jenis irama dapat digolongkan ke jenis irama yang berbeda. (Gambar 4.91)



**Gambar 4.91** Analisis jenis irama dan perulangan bentuk hiasan 2 bagian kepala candi Sawentar

### c) Bentuk hiasan 3

Bentuk hiasan 3 pada kepala candi Sawentar di tata secara vertikal dan dilihat dari jenis irama dapat digolongkan ke jenis irama irama tertutup dan tertentu, dapat diidentifikasi dari adanya perubahan bentuk unit paling akhir deret perulangan, ada perubahan ukuran atau dimensi unit paling akhir. (Gambar 4.92)



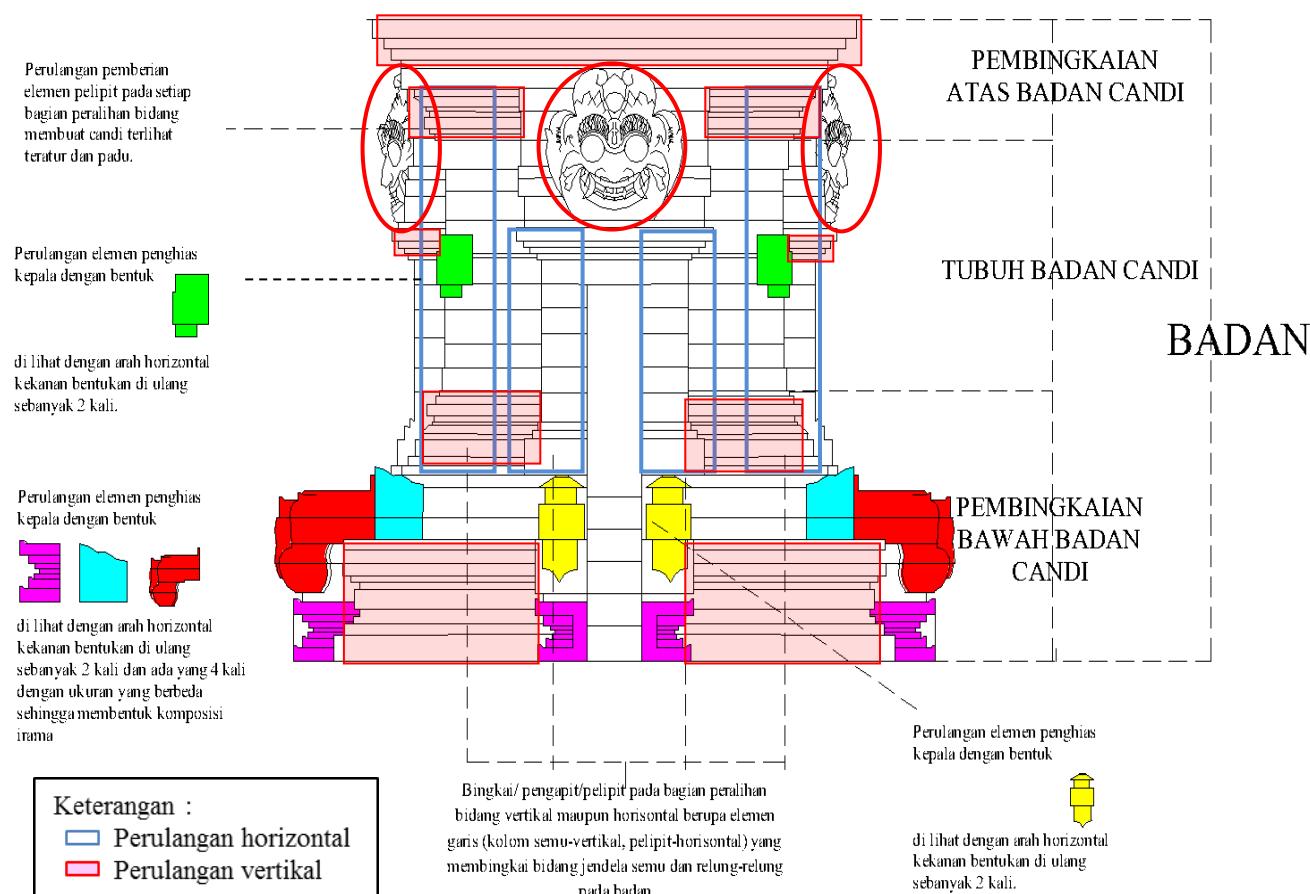
Perulangan bentuk hiasan 3 secara vertikal dan keseluruhan digolongkan ke jenis irama irama tertutup dan tertentu, dapat diidentifikasi dari adanya perubahan bentuk unit paling akhir deret perulangan, ada perubahan ukuran atau dimensi unit paling akhir

**Gambar 4.92** Analisis jenis irama dan perulangan bentuk hiasan 2 bagian kepala candi Sawentar

## 2) Bagian badan

Perulangan dan irama pada badan candi Sawentar juga ditunjukkan oleh elemen bingkai pada bagian peralihan bidang vertikal maupun horizontal berupa elemen garis yang selalu membingkai bidang pintu, jendela semu dan relung-relung pada badan. Selain itu perulangan bentuk bentuk hiasan dan ornaen kala yang khas juga terdapat dalam badan candi ini di ulang sebanyak 2 sampai 4 kali sehingga menimbulkan irama bentuk dalam badan candi Sawentar ini.

Irama dan perulangan ada badan candi dapat dilihat secara vertikal dan horizontal sesuai susunan yang terlihat pada badan candi. Irama dan perulangan secara vertikal dilihat dari bentukan yang khas pada setiap sisi candi dan kolom vertikal. Irama dan perulangan secara horizontal dilihat dari pelipit pada setiap perubahan bagian badan candi. Penelitian mengenai irama dan perlengaman baik secara vertikal dan horizontal seperti pada gambar 4.93

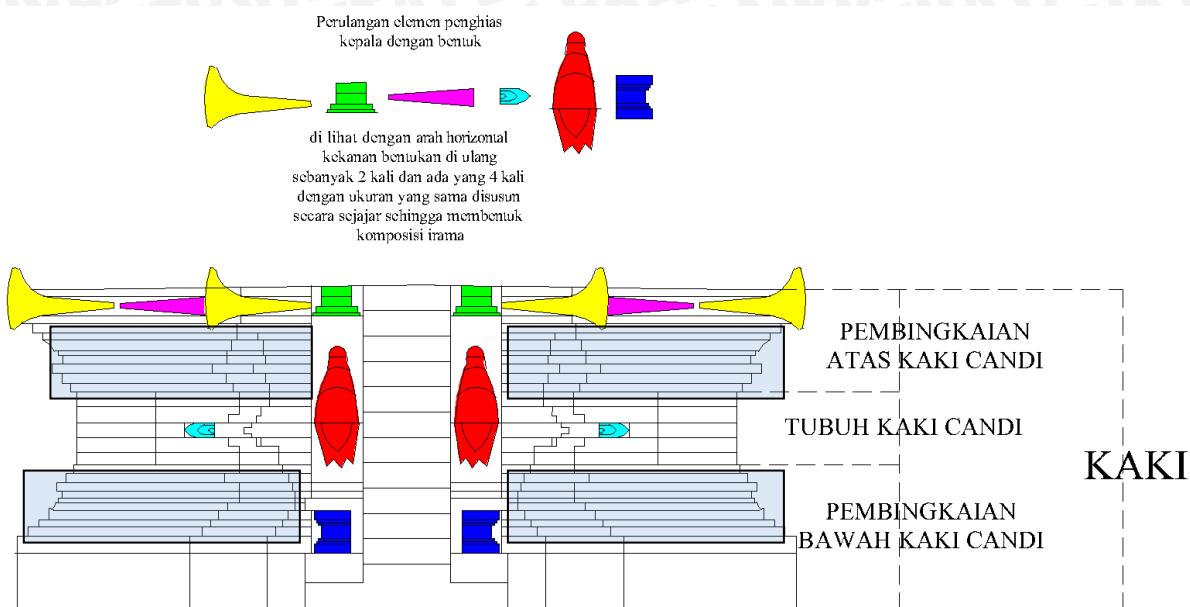


**Gambar 4.93** Analisis irama dan perulangan pada bagian badan Candi Sawentar

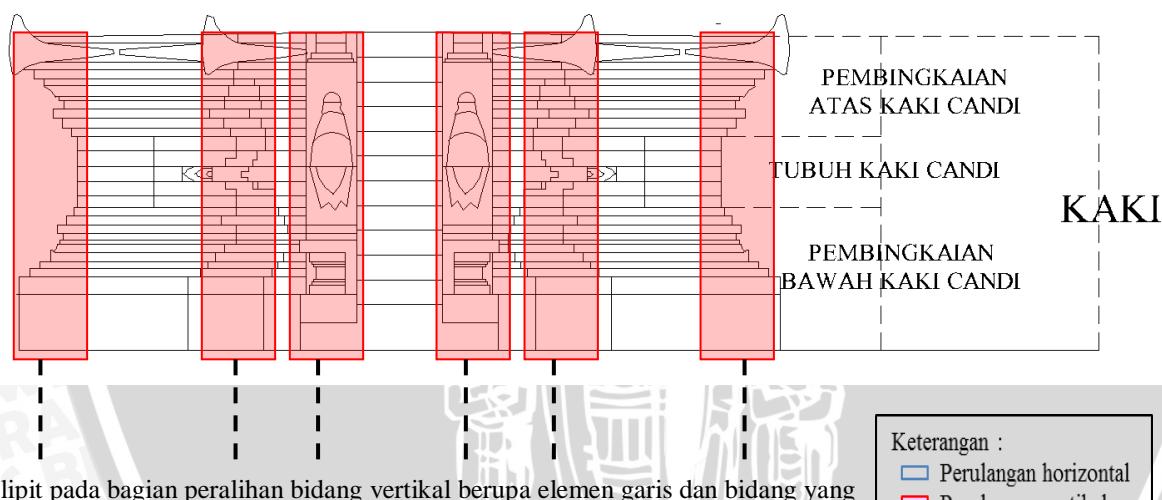
Irama dan perulangan pada bagian badan Candi Sawentar tergolong jenis irama dinamis jika dilihat secara vertikal. Hal itu karena terjadi perulangan garis pelipit dengan perletakan, jarak dan dimensi yang berbeda. Namun, terdapat irama statis jika dilihat secara horizontal. Irama statis juga terdapat pada hiasan kala pada badan candi.

### 3) Bagian kaki

Irama dan perulangan pada bagian kaki di Candi Sawentar memiliki banyak bagian yang perlu di analisis karena bentuk kaki pada candi ini yang kaya akan bentuk dan ukuran yang tinggi dan besar. Perulangan bentuk bentuk yang khas juga terdapat dalam badan candi ini di ulang sebanyak 2 sampai 4 kali sehingga menimbulkan irama bentuk dalam badan kaki Candi Sawentar ini. (Gambar 4.94 dan gambar 4.95)



**Gambar 4.94** Analisis irama dan perulangan pada bagian kaki horizontal tampak barat Candi Sawentar



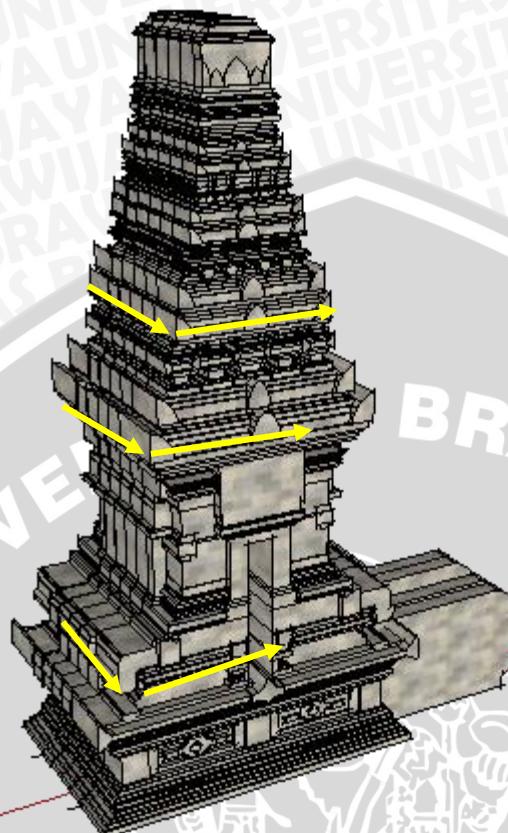
Pelipit pada bagian peralihan bidang vertikal berupa elemen garis dan bidang yang membungkai tangga menuju irama dan perulangan secara vertikal

**Gambar 4.95** Analisis irama dan perulangan vertikal pada bagian kaki Candi Sawentar

Irama dan perulangan pada bagian kaki Candi Sawentar dari tampak timur, tampak barat, tampak selatan dan tampak utara tergolong jenis irama statis. Hal itu karena terjadi perulangan garis pelipit dan bentuk hiasan dengan dimensi yang sama.

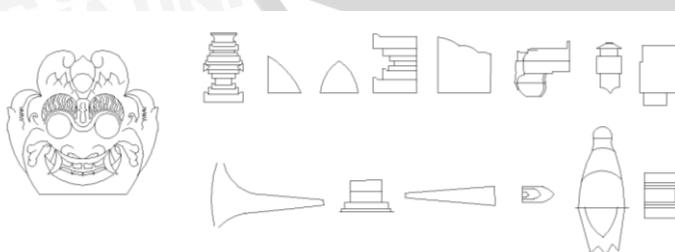
Analisis selanjutnya jika bangunan candi Sawenntar dilihat secara keseluruhan secara perspektif isometri maka hiasan kepala/ ornament dan garis akan terlihat terulang dengan jarak yang sama dengan tanpa permulaan dan akhiran karena elemen penghias candi sama

persis di keempat sisinya maka akan terus memutar. Hal ini maka irama bangunan candi bisa tergolong jenis irama terbuka dan tidak tentu. (Gambar 4.96).



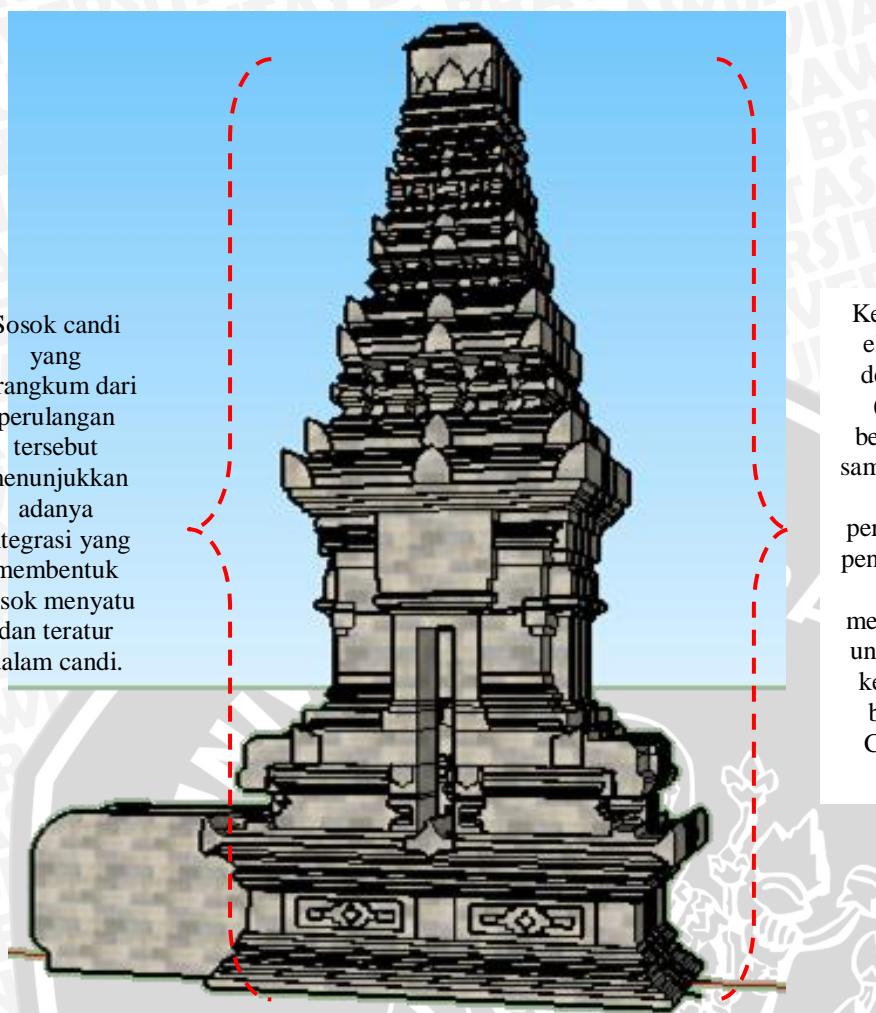
Gambar 4.96 Analisis irama dan perulangan secara isometric candi Sawentar

Pemberian irama dan perulangan pada bagunan disetiap elemen ini menyebabkan bangunan menjadi tidak monoton. Perulangan tersebut menunjukkan adanya integrasi yang membentuk sosok menyatu dan teratur dalam candi. Keselarasan antara elemen penghias dengan sosoknya (menggunakan bentuk dasar yang sama, ataupun dalam komposisi perletakan ornamen penghias pada titik – titik tertentu) menunjukkan usaha untuk menciptakan kesatuan ekspresi bangunan candi ini. Perulangan bentuk yang sama tersebut akan menimbulkan adanya dominasi yang dapat memperkuat kesatuan dalam bangunan Candi Sawentar. (Gambar 4.97 dan gambar 4.98)



**Penghias candi** Perulangan bentuk penghias candi yang sama tersebut akan menimbulkan adanya dominasi yang dapat memperkuat kesatuan dalam bangunan Candi Sawentar.

Gambar 4.97 Antefik candi atau elemen penghias

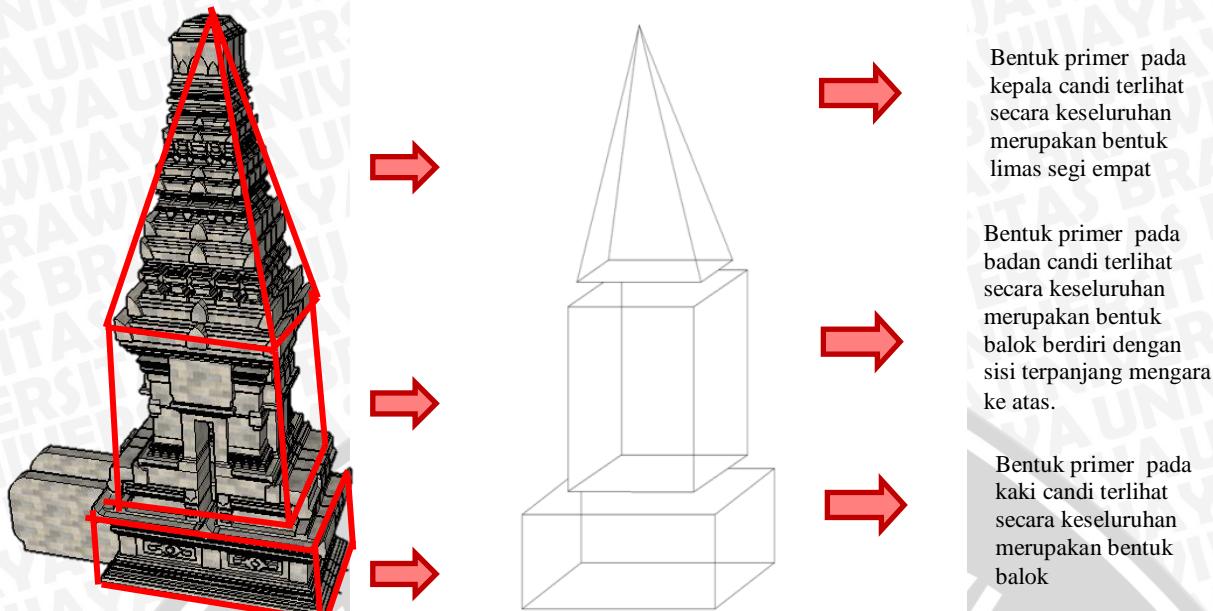


Gambar 4.98 Sosok Candi Sawentar

#### d. Transformasi

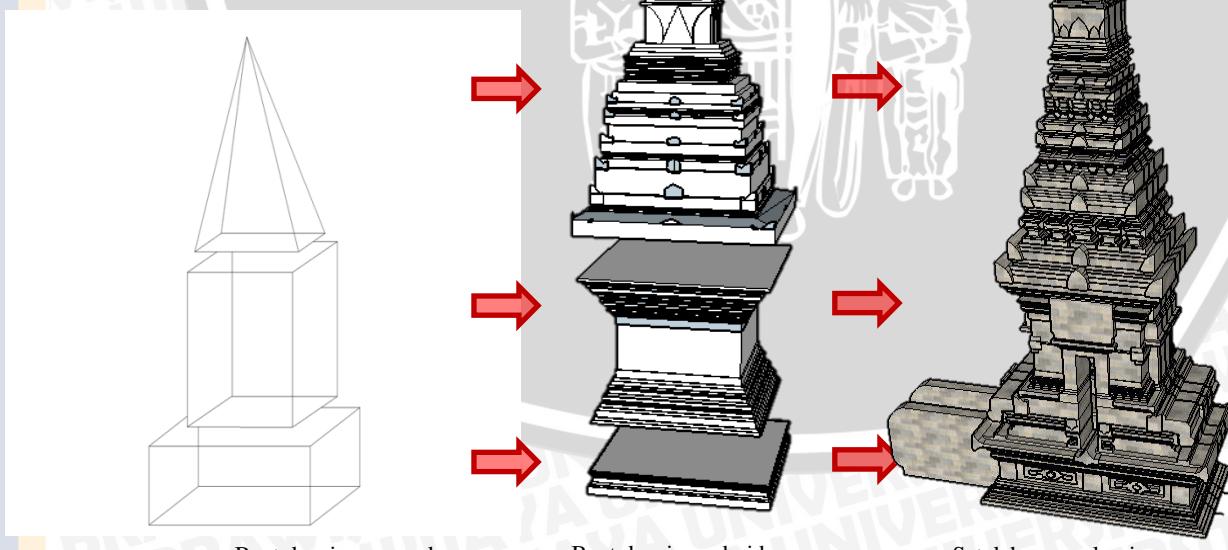
Dalam analisis trasformasi dari Candi Sawentar ini langkah awal yang akan di analisis adalah bentuk primer dari bangunan candi tersebut, kemudian ditelusuri transformasi bentuk hingga sampai bentuk yang terlihat sekarang. Mengenai dasar bentuk primer bangunan sesuai yang disebutkan Le Corbusier yang intinya "...kubus, kerucut, bola, tabung dan limas merupakan bentuk-bentuk yang luar biasa". Dari pernyataan inilah yang kemudian menjadi dasar awal proses analisis transformasi bagunan Candi Sawentar.

Proses analisis yang pertama adalah mencari bentuk primer dari keseluruhan sosok bangunan Candi Sawentar. Kemudian bentuk primer juga dianalisis pada setiap detail pembagian candi. Bentuk primer pada setiap pembagian candi itu antara lain bentuk primer pada bagian atap, bentuk primer pada bagian badan, dan bentuk primer pada bagian kaki. Setelah ditemukan bentuk primer dari masing-masing bagian maka dilanjutkan analisis perubahan bentuk sampai yang ada sekarang sesuai teori dari Webster (1970) dan Antonidaes(1990). (Gambar 4.99)



Gambar 4.99 Analisis bentuk primer secara keseluruhan pada sosok Candi Sawentar

Analisis selanjutnya adalah mengidentifikasi transformasi bentuk dari bentuk primer hingga sampai menjadi bentuk final. Proses analisis hampir sama dengan transformasi secara keseluruhan sosok candi. Pertama, di identifikasi proses perubahan dari bentuk primer tiap bagian yang secara berangsur-angsur sehingga sampai pada kondisi final. Kedua, mengidentifikasi perubahan yang terjadi dengan adanya ornament ataupun perulangan dan irama yang terjadi terus menerus. (Gambar 4.100)



Bentuk primer sosok candi keseluruhan adalah susunan balok dan limas

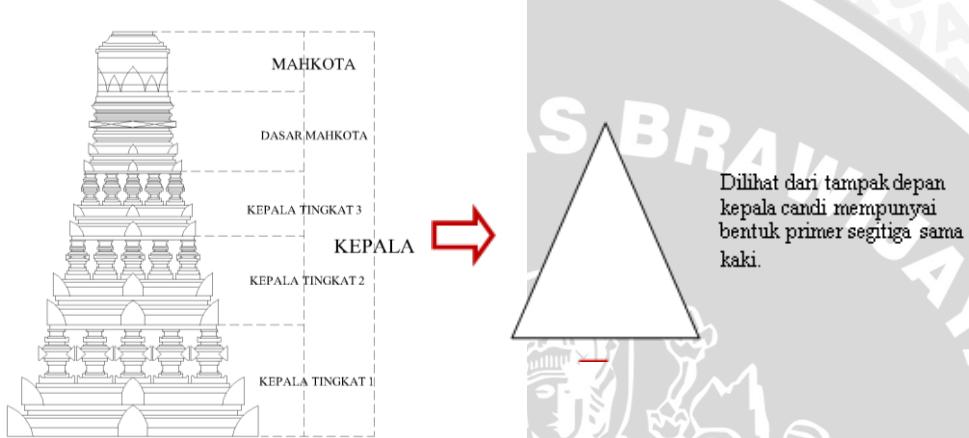
Bentuk primer dari bangunan candi ini kemudian mengalami transformasi adisi, substraktif, dimensional dan transformasi ramatika hiasan(ornamental).

Setelah mengalami perulangan dan irama bentuk serta peambahan ornamen terbentuklah sosok candi yang utuh.

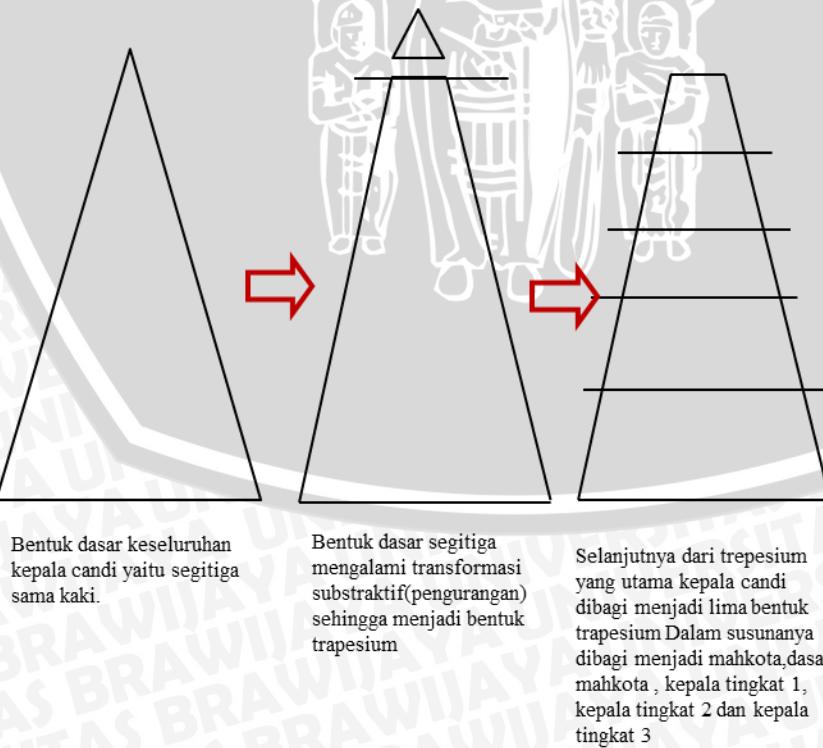
Gambar 4.100 Analisis proses transformasi pada bangunan Candi Sawentar

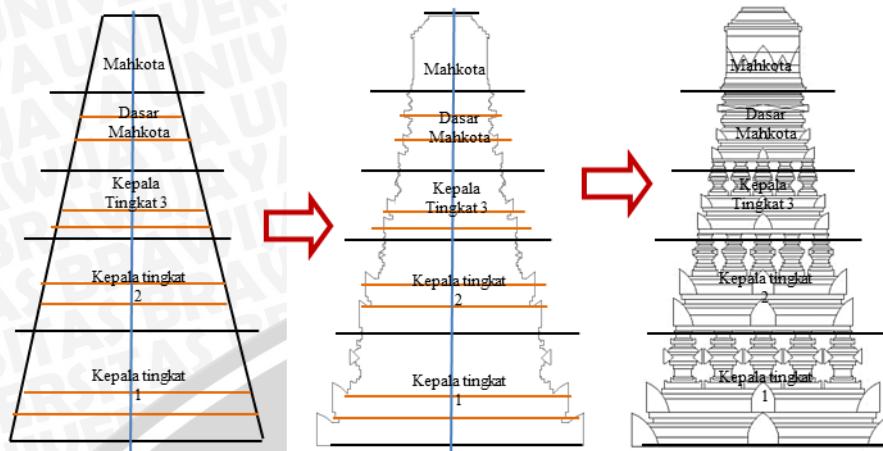
Analisis selanjutnya adalah mengidentifikasi transformasi bentuk dari setiap bagian yaitu bagian kepala candi, bagian badan candi dan bagian kaki candi. Pertama, di identifikasi proses perubahan dari bentuk primer tiap bagian yang secara berangsur-angsur sehingga sampai pada kondisi final. Kedua, mengidentifikasi perubahan yang terjadi dengan adanya ornament ataupun perulangan dan irama yang terjadi terus menerus.

- **Transformasi bentuk pada bagian kepala Candi Sawentar**(Gambar 4.101 dan gambar 4.102)



**Gambar 4.101** Analisis bentuk primer pada kepala Candi Sawentar





Selanjutnya dari lima bentuk trapesium mengalami pembagian 3 bagian lagi setiap trapesiumnya

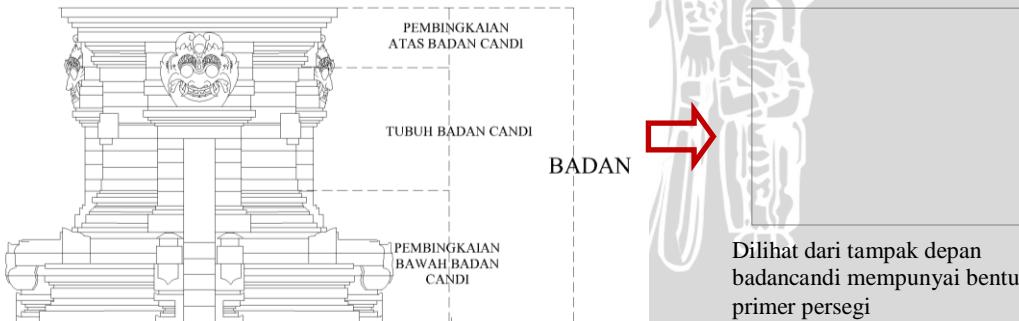


Selanjutnya terdapat beberapa bentukan diatas yang menyusun elemen kepala candi pada setiap pebagianya

Selanjutnya dari bagian-bagian terjadi transformasi gramatika hiasan(ornamental) yaitu dengan adanya bentuk-bentuk yang dilipat,dicerminkan dsb. Dan ada perulangan irama dan bentuk pada setiap bagian dengan jenis irama dinamis karena terjadi perbedaan dimensi dan pergeseran tempat dengan bentukan yang sama.

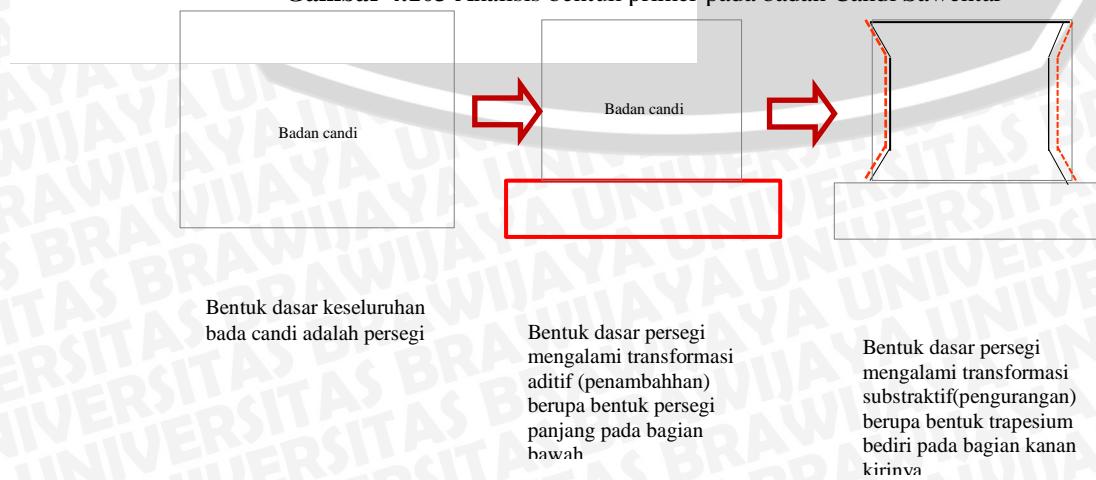
**Gambar 4.102** Analisis proses transformasi pada kepala bangunan Candi Sawentar

- **Transformasi bentuk pada bagian badan Candi Sawentar**(Gambar 4.103 dan gambar 4.104)



Dilihat dari tampak depan badancandi mempunyai bentuk primer persegi

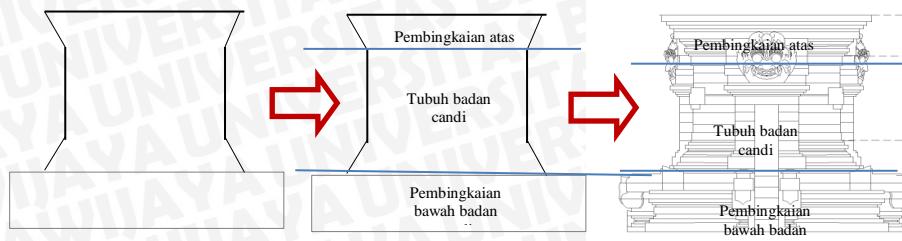
**Gambar 4.103** Analisis bentuk primer pada badan Candi Sawentar



Bentuk dasar keseluruhan bida candi adalah persegi

Bentuk dasar persegi mengalami transformasi aditif (penambahan) berupa bentuk persegi panjang pada bagian bawah

Bentuk dasar persegi mengalami transformasi substraktif(pengurangan) berupa bentuk trapesium bediri pada bagian kanan kirinya



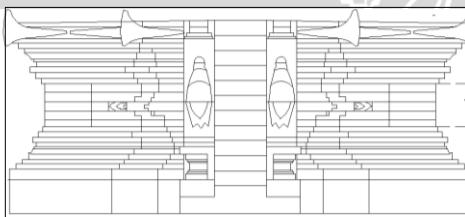
Selanjutnya terbentuklah bentukan baru dari badan candi

Selanjutnya dari bentukan baru dibagi menjadi 3 bagian sesuai aturan dalam badan candi yaitu Pembingkaian atas badan candi, tubuh badan candi , pembingkaian bawah badan candi.

Selanjutnya terjadi transformasi gramatika hiasan(ornamental) yaitu dengan adanya bentuk-bentuk yang dilipat,dicerminkan dsb. Yang dilakukan berulang-ulang pada badan candi. Selain itu juga ada aditif (penambahan) berupa bentukan pintu dan tangga disertai pembingkaianya.

**Gambar 4.104** Analisis proses transformasi pada badan bangunan Candi Sawentar

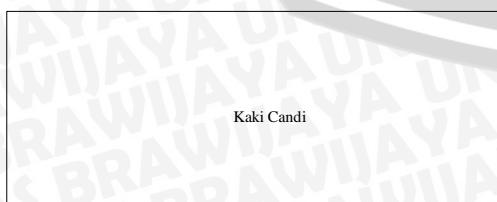
- **Transformasi bentuk pada bagian kaki Candi Sawentar**(Gambar 4.105 dan gambar 4.106)



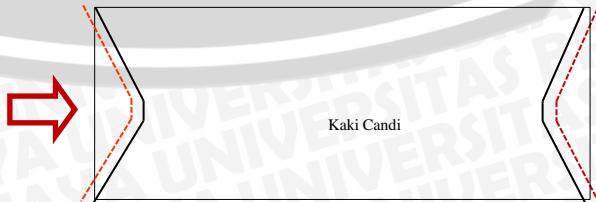
Bentuk primer kaki candi secara keseluruhan adalah persegi panjang

**Gambar 4.105** Analisis bentuk primer pada kaki Candi Sawentar

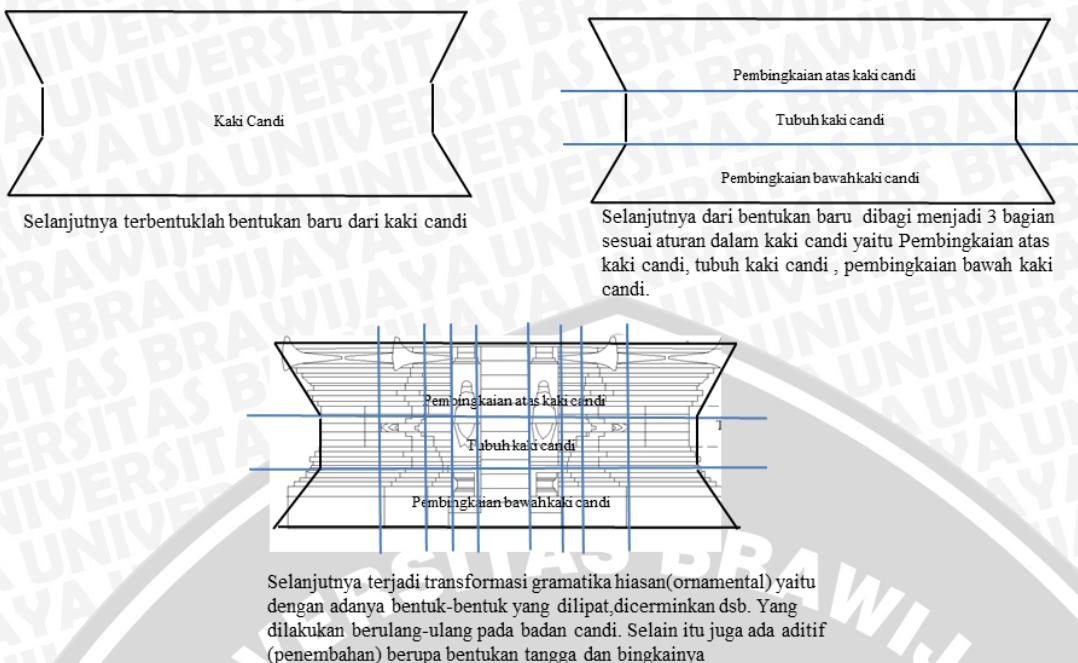
Tahap selanjutnya adalah menganalisis proses transformasi bentuk kaki candi sampai menjadi bentuk final. Analisis ini dimulai dari bentuk primer kemudian ada pembagian sub bagian pada kaki candi yaitu pembingkaian atas kaki, tubuh kaki dan pembingkaian bawah kaki. Selanjutnya pada sub bagian terdapat ornamen sesuai fungsinya. (Gambar 4.106)



Bentuk dasar keseluruhan baha candi adalah persegi panjang



Bentuk dasar persegi mengalami transformasi substraktif (pengurangan) berupa bentuk trapesium bediri pada bagian kanan kirinya



**Gambar 4.106** Analisis proses transformasi pada kaki bangunan Candi

Sawentar

#### d. Proporsi

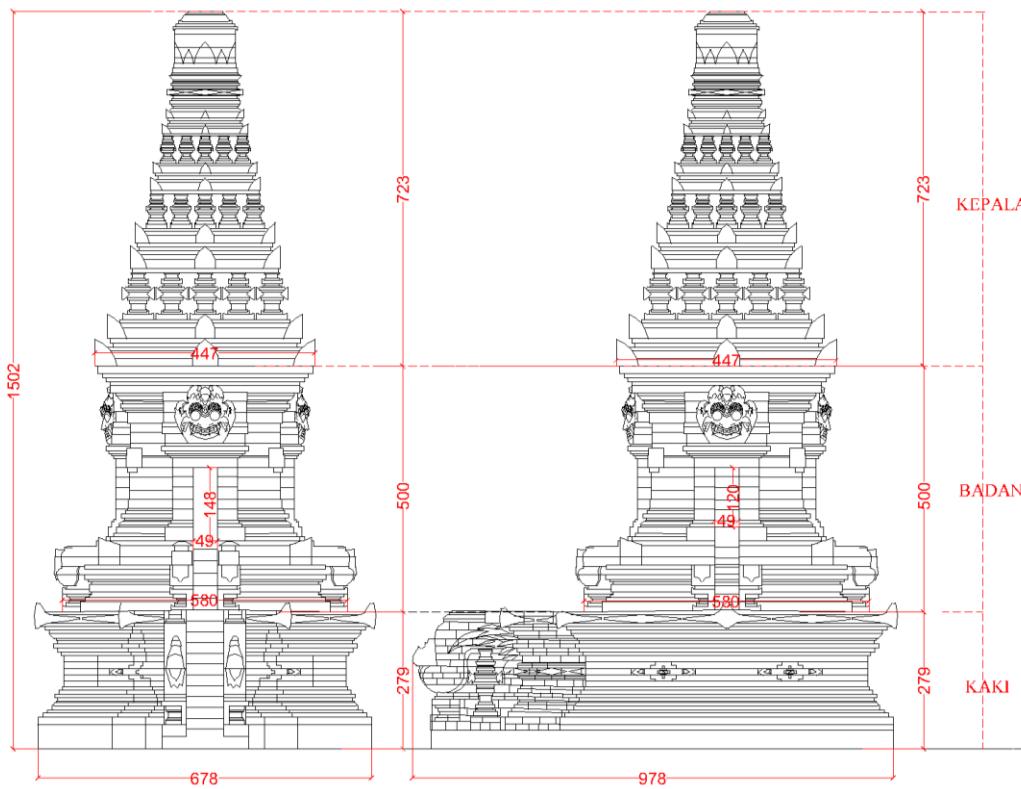
Analisis proporsi pada bangunan Candi Sawentar menggunakan teknik yang sama pada analisis proporsi Candi Sawentar yaitu teknik dari *Manasara-Silpasastastra* adalah membandingkan ukuran dari setiap panjang dan lebar dari tampak barat (depan) dan tampak selatan serta tampak utara.

Dalam *Manasara-Silpasastastra* proporsi mengenai arsitektur antara tinggi dan lebar dibedakan menjadi lima teknik yaitu:

- *Santika* , perbandingan tinggi banding lebar adalah  $2\frac{1}{4}:1$
- *Paushtika*, perbandingan tinggi banding lebar adalah  $2:1$
- *Parshnika/jayada*, perbandingan tinggi banding lebar adalah  $1\frac{3}{4}:1$
- *Adbhuta*, perbandingan tinggi banding lebar adalah  $1\frac{1}{2}:1$
- *Sarvakamika*, perbandingan tinggi banding lebar adalah  $1\frac{1}{4}:1$

Langkah selanjutnya untuk menganalisis dengan teknik dari *Manasara-Silpasastastra* adalah membandingkan ukuran dari setiap bagian panjang dan lebar dari tampak barat (depan) dan tampak selatan serta tampak utara. Perbandingan seperti perbandingan lebar bangunan (L) terhadap tinggi bangunan (T), perbandingan lebar pintu (Lp) dengan tinggi pintu (Tp), lebar kaki (Lk) dan tinggi kaki (Tk), perbandingan lebar badan (Lb) terhadap

tinggi badan (Tb), perbandingan tinggi kepala (Ta) terhadap lebar kepala (La) dan perbandingan tinggi jendela semu (Tj) dengan lebar jendela semu (Lj). Dan selanjutnya dilakukan pengukuran pada setiap sisi tersebut. (Gambar 4.107 dan gambar 108)



**Gambar 4.107** Pengukuran elemen bagian tampak barat Candi Sawentar

**Gambar 4.108** Pengukuran elemen bagian tampak utara dan selatan Candi Sawentar

Setelah dilakukan pengkodean dan pengukuran hasil pengukuran di masukkan kedalam tabel agar mudah dalam menganalisis. (Tabel 4.9)

**Tabel 4.9** Pengukuran proporsi candi Sawentar

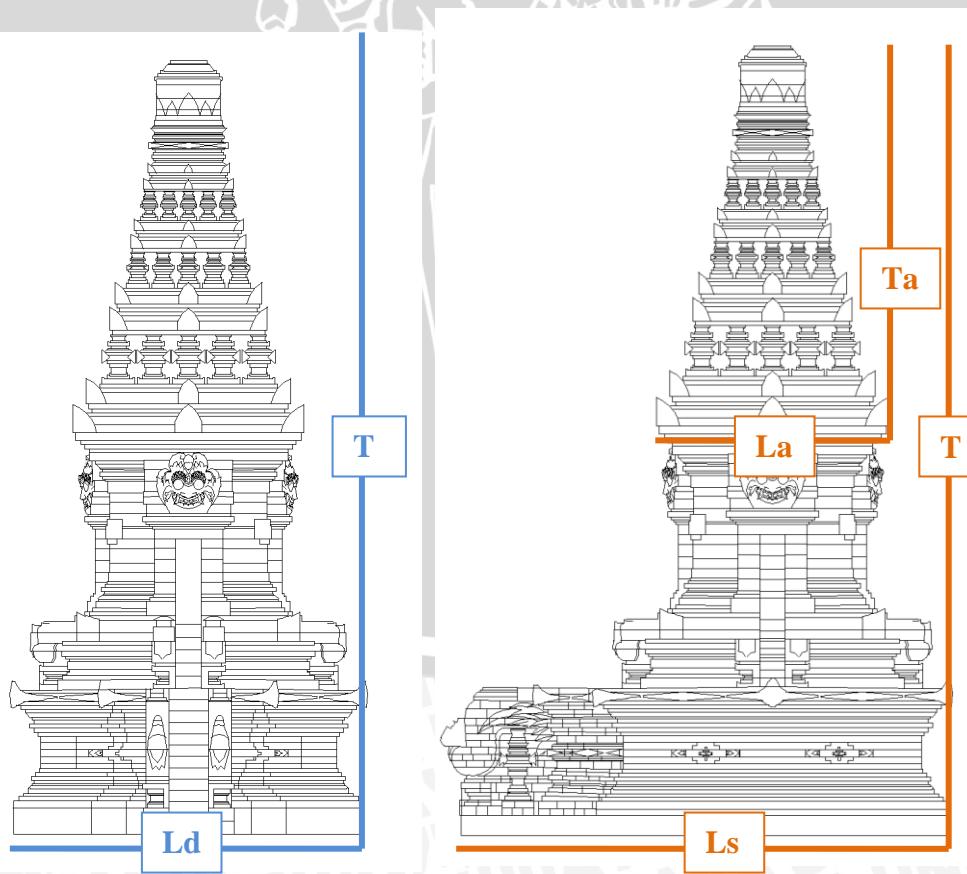
No.	Kode	Keterangan	Ukuran
1.	T	Tinggi bangunan	15,02 m
2.	Ld	Lebar depan bangunan	6,78 m
3.	Ls	Lebar samping bangunan	9,78 m
4.	Tp	Tinggi pintu	1,48 m
5.	Lp	Lebar pintu	0,48 m
6.	Tk	Tinggi kaki	2,79 m
7.	Lkd	Lebar kaki depan	6,78 m
8.	Lks	Lebar kaki samping	9,78 m
9.	Tb	Tinggi badan	5,00 m
10.	Lb	Lebar badan	5,80 m
11.	Ta	Tinggi kepala	7,23 m
12.	La	Lebar kepala	4,47 m
13.	Tj	Tinggi jendela semu	1,20 m
14.	Lj	Lebar jendela semu	0,49 m

Tahap selanjutnya adalah melakukan perbandingan pada setiap bagian tersebut.(Tabel 4.10)

**Tabel 4.10** Perbandingan pengukuran proporsi candi Sawentar

No.	Kode Perbandingan	Ukuran Perbandingan	Penyederhanaan	Identifikasi teknik proporsi
1.	T : Ld	15,02 m : 6,78 m	$2,2 : 1 \approx 2\frac{1}{4}: 1$	Santika
2.	T : Ls	15,02 m : 9,78 m	$1,5 : 1 \approx 1\frac{1}{2}: 1$	Adbhuta
3.	Tp : Lp	1,48 m : 0,48 m	$3,08 : 1 \approx 3 : 1$	-
4.	Tk : Lkd	2,79 m : 6,78 m	$1 : 0,4$	-
5.	Tk : Lks	2,79 m : 9,78 m	$1 : 0,28 \approx 1:0,3$	-
6.	Tb: Lb	5,00 m : 5,80 m	$1 : 8$	-
7.	Ta : La	7,23 m : 4,47 m	$1,61 : 1 \approx 1\frac{1}{2}$	Adbhuta
8.	Tj :Lj	1,20 m : 0,49 m	$3,2 : 1 \approx 3:1$	-

Dari hasil pengukuran perbandingan tersebut menurut teknik proporsi dari *Manasara-Silpasastraa* ada yang memenuhi dan ada yang tidak memenuhi. Sehingga secara keseluruhan proporsi adalah sesuai dengan teknik proporsi *adbhuta* yaitu perbandingan tinggi banding lebar adalah  $1\frac{1}{2}:1$  yang terdapat pada perbandingan tinggi bangunan keseluruhan dengan lebar bangunan keseluruhan tampak samping dan tinggi kepala dengan lebar kepala.(Gambar 4.109)

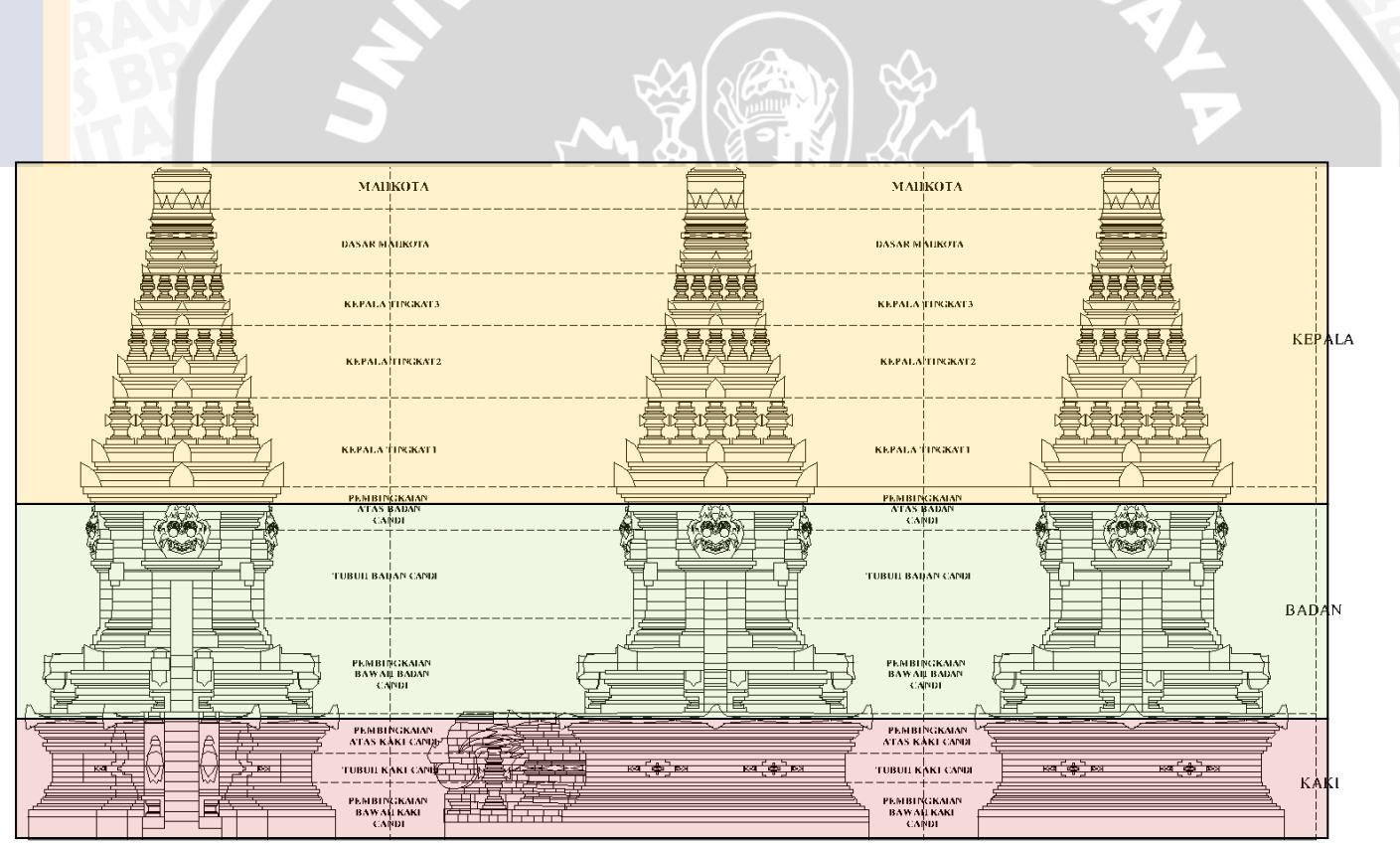


**Gambar 4.109** Sintesa hasil perhitungan proporsi pada Candi Sawentar

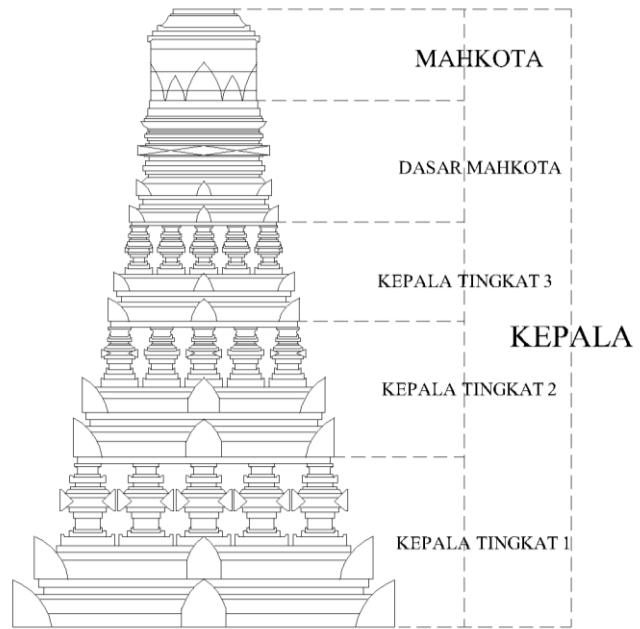
### e. Pembagian Tiga

Analisis komposisi ‘pembagian tiga’ pada Candi Sawentar ini akan dilihat baik pada sosoknya (kepala, badan, dan kaki) secara vertikal. Pengolahan pembagian tiga atau disebut tripartite ditunjukkan dengan adanya kaki-tubuh-kepala atau alas-tubuh-atap atau bawah-tengah-atas. Pada sosok Candi Sawentar ini telah dilakukan identifikasi dan terdapat elemen kaki-tubuh-kepala atau alas-tubuh-atap atau bawah-tengah-atas pada bagian atap candi terdapat penambahan bagian yaitu mahkota candi.

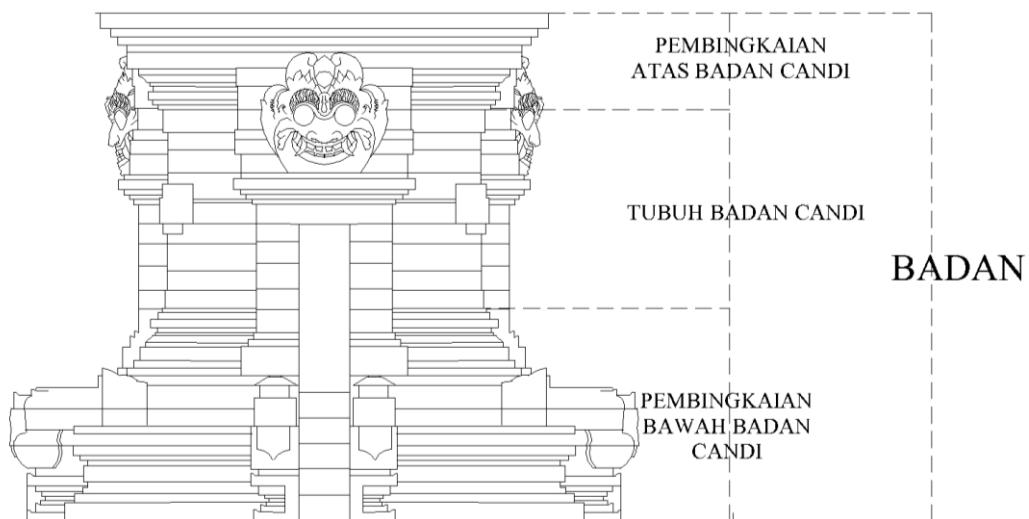
Pada masing-masing bagian atau elemen candi tersebut juga ditemukan prinsip tripatite atau pembagian tiga juga. Prinsip pembagian tiga ada yang ditemukan berbentuk frame atau pembingkaian, selain itu berupa elemen atas, elemen tengah, atau elemen bawah. (Gambar 4.110 - gambar 4.115)



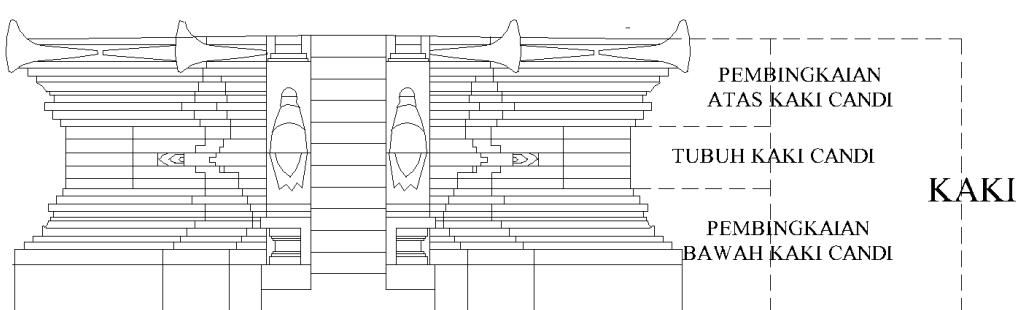
**Gambar 4.110** Analisis pembagian tiga tampak barat, tampak selatan dan tampak utara Candi Sawentar



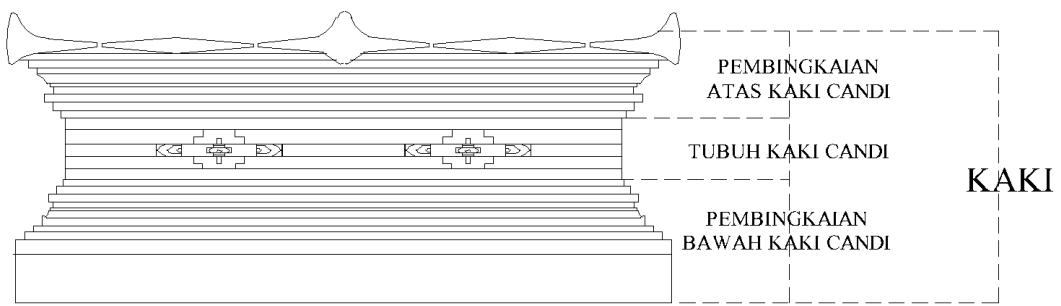
**Gambar 4.111** Analisis pembagian tiga pada kepala Candi Sawentar



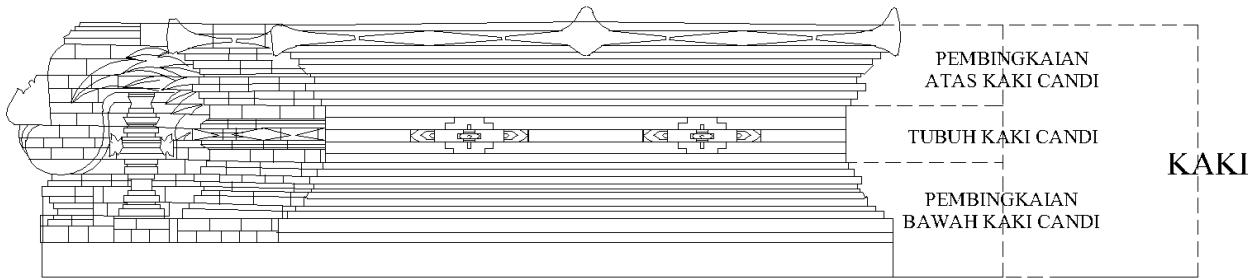
**Gambar 4.112** Analisis pembagian tiga pada badan Candi Sawentar



**Gambar 4.113** Analisis pembagian tiga pada kaki tampak barat Candi Sawentar



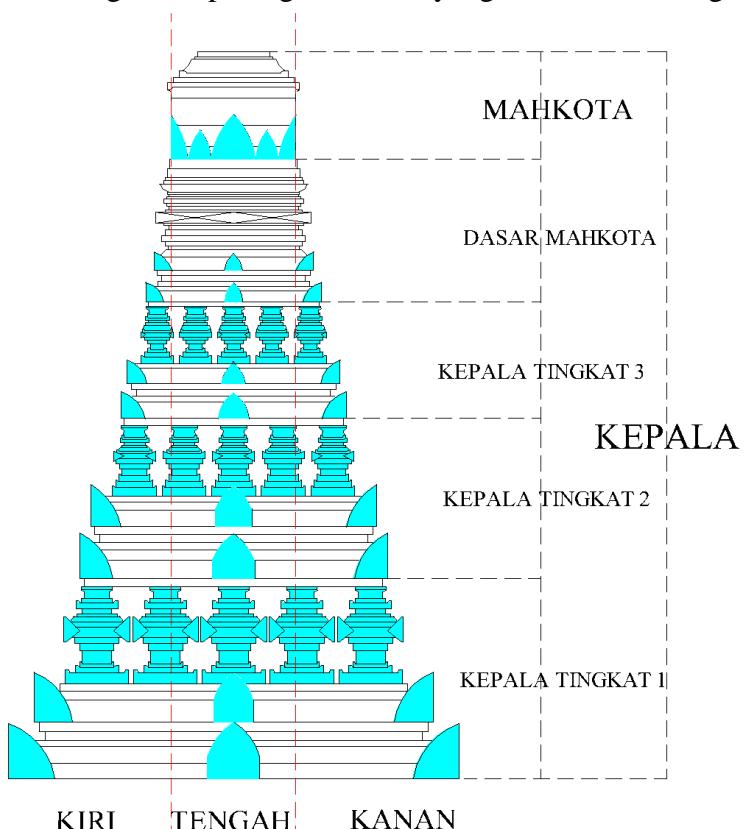
Gambar 4.114 Analisis pembagian tiga pada kaki tampak timur Candi Sawentar



Gambar 4.115 Analisis pembagian tiga pada kaki tampak utara dan tampak selatan Candi Sawentar

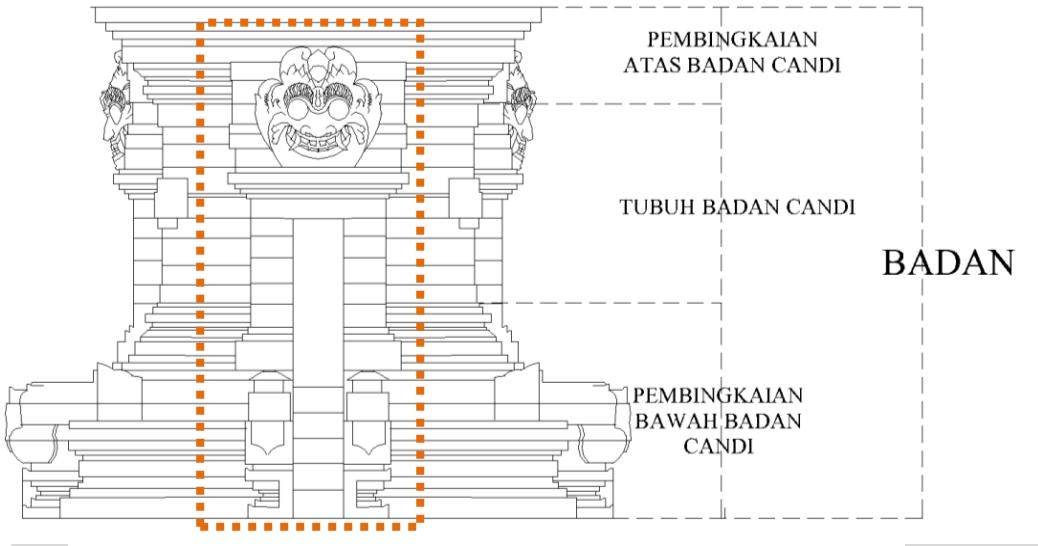
#### f. Pusat Perhatian

Adanya elemen yang mendominasi pada setiap bagian memberikan kesan adanya pusat perhatian. Pada bagian kepala candi Sawentar ini pusat perhatian ditunjukkan oleh bagian ornamen yang lebih besar dan lebih banyak pada bagian tengah, kanan dan kiri. Ornamen ini mendominasi bagian atap dengan ukuran yang teratur dan beragam. (Gambar 4.116)



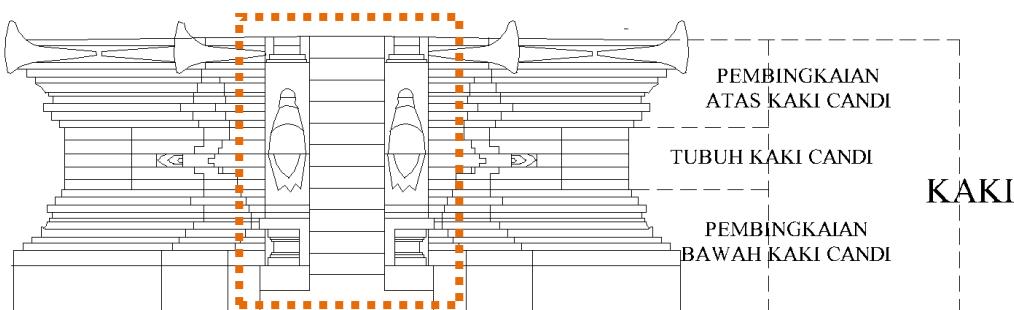
Gambar 4.116 Analisis pusat perhatian bagian kepala Candi Sawentar

Pada bagian badan dapat berupa elemen pintu masuk/penampil yang memiliki detail yang lebih menonjol dan pada bagian kaki diterapkan dengan adanya elemen tangga. Point of interest tersebut akan memperkuat kesimetrisan yang dapat mendukung keseimbangan (bagian kanan yang merupakan penceminaan bagian kirinya - dan juga sebaliknya). (Gambar 4.117 – sampai gambar 4.121)



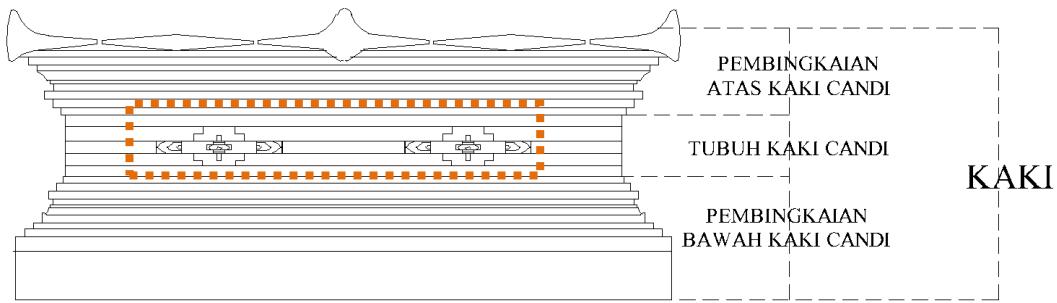
Elemen pintu dan pembingkaianya menjadi pusat perhatian pada bagian badan candi.

**Gambar 4.117** Analisis pusat perhatian bagian badan Candi Sawentar



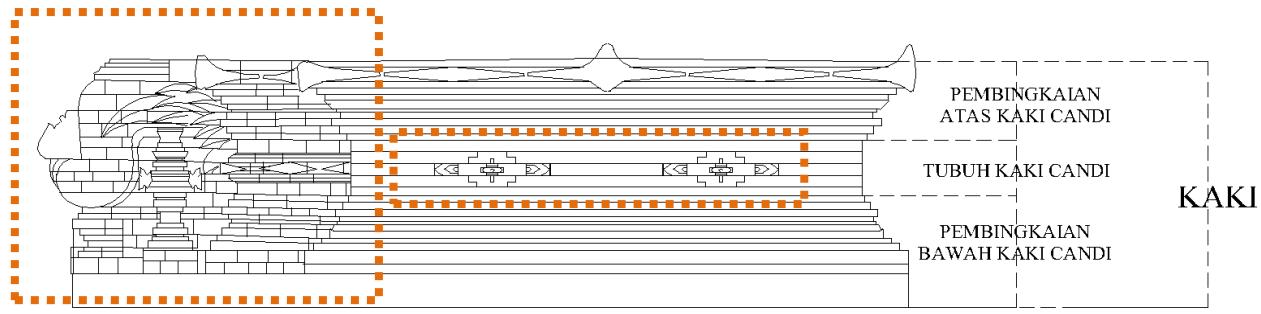
Elemen tangga dan pembingkaianya menjadi pusat perhatian pada bagian kaki candi tampak barat.

**Gambar 4.119** Analisis pusat perhatian bagian kaki tampak barat Candi Sawentar



Elemen antefik atau ornamen menjadi pusat perhatian pada bagian kaki candi tampak timur.

Gambar 4.120 Analisis pusat perhatian bagian kaki tampak timur Candi Sawentar

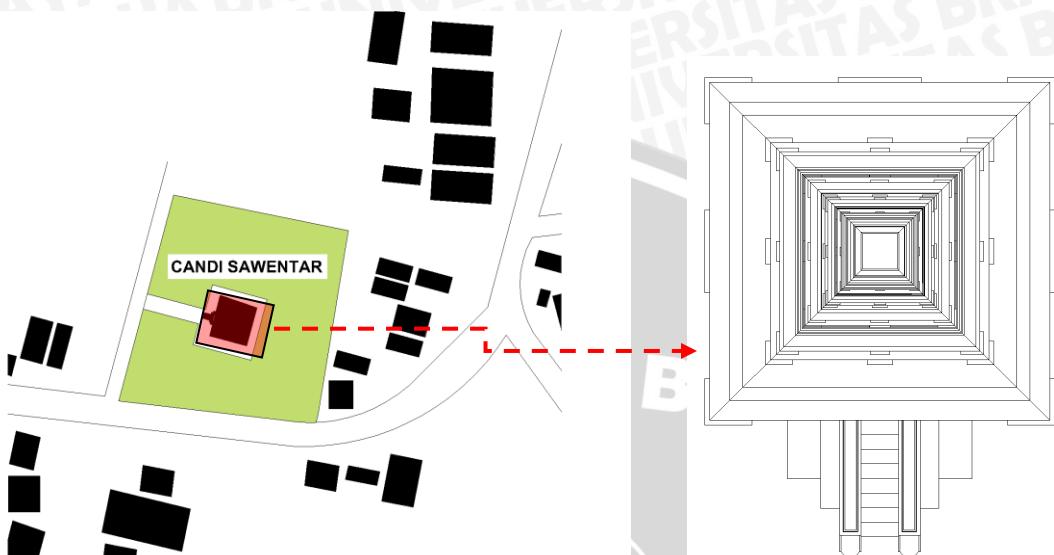


Elemen antefik atau ornament penghias tangga menjadi pusat perhatian pada bagian kaki candi tampak utara dan selatan

Gambar 4.121 Analisis pusat perhatian bagian kaki tampak Utara dan Selatan Candi Sawentar

## 2. Tampak Atas

Tampak atas bangunan Candi Sawentar adalah sisi barat bangunan yang terlihat seperti gambar 4.122.



Gambar 4.122 Tampak Atas Candi Sawentar

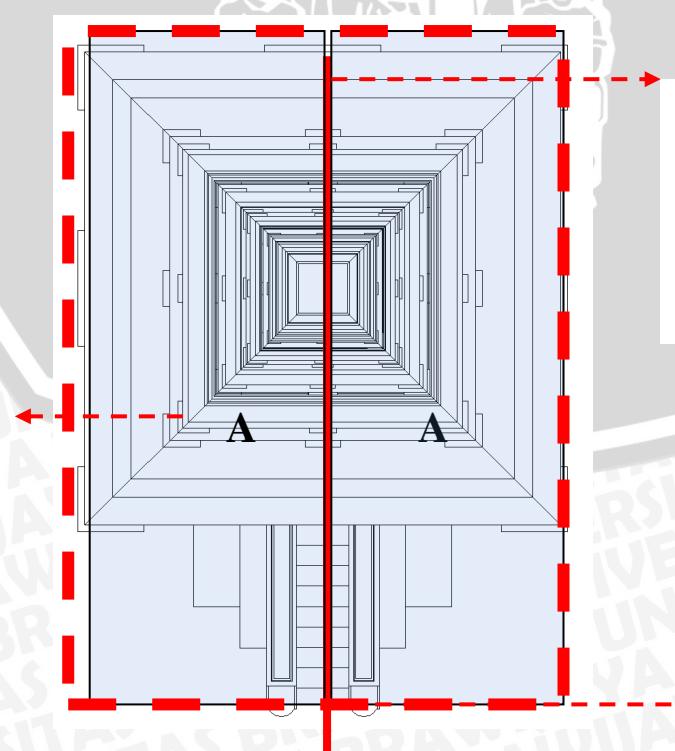
### a. Kesimetrisan/Keseimbangan

Elemen-elemen penyusun komposisi keseimbangan pada tampak atas bangunan candi Sawentar ini merupakan komposisi keseimbangan simetris. Komposisi simetris dilihat dari sumbu vertikal yang dimulai dari titik tengah yang ditarik garis lurus keatas. (Gambar 4.123)

Bagian A ketika ada sumbu simetri maka akan tercermin persis ke bagian A' hal ini menunjukkan keseimbangan simetris

Sumbu vertikal sebagai sumbu utama candi yang membagi candi menjadi dua bagian sama besar

Tampak atas bangunan candi adalah persegi dengan penampilan di sisi barat/bawah.



Gambar 4.123 Analisis kesimetrisan tampak atas Candi Sawentar

**b. Hirarki**

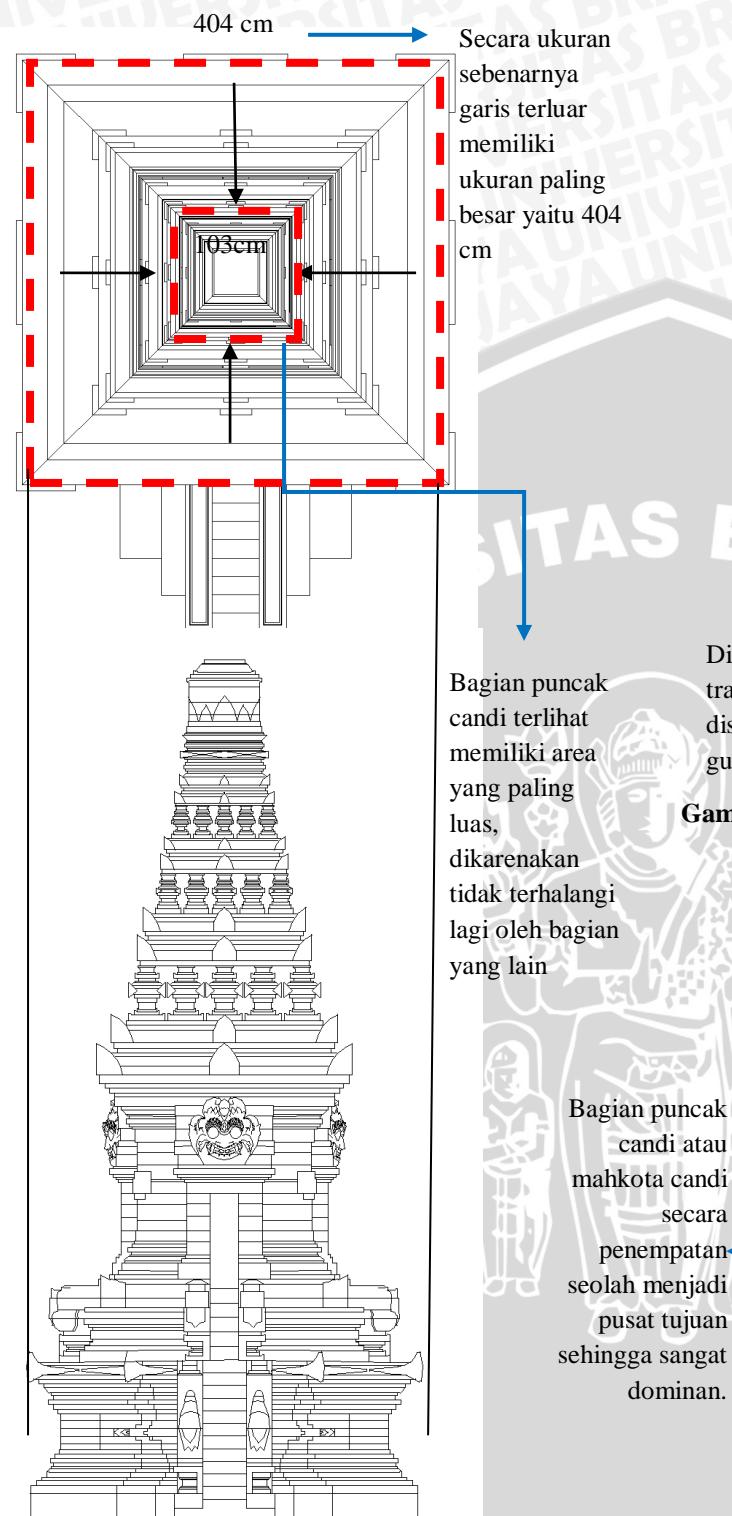
Analisis hirarki bisa dilihat dari tiga sudut pandang yaitu hirarki oleh ukuran hirarki oleh bentuk/wujud dasar dan hirarki oleh penempatan. Pembahasan pertama mengenai hirarki oleh ukuran tampak atas bangunan Candi Sawentar sesuai penjelasan gambar, maka hirarki oleh ukuran di dominasi oleh ukuran terluar candi yang secara vertikal atau pada bagian kepala tingkat 1. Namun, karena bagian terluar terus tehimpit bagian atasnya maka terluhat yang memiliki ukuran terluas adalah bagian tengah atau secara vertikal adalah mahkota candi.

Yang kedua mengenai hirarki oleh bentuk dasar adalah bentuk dari tampak atas bangunan Candi Sawentar di dominasi bentuk trapesium mengecil ke satu tujuan yang dapat disimpulkan hal itu adalah lambang meru atau gunung sesuai mitologi agama Hindu.

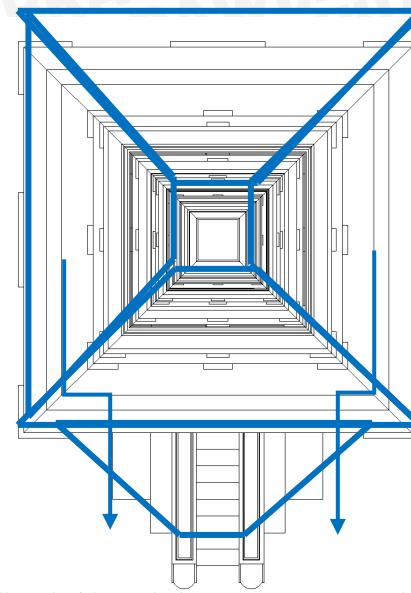
Ketiga adalah hirarki oleh penempatan pada tampak atas bangunan Sawentar penempatan tangga menjadi suatu bentuk yang sangat menonjol pada tampak candi atas karena bentuk yang beda dan hanya ada di satu sisi. Bagian puncak candi atau mahkota candi secara penempatan seolah menjadi pusat tujuan sehingga sangat dominan.

Sehingga dapat disimpulkan hirarki kesatuan dari tampak atas Candi Sawentar ini adalah kepala candi yang semuanya tertuju pada mahkota candi . dilihat dari tiga analisis hirarki mahkota candi selalu mempunyai kedudukan. (Gambar 4.124 – gambar 4.126)

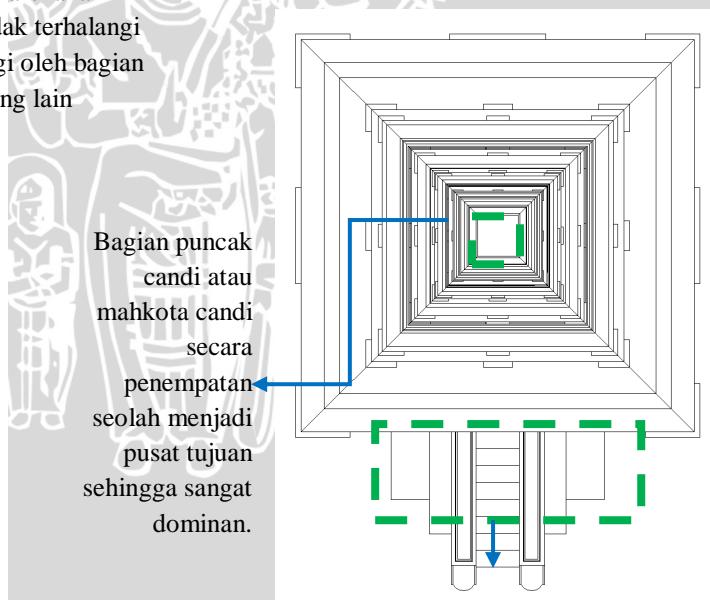




Gambar 4.124 Analisis hirarki oleh ukuran tampak atas Candi Sawentar



Gambar 4.125 Analisis hirarki oleh bentuk dasar tampak atas Candi Sawentar

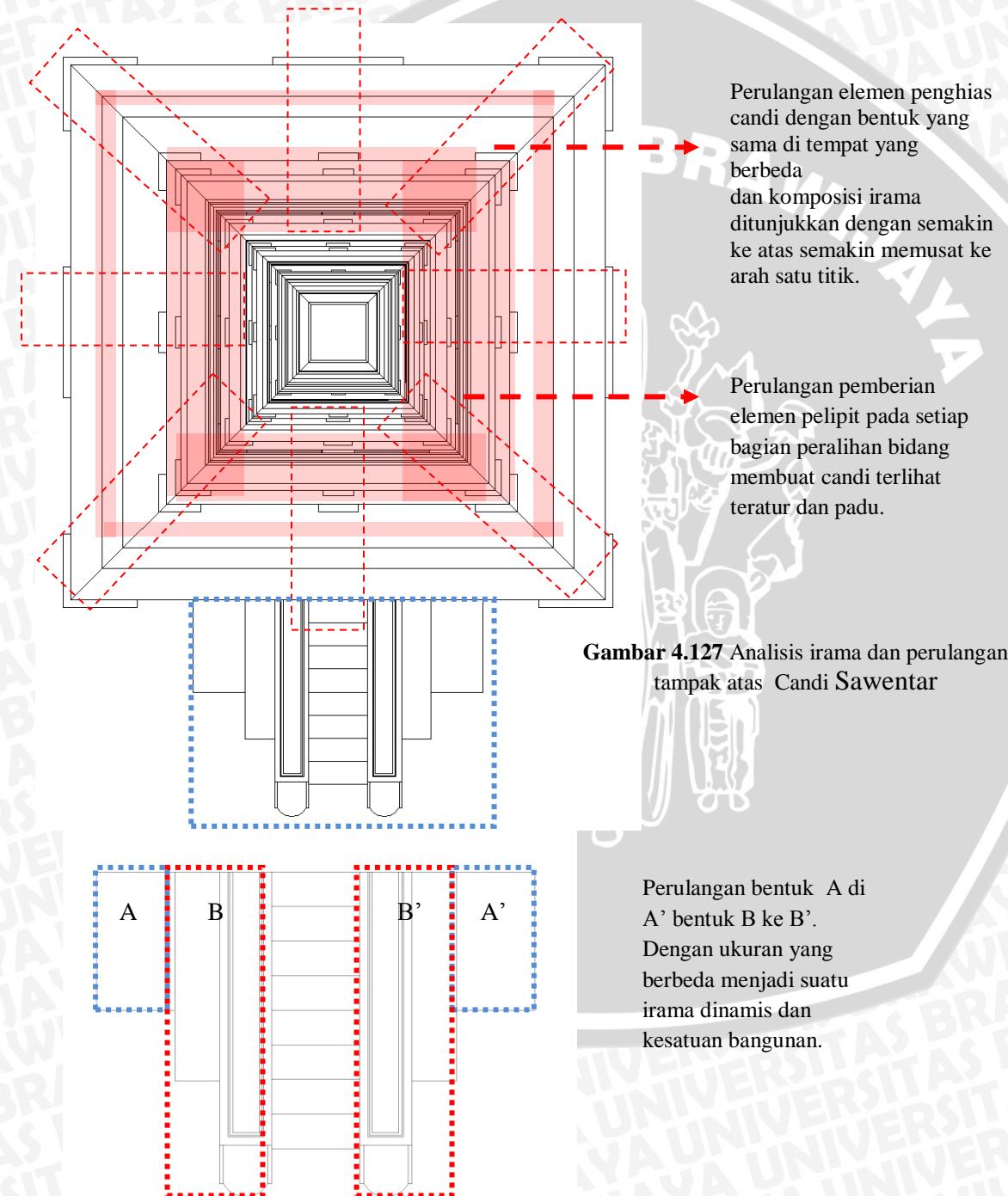


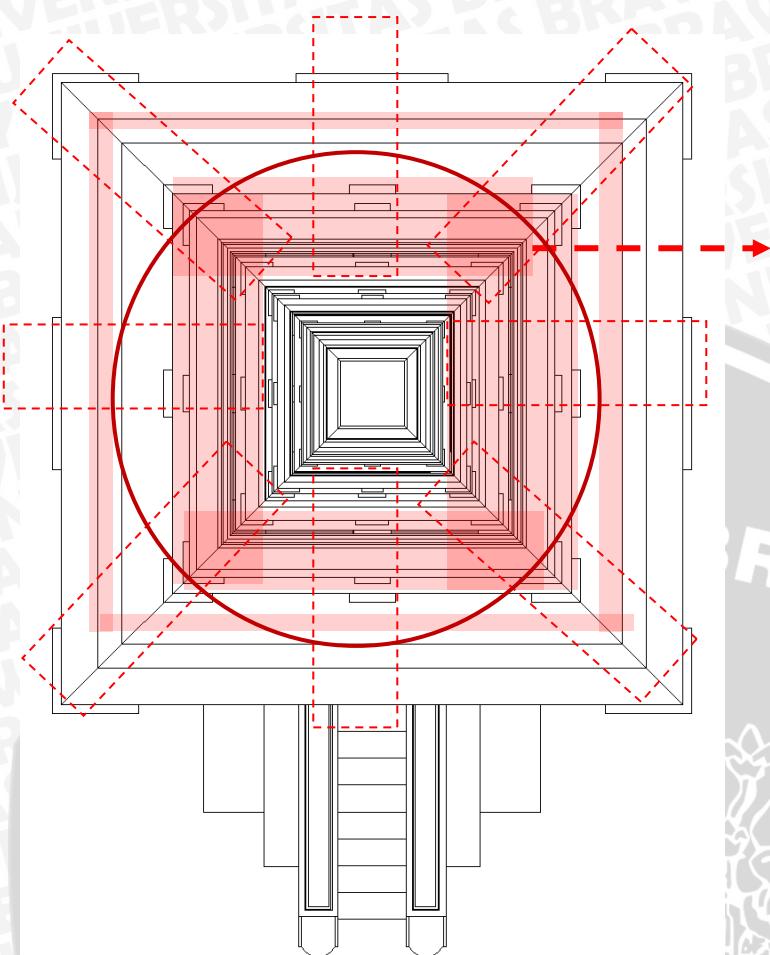
Penempatan tangga menjadi suatu bentuk yang sangat menonjol pada tampak candi atas karena bentuk yang beda dan hanya ada di satu sisi

Gambar 4.126 Analisis hirarki oleh penempatan tampak atas Candi Sawentar

### c. Irama dan Perulangan

Irama dan perulangan bentuk-bentuk pada tampak atas candi terlihat sangat jelas yang kemudian membentuk suatu kesatuan yang padu dan indah. Perulangan ini terjadi oleh elemen penghias kepala yang terlihat perulangan yang akhirnya membentuk irama. Perulangan dan irama lainnya dibentuk oleh pelipit bangunan yang selalu ada di perubahan tingkatan. (Gambar 4.127- gambar 4.129)





**Gambar 4.129** Analisis irama dan perulangan terbuka dan tidak menentu tampak atas Candi Sawentar

Bila perulangan itu dilihat secara memutar maka akan terjadi irama irama terbuka dan tidak menentu, karena terjadi pengulangan bentuk/garis dengan jarak yang sama tanpa permulaan atau pengakhiran.

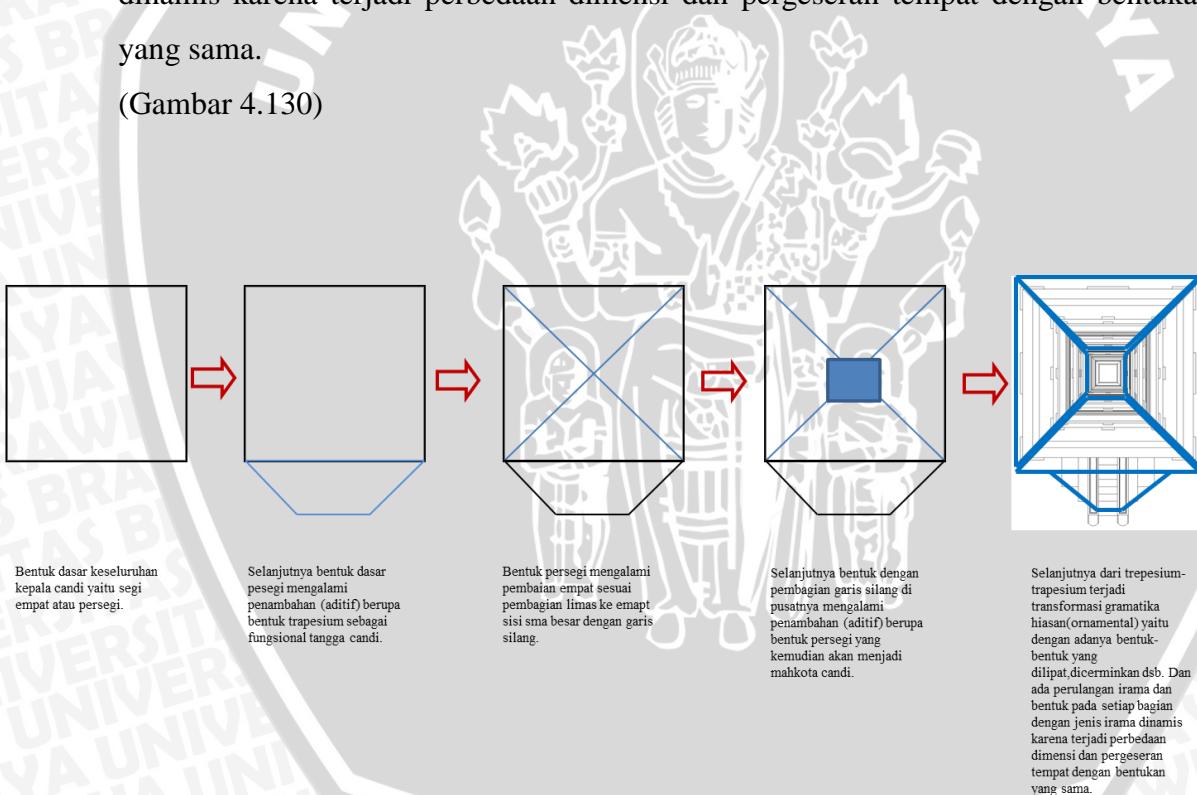
Berdasarkan identifikasi pada gambar dapat disimpulkan irama tampak atas candi Sawentar adalah irama dinamis terdapat bentuk yang di ulang dengan dimensi/ukuran yang berbeda dan penempatan yang berbeda pula namun bentuk yang sama. Selain itu bila perulangan itu dilihat secara memutar maka akan terjadi irama irama terbuka dan tidak menentu, karena terjadi pengulangan bentuk/garis dengan jarak yang sama tanpa permulaan atau pengakhiran.

#### d. Transformasi

Analisis transformasi tampak atas pada bangunan Candi Angka Tahun Penataran menggunakan indikator analisis berupa bentuk dasar atau bentuk primer dari bangunan tersebut yang kemudian ditelusuri sampai bentuk yang ada sekarang. Proses analisis transformasi ini dianalisis berdasar transformasi bentukan saja adalah sebagai berikut:

- Dimulai dari identifikasi bentuk dasar dari candi tampak atas yaitu segitiga dan persegi.
- Selanjutnya bentuk dasar pesegi mengalami penambahan (aditif) berupa bentuk trapesium sebagai fungsional tangga candi.
- Bentuk persegi mengalami pembagian empat sesuai pembagian limas ke emapt sisi sama besar dengan garis silang.
- Selanjutnya bentuk dengan pembagian garis silang di pusatnya mengalami penambahan (aditif) berupa bentuk persegi yang kemudian akan menjadi mahkota candi.
- Selanjutnya dari trapesium-trapesium terjadi transformasi gramatika hiasan(ornamental) yaitu dengan adanya bentuk-bentuk yang dilipat,dicerminkan dsb. Dan ada perulangan irama dan bentuk pada setiap bagian dengan jenis irama dinamis karena terjadi perbedaan dimensi dan pergeseran tempat dengan bentukan yang sama.

(Gambar 4.130)



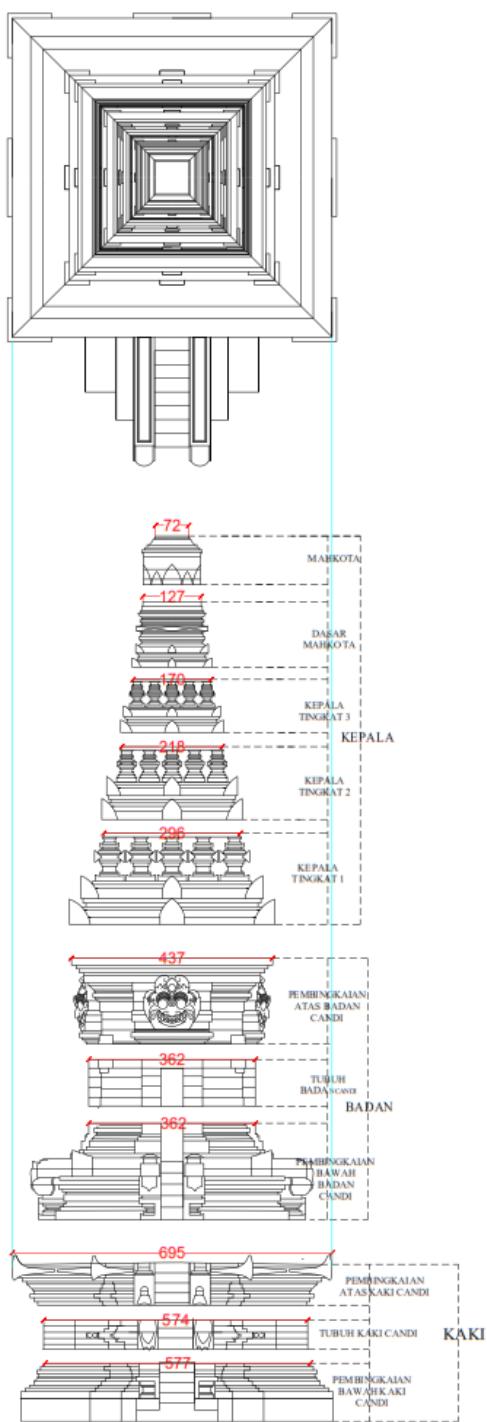
Gambar 4.130 Analisis tranformasi tampak atas Candi Sawentar

#### e. Proporsi

Analisis mengenai tampak atas Candi Sawentar ini menggunakan teknik yang berbeda dengan analisis proporsi tampak depan dan tampak samping candi. Hal ini dikarenakan tampak atas candi berbentuk persegi sehingga jelas tidak bisa menggunakan teori dalam buku *Hindu Architecture* dan *Indian Architecture* yang terdapat dalam *Manasara*-

*Silpasasta.* Sehingga analisis menggunakan teori dari Parmono Atmadi yang menggunakan sistem proporsi didasari oleh sebuah rasio/perbandingan karakteristik pada sebuah obyek yang digunakan sebagai acuan dari perbandingan satu ke perbandingan yang lainnya dan membentuk sebuah hubungan visual yang konsisten baik antara bagian-bagian bangunan bangunan secara keseluruhan.

Pada analisis tampak atas bangunan candi ini akan dilakukan perbandingan sisi pada bagian atas setiap elemen pembagian dalam bangunan candi ini. (Gambar 4.131)



Gambar 4.131 Perhitungan proporsi tampak atas Candi Sawentar

BRAWIJAYA

Karena bentuk bagian atas candi adalah bujur sangkar maka bagian yang dibandingkan di kodekan dengan symbol sisi (S). (Tabel 4.11 dan tabel 4.12)

**Tabel 4.11** Pengukuran Proporsi Tampak Atas Candi Sawentar

No.	Kode Pengukuran	Keterangan	Ukuran
1.	Sk	Sisi atas keseluruhan candi	6,95 m
2.	Sm	Sisi atas mahkota	0,72 m
3.	Sdm	Sisi atas dasar mahkota	1,27 m
4.	Skt3	Sisi atas kepala tingkat 3	1,70 m
5.	Skt 2	Sisi atas kepala tingkat 2	2,18 m
6.	Skt1	Sisi atas kepala tingkat 1	2,96 m
7.	Spab	Sisi atas pembingkaian atas badan	4,37 m
8.	Sb	Sisi atas badan	3,62 m
9.	Spbb	Sisi atas pembingkaian bawah badan	3,62 m
10.	Spak	Sisi atas pembingkaian atas kaki	6,95 m
11.	Sak	Sisi atas kaki	5,74 m
12.	Spbk	Sisi atas pembingkaian bawah kaki	5,77 m

**Tabel 4.12** Perbandingan Proporsi Tampak Atas Candi Sawentar

No.	Kode Perbandingan	Ukuran Perbandingan	Penyederhanaan
1.	Sk : Sm	6,95 m : 1,03 m	$9,65 : 1 \approx 10: 1$
2.	Sk : Sdm	6,95 m : 1,27 m	$5,47 : 1 \approx 5: 1$
3.	Sk : Skt3	6,95 m : 1,7 m	$4,08 : 1 \approx 4: 1$
4.	Sk : Skt2	6,95 m : 2,18 m	$3,18 : 1 \approx 3: 1$
5.	Sk : Skt1	6,95 m : 2,96m	$2,3 : 1 \approx 2: 1$
6.	Sk : Spab	6,95 m : 4,37 m	$1,59 : 1 \approx 1,5: 1$
7.	Sk : Sb	6,95 m : 3,62 m	$1,9 : 1 \approx 2 : 1$
8.	Sk : Spbb	6,95 m : 3,62 m	$1,9 : 1 \approx 2 : 1$
9.	Sk : Spak	6,95 m : 6,95 m	$1 : 1 \approx 1 : 1$
10.	Sk : Sak	6,95 m : 5,74 m	$1,2 : 1 \approx 1: 1$
11.	Sk : Spbk	6,95 m : 5,77 m	$1,2 : 1 \approx 1: 1$

Setelah dilakukan pengukuran dan perbandingan antara sisi atas candi dengan bagian-bagian candi di dapatkan hasil yang sangat istimewa yaitu terdapatnya perbandingan yang teratur dan berpola hal ini terlihat dari mulai berbandingan sisi keseluruhan candi dengan sisi atas mahkota sampai perbandingan sisi keseluruhan dengan sisi atas pembingkaian bawah kaki.

$$\frac{Sk}{Sm}, \frac{Sk}{Sdm}, \frac{Sk}{Skt3}, \frac{Sk}{Skt2}, \frac{Sk}{Skt1}, \frac{Sk}{Spab}, \frac{Sk}{Sb}, \frac{Sk}{Spbb}, \frac{Sk}{Spak}, \frac{Sk}{Sak}, \frac{Sk}{Spbk}$$

Dan kemudian disederhanakan hasilnya sebagai berikut:

$$\frac{10}{1}, \frac{5}{1}, \frac{4}{1}, \frac{3}{1}, \frac{2}{1}, \frac{1,5}{1}, \frac{2}{1}, \frac{2}{1}, \frac{1}{1}, \frac{1}{1}, \frac{1}{1}$$



Dari hasil perbandingan di bedakan setiap bagian candi yaitu bagian kepala, badan dan kaki. Untuk selanjutnya di analisis loncatan angka apakah terbentuk pola yang teratur atau tidak teratur. Cara menganalisis adalah dengan menata hasil perbandingan vertikal lalu menghitung selisih bilangan satu dengan bilangan setelahnya.

$$\text{Perbandingan bagian kepala : } \frac{Sk}{Sm}, \frac{Sk}{Sdm}, \frac{Sk}{Skt3}, \frac{Sk}{Skt2}, \frac{Sk}{Skt1} = \frac{10}{1}, \frac{5}{1}, \frac{4}{1}, \frac{3}{1}, \frac{2}{1}$$

$$\text{Perbandingan bagian badan: } \frac{Sk}{Spab}, \frac{Sk}{Sb}, \frac{Sk}{Spbb} = \frac{1,5}{1}, \frac{2}{1}, \frac{2}{1}$$

$$\text{Perbandingan bagian kaki: } \frac{Sk}{Spak}, \frac{Sk}{Sak}, \frac{Sk}{Spbk} = \frac{1}{1}, \frac{1}{1}, \frac{1}{1}$$

Dari analisis perhitungan didapat pola yang menarik pada setiap bagian candi yaitu selisih 5; 1 ; 1 ; 1 pada bagian kepala candi yaitu pola yang teratur. Selanjutnya pola selisih bilangan 0,5; 0 pada bagian badan candi dan pola 0;0 pada bagian kaki.

Selanjutnya akan di analisis proporsi tampak atas bangunan bila bilangan yang ada dibalik misalnya: sisi mahkota berbanding sisi keseluruhan candi, sisi dasar mahkota berbanding sisi keseluruhan candi, dan seterusnya. (Tabel 4.13)

**Tabel 4.13** Perbandingan Proporsi Tampak Atas Candi Sawentar

No.	Kode Perbandingan	Ukuran Perbandingan	Penyederhanaan
1.	Sm : Sk	1,03 m : 6,95 m	0,14 ≈ <b>0,1</b>
2.	Sk : Sdm	1,27 m : 6,95 m	0,18 ≈ <b>0,2</b>
3.	Sk : Skt3	1,7 m : 6,95 m	<b>0,24 ≈ 0,2</b>
4.	Sk : Skt2	2,18 m : 6,95 m	0,31 ≈ <b>0,3</b>
5.	Sk : Skt1	2,96 m : 6,95 m	0,42 ≈ <b>0,4</b>
6.	Sk : Spab	4,37 m : 6,95 m	<b>0,62 ≈ 0,6</b>
7.	Sk : Sb	3,62 m : 6,95 m	0,52 ≈ <b>0,5</b>
8.	Sk : Spbb	3,62 m : 6,95 m	0,52 ≈ <b>0,5</b>
9.	Sk : Spak	6,95 m : 6,95 m	<b>1</b>
10.	Sk : Sak	5,74 m : 6,95 m	0,82 ≈ <b>1</b>
11.	Sk : Spbk	5,77 m : 6,95 m	0,83 ≈ <b>1</b>

Setelah dilakukan pengukuran dan perbandingan antara sisi atas candi dengan bagian-bagian candi di dapatkan hasil yang sangat istimewa yaitu terdapatnya perbandingan yang teratur dan berpola hal ini terlihat dari mulai berbandingan atas mahkota dengan sisi atas keseluruhan candi sampai perbandingan sisi atas pembingkaian bawah kaki dengan sisi atas keseluruhan candi.

$$\frac{Sm}{Sk} ; \frac{Sdm}{Sk} ; \frac{Skt3}{Sk} ; \frac{Skt2}{Sk} ; \frac{Skt1}{Sk} , \frac{Spab}{Sk} , \frac{Sb}{Sk} , \frac{Spbb}{Sk} , \frac{Spak}{Sk} , \frac{Sak}{Sk} , \frac{Spbk}{Sk}$$

Dan kemudian disederhanakan hasilnya sebagai berikut

$$0,1 ; 0,2 ; 0,2 ; 0,3 ; 0,4 ; 0,6 ; 0,5 ; 0,5 ; 1 ; 1 ; 1$$

Dari hasil perbandingan di bedakan setiap bagian candi yaitu bagian kepala, badan dan kaki. Untuk selanjutnya di analisis loncatan angka apakah terbentuk pola yang teratur atau tidak teratur. Cara menganalisis adalah dengan menata hasil perbandingan vertikal lalu menghitung selisih bilangan satu dengan bilangan setelahnya.

$$\text{Perbandingan bagian kepala : } \frac{Sm}{Sk} ; \frac{Sdm}{Sk} ; \frac{Skt3}{Sk} ; \frac{Skt2}{Sk} ; \frac{Skt1}{Sk} = 0,1 ; 0,2 ; 0,2 ; 0,3 ; 0,4$$

$$\text{Perbandingan bagian badan : } \frac{Spab}{Sk} , \frac{Sb}{Sk} , \frac{Spbb}{Sk} = 0,6 ; 0,5 ; 0,5$$

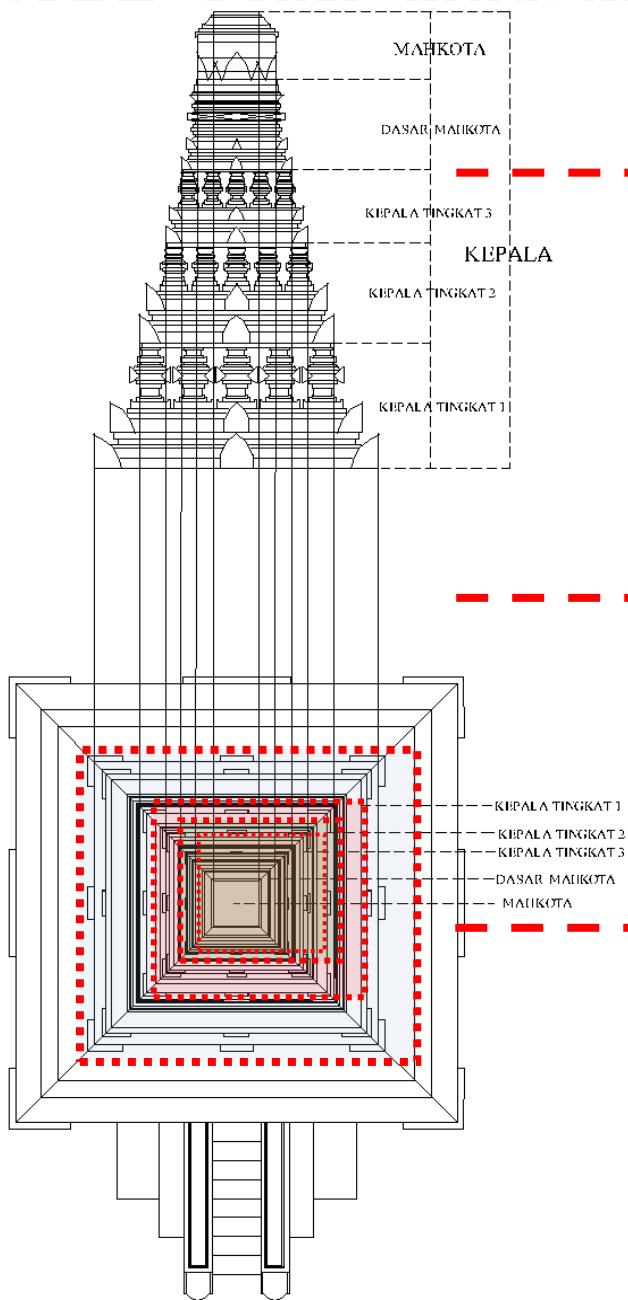
$$\text{Perbandingan bagian kaki : } \frac{Spak}{Sk} , \frac{Sak}{Sk} , \frac{Spbk}{Sk} = 1 ; 1 ; 1$$

Dari analisis perhitungan didapat pola yang menarik pada setiap bagian candi yaitu selisih 0,1; 0 ;0,1 ; 0,1 pada bagian kepala candi yaitu pola yang teratur. Selanjutnya pola selisih bilangan 0,1; 0 pada bagian badan candi dan pola 0;0 pada bagian kaki.

#### f. Pembagian Tiga

Analisis komposisi pembagian tiga secara tampak atas pada Candi Sawentar ini akan dilihat dari prinsip tripatite atau pembagian tiga dalam kepala candi karena yang terlihat dari atas adalah hanya susunan kepala candi saja. Pembagian tiga ini diperoleh dengan tahapan memproyeksikan bagian kepala candi ke bagian tampak atas candi dan mengidentifikasinya. (Gambar 4.132)





Pembagian tiga dalam kepala candi atau yang disebut prinsip tripartite yaitu kepala tingkat 1, kepala tingkat 2, kepala tingkat 3 dan mahkota

Garis proyeksi dari bagian-bagian tripartite kepala candi ke tampak atas candi

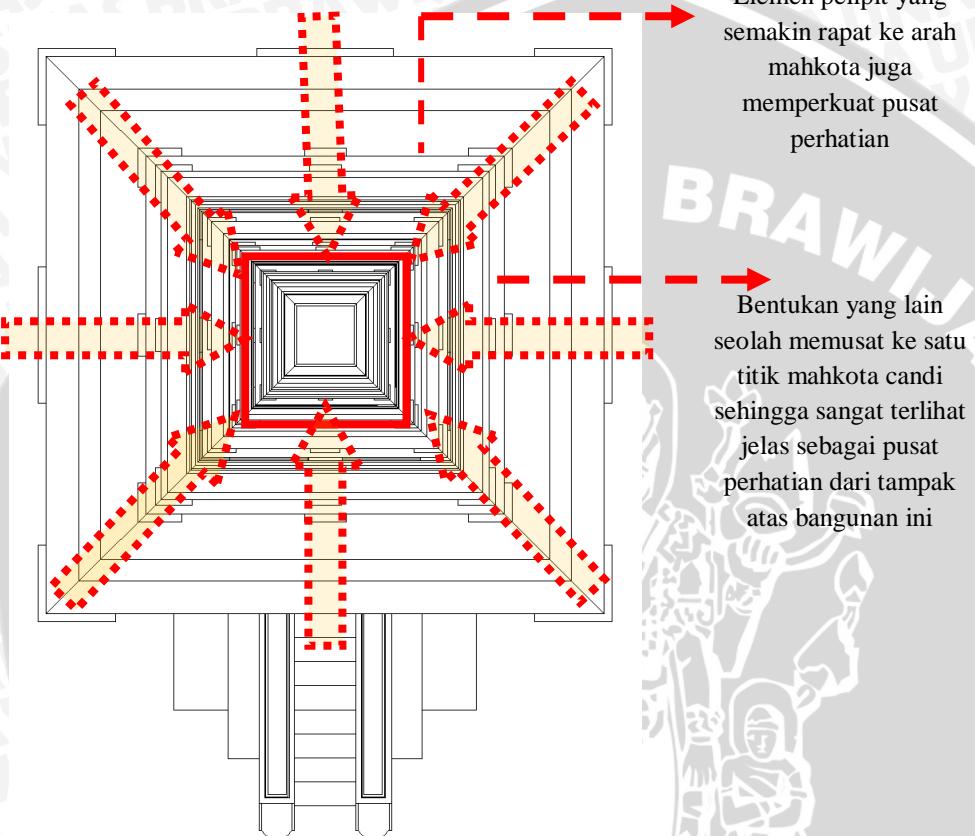
Hasil proyeksi dari bagian-bagian tripartite kepala candi ke tampak atas candi yang hasilnya yaitu kepala tingkat 1, kepala tingkat 2, kepala tingkat 3 dan mahkota

**Gambar 4.132** Analisis pembagian tiga tampak atas Candi Sawentar

#### g. Pusat Perhatian

Pusat perhatian pada tampak atas bangunan Candi Sawentar terlihat pada bagian mahkota candi yang dalam penampilan di tampak atas berperan sebagai pusat bentukan tampak atas candi. Bentukan yang lain seolah memusat ke satu titik mahkota candi

sehingga sangat terlihat jelas sebagai pusat perhatian dari tampak atas bangunan ini. Elemen pelipit yang semakin rapat ke arah mahkota juga memperkuat pusat perhatian. (Gambar 4.133)



Gambar 4.133 Analisis pusat perhatian tampak atas Candi Sawentar



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**



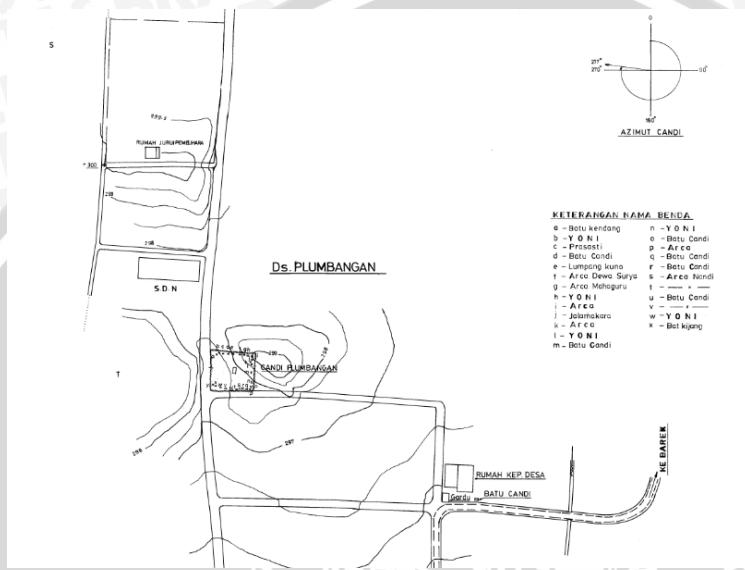


**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**



#### 4.2.3 Komposisi Arsiekjur Candi Plumbangan

Candi Plumbangan merupakan candi yang berbentuk gapura padureksa atau gapura dengan atap dengan kondisi fisik bangunan yang baik dan utuh dengan bentuk persegi panjang dan terletak ditengah area dengan dikelilingi prasati, yoni dan reruntuhan lainnya. Secara lokasi Candi Plumbangan terletak di Desa Plumbangan Kecamatan Doko Kabupaten Blitar. (Gambar 4.134 – gambar 4.136)



**Gambar 4.134** Peta lokasi Candi Plumbangan  
Sumber : Data BPCB Jawa Timur Mojokerto Subbag Pemugaran



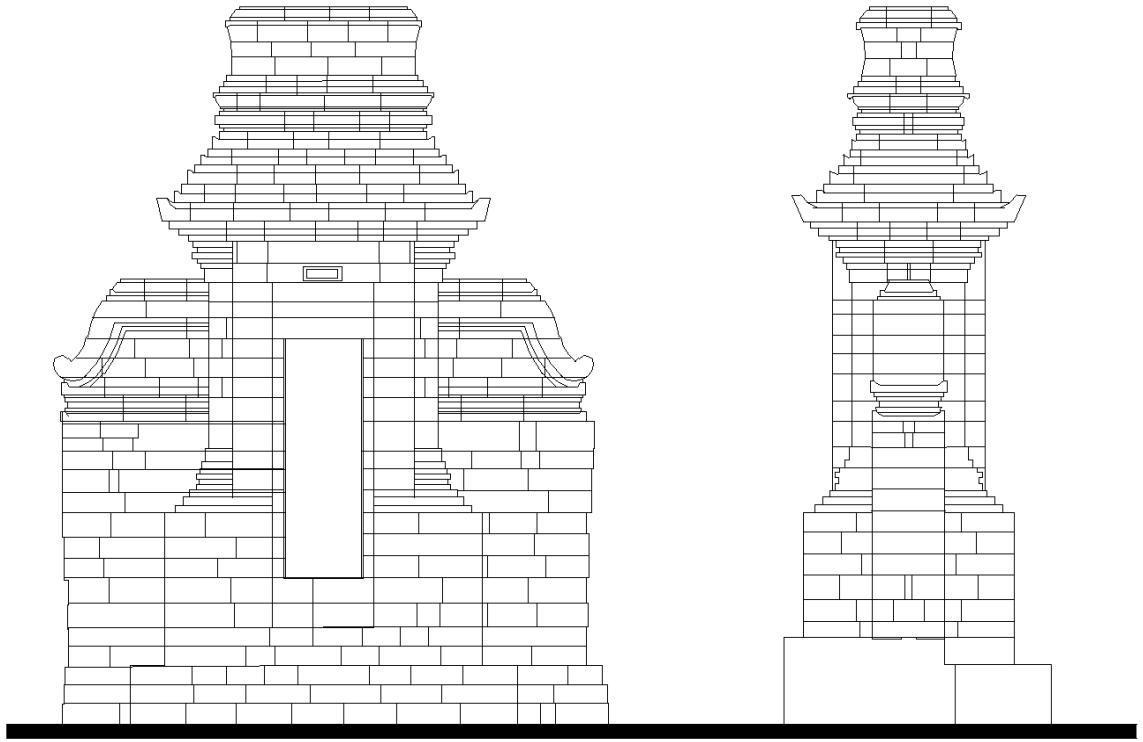
**Gambar 4.135** Foto tampak barat Candi Plumbangan



**Gambar 4.136** Foto tampak selatan Candi Plumbangan

### 1. Tampak depan dan tampak samping

Tampak depan, tampak samping dan tampak belakang bangunan Candi Plumbangan adalah sisi selatan dan utara bangunan yang terlihat seperti gambar 4.137 dan 4.138.



**Gambar 4.137** Tampak Barat dan Timur Candi Plumbangan  
Sumber: Digambar ulang dari data BPCB Mojokerto Subbag Pemugaran

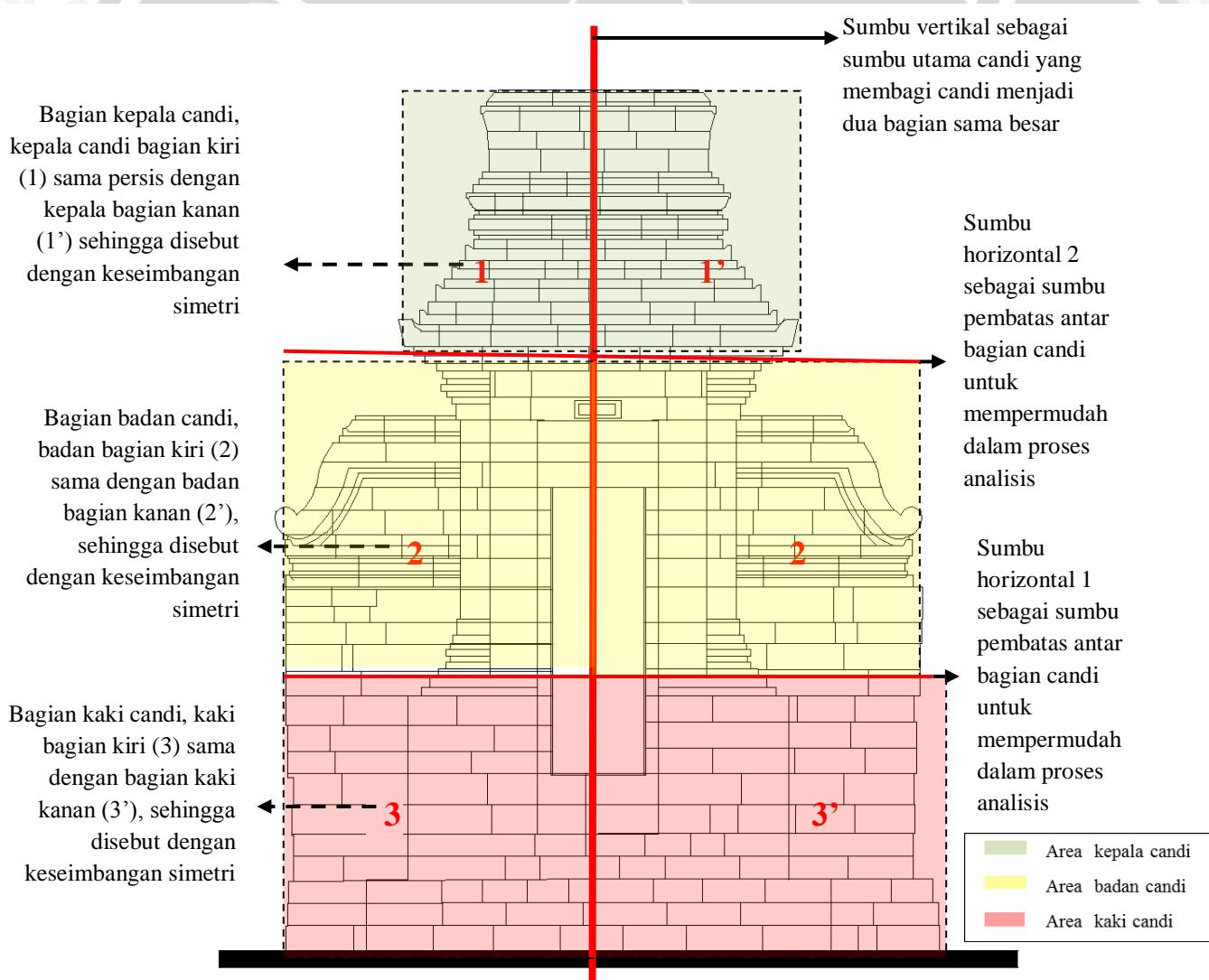
**Gambar 4.138** Tampak Selatan dan Utara Candi Plumbangan  
Sumber: Di gambar ulang dari data BPCB Mojokerto Subbag Pemugaran

#### a. Kesimetrisan/Keseimbangan

Pada analisis kesimetrisan bangunan Candi Plumbangan ini dapat diartikan suatu pembagian antara bentuk dan ruang yang setara pada sisi berlawanan disuatu garis atau sumbu. Pada bangunan Candi Plumbangan komposisi keseimbangan dapat dilihat pada tiga titik (pada kepala, pada badan, dan pada kaki) di semua bagiannya.

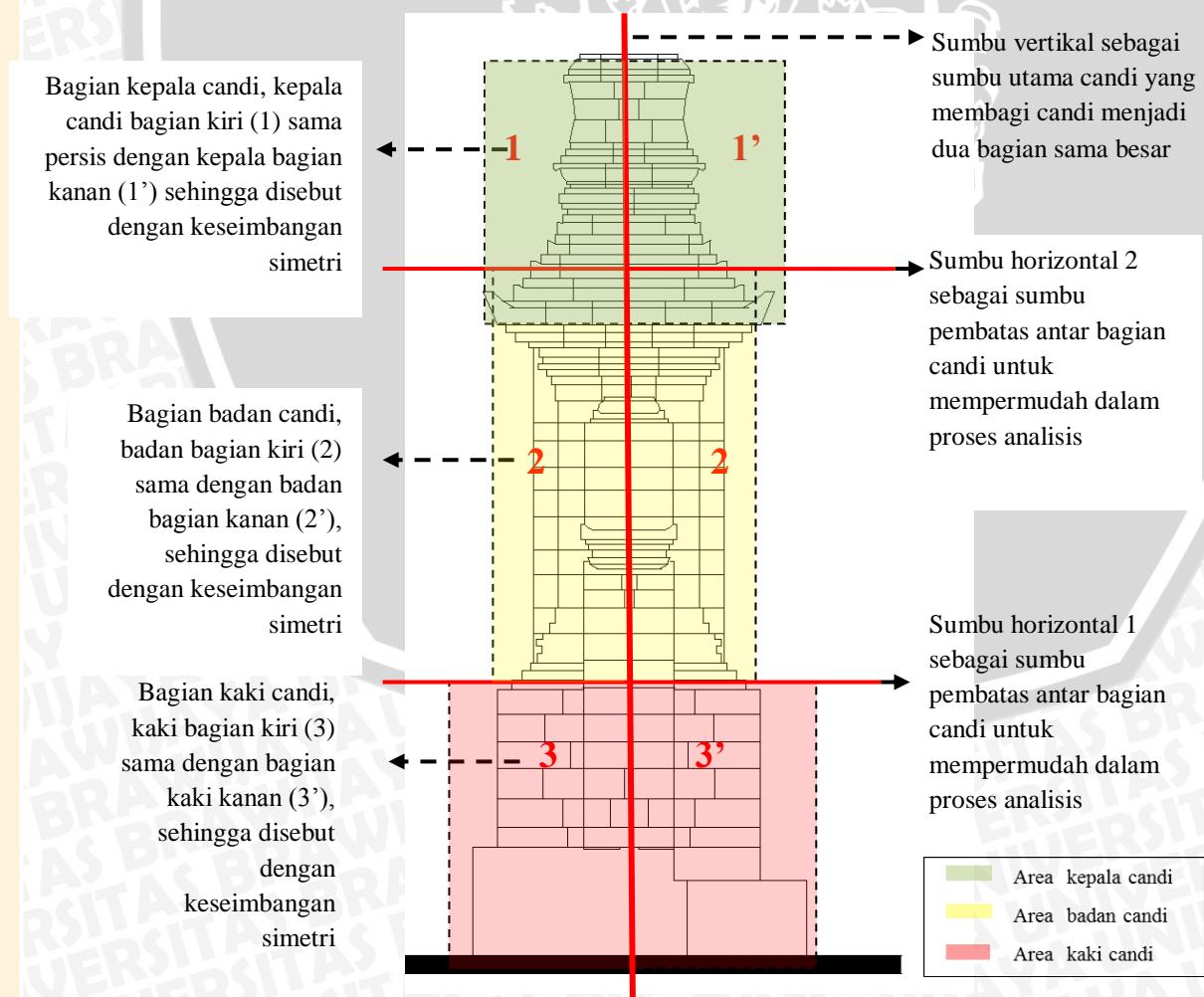
Kesimetrisan/keseimbangan terbagi menjadi keseimbangan simetri, keseimbangan asimetri dan keseimbangan radial. Keseimbangan pada tampak bangunan Candi Plumbangan dilihat secara keseluruhan dengan dibuatnya suatu garis atau bidang pembagi terhadap titik pusat tampak bangunan Candi Plumbangan. Sehingga keseimbangan yang terdapat pada tampak bangunan candi yaitu ada keseimbangan simetri untuk keseimbangn tampak barat dan timur dan keseimbangan asimetri dari tampak utara dan selatan.

Elemen-elemen penyusun komposisi keseimbangan pada tampak barat bangunan candi ini merupakan komposisi keseimbangan simetris. Komposisi simetris dilihat dari sumbu vertikal yang dimulai dari elemen titik tengah tangga, pintu dan mahkota pada kepala candi yang ditarik garis lurus keatas. Sedangkan sumbu horizontal pertama pada tampak barat bangunan candi adalah bagian tangga bawah yang ditandai dengan antefix di ujung dinding sebelah utara dan selatan. Sumbu horizontal kedua adalah pada pergantian pola bentuk bangunan pada bagian pelipit yang ditandai mulai ada perbedaan bentuk antefix. Bagian sisi kanan seperti dicerminkan pada bagian bangunan sisi kiri dengan segala elemen penyusunya yaitu pada tiga bagian (pada kepala dengan elemen antefix, pada badan elemen pintu dan relung arca, dan pada kaki pada elemen tangga dan ornamen bingkai) di semua bagiannya. Sehingga kepala bagian kiri (1) sama dengan kepala bagian kanan (1'), badan bagian kiri (2) sama dengan badan bagian kanan (2') dan kaki bagian kiri (3) sama dengan bagian kaki kanan (3'). (Gambar 4.139)



Gambar 4.139 Analisis kesimetrisan tampak barat Candi Plumbangan

Elemen-elemen penyusun komposisi keseimbangan pada tampak utara dan selatan bangunan candi ini merupakan komposisi keseimbangan asimetris. Komposisi asimetri dilihat dari sumbu vertical yang dimulai dari elemen titik tengah bagian bawah candi, relief jendela dan antefix pada kepala candi yang ditarik garis lurus keatas. Sedangkan sumbu horizontal pertama pada tampak barat bangunan candi adalah bagian tangga bawah yang ditandai dengan antefix di ujung dinding sebelah utara dan selatan. Sumbu horizontal kedua adalah pada pergantian pola bentuk bangunan pada bagian atas kala yang ditandai mulai ada perbedaan bentuk antefix. Pada bagian sisi kanan tidak sepenuhnya dicerminkan pada bagian bangunan sisi kiri dilihat dari elemen penyusunya yaitu pada dua bagian (pada kepala dengan elemen simbar, dan badan elemen pintu dan relung arca), dan pada kaki pada elemen tangga dan ornamen bingkai tidak terjadi pencerminan yang sama karena ada perbedaan susunan. Sehingga titik kepala bagian kiri (1) sama dengan titik kepala bagian kanan (1'), titik bagian kiri (2) sama dengan titik badan bagian kanan (2') dan titik kaki bagian kiri (3) tidak sama dengan titik kaki. Kaki bagian kanan terdapat tampak tangga bangunan candi yang terlihat lebih menonjol sehingga keseimbangan yang terbentuk adalah asimetris. (Gambar 4.140)



Gambar 4.140 Analisis kesimetrisan tampak utara dan selatan Candi Plumbungan

## b. Hirarki

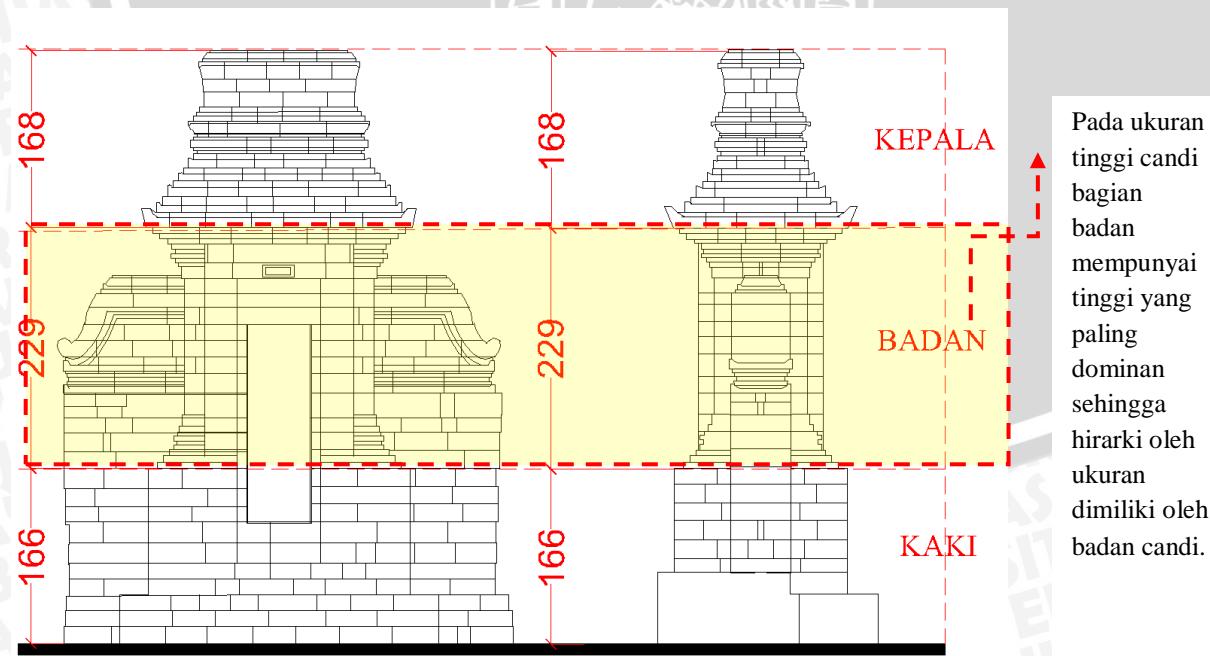
Hirarki suatu bangunan secara umum dapat disimpulkan mengenai suatu pengertian terhadap kepentingan bentuk atau ruang melalui ukuran, bentuk dasar, atau penempatannya. Hirarki menunjukkan tingkatan-tingkatan mengenai kepentingan komponen dalam suatu bidang, kepentingan tersebut dinilai dari ukuran, bentuk dasar, dan penempatan suatu komponen bila dibandingkan dengan komponen lain.

Analisis hirarki pada bangunan candi dapat dilihat melalui ukuran, bentuk/wujud dasar, atau penempatan relatif terhadap bentuk lain dari organisasi tersebut. Sehingga indikator hirarki bangunan Candi adalah sebagai berikut:

- hirarki oleh ukuran
- hirarki oleh bentuk/wujud dasar
- hirarki oleh penempatan

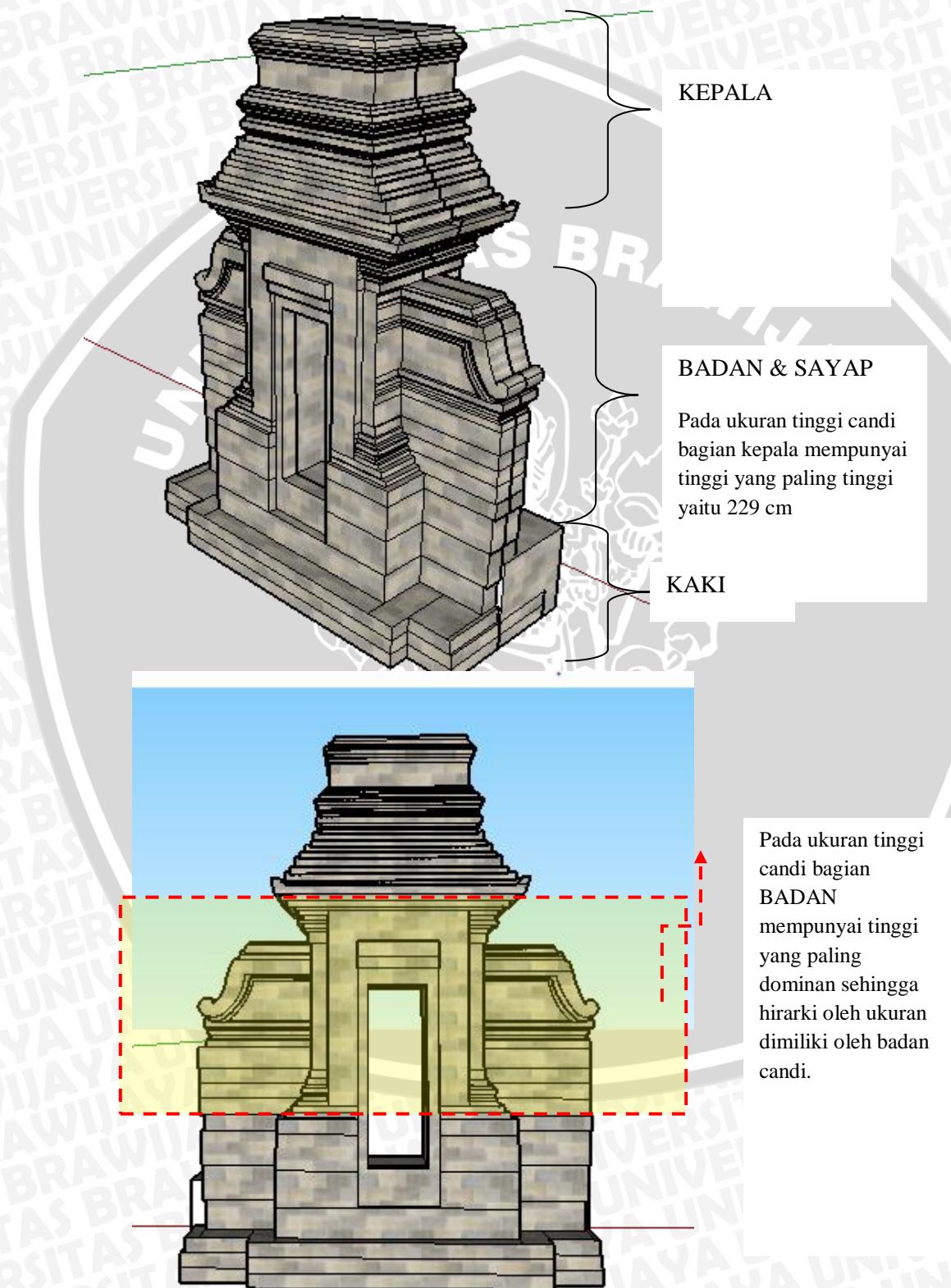
Analisis hirarki oleh ukuran pada bangunan Candi Plumbangan ini akan dibahas dari ukuran bangunan secara dua dimensi dan tiga dimensi. Secara dua dimensi akan diukur berdasar tampak depan, tampak samping dan tampak belakang candi yang akan dibandingkan pada bagian atap, badan dan kaki candi.

Analisis hirarki oleh ukuran dua dimensi akan diukur berdasar tampak depan, tampak samping dan tampak belakang candi yang dibandingkan pada bagian atap, badan dan kaki candi. Dari hasil pengukura didapat ukuran terpanjang adalah bagian badan. (Gambar 4.141)



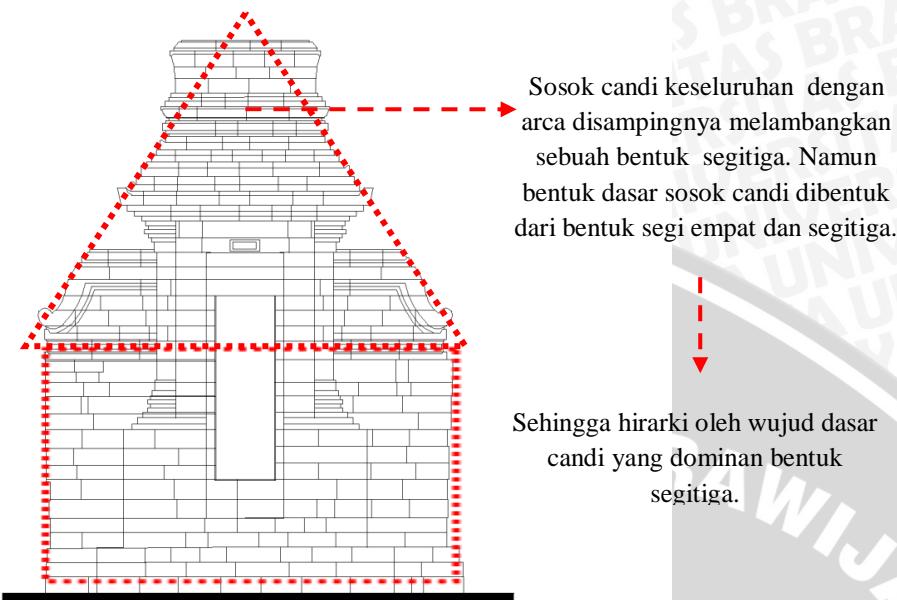
Gambar 4.141 Analisis hirarki oleh ukuran Candi Plumbangan

Analisis hirarki oleh ukuran dua dimensi akan diukur berdasar tampak depan, tampak samping dan tampak belakang candi yang dibandingkan pada bagian atap, badan dan kaki candi. Pengukuran secara dua dimensi akan diperjelas pada penampilan tiga dimensi. (Gambar 4.142)



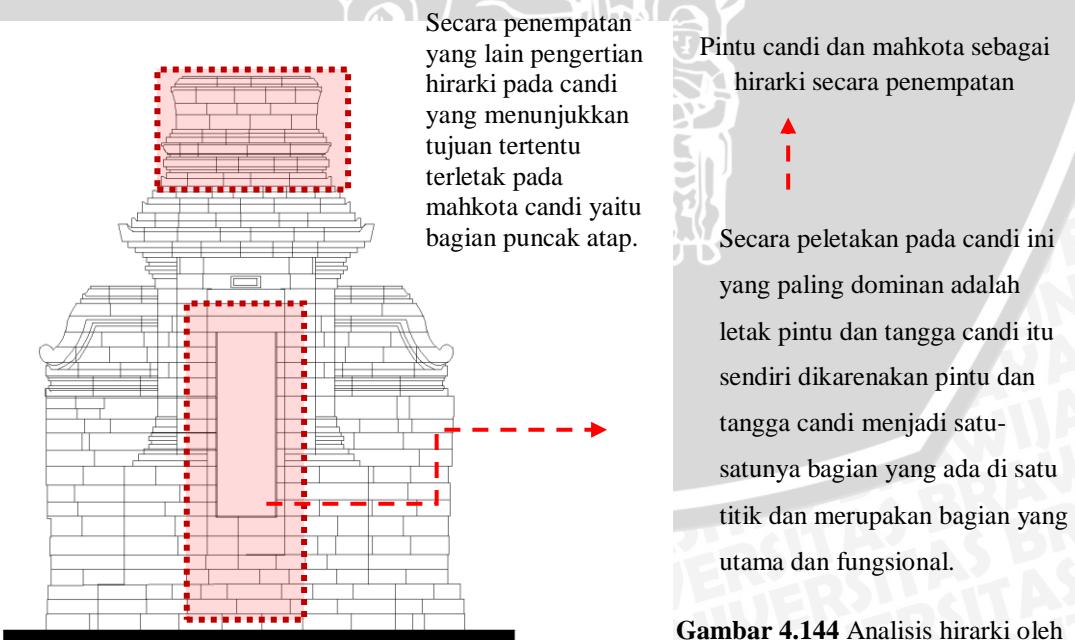
Gambar 4.142 Analisis hirarki 3 dimensi oleh ukuran Candi Plumbangan

Analisis hirarki oleh bentuk atau wujud dasar dari bangunan Candi Plumbangan diperoleh dari sosok bangunan candi tersebut. (Gambar 4.143)



Gambar 4.143 Analisis hirarki oleh bentuk/wujud Candi Plumbangan

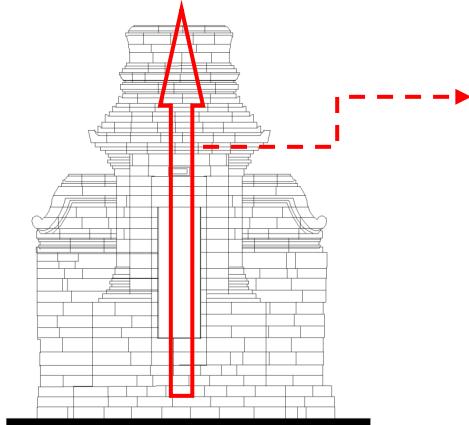
Analisis hirarki oleh penempatan dari bangunan Candi Plumbangan yang paling dominan adalah letak pintu dan tangga candi itu sendiri dikarenakan pintu dan tangga candi menjadi satu-satunya bagian yang ada di satu titik dan merupakan bagian yang utama dan fungsional. (Gambar 4.144)



Gambar 4.144 Analisis hirarki oleh penempatan Candi Plumbangan

Dari analisis hirarki berdasar ukuran, bentuk dasar dan penempatan dapat disimpulkan kesatuan hirarki dalam Candi Plumbangan ini adalah berawal dari tangga candi yang

kemudian menuju ke atas yaitu ke bagian mahkota candi. Jika ditarik garis lurus akan terjadi garis lurus yang menghubungkan antar bagian bangunan ini. Yang menggambarkan adanya pertahapan menuju sesuatu yang utama yang ditunjukan yaitu menara candi.

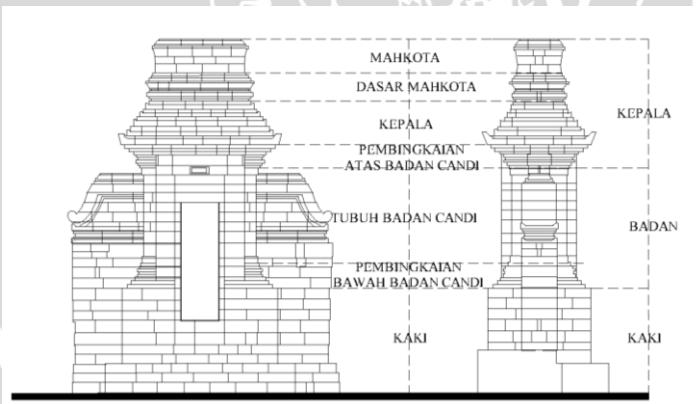


**Gambar 4.145** Hirarki Candi Angka Tahun Penataran

kesatuan hirarki dalam Candi Plumbangan ini adalah berawal dari tangga candi yang kemudian menuju ke atas yaitu ke bagian mahkota candi. Jika ditarik garis lurus akan terjadi garis lurus yang menghubungkan antar bagian bangunan ini. Yang menggambarkan adanya pertahapan menuju sesuatu yang utama yang ditunjukan yaitu menara candi.

### c. Irama dan Perulangan

Irama dan perulangan merupakan sarana untuk menegaskan adanya unsur kesatuan (unity, datum). Unsur kesatuan, misalnya diwujudkan dalam perulangan berupa bentuk mahkota ataupun elemen dalam sosok candi itu sendiri baik pada kepala, badan, kaki tersebut(Gambar 4.146)



**Gambar 4.146** Analisis pembagian irama dan perulangan Candi Plumbangan

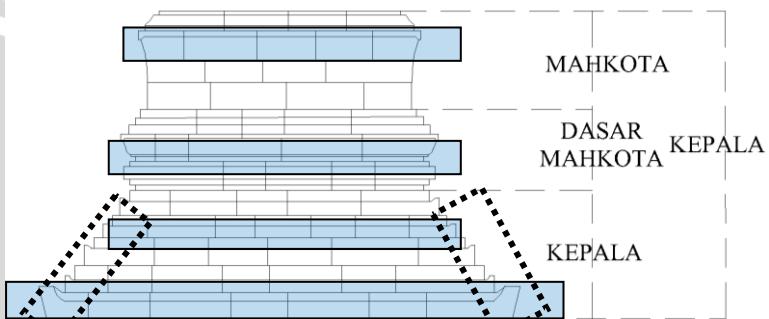
Sehingga pada analisis komposisi arsitektur irama dan perulangan ini akan dibahas pada setiap bagian pada bangunan Candi Plumbangan. Bagian tersebut antara lain analisis irama dan perulangan secara vertikal dan horizontal serta jenis irama dan perulangan candi Plumbangan pada bagian kepala, analisis irama dan perulangan secara vertikal dan horizontal serta jenis irama dan perulangan candi Plumbangan pada bagian badan dan analisis irama

dan perulangan secara vertikal dan horizontal serta jenis irama dan perulangan candi Plumbangan pada bagian kaki.

### 1) Bagian kepala

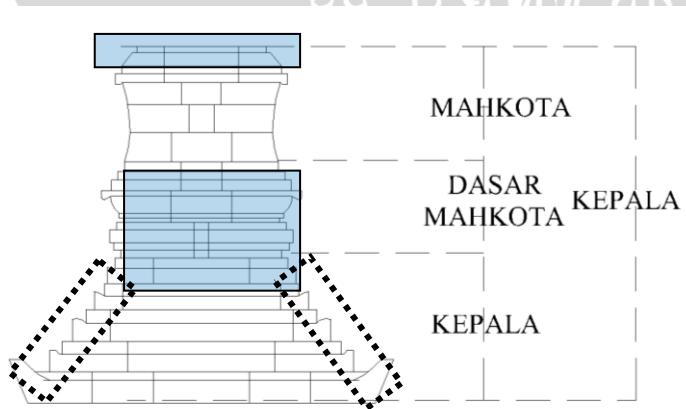
Pada bagian atap candi terdiri dari tingkatan bentuk kotak yang dibatasi oleh tingkatan-tingkatan pelipit yang membentuk limas terpancung, sehingga atapnya tampak menjulang tinggi mengecil ke atas. Di tiap-tiap tingkat dihiasi relief motif sulur tumbuhan dan di bagian tengah serta disetiap sudut dasar tingkatan atap ada hiasan artefik yang di dalamnya ada relief flora. Puncak atapnya berbentuk kubus yang berhias bentuk tumpul.

Irama dan perulangan pada bagian atap atau kepala secara vertikal di Candi Plumbangan ini yang ditunjukkan oleh pengolahan dudukan elemen penghias kepala. Selain itu irama dan ritme serta perulangan diciptakan pada pemberian elemen pelipit pada setiap bagian peralihan bagian secara vertikal dalam kepala candi. (Gambar 4.147 dan gambar 4.148)



Pelipit pada bagian peralihan bidang horizontal berupa elemen garis menunjukkan irama dan perulangan secara horizontal dan juga tergolong irama jenis irama dinamis

**Gambar 4.147** Analisis irama dan perulangan pada bagian kepala tampak barat dan timur candi Plumbangan



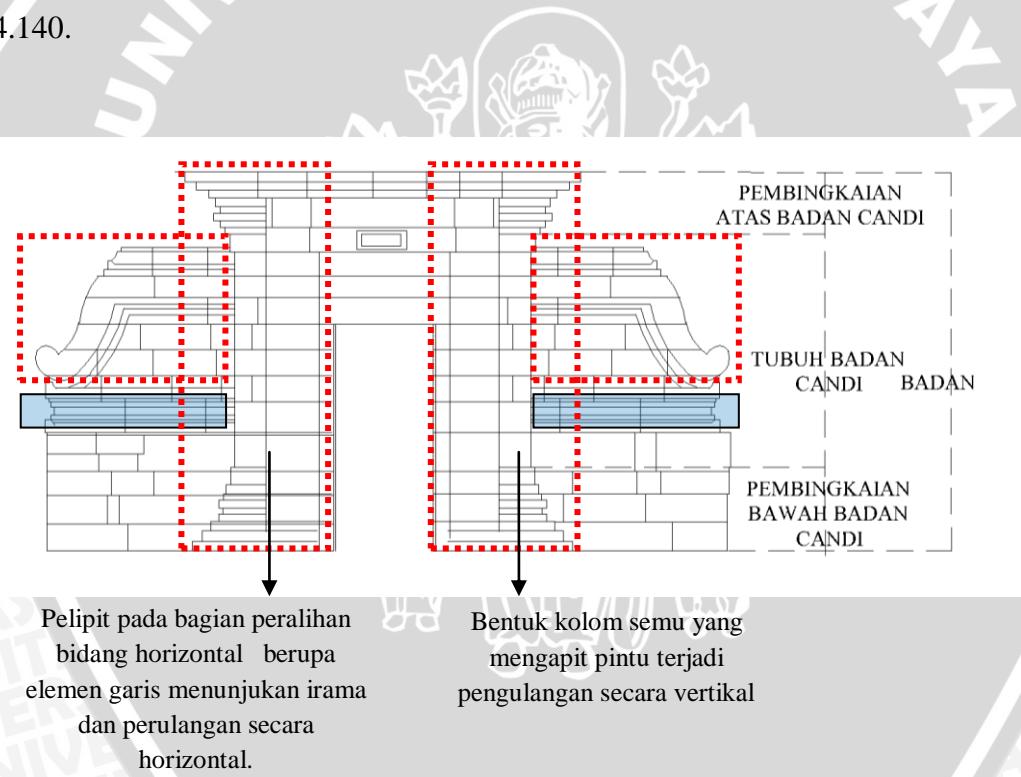
Pelipit pada bagian peralihan bidang horizontal berupa elemen garis menunjukkan irama dan perulangan secara horizontal dan juga tergolong irama jenis irama dinamis

**Gambar 4.148** Analisis irama dan perulangan vertikal pada bagian kepala candi Plumbangan

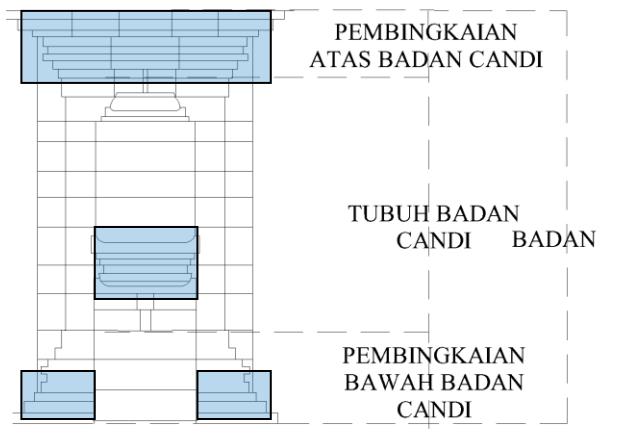
## 2) Bagian badan

Perulangan dan irama pada bagian badan candi Plumbangan juga ditunjukkan oleh elemen bingkai pada bagian peralihan bidang vertikal maupun horizontal berupa elemen garis yang selalu membingkai bidang pintu, jendela semu dan relung-relung pada badan. Selain itu perulangan bentuk hiasan dan ornaen kala yang khas juga terdapat dalam badan candi ini di ulang sebanyak 2 sampai 4 kali sehingga menimbulkan irama bentuk dalam badan candi Plumbangan ini.

Irama dan perulangan ada badan candi dapat dilihat secara vertikal dan horizontal sesuai susunan yang terlihat pada badan candi. Irama dan perulangan secara vertikal dilihat dari bentukan yang khas pada setiap sisi candi dan kolom vertikal. Irama dan perulangan secara horizontal dilihat dari pelipit pada setiap perubahan bagian badan candi. Penelitian mengenai irama dan perlengkan baik secara vertikal dan horizontal seperti pada gambar 4.139 dan gambar 4.140.



**Gambar 4.149** Analisis irama dan perulangan pada bagian badan tampak barat timur Candi Plumbangan

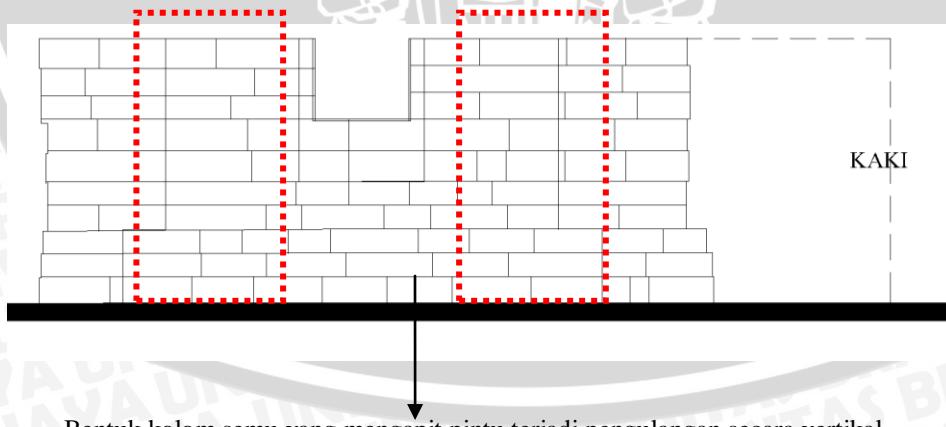


Pelipit pada bagian peralihan bidang horizontal berupa elemen garis menunjukkan irama dan perulangan secara horizontal.

Gambar 4.150 Analisis irama dan perulangan pada bagian badan tampak utara selatan Candi Plumbangan

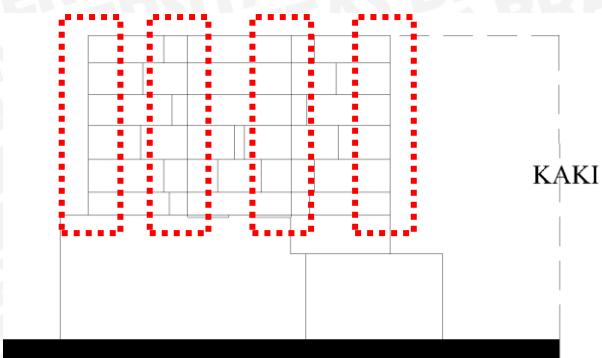
### 3) Bagian kaki

Irama dan perulangan pada bagian kaki di Candi Plumbangan memiliki banyak bagian yang perlu di analisis karena bentuk kaki pada candi ini yang kaya akan bentuk dan ukuran yang tinggi dan besar. Perulangan bentuk bentuk yang khas juga terdapat dalam badan candi ini di ulang sebanyak 2 sampai 4 kali sehingga menimbulkan irama bentuk dalam badan kaki Candi Plumbangan ini. ( Gambar 4.151- gambar 4.153)



Bentuk kolom semu yang mengapit pintu terjadi pengulangan secara vertikal

Gambar 4.151 Analisis irama dan perulangan pada bagian kaki tampak barat timur Candi Plumbangan



Bentuk garis vertikal pembentuk kaki terjadi pengulangan secara vertikal

Gambar 4.152 Analisis irama dan perulangan pada bagian kaki tampak utara selatan Candi Plumbangan



Sosok candi yang terangkum dari perulangan tersebut menunjukkan adanya integrasi yang membentuk sosok menyatu dan teratur dalam candi.

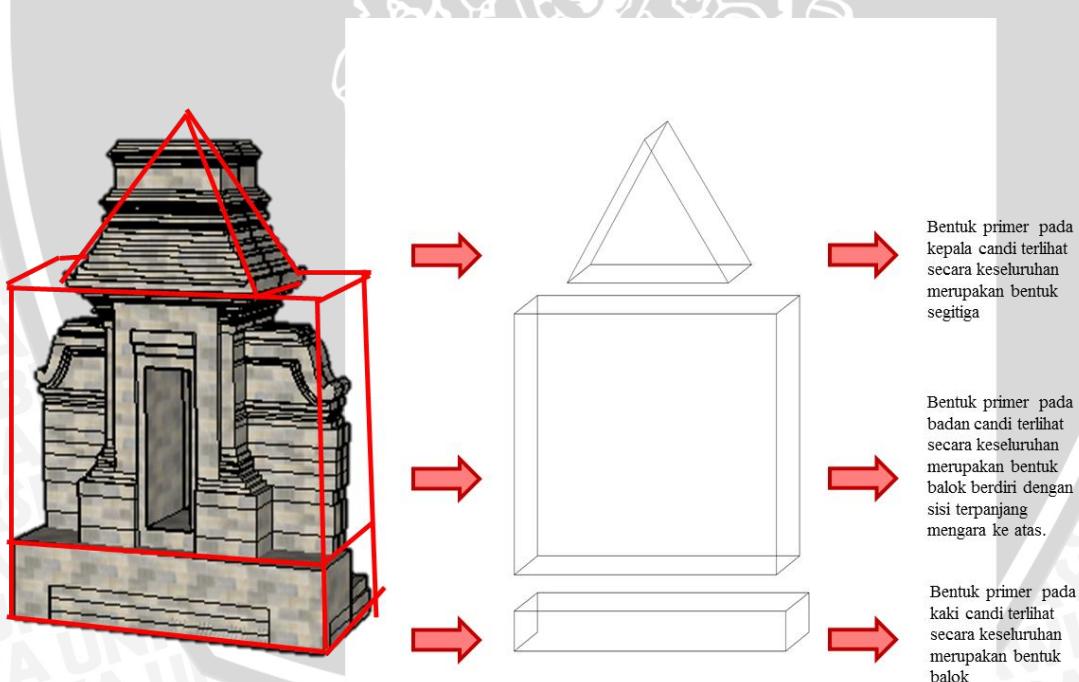
Keselarasan antara elemen penghias dengan sosoknya (menggunakan bentuk dasar yang sama, ataupun dalam komposisi perletakan ornamen penghias pada titik – titik tertentu) menunjukkan usaha untuk menciptakan kesatuan ekspresi bangunan candi Candi Plumbangan.

Gambar 4.153 Sosok Candi Plumbangan

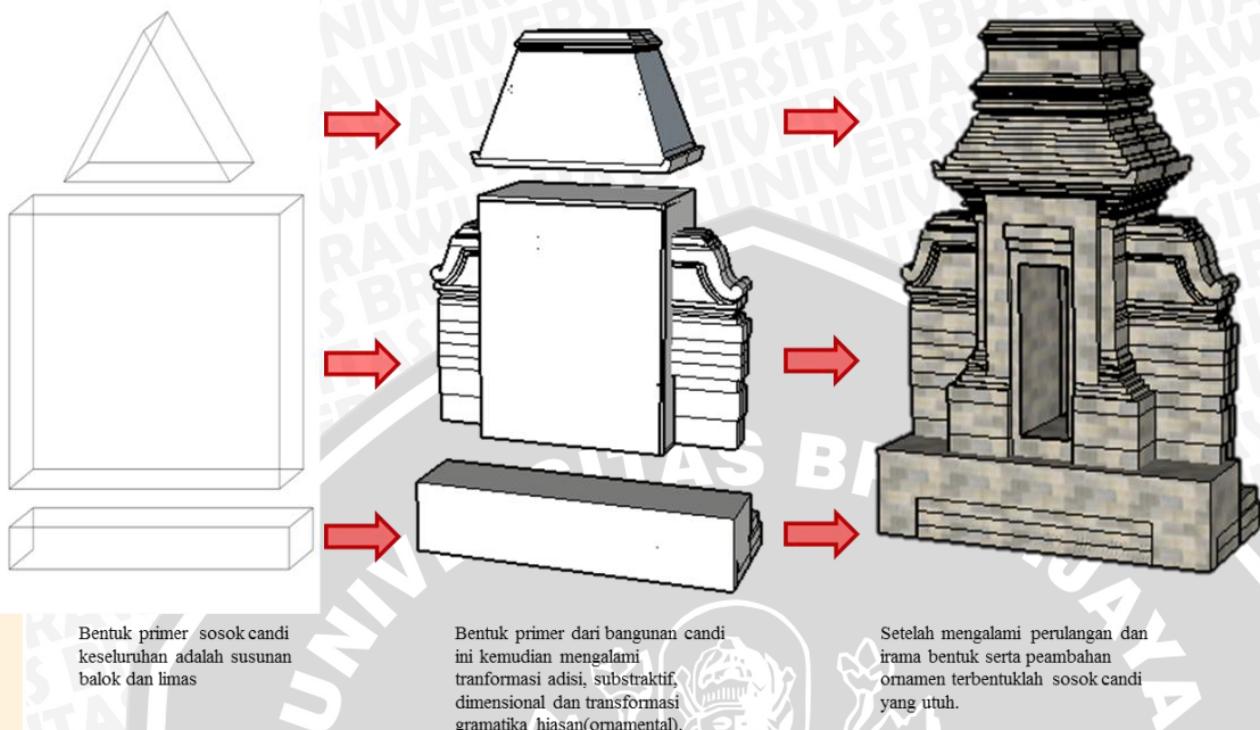
#### d. Transformasi

Dalam analisis trasformasi dari Candi Plumbangan ini langkah awal yang akan di analisis adalah bentuk primer dari bangunan candi tersebut, kemudian ditelusuri transformasi bentuk hingga sampai bentuk yang terlihat sekarang. Mengenai dasar bentuk primer bangunan sesuai yang disebutkan Le Corbusier yang intinya "...kubus, kerucut, bola, tabung dan limas merupakan bentuk-bentuk yang luar biasa". Dari pernyataan inilah yang kemudian menjadi dasar awal proses analisis transformasi bagunan Candi Plumbangan.

Proses analisis yang pertama adalah mencari bentuk primer dari keseluruhan sosok bangunan Candi Plumbangan. Kemudian bentuk primer juga dianalisis pada setiap detail pembagian candi. Bentuk primer pada setiap pembagian candi itu antara lain bentuk primer pada bagian atap, bentuk primer pada bagian badan, dan bentuk primer pada bagian kaki. Setelah ditemukan bentuk primer dari masing-masing bagian maka dilanjutkan analisis perubahan bentuk sampai yang ada sekarang sesuai teori dari Webster (1970) dan Antonidaes(1990). (Gambar 4.154)



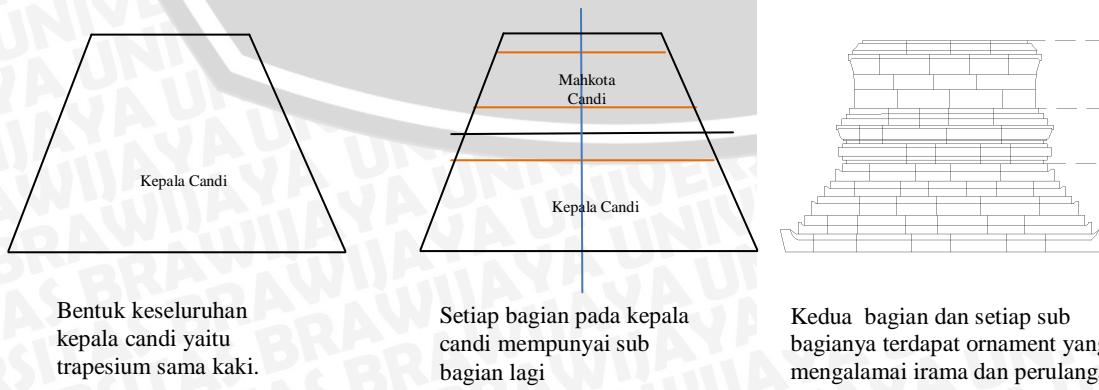
**Gambar 4.154** Analisis bentuk primer secara keseluruhan pada sosok Candi Plumbangan



**Gambar 4.155** Analisis proses transformasi pada bangunan Candi Plumbangan

Analisis selanjutnya adalah mengidentifikasi transformasi bentuk dari setiap bagian yaitu bagian kepala candi, bagian badan candi dan bagian kaki candi. Proses analisis hampir sama dengan transformasi secara keseluruhan sosok candi. Pertama, di identifikasi proses perubaan dari bentuk primer tiap bagian yang secara berangsur-angsur sehingga sampai pada kondisi final. Kedua, mengidentifikasi perubahan yang terjadi dengan adanya ornament ataupun perulangan dan irama yang terjadi terus menerus

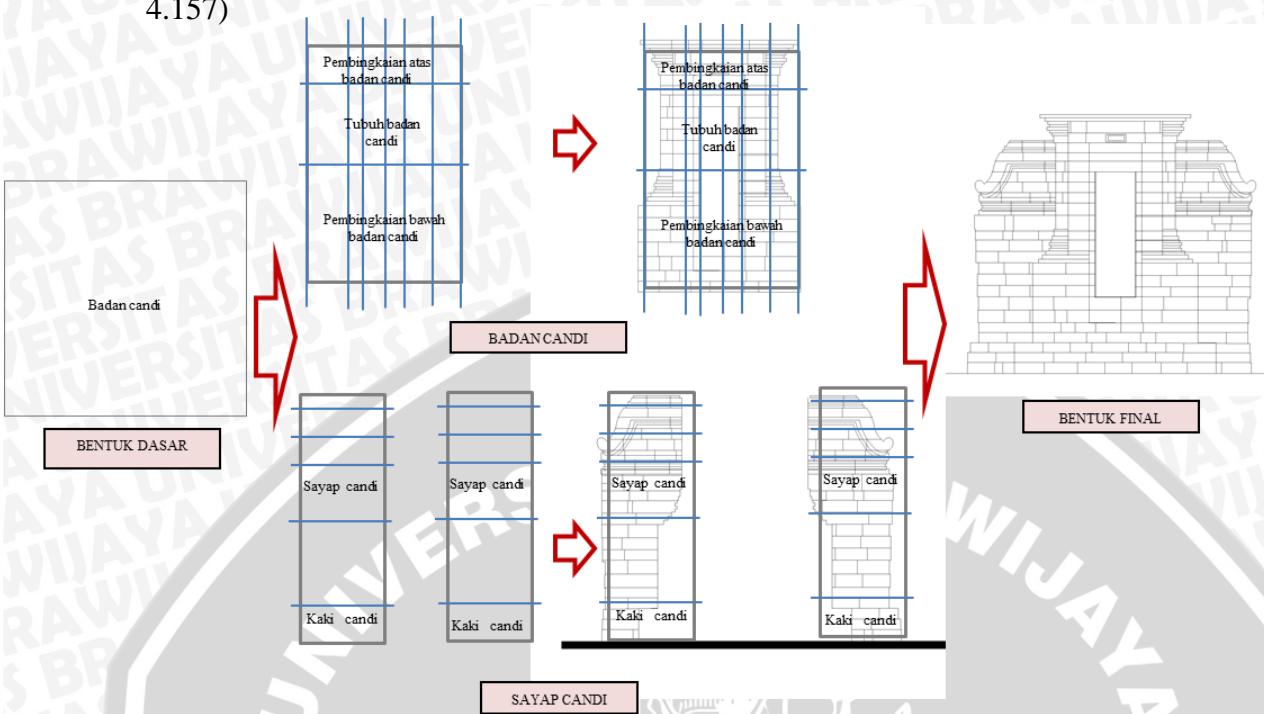
- **Transformasi bentuk pada bagian kepala Candi Plumbangan(Gambar 4.156)**



**Gambar 4.56** Analisis proses transformasi pada kepala bangunan Candi Plumbangan



- Transformasi bentuk pada bagian badan dan kaki Candi Plumbangan(Gambar 4.157)



**Gambar 4.157** Analisis proses transformasi pada badan, sayap dan kaki bangunan Candi Plumbangan

#### d. Proporsi

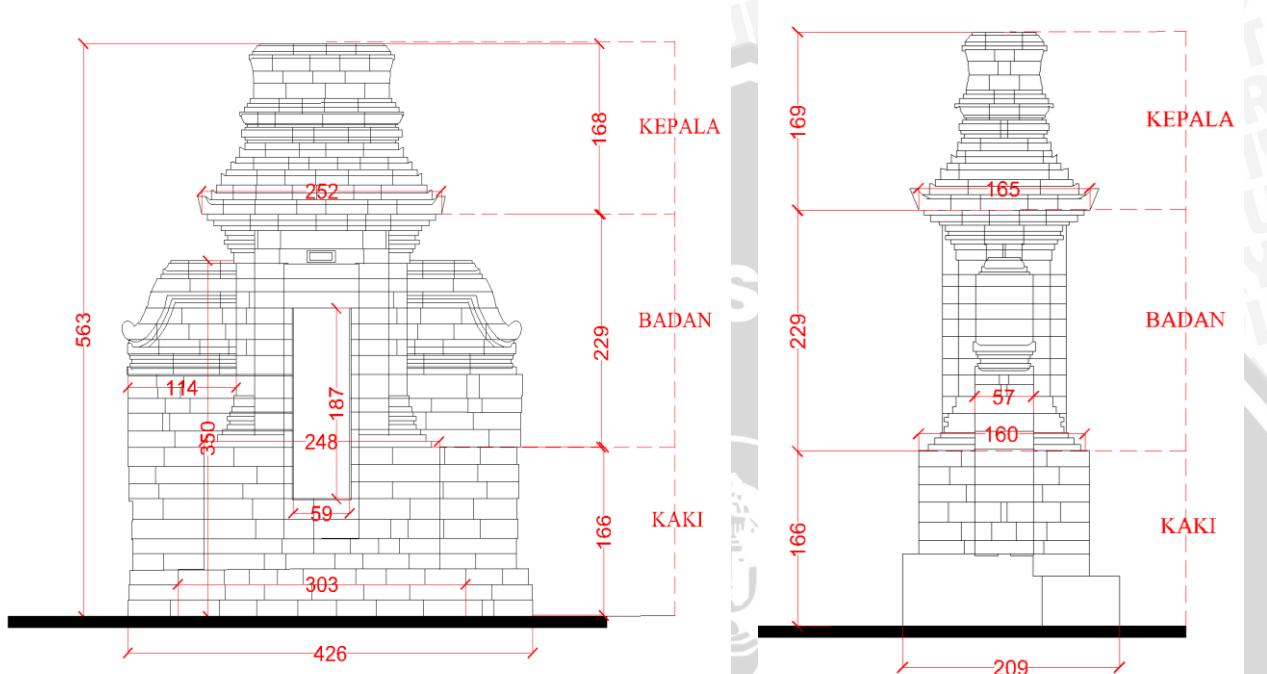
Analisis proporsi pada bangunan Candi Plumbangan menggunakan teknik yang sama pada analisis proporsi Candi Plumbangan yaitu teknik dari *Manasara-Silpasastastra* adalah membandingkan ukuran dari setiap bagian panjang dan lebar dari tampak barat (depan) dan tampak selatan serta tampak utara. Perbandingan seperti perbandingan lebar bangunan (L) terhadap tinggi bangunan (T), perbandingan lebar pintu (Lp) dengan tinggi pintu (Tp), lebar kaki (Lk) dan tinggi kaki (Tk), perbandingan lebar badan (Lb) terhadap tinggi badan (Tb), perbandingan tinggi kepala (Ta) terhadap lebar kepala (La) dan perbandingan tinggi sayap (Ts) dengan lebar sayap (Ls). (Gambar 4.158 dan gambar 4.159)

Dalam *Manasara-Silpasastastra* proporsi mengenai arsitektur antara tinggi dan lebar dibedakan menjadi lima teknik yaitu:

- Santika*, perbandingan tinggi banding lebar adalah  $2 \frac{1}{4}:1$
- Paushtika*, perbandingan tinggi banding lebar adalah  $2:1$
- Parshnika/jayada*, perbandingan tinggi banding lebar adalah  $1 \frac{3}{4}:1$



- *Adbhuta*, perbandingan tinggi banding lebar adalah  $1 \frac{1}{2}:1$
- *Sarvakamika*, perbandingan tinggi banding lebar adalah  $1 \frac{1}{4}:1$



**Gambar 4.158** Pengukuran elemen bagian tampak barat dan timur Candi Plumbangan

**Gambar 4.159** Pengukuran elemen bagian tampak utara dan selatan Candi Plumbangan

Setelah dilakukan pengkodean dan pengukuran hasil pengukuran di masukkan kedalam tabel agar mudah dalam menganalisis. (Tabel 4.14)

**Tabel 4.14** Identifikasi teknik proporsi elemen-elemen candi Plumbangan

No.	Kode	Keterangan	Ukuran
1.	T	Tinggi bangunan	5,63 m
2.	Ld	Lebar depan bangunan	4,26 m
3.	Ls	Lebar samping bangunan	2,09 m
4.	Tp	Tinggi pintu	1,87 m
5.	Lp	Lebar pintu	0,59 m
6.	Tk	Tinggi kaki	1,66 m
7.	Lkd	Lebar kaki depan	3,03 m
8.	Lks	Lebar kaki samping	2,09 m
9.	Tb	Tinggi badan	2,29 m
10.	Lbd	Lebar badan depan	2,48 m
11.	Lbs	Lebar badan samping	1,60 m
12.	Ta	Tinggi kepala	1,68 m
13.	Lad	Lebar kepala depan	2,62 m
14.	Las	Lebar kepala samping	1,65 m
15.	Ts	Tinggi sayap	3,50 m
16.	Lsd	Lebar sayap depan	1,14 m
17.	Lss	Lebar sayap samping	0,57 m

Tahap selanjutnya adalah melakukan perbandingan pada setiap bagian tersebut. (Tabel

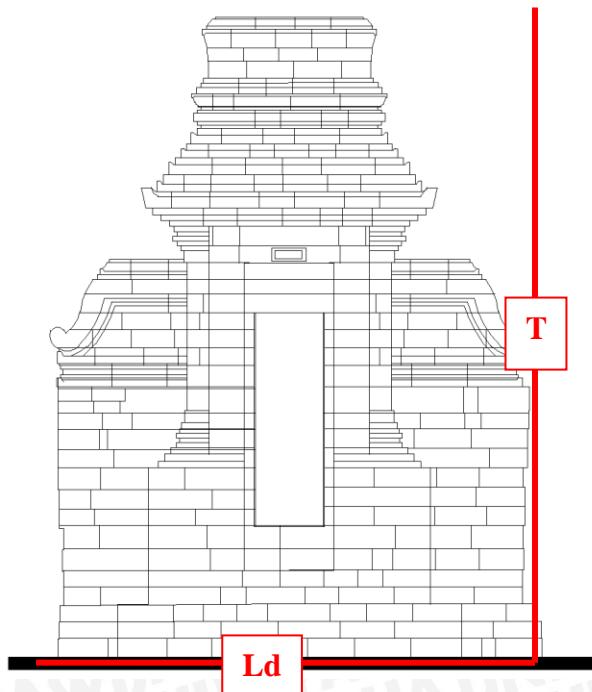
4.15)

**Tabel 4.15** Identifikasi teknik proporsi elemen-elemen candi Plumbangan

No.	Kode Perbandingan	Ukuran Perbandingan	Penyederhanaan	Identifikasi teknik proporsi
1.	T : Ld	5,63 m : 4,26 m	$1,3 : 1 \approx 1\frac{1}{4} : 1$	Sarvakamika
2.	T : Ls	5,63 m : 2,09 m	$2,6 : 1 \approx 3 : 1$	-
3.	Tp : Lp	1,87 m : 0,59 m	$3,17 : 1 \approx 3 : 1$	-
4.	Tk : Lkd	1,66 m : 3,03 m	$0,5 : 1$	-
5.	Tk : Lks	1,66 m : 2,09 m	$0,79 : 1$	-
6.	Tb : Lbd	2,29 m : 2,48 m	$1 : 1,08$	-
7.	Tb : Lbs	2,29 m : 1,60 m	$1 : 0,9$	-
8.	Ta : Lad	1,68 m : 2,62 m	$1 : 0,6$	-
9.	Ta : Las	1,68 m : 1,65 m	$1,01, 1$	-
10.	Ts : Lsd	3,50 m : 1,14 m	$3,07 : 1 \approx 3 : 1$	-
11.	Ts : Lss	3,50 m : 0,577	$6,14 : 1$	-

Dari hasil pengukuran perbandingan tersebut menurut teknik proporsi dari *Manasara-Silpasastastra* ada yang memenuhi dan ada yang tidak memenuhi. Sehingga secara keseluruhan proporsi adalah sesuai dengan teknik proporsi *Sarvakamika* yaitu  $1\frac{1}{4} : 1$ . (Gambar

4.160)

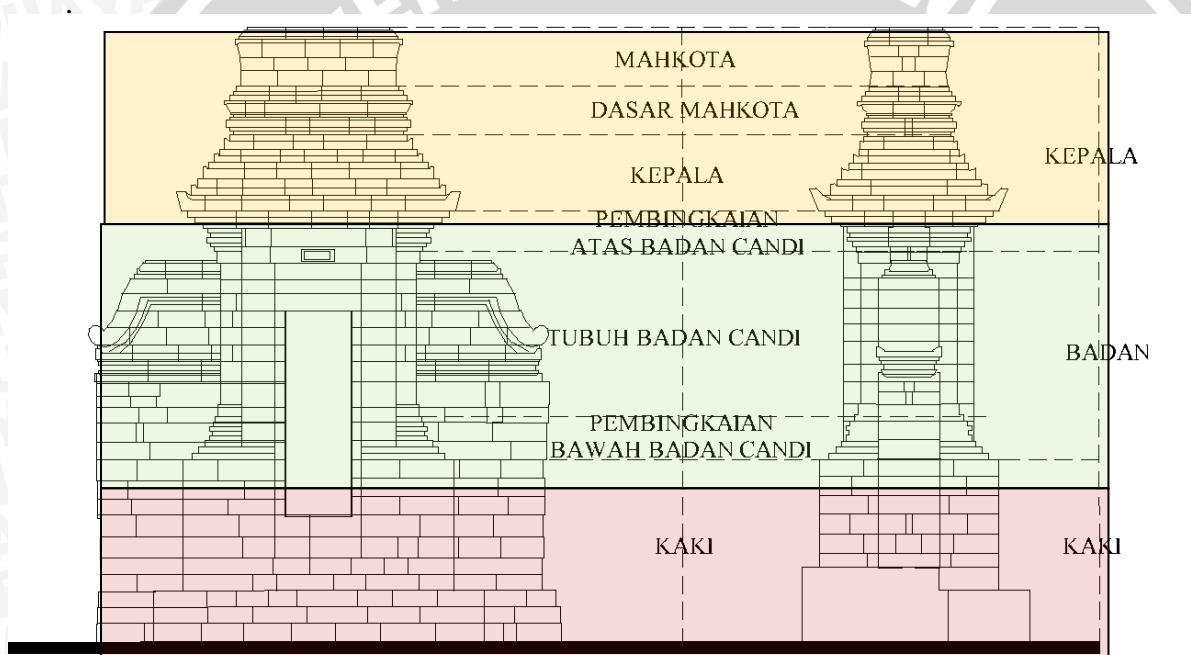


**Proporsi Sarvakamika**

**Gambar 4.160** Sintesa teknik proporsi tampak barat, tampak selatan dan tampak utara Candi Plumbangan

### e. Pembagian Tiga

Analisis komposisi ‘pembagian tiga’ pada Candi Plumbangan ini akan dilihat baik pada sosoknya (kepala, badan, dan kaki) secara vertikal. Pengolahan pembagian tiga atau disebut tripartite ditunjukkan dengan adanya kaki-tubuh-kepala atau alas-tubuh-atap atau bawah-tengah-atas. Pada sosok Candi Plumbangan ini telah dilakukan identifikasi dan terdapat elemen kaki-tubuh-kepala atau alas-tubuh-atap atau bawah-tengah-atas pada bagian atap candi terdapat penambahan bagian yaitu mahkota candi. Pada masing-masing bagian atau elemen candi tersebut juga ditemukan prinsip tripatite atau pembagian tiga juga. Prinsip pembagian tiga ada yang ditemukan berbentuk frame atau pembingkaian, selain itu berupa elemen atas, elemen tengah, atau elemen bawah. (Gambar 4.161)



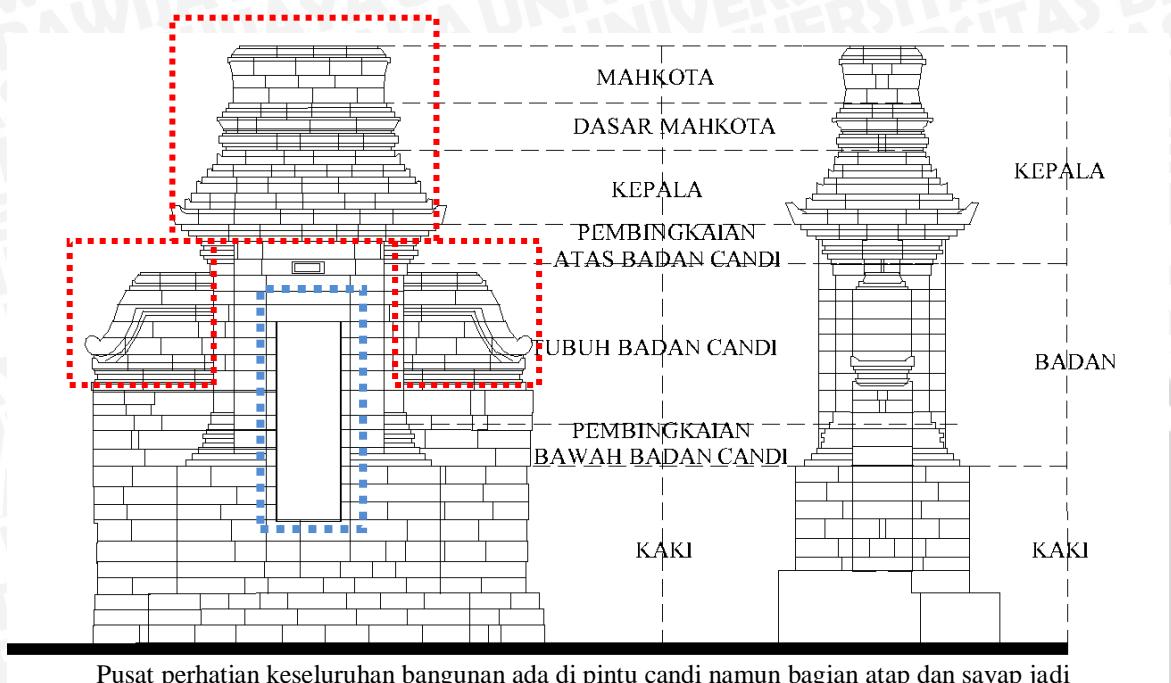
Gambar 4.161 Analisis pembagian tiga tampak barat, tampak selatan dan tampak utara Candi Plumbangan

### f. Pusat Perhatian

Adanya elemen yang mendominasi pada setiap bagian memberikan kesan adanya pusat perhatian. Pada bagian kepala candi Plumbangan ini pusat perhatian ditunjukkan oleh bagian ornamen yang lebih besar dan lebih banyak pada bagian tengah, kanan dan kiri. Ornamen ini mendominasi bagian atap dengan ukuran yang teratur dan beragam

Pada bagian badan dapat berupa elemen pintu masuk/penampil yang memiliki detail yang lebih menonjol dan pada bagian kaki diterapkan dengan adanya elemen tangga.

Point of interest tersebut akan memperkuat kesimetrisan yang dapat mendukung keseimbangan (bagian kanan yang merupakan pencemilan bagian kirinya - dan juga sebaliknya). (Gambar 4.162)

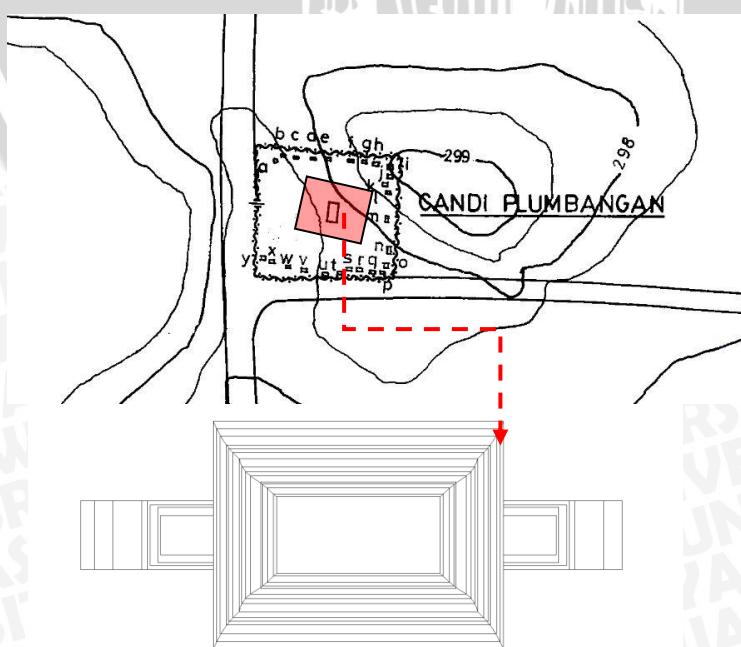


Pusat perhatian keseluruhan bangunan ada di pintu candi namun bagian atap dan sayap jadi juga menjadi pusat perhatian dalam hal ornament dan bentuk.

**Gambar 4.162** Analisis pusat perhatian Candi Plumbangan

## 2. Tampak Atas

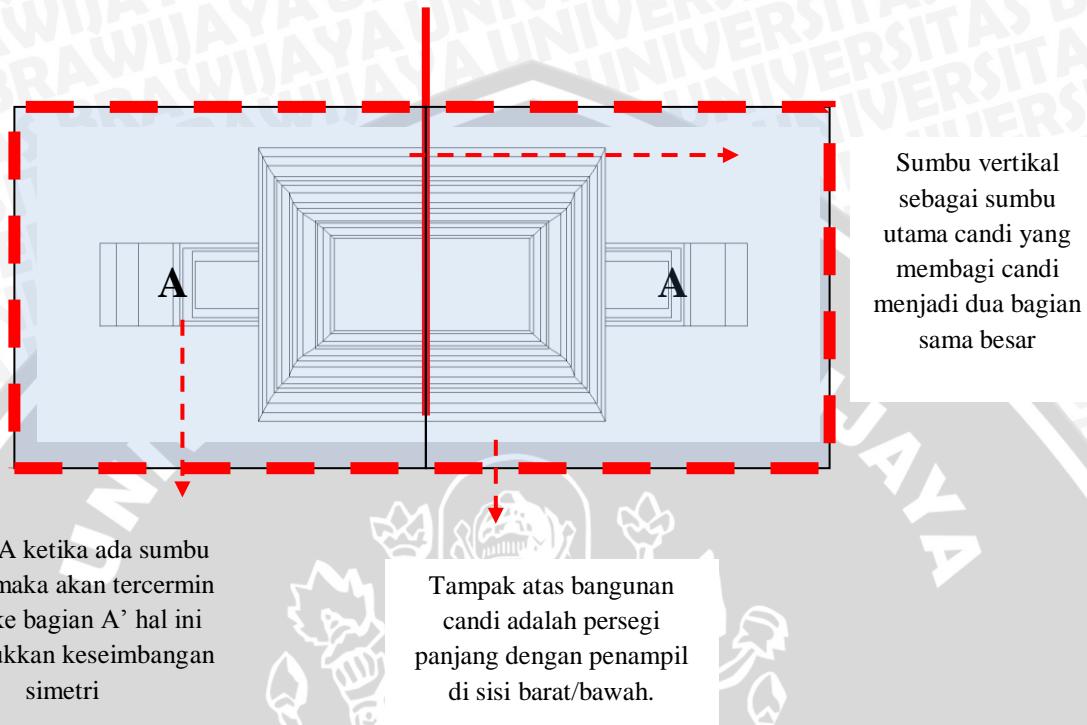
Tampak atas bangunan Candi Plumbangan adalah sisi barat bangunan yang terlihat seperti gambar 4.163.



**Gambar 4.163** Letak Candi Plumbangan dalam kawasan

### a. Kesimetrisan/Keseimbangan

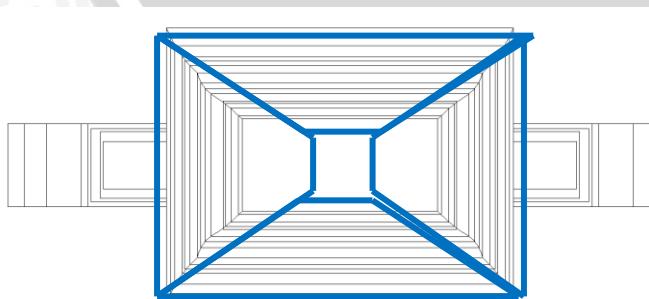
Elemen-elemen penyusun komposisi keseimbangan pada tampak atas bangunan candi Plumbangan ini merupakan komposisi keseimbangan simetris. Komposisi simetris dilihat dari sumbu vertikal yang dimulai dari elemen titik tengah yang ditarik garis lurus keatas. (Gambar 4.164)



**Gambar 4.164** Analisis kesimetrisan tampak atas Candi Plumbangan

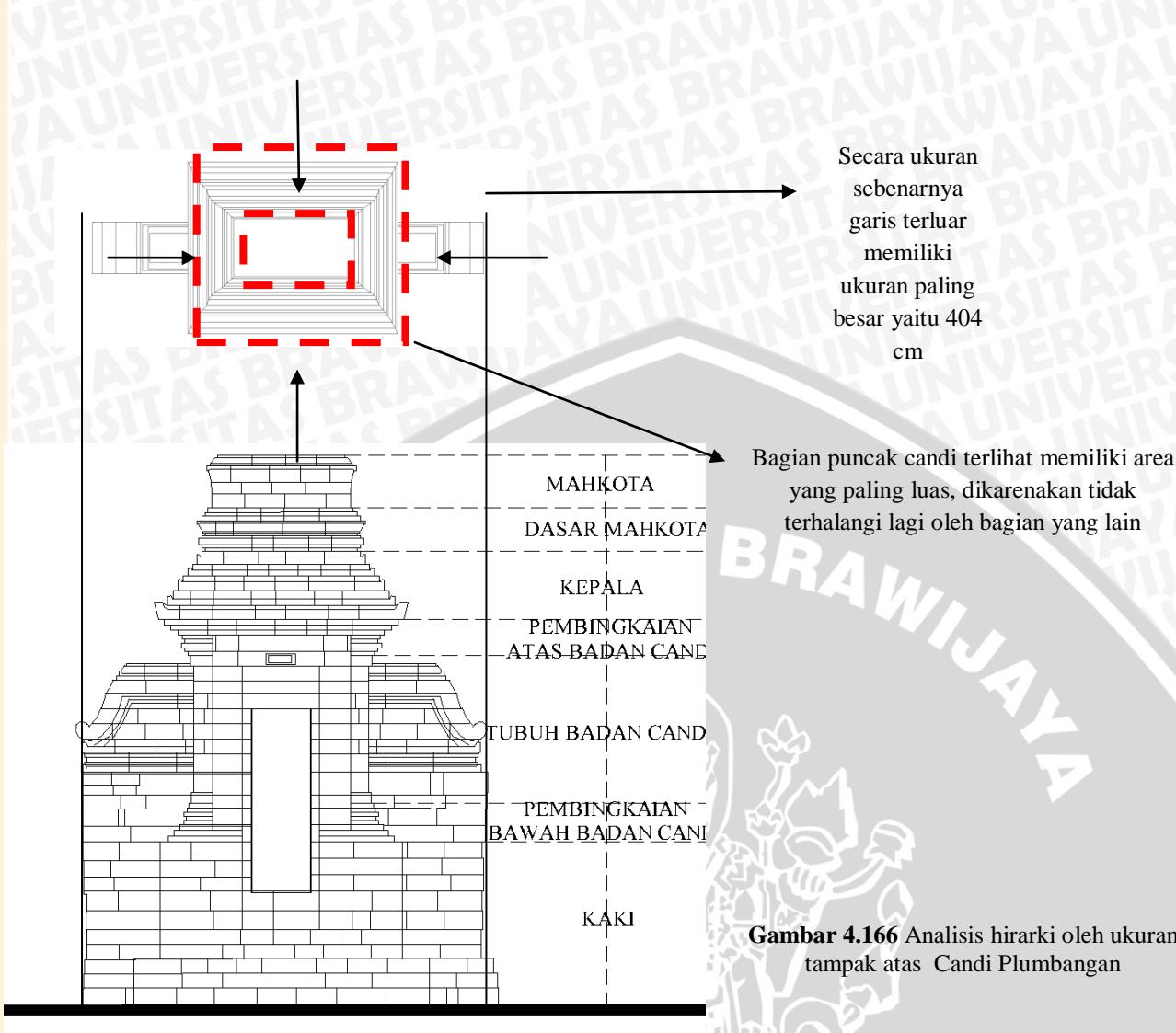
### b. Hirarki

Analisis hirarki bisa dilihat dari tiga sudut pandang yaitu hirarki oleh ukuran hirarki oleh bentuk/wujud dasar dan hirarki oleh penempatan. Pembahasan pertama mengenai hirarki oleh ukuran tampak atas bangunan Candi Plumbangan sesuai penjelasan gambar, maka hirarki oleh ukuran di dominasi oleh ukuran terluar candi yang secara vertikal atau pada bagian kepala tingkat 1. Namun, karena bagian terluar terus tehimpit bagian atasnya maka terluhat yang memiliki ukuran terluas adalah bagian tengah atau secara vertikal adalah mahkota candi. (Gambar 4.165 - gambar 4.167)

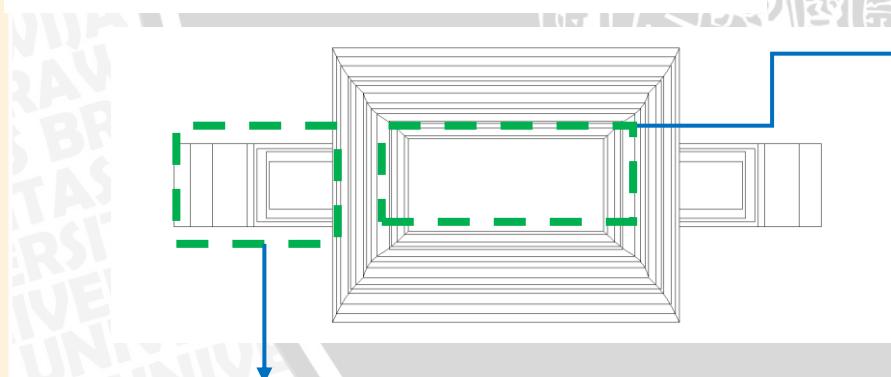


Dilihat dari bentuk dasarnya semua membentuk trapesium mengecil ke satu tujuan yang dapat disimpulkan hal itu adalah lambang meru atau gunung

**Gambar 4.165** Analisis hirarki oleh bentuk dasar tampak atas Candi Plumbangan



Gambar 4.166 Analisis hirarki oleh ukuran tampak atas Candi Plumbangan



Penempatan sayap menjadi suatu bentuk yang sangat menonjol pada tampak candi atas karena bentuk yang sama di dua sisi

Yang kedua mengenai hirarki oleh bentuk dasar adalah bentuk dari tampak atas bangunan Candi Plumbangan di dominasi bentuk trapesium mengecil ke satu tujuan yang dapat disimpulkan hal itu adalah lambang meru atau gunung sesuai mitologi agama Hindu.

Ketiga adalah hirarki oleh penempatan pada tampak atas bangunan Plumbangan penempatan tangga menjadi suatu bentuk yang sangat menonjol pada tampak candi atas

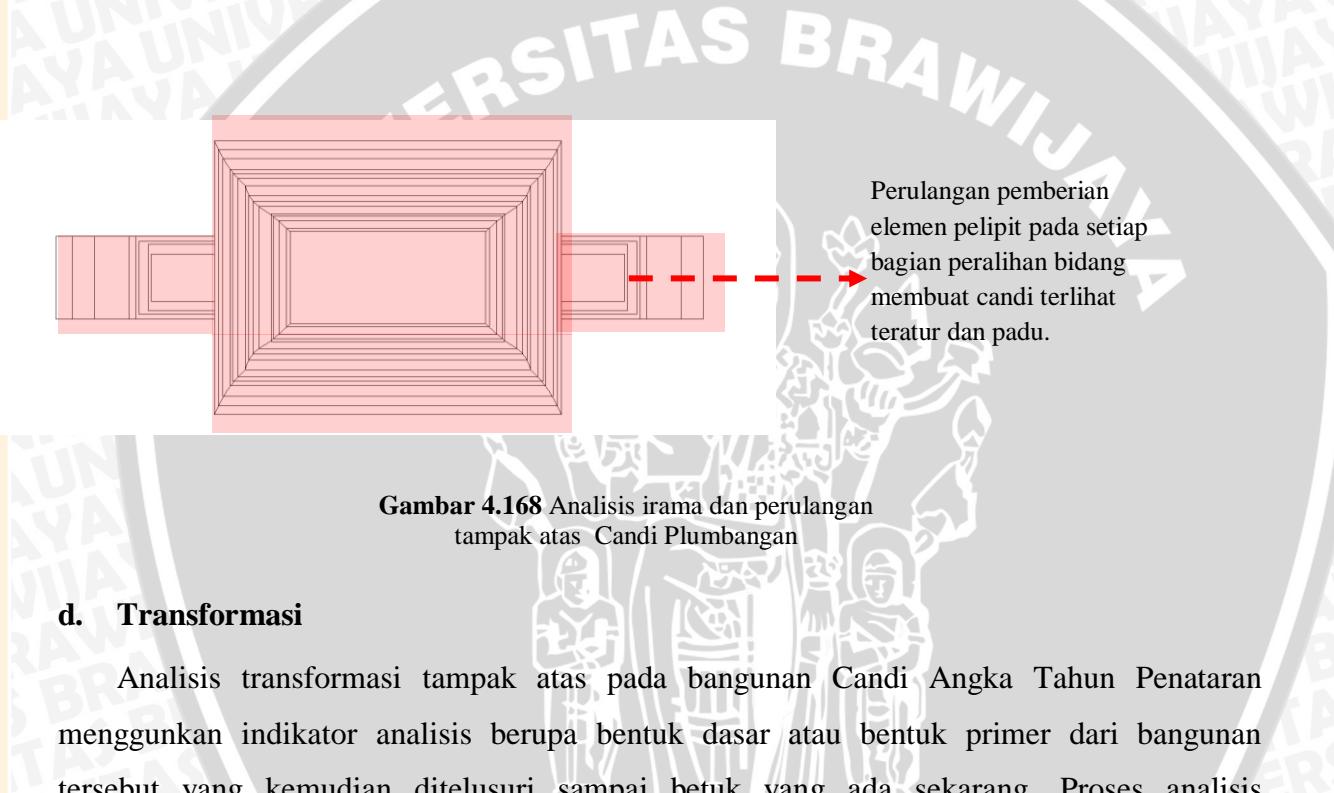
Bagian puncak candi atau mahkota candi secara penempatan seolah menjadi pusat tujuan sehingga sangat dominan.

Gambar 4.167 Analisis hirarki oleh penempatan tampak atas Candi Plumbangan

karena bentuk yang beda dan hanya ada di satu sisi. Bagian puncak candi atau mahkota candi secara penempatan seolah menjadi pusat tujuan sehingga sangat dominan.

### c. Irama dan Perulangan

Irama dan perulangan bentuk-bentuk pada tampak atas candi terlihat sangat jelas yang kemudian membentuk suatu kesatuan yang padu dan indah. Perulangan ini terjadi oleh elemen penghias kepala yang terlihat perulangan yang akhirnya membentuk irama. Perulangan dan irama lainnya dibentuk oleh pelipit bangunan yang selalu ada di perubahan tingkatan sehingga tergolong irama dinamis. (Gambar 4.168)



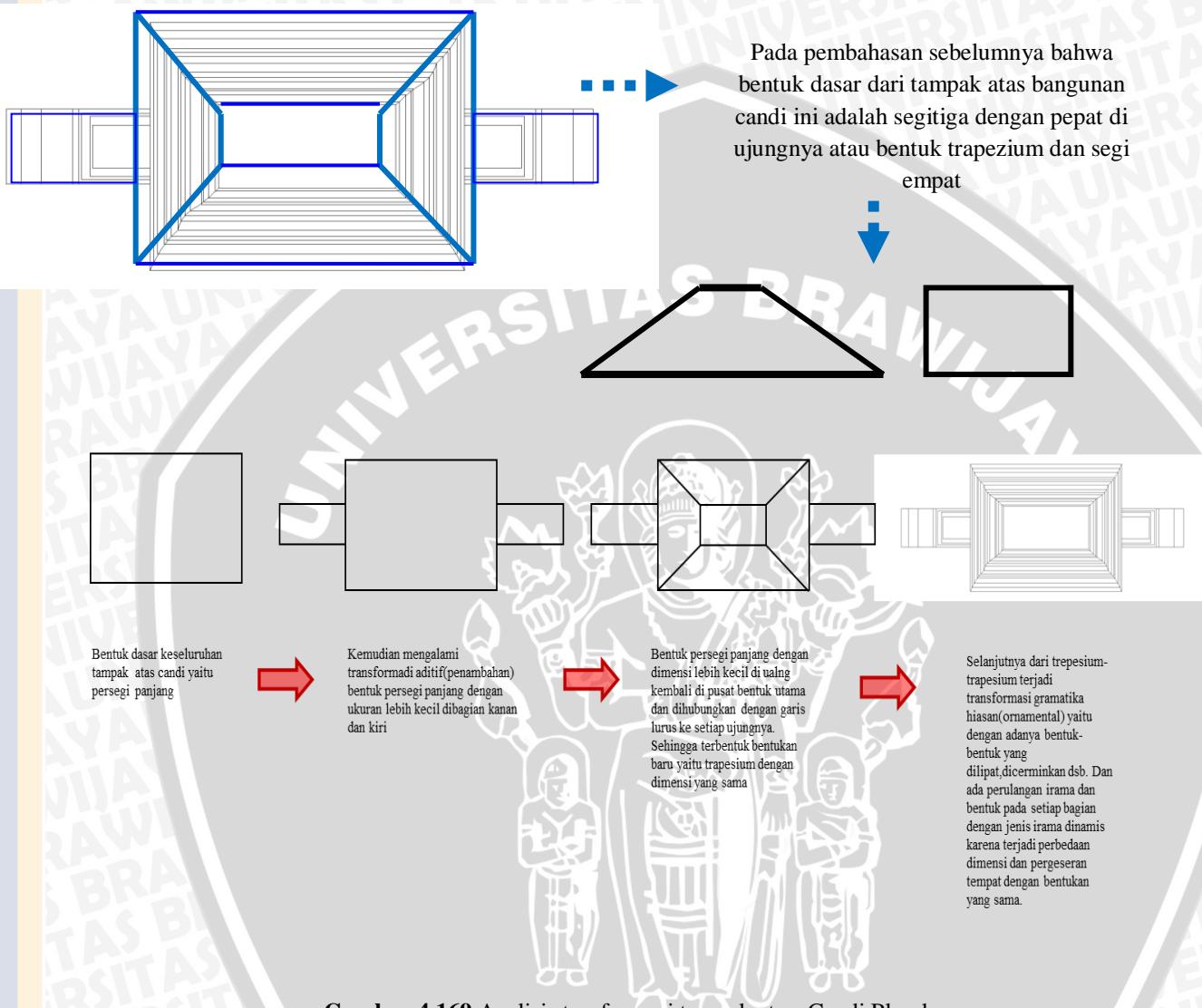
**Gambar 4.168** Analisis irama dan perulangan tampak atas Candi Plumbangan

### d. Transformasi

Analisis transformasi tampak atas pada bangunan Candi Angka Tahun Penataran menggunakan indikator analisis berupa bentuk dasar atau bentuk primer dari bangunan tersebut yang kemudian ditelusuri sampai bentuk yang ada sekarang. Proses analisis transformasi ini dianalisis berdasar transformasi bentukan saja adalah sebagai berikut:

- Dimulai dari identifikasi bentuk dasar dari candi tampak atas yaitu segitiga dan persegi.
- Kemudian mengalami transformasi aditif(penambahan) bentuk persegi panjang dengan ukuran lebih kecil dibagian kanan dan kiri.
- Bentuk persegi panjang dengan dimensi lebih kecil di ualng kembali di pusat bentuk utama dan dihubungkan dengan garis lurus ke setiap ujungnya. Sehingga terbentuk bentukan baru yaitu trapesium dengan dimensi yang sama
- Selanjutnya dari trespesium-trapesium terjadi transformasi gramatika hiasan(ornamental) yaitu dengan adanya bentuk-bentuk yang dilipat,dicerminkan dsb.

Dan ada perulangan irama dan bentuk pada setiap bagian dengan jenis irama dinamis karena terjadi perbedaan dimensi dan pergeseran tempat dengan bentukan yang sama.  
(Gambar 4.169)



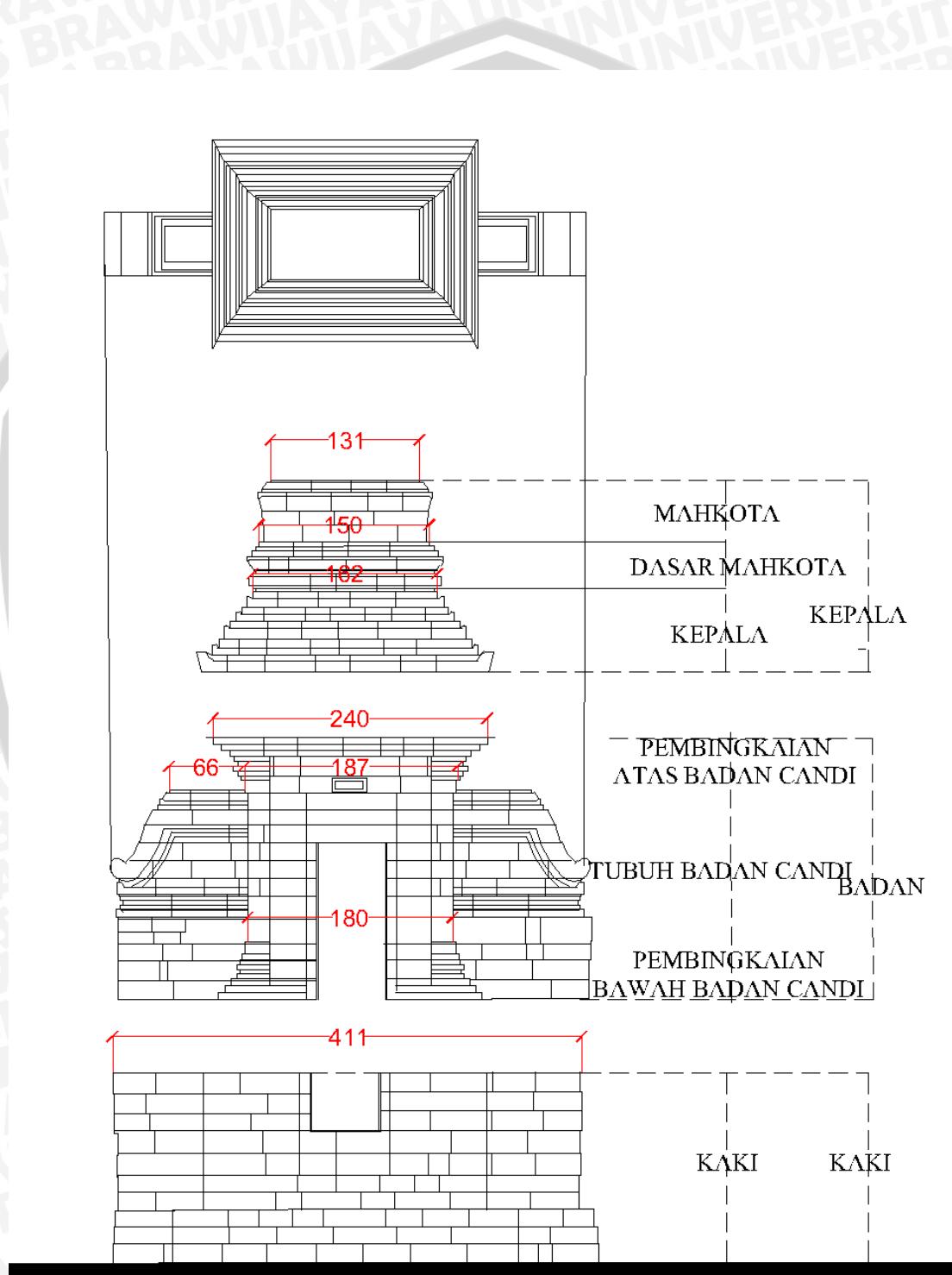
Gambar 4.169 Analisis transformasi tampak atas Candi Plumbangan

#### e. Proporsi

Analisis mengenai tampak atas Candi Plumbangan ini menggunakan teknik yang berbeda dengan analisis proporsi tampak depan dan tampak samping candi . hal ini dikarenakan tampak atas candi berbentuk persegi sehingga jelas tidak bisa menggunakan teori dalam buku *Hindu Architecture* dan *Indian Architecture* yang terdapat dalam *Manasara-Silpasashastra*. Sehingga analisis menggunakan teori dari Parmono Atmadi yang menggunakan sistem proporsi didasari oleh sebuah rasio/perbandingan karakteristik pada

sebuah obyek yang digunakan sebagai acuan dari perbandingan satu ke perbandingan yang lainnya dan membentuk sebuah hubungan visual yang konsisten baik antara bagian-bagian bangunan bangunan secara keseluruhan.

Pada analisis tampak atas bangunan candi ini akan dilakukan perbandingan sisi pada bagian atas setiap elemen pembagian dalam bangunan candi ini. (Gambar 4.170)



Gambar 4.170 Analisis perhitungan proporsi tampak atas Candi Plumbangan

Karena bentuk bagian atas candi adalah bujur sangkar maka bagian yang dibandingkan di kodekan dengan symbol sisi (S). (Tabel 4.16 dan tabel 4.17)

**Tabel 4.16** Pengukuran Proporsi Tampak Atas Candi Plumbangan

No.	Kode Pengukuran	Keterangan	Ukuran
1.	Sk	Sisi atas keseluruhan candi	411 cm
2.	Sm	Sisi atas mahkota	131 cm
3.	Sdm	Sisi atas dasar mahkota	150 cm
4.	Saa	Sisi atas kepala candi	162 cm
5.	Sas	Sisi atas sayap	66 cm
6.	Spab	Sisi atas pembingkaian atas badan	240 cm
7.	Sb	Sisi atas badan	187 cm
8.	Spbb	Sisi atas pembingkaian bawah badan	180 cm
9.	Sak	Sisi atas kaki	411 cm

**Tabel 4.17** Perbandingan Proporsi Tampak Atas Candi Plumbangan

No.	Kode Perbandingan	Ukuran Perbandingan	Penyederhanaan
1.	Sk : Sm	4,11 m : 1,31 m	3,13 : 1 ≈ <b>3:1</b>
2.	Sk : Sdm	4,11 m : 1,5 m	2,74 : 1 ≈ <b>3:1</b>
3.	Sk : Saa	4,11 m : 1,62 m	2,53 : 1 ≈ <b>2,5:1</b>
4.	Sk : Spab	4,11 m : 2,40 m	1,71 : 1 ≈ <b>2:1</b>
5.	Sk : Sb	4,11 m : 1,87 m	2,19 : 1 ≈ <b>2:1</b>
6.	Sk : Spbb	4,11 m : 4,37 m	0,9 : 1 ≈ <b>1:1</b>
7.	Sk : Sak	4,11 m : 4,11 m	1:1 ≈ <b>1:1</b>
8.	Sk : Sas	4,11 m : 0,66 m	6,2 : 1 ≈ <b>6:1</b>

Setelah dilakukan pengukuran dan perbandingan antara sisi atas candi dengan bagian-bagian candi di dapatkan hasil yang sangat istimewa yaitu terdapatnya perbandingan yang teratur dan berpola hal ini terlihat dari mulai berbandingan sisi keseluruhan candi dengan sisi atas mahkota sampai perbandingan sisi keseluruhan dengan sisi atas pembingkaian bawah kaki.

$$\frac{Sk}{Sm}, \frac{Sk}{Sdm}, \frac{Sk}{Saa}, \frac{Sk}{Spab}, \frac{Sk}{Sb}, \frac{Sk}{Spbb}, \frac{Sk}{Sak}, \frac{Sk}{Sas}$$

Dan kemudian disederhanakan hasilnya sebagai berikut:

$$\frac{3}{1}, \frac{3}{1}, \frac{2,5}{1}, \frac{2}{1}, \frac{2}{1}, \frac{1}{1}, \frac{1}{1}, \frac{6}{1}$$

Dari hasil perbandingan di bedakan setiap bagian candi yaitu bagian kepala, badan dan kaki. Untuk selanjutnya di analisis loncatan angka apakah terbentuk pola yang teratur atau tidak teratur. Cara menganalisis adalah dengan menata hasil perbandingan vertikal lalu menghitung selisih bilangan satu dengan bilangan setelahnya.

Perbandingan bagian kepala:  $\frac{Sk}{Sm}, \frac{Sk}{Sdm}, \frac{Sk}{Saa} = \frac{3}{1}, \frac{3}{1}, \frac{2,5}{1}$



Perbandingan bagian badan:  $\frac{Sk}{Spab}, \frac{Sk}{Sb}, \frac{Sk}{Spbb} = \frac{2}{1}, \frac{2}{1}, \frac{1}{1}$



Dari analisis perhitungan didapat pola yang pada setiap bagian candi yaitu selisih 0;0,5 pada bagian kepala candi yaitu pola yang teratur. Selanjutnya pola selisih bilangan 0;1 pada bagian badan candi. Pada candi Plumbangan ini tidak ditemukan pola yang menarik seperti pada candi Angka Tahun maupun Sawentar, tatananya cenderung tidak beruntun mempunyai aturan proporsi tersendiri.

Selanjutnya akan di analisis proporsi tampak atas bangunan bila bilangan yang ada dibalik misalnya: sisi mahkota berbanding sisi keseluruhan candi, sisi dasar mahkota berbanding sisi keseluruhan candi, dan seterusnya.

**Tabel 4.18 Perbandingan Proporsi Tampak Atas Candi Plumbangan**

No.	Kode Perbandingan	Ukuran Perbandingan	Penyederhanaan
1.	Sm : Sk	1,31 m : 4,11 m	0,31
2.	Sdm : Sk	1,5 m : 4,11 m	0,36
3.	Saa : Sk	1,62 m : 4,11 m	0,39
4.	Spab : Sk	2,40 m : 4,11 m	0,58
5.	Sb : Sk	1,87 m : 4,11 m	0,45
6.	Spbb : Sk	4,37 m : 4,11 m	1,06
7.	Sak : Sk	4,11 m : 4,11 m	1
8.	Sas : Sk	0,66 m : 4,11 m	0,16

$$\frac{Sk}{Sm}, \frac{Sk}{Sdm}, \frac{Sk}{Saa}, \frac{Sk}{Spab}, \frac{Sk}{Sb}, \frac{Sk}{Spbb}, \frac{Sk}{Sak}, \frac{Sk}{Sas}$$

Dan kemudian disederhanakan hasilnya sebagai berikut

$$0,3 ; 0,4 ; 0,5 ; 0,6, 0,5 ; 1;1 ; 0,2$$

Dari hasil perbandingan di bedakan setiap bagian candi yaitu bagian kepala, badan dan kaki. Untuk selanjutnya di analisis loncatan angka apakah terbentuk pola yang teratur atau



tidak teratur. Cara menganalisis adalah dengan menata hasil perbandingan vertikal lalu menghitung selisih bilangan satu dengan bilangan setelahnya.

$$\text{keseluruhan bagian : } \frac{Sk}{Sm}, \frac{Sk}{Sdm}, \frac{Sk}{Saa}, \frac{Sk}{Spab}, \frac{Sk}{Sb}, \frac{Sk}{Spbb}, \frac{Sk}{Sak}, \frac{Sk}{Sas}$$

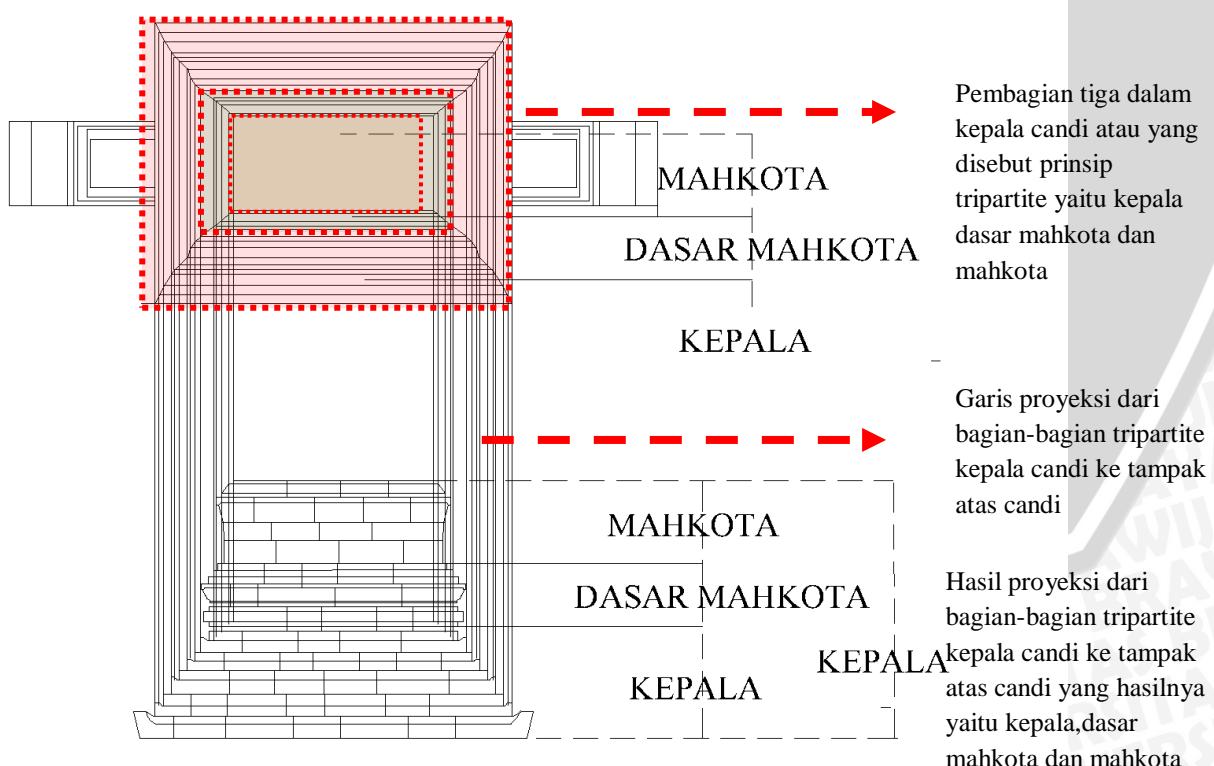
$$= 0,3 ; 0,4 ; 0,5 ; 0,6, 0,5 ; 1;1 ; 0,2$$



Dari analisis perhitungan didapat pola yang menarik pada setiap bagian atap candi yaitu selisih 0,1; 0,1 ;0,1.

#### f. Pembagian Tiga

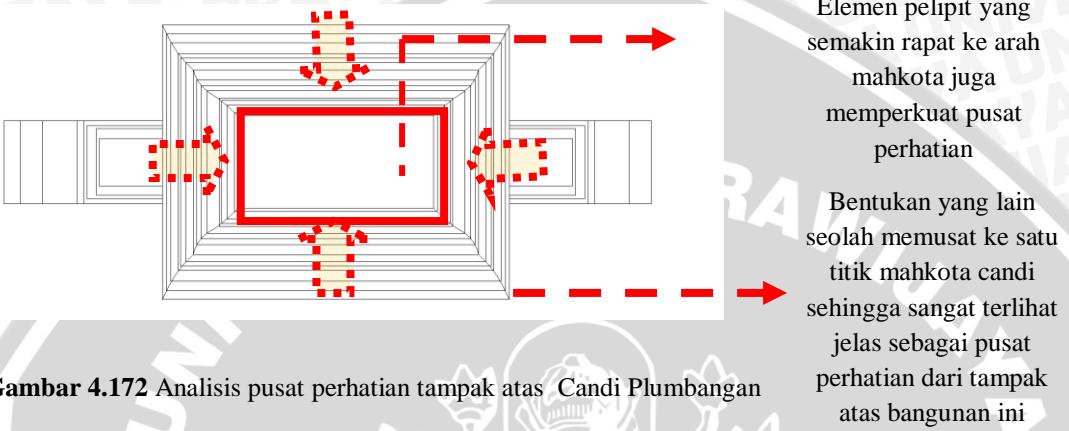
Analisis komposisi pembagian tiga secara tampak atas pada Candi Plumbangan ini akan dilihat dari prinsip tripartite atau pembagian tiga dalam kepala candi karena yang terlihat dari atas adalah hanya susunan kepala candi saja. Pembagian tiga ini diperoleh dengan tahapan memproyeksikan bagian kepala candi ke bagian tampak atas Cand i dan mengidentifikasinya.(Gambar 4.171)



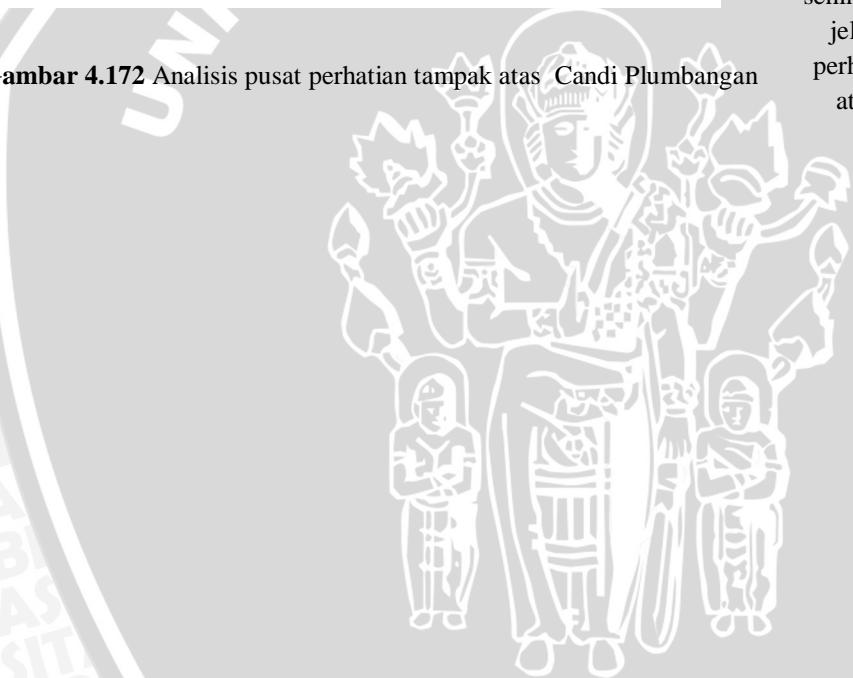
**Gambar 4.171** Analisis pembagian tiga tampak atas Candi Plumbangan

### g. Pusat Perhatian

Pusat perhatian pada tampak atas bangunan Candi Plumbangan terlihat pada bagian mahkota candi yang dalam penampilan tampak atas berperan sebagai pusat bentukan tampak atas candi. Bentukan yang lain seolah memusat ke satu titik mahkota candi sehingga sangat terlihat jelas sebagai pusat perhatian dari tampak atas bangunan ini. Elemen pelipit yang semakin rapat ke arah mahkota juga memperkuat pusat perhatian (Gambar 4.172)



Gambar 4.172 Analisis pusat perhatian tampak atas Candi Plumbangan



UNIVERSITAS BRAWIJAYA



#### 4.2.4 Komposisi Arsiekjur Candi Kalicilik

Candi Kalicilik merupakan candi dengan material batu bata dan kondisi fisik bangunan pada bagian kepala sebagian besar telah runtuh dan aus, namun masih bisa di identifikasi pada bagian badan dan kaki candi. Bagian kepala candi sudah sulit untuk di rekontruksi. Data dari BPCB Jawa Timur di Mojokerto terdapat data kondisi saat ini juga yang telah runtuh bagian kepalanya. Posisi candi berada di sekitar area penduduk Dusun Candirejo Desa Kalicilik. Secara lokasi Candi Kalicilik terletak di Desa Kalicilik Kecamatan Ponggok Blitar. (Gambar 4.173- gambar 4.175)



Gambar 4.173 Peta lokasi Candi Kalicilik  
Sumber : Di olah dari google map 2016



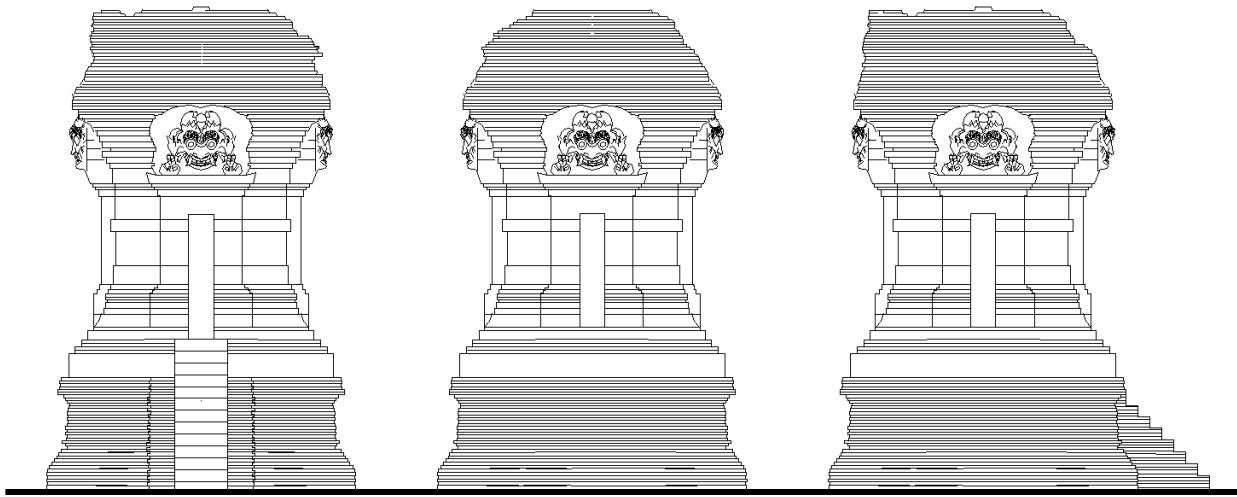
Gambar 4.174 Foto Candi Kalicilik tampak barat



Gambar 4.175 Foto Candi Kalicilik tampak selatan

### a. Tampak depan, tampak samping dan tampak belakang

Tampak depan, tampak samping dan tampak belakang bangunan Candi Kalicilik adalah sisi selatan dan utara bangunan yang terlihat seperti gambar 4.176, 4.177 dan 4.178.



**Gambar 4.176**  
Tampak Barat Candi  
Kalicilik  
Sumber : Digambar  
ulang dari data BPCB  
Mojokerto Subbag  
Pemugaran

**Gambar 4.177** Tampak  
Timur Candi Kalicilik  
Sumber : Digambar  
ulang dari data BPCB  
Mojokerto Subbag  
Pemugaran

**Gambar 4.178** Tampak Selatan  
dan Utara Candi Kalicilik  
Sumber : Di gambar ulang dari  
data BPCB Mojokerto Subbag  
Pemugaran

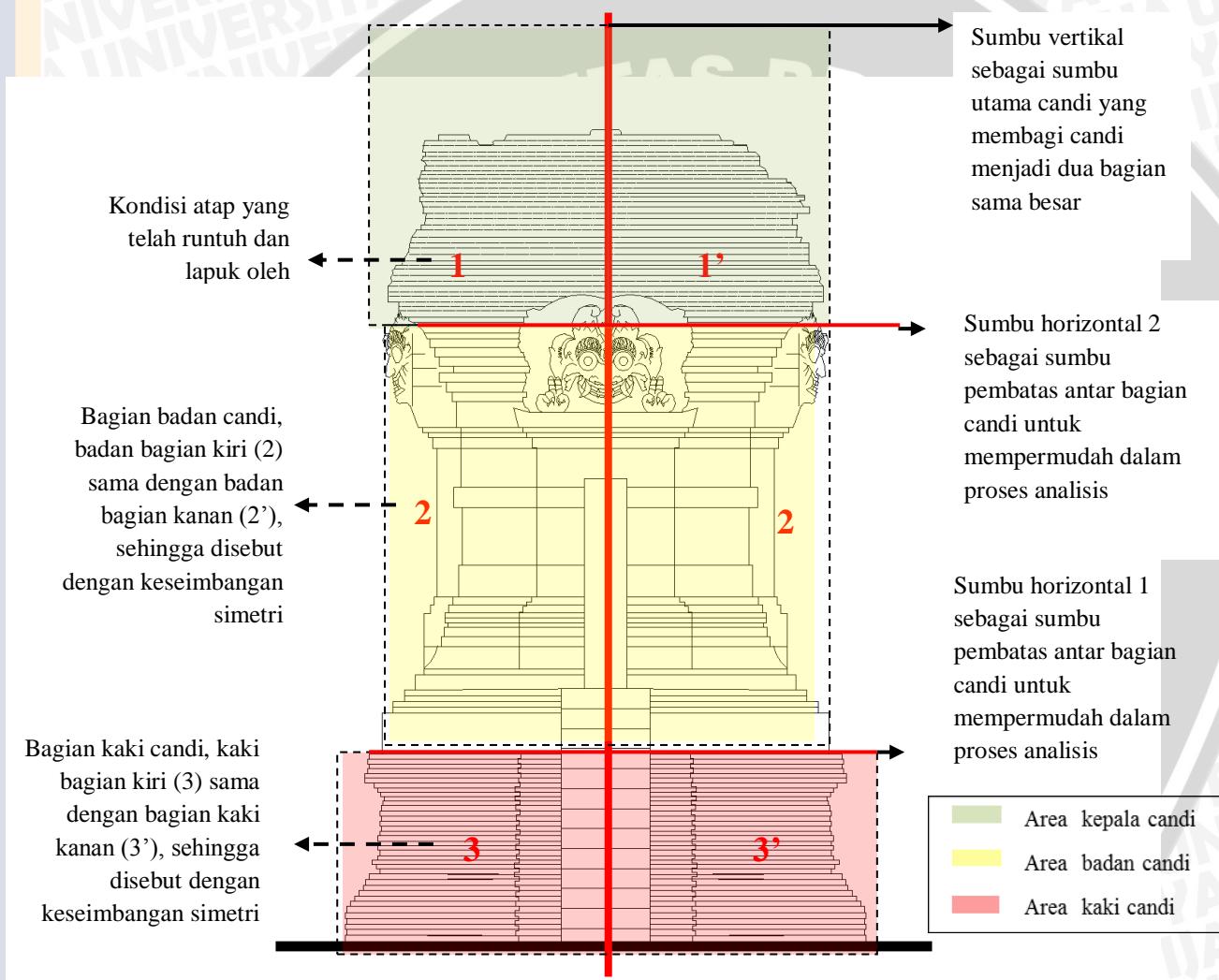
### a. Kesimetrisan/Keseimbangan

Pada analisis kesimetrisan bangunan Candi Kalicilik ini dapat diartikan suatu pembagian antara bentuk dan ruang yang setara pada sisi berlawanan disatu garis atau sumbu. Pada bangunan Candi Kalicilik komposisi keseimbangan dapat dilihat pada tiga titik (pada kepala, pada badan, dan pada kaki) di semua bagiannya. Karena bagian kepala dari Candi Kalicilik ini telah runtuh maka akan di analisis pada bagian badan kakinya saja.

Kesimetrisan/keseimbangan terbagi menjadi keseimbangan simetri, keseimbangan asimetri dan keseimbangan radial. Keseimbangan pada tampak bangunan Candi Kalicilik dilihat secara keseluruhan dengan dibuatnya suatu garis atau bidang pembagi terhadap titik pusat tampak bangunan Candi Kalicilik. Sehingga keseimbangan yang terdapat pada tampak bangunan candi yaitu ada keseimbangan simetri untuk keseimbangan tampak barat dan timur dan keseimbangan asimetri dari tampak utara dan selatan.

Elemen-elemen penyusun komposisi keseimbangan pada tampak barat bangunan candi ini merupakan komposisi keseimbangan simetris. Komposisi simetris dilihat dari sumbu

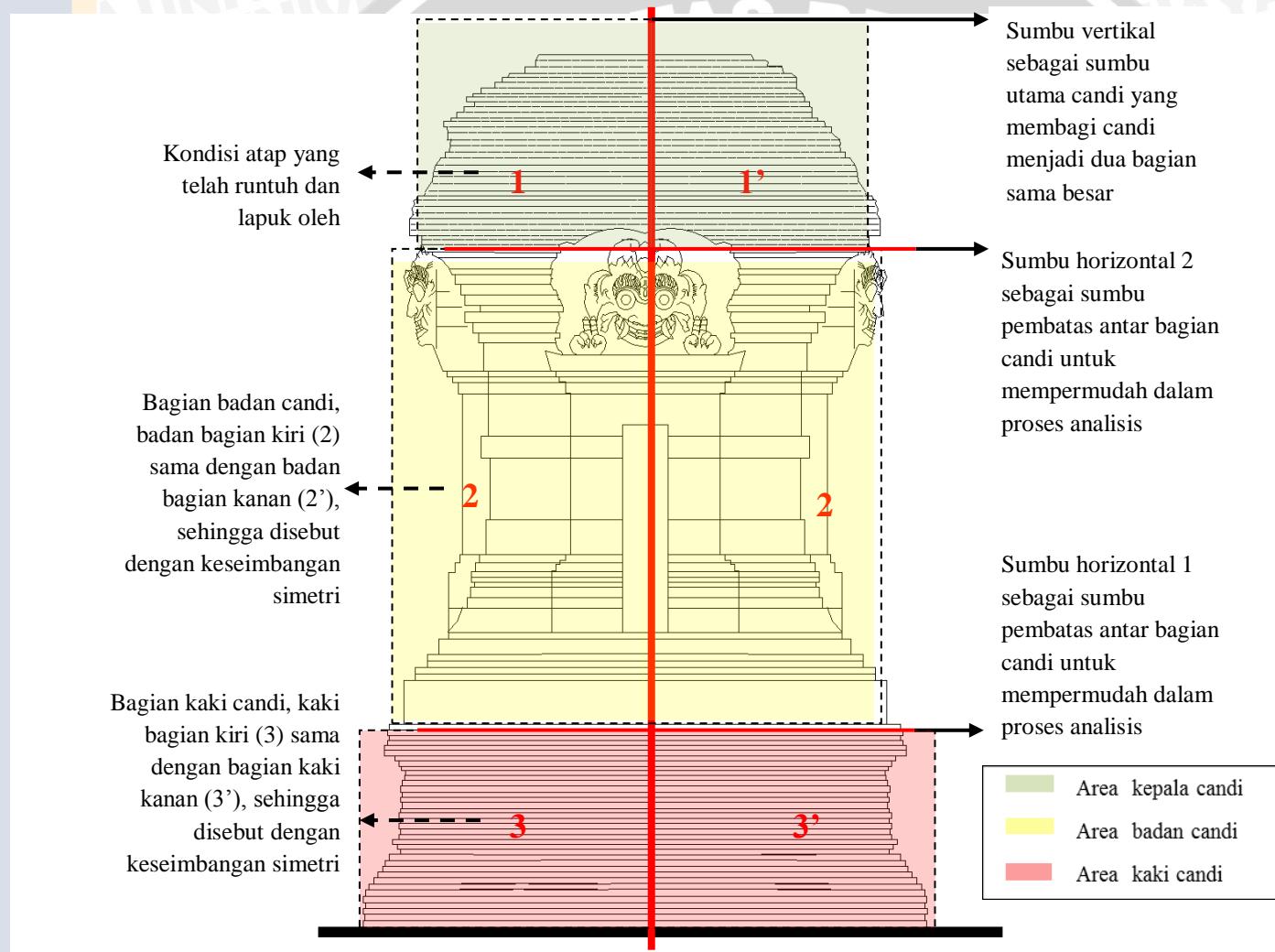
vertikal yang dimulai dari elemen titik tengah tangga, pintu dan kala atau makara pada badan candi yang ditarik garis lurus keatas. Sedangkan sumbu horizontal pada tampak barat bangunan candi adalah bagian tangga bawah yang ditandai dengan antefix di ujung dinding sebelah utara dan selatan. Bagian sisi kanan seperti dicerminkan pada bagian bangunan sisi kiri dengan segala elemen penyusunnya yaitu pada tiga bagian (pada kepala dengan elemen antefix, pada badan elemen pintu dan relung arca, dan kaki pada elemen tangga dan ornamen bingkai) di semua bagiannya. Sehingga, badan bagian kiri (2) sama dengan badan bagian kanan (2') dan kaki bagian kiri (3) sama dengan bagian kaki kanan (3'). (Gambar 4.179)



Gambar 4.179 Analisis kesimetrisan tampak barat Candi Kalicilik

Elemen-elemen penyusun komposisi keseimbangan pada tampak timur bangunan candi ini merupakan komposisi keseimbangan simetris. Komposisi simetri dilihat dari sumbu vertikal yang dimulai dari elemen titik tengah bagian bawah candi, relief jendela dan kala pada badan candi yang ditarik garis lurus keatas. Sedangkan sumbu horizontal pertama pada

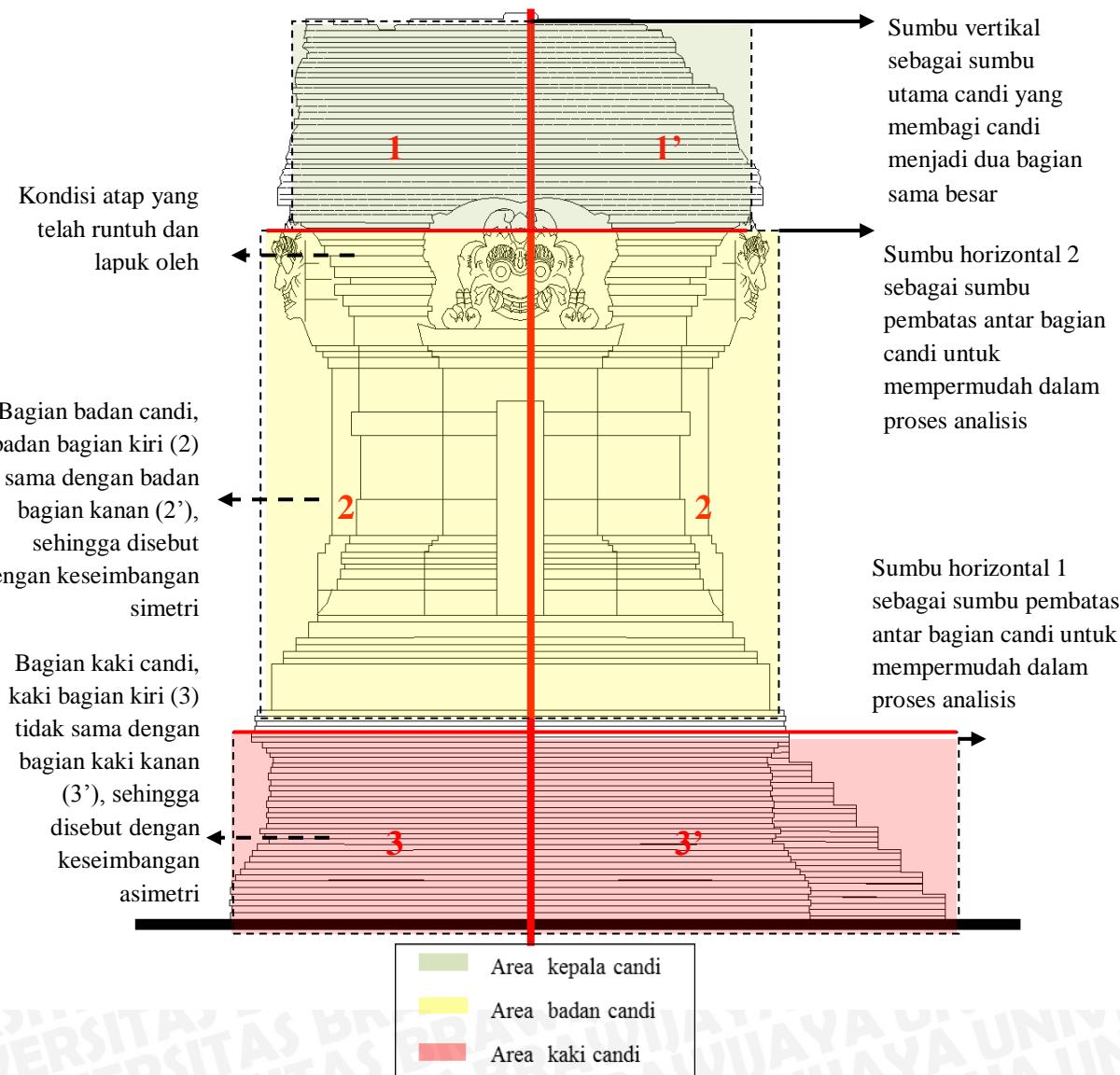
tampak barat bangunan candi adalah bagian tangga bawah yang ditandai dengan antefix di ujung dinding sebelah utara dan selatan. Sumbu horizontal kedua adalah pada pergantian pola bentuk bangunan pada bagian atas kala yang ditandai mulai ada perbedaan bentuk bagian yang telah runtuh. Bagian sisi kanan seperti dicerminkan pada bagian bangunan sisi kiri dengan segala elemen penyusunnya yaitu pada tiga bagian (pada kepala dengan elemen simbar/antefix, pada badan elemen pintu dan relung arca, dan pada kaki pada elemen tangga dan ornamen bingkai) di semua bagiannya. Sehingga titik badan bagian kiri (2) sama dengan titik badan bagian kanan (2') dan titik kaki bagian kiri (3) sama dengan titik kaki. (Gambar 4.180)



Gambar 4.180 Analisis kesimetrisan tampak Timur Candi Kalicilik

Elemen-elemen penyusun komposisi keseimbangan pada tampak utara dan selatan bangunan candi ini merupakan komposisi keseimbangan asimetris. Komposisi asimetri dilihat dari sumbu vertikal yang dimulai dari elemen titik tengah bagian bawah candi, relief jendela

dan antefix pada kepala candi yang ditarik garis lurus keatas. Sedangkan sumbu horizontal pertama pada tampak barat bangunan candi adalah bagian tangga bawah yang ditandai dengan antefix di ujung dinding sebelah utara dan selatan. Sumbu horizontal kedua adalah pada pergantian pola bentuk bangunan pada bagian atas kala yang ditandai mulai ada perbedaan bentuk antefix. Pada bagian sisi kanan tidak sepenuhnya dicerminkan pada bagian bangunan sisi kiri dilihat dari elemen penyusunya yaitu pada dua bagian (pada kepala dengan elemen simbar, dan badan elemen pintu dan relung arca), dan pada kaki pada elemen tangga dan ornamen bingkai tidak terjadi pencerminan yang sama karena ada perbedaan susunan. Titik badan bagian kiri (2) sama dengan titik badan bagian kanan (2') dan titik kaki bagian kiri (3) tidak sama dengan titik kaki. Kaki bagian kanan terdapat tampak tangga bangunan candi yang terlihat lebih menonjol sehingga keseimbangan yang terbentuk adalah asimetris. (Gambar 4.181)



Gambar 4.181 Analisis kesimetrisan tampak utara dan selatan Candi Kalicilik

### b. Hirarki

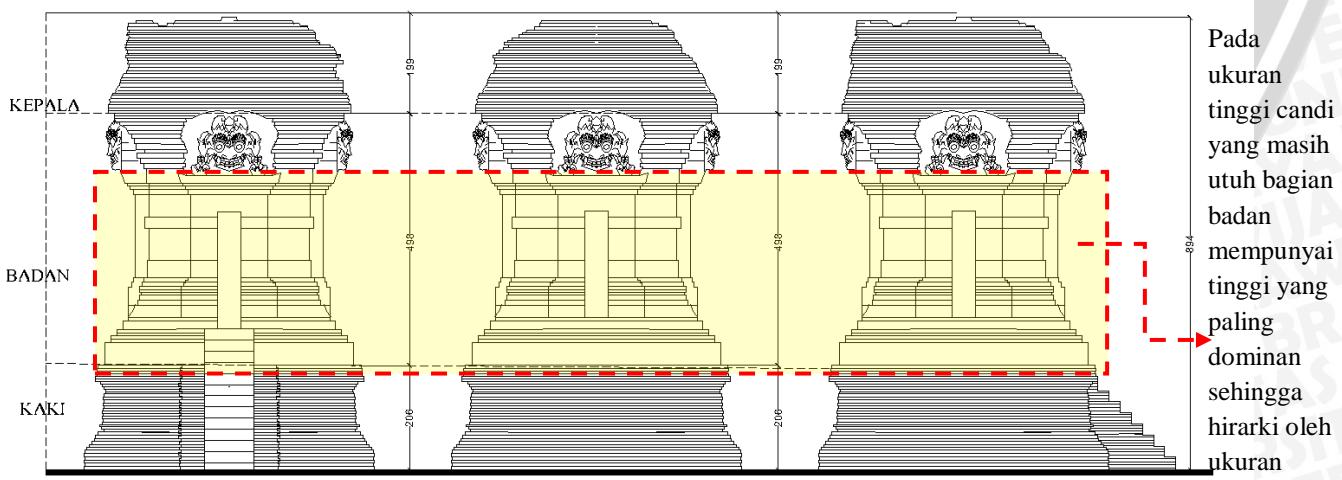
Hirarki suatu bangunan secara umum dapat disimpulkan mengenai suatu pengertian terhadap kepentingan bentuk atau ruang melalui ukuran, bentuk dasar, atau penempatannya. Hirarki menunjukkan tingkatan-tingkatan mengenai kepentingan komponen dalam suatu bidang, kepentingan tersebut dinilai dari ukuran, bentuk dasar, dan penempatan suatu komponen bila dibandingkan dengan komponen lain.

Analisis hirarki pada bangunan candi dapat dilihat melalui ukuran, bentuk/wujud dasar, atau penempatan relatif terhadap bentuk lain dari organisasi tersebut. Sehingga indikator hirarki bangunan Candi adalah sebagai berikut:

- hirarki oleh ukuran
- hirarki oleh bentuk/wujud dasar
- hirarki oleh penempatan

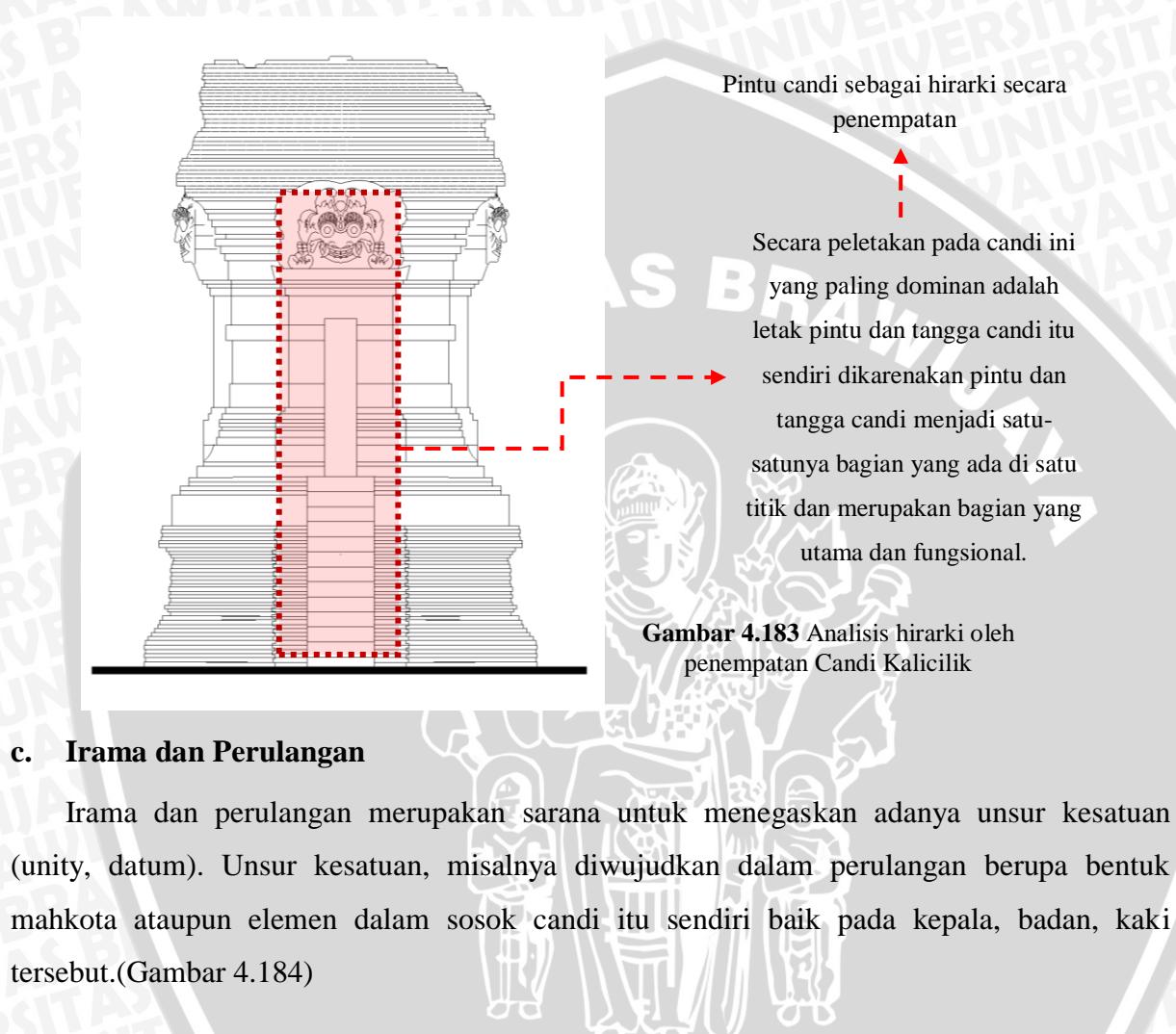
Analisis hirarki oleh ukuran pada bangunan Candi Kalicilik ini akan dibahas dari ukuran bangunan secara dua dimensi dan tiga dimensi. Secara dua dimensi akan diukur berdasar tampak depan, tampak samping dan tampak belakang candi yang akan dibandingkan pada bagian atap, badan dan kaki candi. Sedangkan, hirarki tiga dimensi di dapat dari perhitungan volume bagian kaki, badan dan atap candi keseluruhan.

Analisis hirarki oleh ukuran dua dimensi akan diukur berdasar tampak depan, tampak samping dan tampak belakang candi yang dibandingkan pada bagian atap, badan dan kaki candi. Dari hasil pengukuran didapat ukuran terpanjang adalah bagian badan. Dilihat dari ukuran badan dan kaki diperkirakan tinggi kepala jika ada seperti tinggi kepala candi Sawentar. (Gambar 4.182)



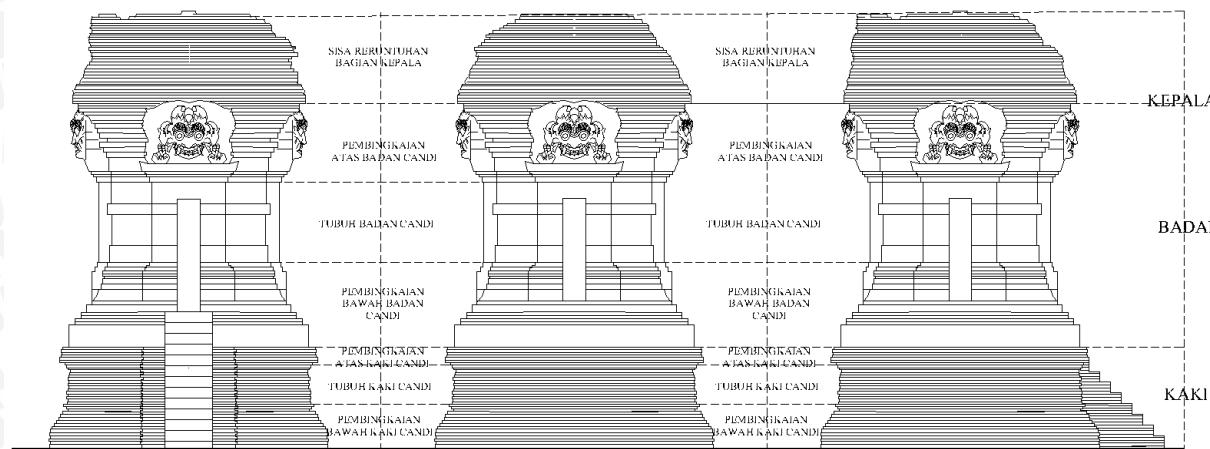
Gambar 4.182 Hirarki oleh ukuran Candi Kalicilik

Analisis hirarki oleh penempatan dari bangunan Candi Kalicilik yang paling dominan adalah letak pintu dan tangga candi itu sendiri dikarenakan pintu dan tangga candi menjadi satu-satunya bagian yang ada di satu titik dan merupakan bagian yang utama dan fungsional. (Gambar 4.183)



### c. Irama dan Perulangan

Irama dan perulangan merupakan sarana untuk menegaskan adanya unsur kesatuan (unity, datum). Unsur kesatuan, misalnya diwujudkan dalam perulangan berupa bentuk mahkota ataupun elemen dalam sosok candi itu sendiri baik pada kepala, badan, kaki tersebut.(Gambar 4.184)



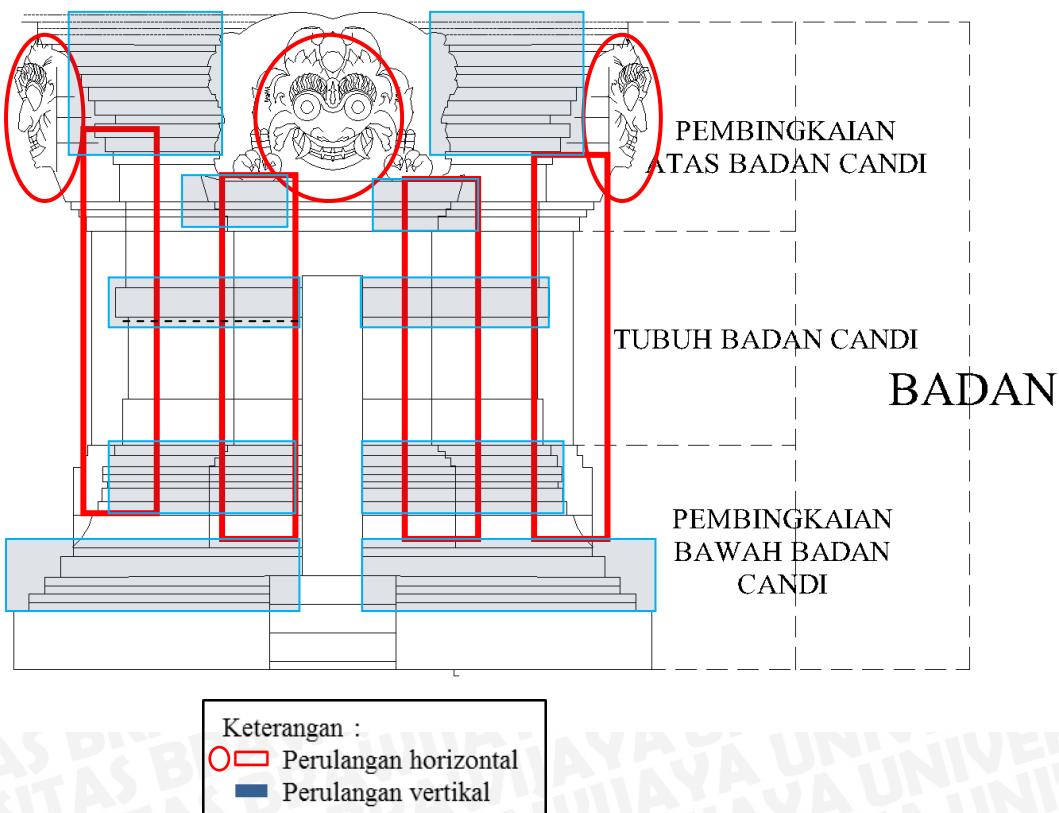
**Gambar 4.184** Analisis irama di setiap bagian Candi Kalicilik

Sehingga pada analisis komposisi arsitektur irama dan perulangan ini akan dibahas pada setiap bagian pada bangunan Candi Kalicilik. Bagian tersebut antara lain analisis analisis irama dan perulangan secara vertikal dan horizontal candi Kalicilik pada bagian badan dan analisis irama dan perulangan secara vertikal dan horizontal candi Kalicilik pada bagian kaki.

### 1) Bagian badan

Perulangan dan irama pada badan candi Kalicilik juga ditunjukkan oleh elemen bingkai pada bagian peralihan bidang vertikal maupun horisontal berupa elemen garis yang selalu membingkai bidang pintu, jendela semu dan relung-relung pada badan. Selain itu perulangan bentuk bentuk hiasan dan ornaen kala yang khas juga terdapat dalam badan candi ini di ulang sebanyak 2 sampai 4 kali sehingga menimbulkan irama bentuk dalam badan candi Kalicilik ini.

Irama dan perulangan ada badan candi dapat dilihat secara vertikal dan horizontal sesuai susunan yang terlihat pada badan candi. Irama dan perulangan secara vertikal dilihat dari bentukan yang khas pada setiap sisi candi dan kolom vertikal. Irama dan perulangan secara horizontal dlihat dari pelipit pada setiap perubahan bagian badan candi. penelitian mengenai irama dan perlangan baik secara vertikal dan horizontal seperti pada gambar 4.185.



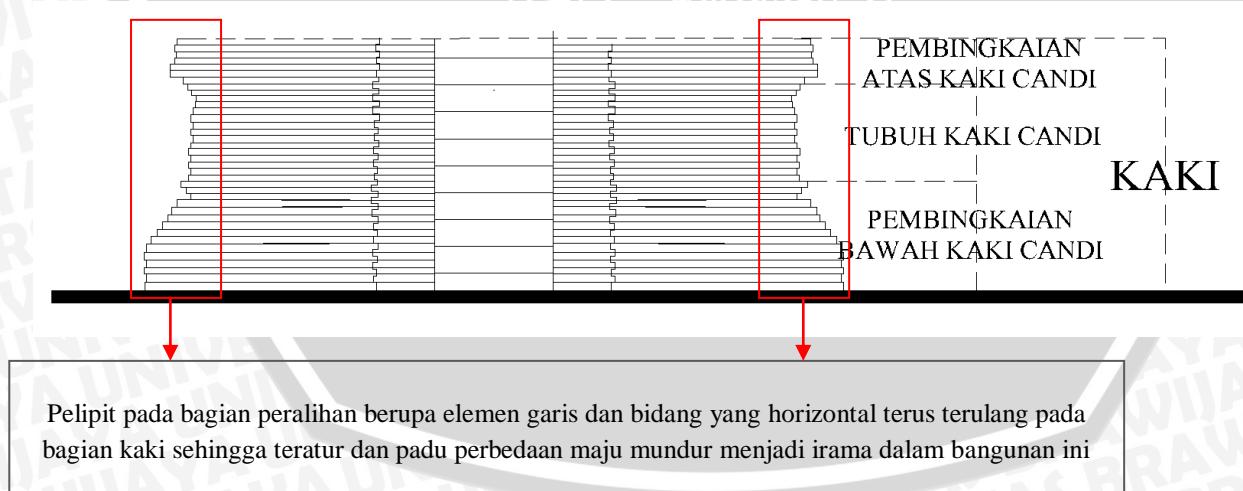
Gambar 4.185 Analisis irama dan perulangan pada bagian badan Candi Kalicilik

Pada Irama dan perulangan pada bagian badan Candi Kalicilik tergolong jenis irama dinamis jika dilihat secara vertikal. Hal itu karena terjadi perulangan garis pelipit dengan perletakan, jarak dan dimensi yang berbeda. Namun, terdapat irama statis jika dilihat secara horizontal. Irama statis juga terdapat pada hiasan kala pada badan candi.

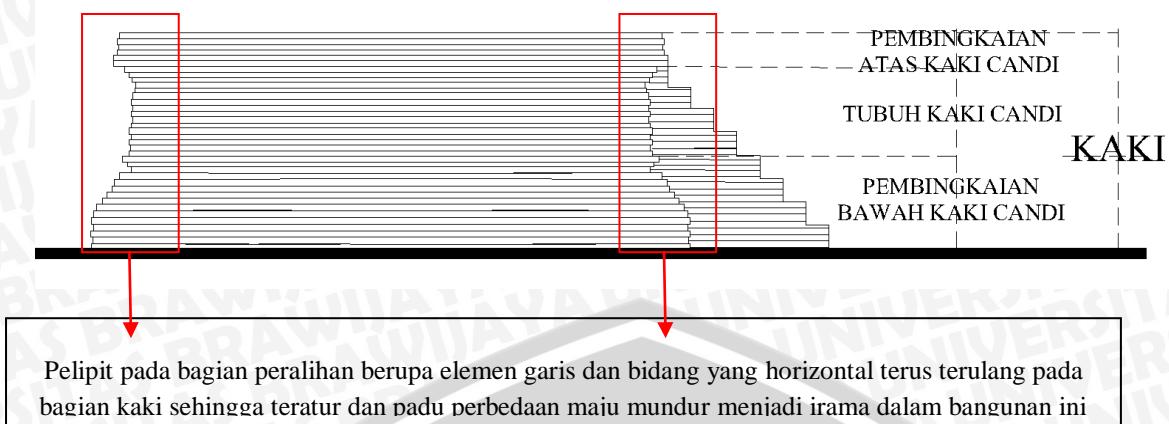
## 2) Bagian kaki

Irama dan perulangan pada bagian kaki di Candi Kalicilik memiliki banyak bagian yang perlu di analisis karena bentuk kaki pada candi ini yang kaya akan bentuk dan ukuran yang tinggi dan besar. Perulangan bentuk bentuk yang khas juga terdapat dalam badan candi ini di ulang sebanyak 2 sampai 4 kali sehingga menimbulkan irama bentuk dalam badan kaki Candi Kalicilik ini.

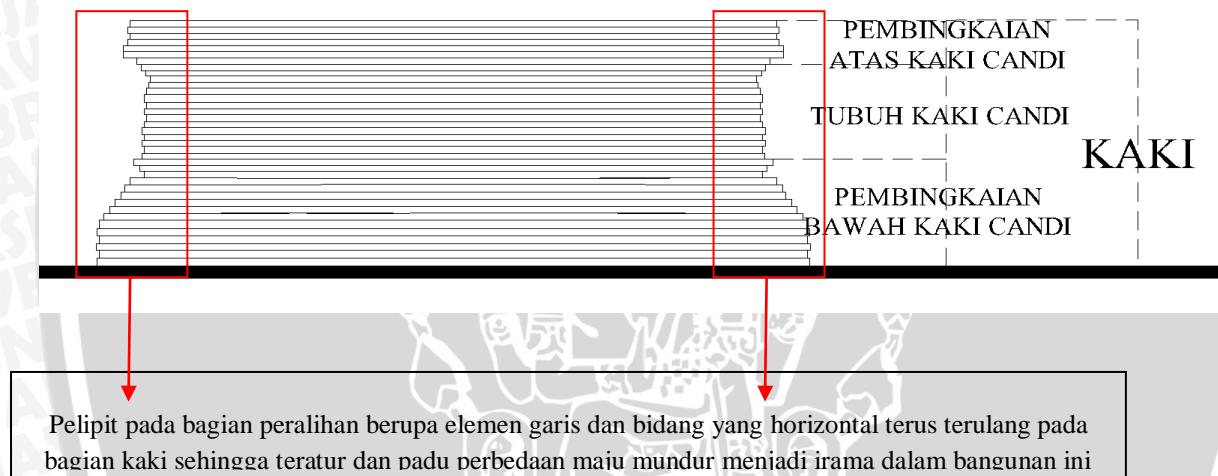
Pemberian irama dan perulangan pada bagunan disetiap elemen ini menyebabkan bangunan menjadi tidak monoton. Perulangan tersebut menunjukkan adanya integrasi yang membentuk sosok menyatu dan teratur dalam candi. Keselarasan antara elemen penghias dengan sosoknya (menggunakan bentuk dasar yang sama, ataupun dalam komposisi perletakan ornamen penghias pada titik – titik tertentu) menunjukkan usaha untuk menciptakan kesatuan ekspresi bangunan candi ini. Perulangan bentuk yang sama tersebut akan menimbulkan adanya dominasi yang dapat memperkuat kesatuan dalam bangunan Candi Kalicilik. (Gambar 4.186 – gambar 4.188)



**Gambar 4.186** Analisis perulangan dan irama bagian kaki tampak barat candi kalicilik



**Gambar 4.187** Analisis perulangan dan irama bagian kaki tampak utara dan selatan candi kalicilik

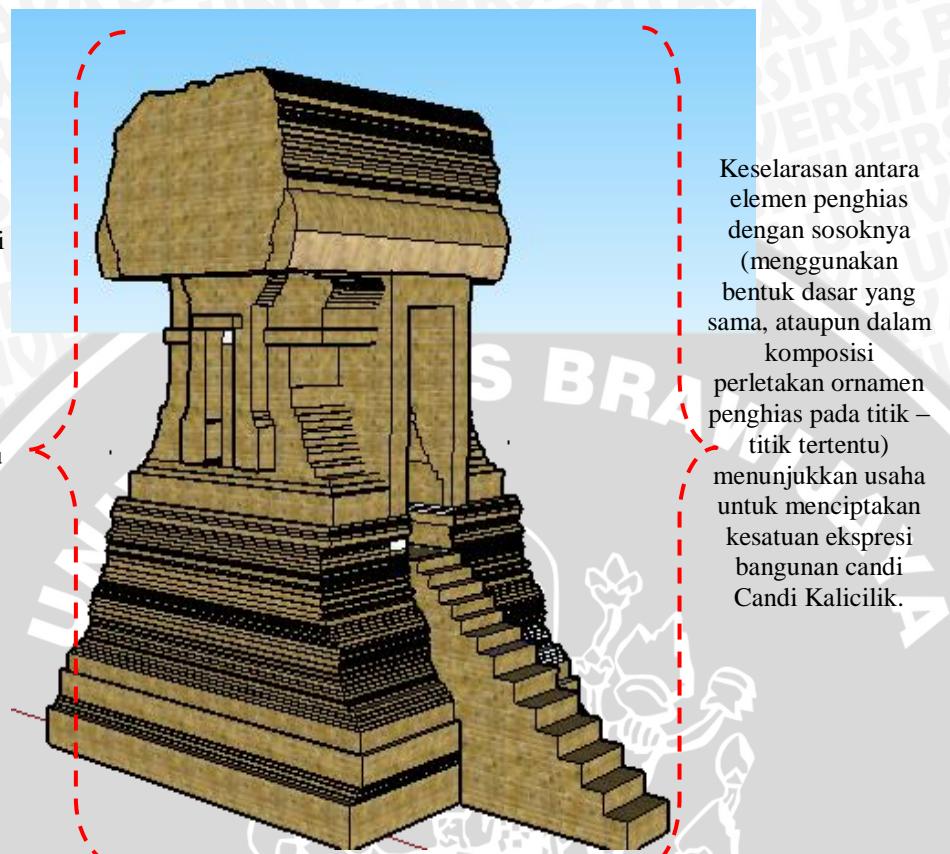


**Gambar 4.188** Analisis perulangan dan irama bagian kaki tampak timur candi kalicilik

Pada Irama dan perulangan pada bagian kaki Candi Kalicilik tergolong jenis irama dinamis jika dilihat secara vertikal. Hal itu karena terjadi perulangan garis pelipit dengan perletakan, jarak dan dimensi yang berbeda. Namun, terdapat irama statis jika dilihat secara horizontal. Irama statis juga terdapat pada tangga candi yang mempunyai dimensi yang sama.

Pemberian irama dan perulangan pada bangunan disetiap elemen ini menyebabkan bangunan menjadi tidak monoton. Perulangan tersebut menunjukkan adanya integrasi yang membentuk sosok menyatu dan teratur dalam candi. Keselarasan antara elemen penghias dengan sosoknya (menggunakan bentuk dasar yang sama, ataupun dalam komposisi perletakan ornamen penghias pada titik – titik tertentu) menunjukkan usaha untuk menciptakan kesatuan ekspresi bangunan candi ini. Perulangan bentuk yang sama tersebut

akan menimbulkan adanya dominasi yang dapat memperkuat kesatuan dalam bangunan Candi Kalicilik. (Gambar 4.189)



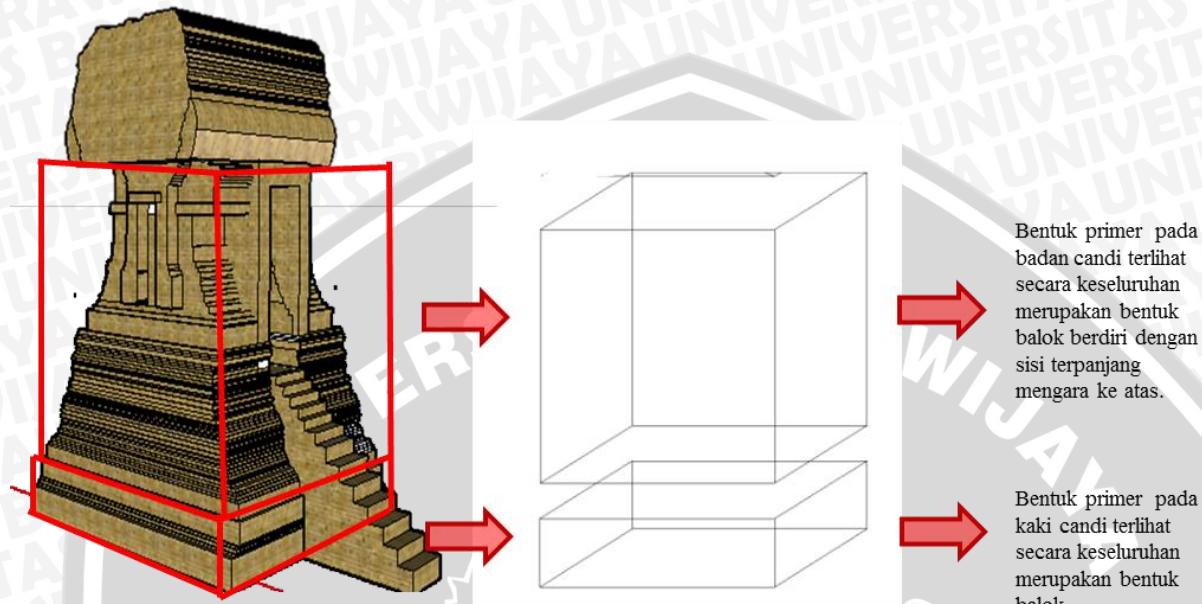
Gambar 4.189 Sosok Candi Kalicilik

#### d. Transformasi

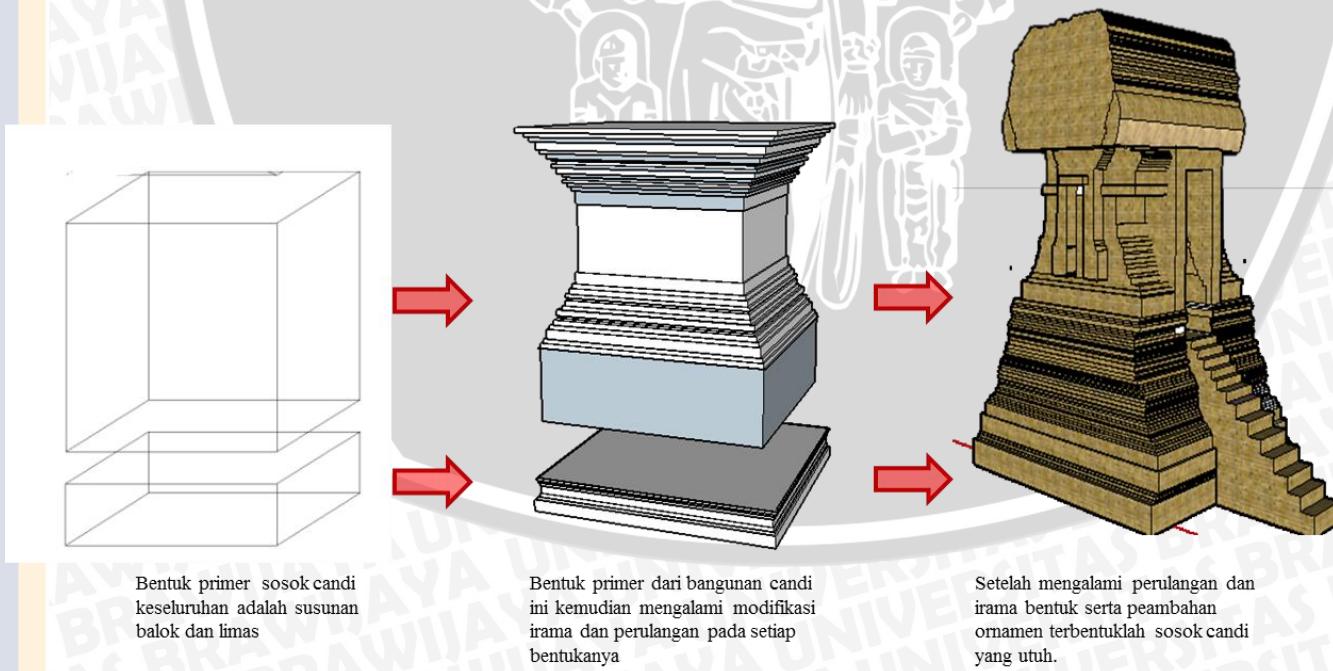
Dalam analisis trasformasi dari Candi Kalicilik ini langkah awal yang akan di analisis adalah bentuk primer dari bangunan candi tersebut, kemudian ditelusuri transformasi bentuk hingga sampai bentuk yang terlihat sekarang. Mengenai dasar bentuk primer bangunan sesuai yang disebutkan Le Corbusier yang intinya "...kubus, kerucut, bola, tabung dan limas merupakan bentuk-bentuk yang luar biasa". Dari pernyataan inilah yang kemudian menjadi dasar awal proses analisis transformasi bagunan Candi Kalicilik.

Proses analisis yang pertama adalah mencari bentuk primer dari keseluruhan sosok bangunan Candi Kalicilik. Kemudian bentuk primer juga dianalisis pada setiap detail pembagian candi. Bentuk primer pada setiap pembagian candi itu antara lain bentuk primer pada bagian atap, bentuk primer pada bagian badan, dan bentuk primer pada bagian kaki.

Setelah ditemukan bentuk primer dari masing-masing bagian maka dilanjutkan analisis perubahan bentuk sampai yang ada sekarang sesuai teori dari Webster (1970) dan Antonidaes(1990). (Gambar 4.190 – gambar 4.191)



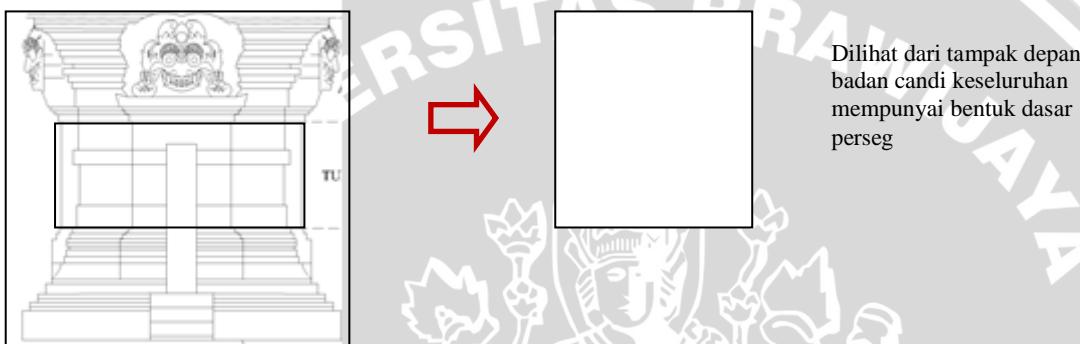
Gambar 4.190 Analisis bentuk primer secara keseluruhan pada sosok Candi Kalicilik



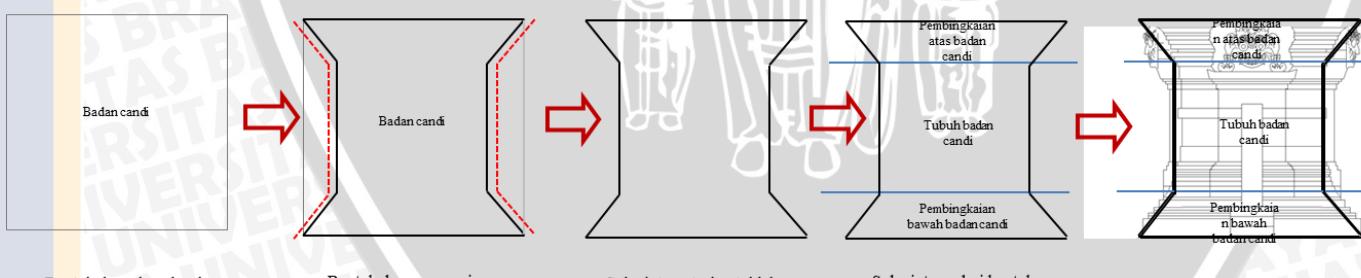
Gambar 4.191 Analisis proses transformasi pada Candi Kalicilik

Analisis selanjutnya adalah mengidentifikasi transformasi bentuk dari setiap bagian yaitu bagian kepala candi, bagian badan candi dan bagian kaki candi. Proses analisis hampir sama dengan transformasi secara keseluruhan sosok candi. Pertama, di identifikasi proses perubahan dari bentuk primer tiap bagian yang secara berangsur-angsur sehingga sampai pada kondisi final. Kedua, mengidentifikasi perubahan yang terjadi dengan adanya ornamen ataupun perulangan dan irama yang terjadi terus menerus.

- **Transformasi bentuk pada bagian badan Candi Kalicilik**(Gambar 4.192 dan gambar 4.193)



**Gambar 4.192** Analisis bentuk primer pada badan bangunan Candi Kalicilik



Bentuk dasar keseluruhan  
badan candi adalah persegi

Bentuk dasar persegi  
mengalami transformasi  
substraktif(pengurangan)  
berupa bentuk trapesium  
bediri pada bagian kanan  
kirinya

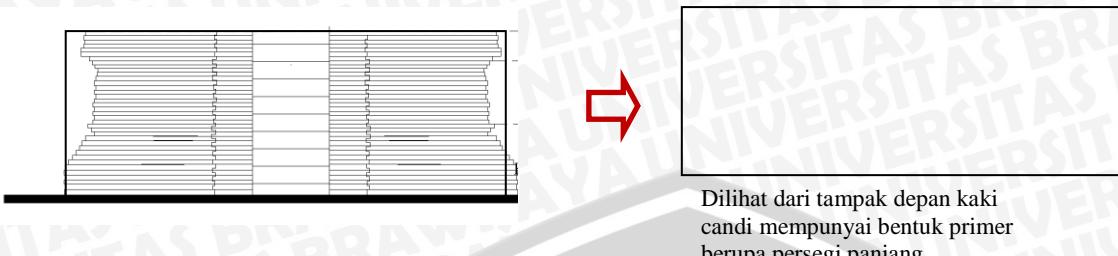
Selanjutnya terbentuklah  
bentukan baru dari badan  
candi

Selanjutnya dari bentukan  
baru dibagi menjadi 3  
bagian sesuai aturan dalam  
badan candi yaitu  
Pembingkaiyan atas badan  
candi, tubuh badan candi ,  
pembingkaiyan bawah badan  
candi.

Selanjutnya terjadi transformasi  
gramatika hiasan(ornamental) yaitu  
dengan adanya bentuk-bentuk yang  
dilipat,dicerminkan dsb. Yang  
dilakukan berulang-ulang pada badan  
candi. Selain itu juga ada aditif  
(penambahan) berupa bentukan pintu  
dan tangga disertai pembingkaianya.

**Gambar 4.193** Analisis proses transformasi pada badan bangunan Candi Kalicilik

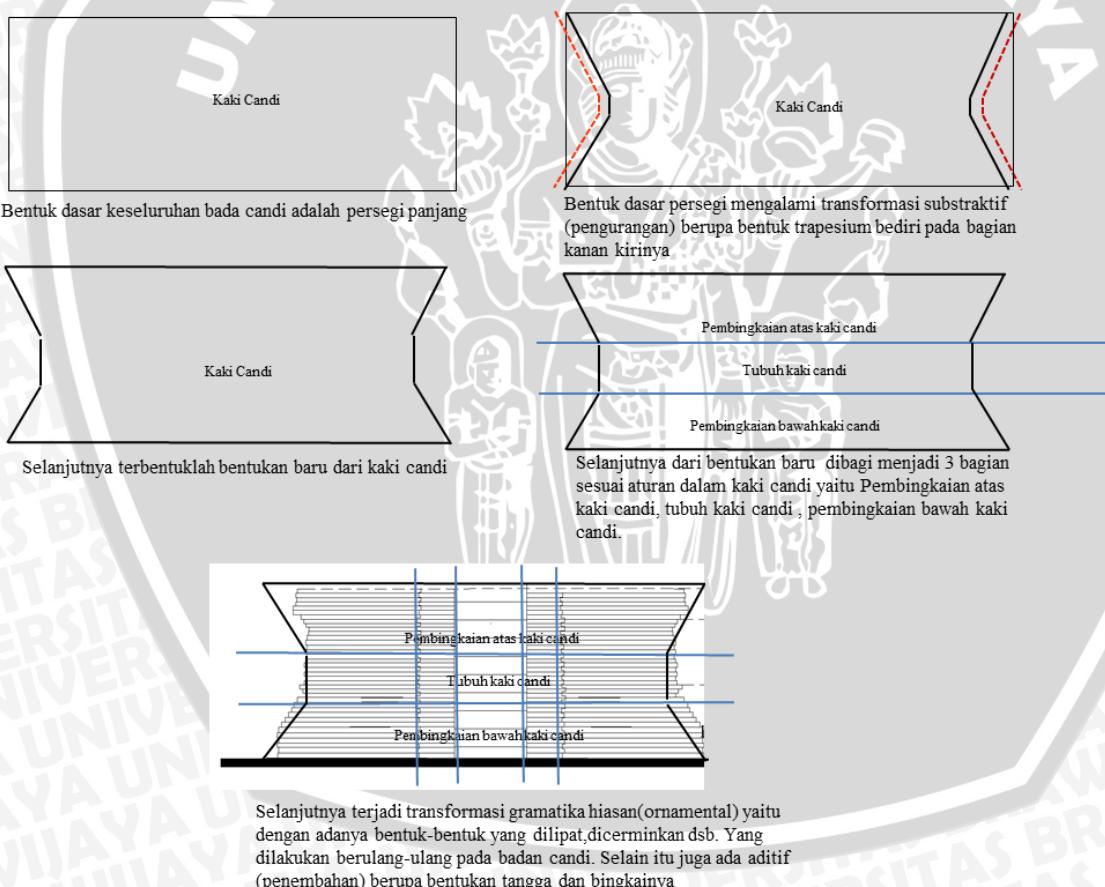
- Transformasi bentuk pada bagian kaki Candi Kalicilik (Gambar 4.194)



Dilihat dari tampak depan kaki candi mempunyai bentuk primer berupa persegi panjang.

Gambar 4.193 Analisis bentuk primer pada kaki Candi Angka Tahun Penataran

Tahap selanjutnya adalah menganalisis proses transformasi bentuk kaki candi sampai menjadi bentuk final. Analisis ini dimulai dari bentuk primer kemudian ada pembagian sub bagian pada kaki candi yaitu pembingkaian atas kaki, tubuh kaki dan pembingkaian bawah kaki. Selanjutnya pada sub bagian terdapat ornamen sesuai fungsinya. (Gambar 4.194)



Gambar 4.194 Analisis proses transformasi pada kaki bangunan Candi Kalicilik

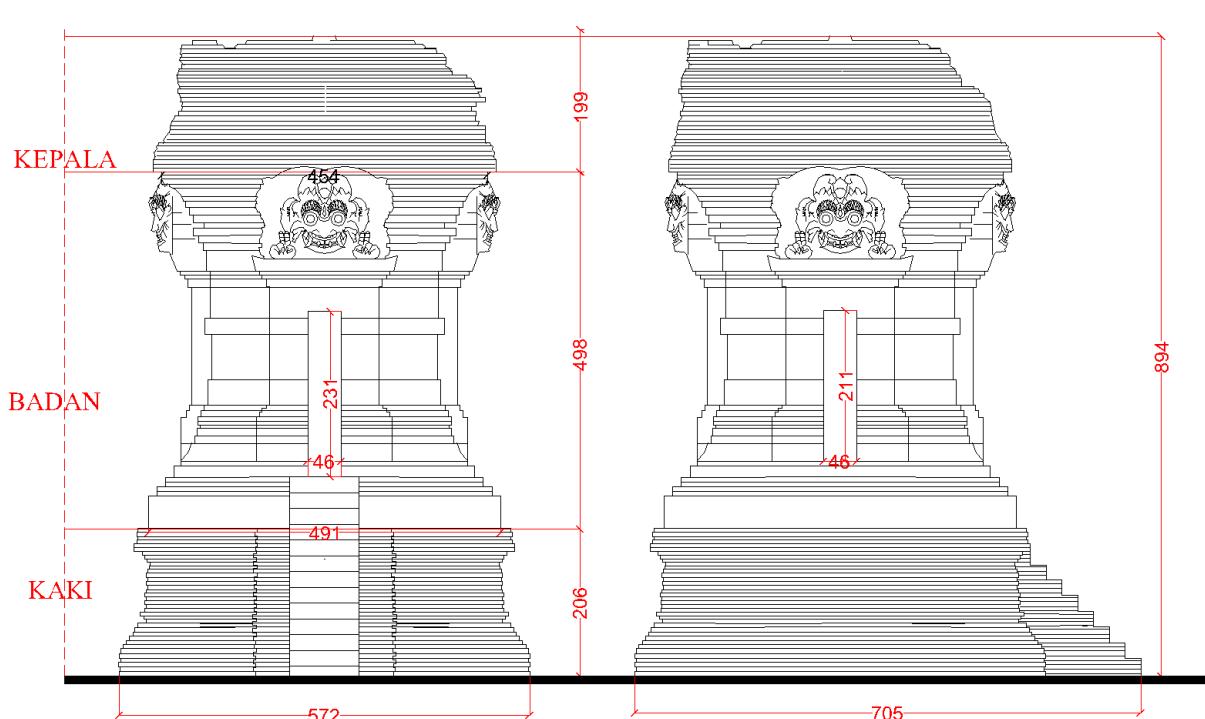
#### d. Proporsi

Analisis proporsi pada bangunan Candi Kalicilik menggunakan teknik yang sama pada analisis proporsi Candi Kalicilik yaitu teknik dari *Manasara-Silpasastastra* adalah membandingkan ukuran dari setiap bagian panjang dan lebar dari tampak barat (depan) dan tampak selatan serta tampak utara.

Dalam *Manasara-Silpasastastra* proporsi mengenai arsitektur antara tinggi dan lebar dibedakan menjadi lima teknik yaitu:

- *Santika*, perbandingan tinggi banding lebar adalah  $2\frac{1}{4}:1$
- *Paushtika*, perbandingan tinggi banding lebar adalah  $2:1$
- *Parshnika/jayada*, perbandingan tinggi banding lebar adalah  $1\frac{3}{4}:1$
- *Adbhuta*, perbandingan tinggi banding lebar adalah  $1\frac{1}{2}:1$
- *Sarvakamika*, perbandingan tinggi banding lebar adalah  $1\frac{1}{4}:1$

Perbandingan seperti perbandingan lebar bangunan (L) terhadap tinggi bangunan (T), perbandingan lebar pintu (Lp) dengan tinggi pintu (Tp), lebar kaki (Lk) dan tinggi kaki (Tk), perbandingan lebar badan (Lb) terhadap tinggi badan (Tb), dan perbandingan tinggi jendela semu (Tj) dengan lebar jendela semu (Lj). (Gambar 4.195 dan gambar 4.196)



**Gambar 4.195** Pengukuran elemen bagian tampak barat Candi Kalicilik Penataran

**Gambar 4.196** Pengukuran elemen bagian tampak utara selatan Candi Kalicilik Penataran



Setelah dilakukan pengkodean dan pengukuran hasil pengukuran di masukkan kedalam tabel agar mudah dalam menganalisis. (Tabel 4.19)

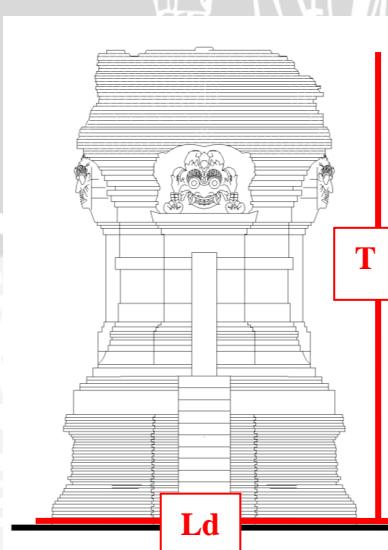
**Tabel 4.19** Pengukuran elemen-elemen candi Kalicilik

No.	Kode	Keterangan	Ukuran
1.	T	Tinggi bangunan sampai badan	7,06 m
2.	Ld	Lebar depan bangunan	5,72 m
3.	Ls	Lebar samping bangunan	7,05 m
4.	Tp	Tinggi pintu	2,41 m
5.	Lp	Lebar pintu	0,46 m
6.	Tk	Tinggi kaki	2,06 m
7.	Lkd	Lebar kaki depan	5,72 m
8.	Lks	Lebar kaki samping	7,05 m
9.	Tb	Tinggi badan	4,98 m
10.	Lb	Lebar badan	4,91 m
12.	Tj	Tinggi jendela semu	2,11 m
13.	Lj	Lebar jendela semu	0,46 m

Tahap selanjutnya adalah melakukan perbandingan pada setiap bagian tersebut. (Tabel 4.20)

**Tabel 4.20** Perbandingan pengukuran dan identifikasi proporsi elemen-elemen candi Kalicilik

No.	Kode Perbandingan	Ukuran Perbandingan	Penyederhanaan	Identifikasi teknik proporsi
1.	T : Ld	7,06 m : 5,72 m	$1,23 : 1 \approx \frac{1}{4} : 1$	Sarvakamika
2.	T : Ls	7,06 m : 7,05 m	1 : 1	-
3.	Tp : Lp	2,41 m : 0,46 m	5,2 : 1	-
4.	Tk : Lkd	2,06 m : 5,72 m	1 : 3	-
5.	Tk : Lks	2,06 m : 7,05 m	1 : 3,4 $\approx 1:3$	-
6.	Tb : Lb	4,98 m : 4,91 m	1 : 1	-
7.	Tj : Lj	2,11 m : 0,46 m	4,5 : 1	-



Proporsi Sarvakamika

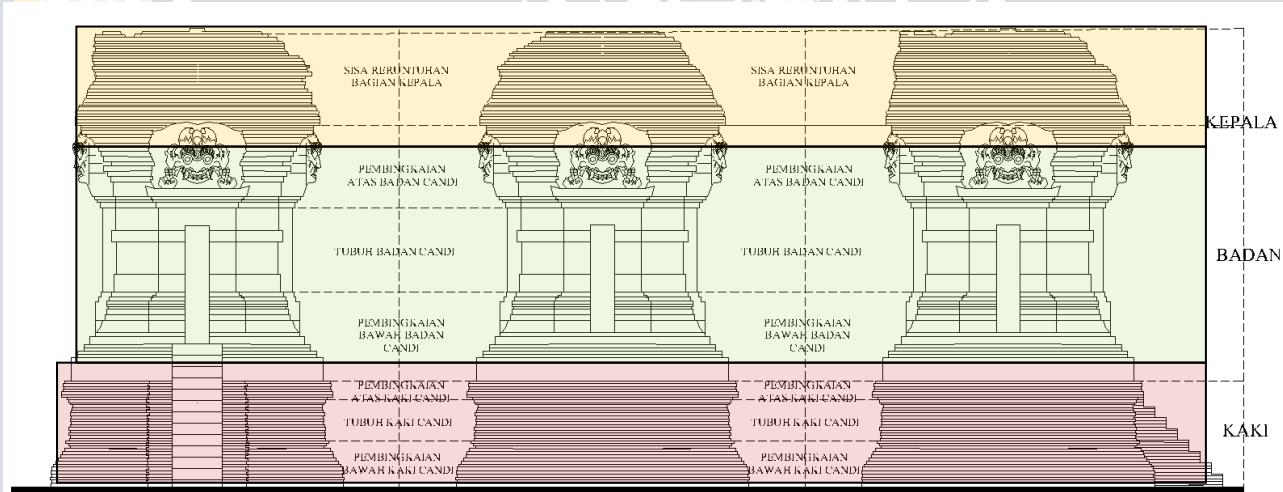
**Gambar 4.197** Sintesa teknik proporsi tampak barat, tampak selatan dan tampak utara Candi Kalicilik

Dari hasil pengukuran perbandingan tersebut menurut teknik proporsi dari *Manasara-Silpasasstra* ada yang memenuhi dan ada yang tidak memenuhi. Sehingga secara sosok keseluruhan proporsi adalah sesuai dengan teknik proporsi *Sarvakamika* yaitu perbandingan tinggi banding lebar adalah  $1^{1/4}:1$  yang terdapat pada perbandingan tinggi bangunan sampai badan keseluruhan dengan lebar bangunan keseluruhan depan.

#### e. Pembagian Tiga

Analisis komposisi ‘pembagian tiga’ pada Candi Kalicilik ini akan dilihat baik pada sosoknya (kepala, badan, dan kaki) secara vertikal. Pengolahan pembagian tiga atau disebut tripartite ditunjukkan dengan adanya kaki-tubuh-kepala atau alas-tubuh-atap atau bawah-tengah-atas. Pada sosok Candi Kalicilik ini telah dilakukan identifikasi dan terdapat elemen kaki-tubuh-kepala atau alas-tubuh-atap atau bawah-tengah-atas pada bagian atap candi terdapat penambahan bagian yaitu mahkota candi.

Pada masing-masing bagian atau elemen candi tersebut juga ditemukan prinsip tripatite atau pembagian tiga juga. Prinsip pembagian tiga ada yang ditemukan berbentuk frame atau pembingkaian, selain itu berupa elemen atas, elemen tengah, atau elemen bawah(Gambar 4.198)

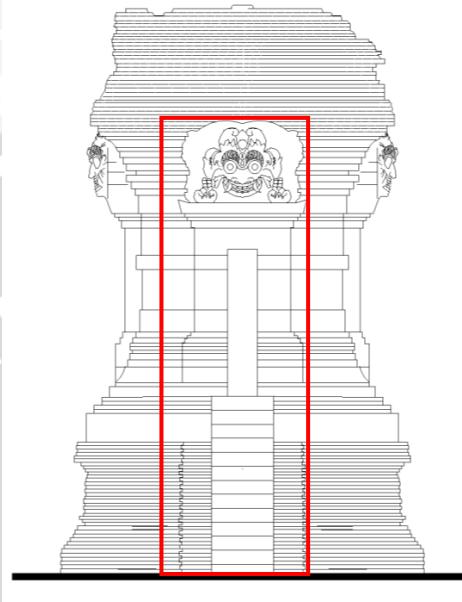


**Gambar 4.198**Analisis pembagian tiga tampak barat, tampak selatan dan tampak utara Candi Kalicilik

#### f. Pusat Perhatian

Adanya elemen yang mendominasi pada setiap bagian memberikan kesan adanya pusat perhatian. Pada bagian badan dapat berupa elemen pintu masuk/penampil yang memiliki

detail yang lebih menonjol dan pada bagian kaki diterapkan dengan adanya elemen tangga. Point of interest tersebut akan memperkuat kesimetrisan yang dapat mendukung keseimbangan (bagian kanan yang merupakan pencemilan bagian kirinya - dan juga sebaliknya). (Gambar 4.199)



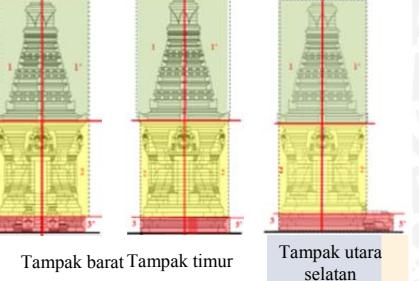
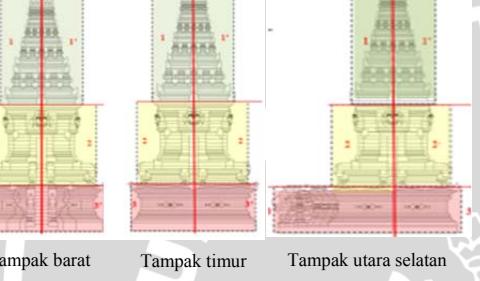
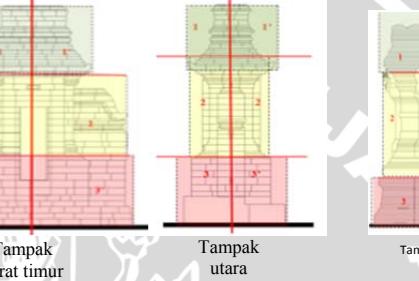
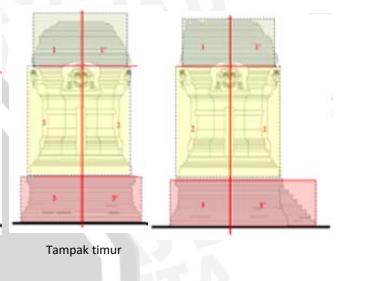
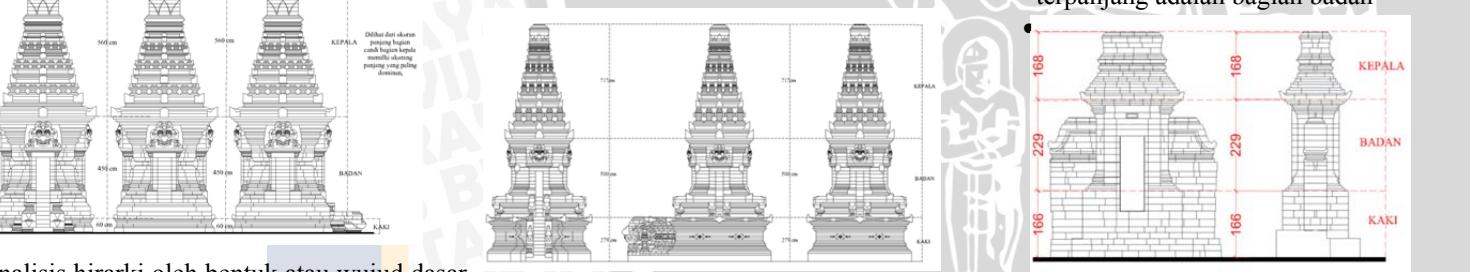
Elemen pintu dan tangga disertai pembingkaianya menjadi pusat perhatian pada candi. Hal ini dikarenakan pintu dan tangga disertai pembingkaianya terlihat lebih dominan dengan bentuk yang berbeda.

**Gambar 4.199** Pusat perhatian pada Candi Kalicilik

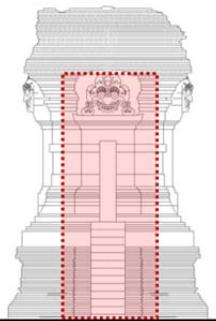
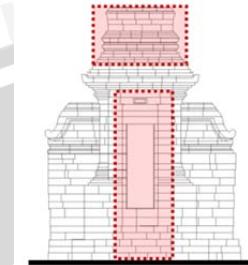
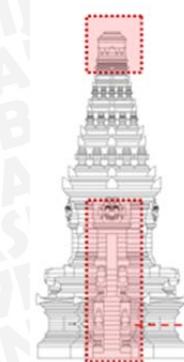
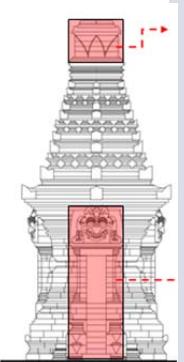
#### 4.3 Sintesis Analisis Komposisi Arsitektur Candi

Sintesis dari analisis komposisi Candi Angka Tahun, Candi Sawentar, Candi Plumbangan dan Candi Kalicilik yang berada di Blitar akan dicari kesamaan dan perbedaannya dari masing-masing candi sehingga bias ditemukan benang merah diantara candi-candi tersebut. (Tabel 4.21).

**Tabel 4.21** Sintesis Analisis Komposisi Arsitektur Candi

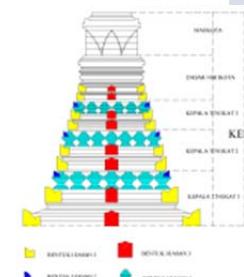
No	VARIABEL KOMPOSISI ARSITEKTUR	NAMA CANDI				KETERANGAN	
		CANDI ANGKA TAHUN PENATARAN	CANDI SAWENTAR	CANDI PLUMBANGAN	CANDI KALICILIK		
1.	Kesimetrisan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tampak barat candi mempunyai kesimetrisan simetris.</li> <li>Tampak timur candi mempunyai kesimetrisan simetris.</li> <li>Tampak utara dan selatan candi Angka Tahun mempunyai kesimetrisan bangunan yang asimetris.</li> </ul>  <p>Tampak barat      Tampak timur      Tampak utara selatan</p>	<p>Angka Tahun</p> <p>bangunan yang</p> <p>Tahun</p> <p>bangunan yang</p> <p>Angka Tahun</p> <p>bangunan yang</p> <p>Tahun</p> <p>bangunan yang</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tampak barat candi Sawentar mempunyai kesimetrisan bangunan yang simetris.</li> <li>Tampak timur candi Sawentar mempunyai kesimetrisan bangunan yang simetris.</li> <li>Tampak utara dan selatan candi Sawentar mempunyai kesimetrisan bangunan yang simetris.</li> </ul>  <p>Tampak barat      Tampak timur      Tampak utara selatan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tampak barat candi Plumbangan mempunyai kesimetrisan bangunan yang simetris.</li> <li>Tampak timur candi Plumbangan mempunyai kesimetrisan bangunan yang simetris.</li> <li>Tampak utara dan selatan candi Plumbangan mempunyai kesimetrisan bangunan asimetris.</li> </ul>  <p>Tampak barat timur      Tampak utara</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tampak barat candi Kalicilik mempunyai kesimetrisan bangunan yang simetris.</li> <li>Tampak timur candi Kalicilik mempunyai kesimetrisan bangunan yang simetris.</li> <li>Tampak utara dan selatan candi Kalicilik mempunyai kesimetrisan bangunan yang asimetris.</li> </ul>  <p>Tampak barat      Tampak timur</p>	Dari ke empat candi yaitu Candi Angka Tahun, Candi Sawentar, Candi Plumbangan dan Candi Kalicilik memiliki kesimetrisan yang sama pada ke empat sisi nya <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sisi barat simetris</li> <li>- Sisi timur simetris</li> <li>- Sisi utara asimetris pada bagian kaki</li> <li>- Sisi selatan asimetris pada bagian kaki</li> </ul>
2.	Hirarki	<ul style="list-style-type: none"> <li>Hirarki oleh ukuran dua dimensi di ukur berdasar tampak depan, tampak samping dan tampak belakang candi yang dibandingkan pada bagian atap, badan dan kaki candi. Dari hasil pengukuran didapat ukuran terpanjang adalah bagian atap</li> </ul>  <p>KEPALA      BADAN      KAKI</p> <p>60cm      560cm      560cm</p> <p>450cm      450cm      450cm</p> <p>270cm      270cm      270cm</p> <p>166cm      166cm      166cm</p> <p>229cm      229cm      229cm</p> <p>166cm      166cm      166cm</p> <p>166cm      166cm      166cm</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Hirarki oleh ukuran dua dimensi di ukur berdasar tampak depan, tampak samping dan tampak belakang candi yang dibandingkan pada bagian atap, badan dan kaki candi. Dari hasil pengukuran didapat ukuran terpanjang adalah bagian atap</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Hirarki oleh ukuran dua dimensi di ukur berdasar tampak depan, tampak samping dan tampak belakang candi yang dibandingkan pada bagian atap, badan dan kaki candi. Dari hasil pengukuran didapat ukuran terpanjang adalah bagian badan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Hirarki oleh ukuran dua dimensi di ukur berdasar tampak depan, tampak samping dan tampak belakang candi yang dibandingkan pada bagian atap, badan dan kaki candi. Dari hasil pengukuran didapat ukuran terpanjang adalah bagian badan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Hirarki oleh ukuran dua dimensi di ukur berdasar tampak depan, tampak samping dan tampak belakang candi yang dibandingkan pada bagian badan dan kaki candi. Dari hasil pengukuran didapat ukuran terpanjang adalah bagian badan</li> </ul>	<p>Dari ke empat candi yaitu Candi Angka Tahun, Candi Sawentar, Candi Plumbangan dan Candi Kalicilik mempunyai hirarki secara ukuran yang sama yaitu bagian kepala yang mempunyai ukuran terpanjang pada candi Angka Tahun dan candi Sawentar dan hirarki ukuran oleh badan pada candi Plumbangan dan candi Kalicilik.</p> <p>Hirarki bentuk dasar dari semua candi adalah bentuk segitiga.</p> <p>Hirarki penempatan didominasi oleh letak tangga dan pintu serta mahkota candi.</p> <p>Sehingga hirarki Candi secara keseluruhan adalah pertama kaki sebagai tingkat bawah secara ukuran maupun penempatan, kedua adalah badan sebagai tingkat kedua secara ukuran maupun penempatan dan sebagai tingkat puncak adalah kepala dilihat secara ukuran paling besar dan penempatan yang ada di atas.</p>

- Analisis hirarki oleh penempatan dari bangunan Candi Angka Tahun Penataran yang paling dominan adalah letak pintu dan tangga candi serta mahkota candi
- Analisis hirarki oleh penempatan dari bangunan Candi Sawentar yang paling dominan adalah letak pintu dan tangga candi serta mahkota candi
- Analisis hirarki oleh penempatan dari bangunan Candi Sawentar yang paling dominan adalah letak pintu dan tangga candi serta mahkota candi
- Analisis hirarki oleh penempatan dari bangunan Candi Sawentar yang paling dominan adalah letak pintu dan tangga candi



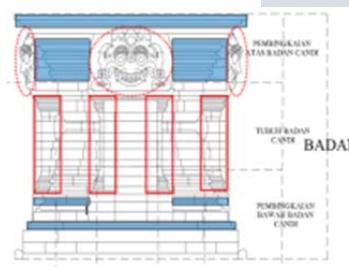
### 3. Irama dan perulangan

- Irama dan perulangan pada bagian kepala candi Angka Tahun.
- Irama dan perulangan pada bagian kepala candi Sawentar.
- Irama dan perulangan pada bagian kepala candi Plumbangan
- Irama dan perulangan pada bagian badan candi Kalicilik



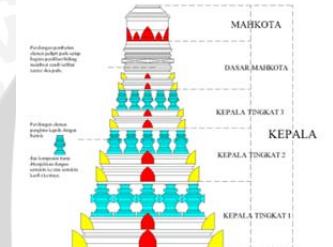
Irama dan perulangan ornamen pada kepala bangunan candi memiliki irama dinamis jika dilihat secara vertikal dan irama statis jika dilihat secara horizontal.

- Irama dan perulangan pada bagian badan candi Angka Tahun.



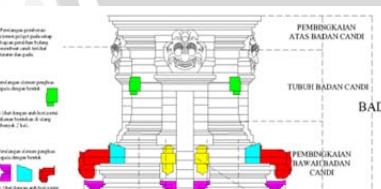
Irama dan perulangan ornamen pada badan bangunan candi memiliki irama dinamis jika dilihat secara vertikal dan irama statis jika dilihat secara horizontal.

- Irama dan perulangan pada bagian kaki candi Angka Tahun terlihat irama statis.



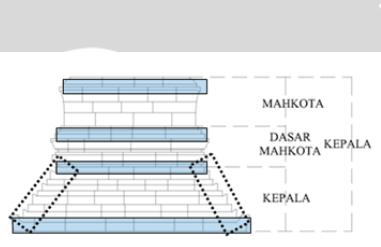
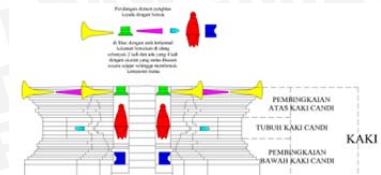
Irama dan perulangan ornamen pada kepala bangunan candi memiliki irama dinamis jika dilihat secara vertikal dan irama statis jika dilihat secara horizontal.

- Irama dan perulangan pada bagian badan candi Sawentar.



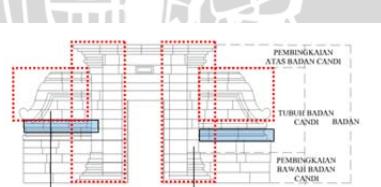
Irama dan perulangan ornamen pada badan bangunan candi memiliki irama dinamis jika dilihat secara vertikal dan irama statis jika dilihat secara horizontal.

- Irama dan perulangan pada bagian kaki candi Sawentar terlihat irama statis.



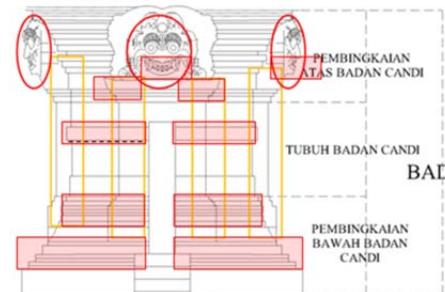
Irama dan perulangan ornamen pada kepala bangunan candi memiliki irama dinamis

- Irama dan perulangan pada bagian badan candi Plumbangan



Irama dan perulangan ornamen pada badan bangunan candi memiliki irama dinamis jika dilihat secara vertikal dan irama statis jika dilihat secara horizontal.

- Irama dan perulangan pada bagian kaki candi Plumbangan



Irama dan perulangan ornamen pada badan bangunan candi memiliki irama dinamis jika dilihat secara vertikal dan irama statis jika dilihat secara horizontal.

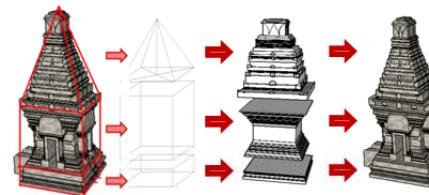
- Irama dan perulangan pada bagian kaki candi Kalicilik



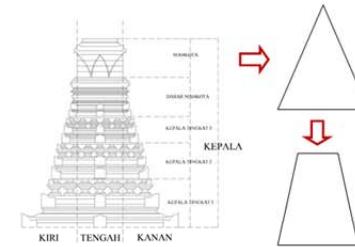
Irama dan perulangan pada masing – masing candi di dominasi irama dinamis yaitu bentuk yang sama di ulang dengan ukuran atau posisi yang berbeda.

#### 4. Transformasi

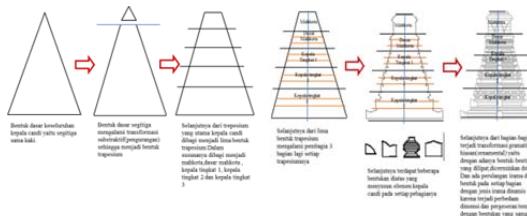
Proses analisis yang pertama adalah mencari bentuk primer pada setiap pembagian candi itu antara lain bentuk primer pada bagian atap, bentuk primer pada bagian badan, dan bentuk primer pada bagian kaki. Setelah ditemukan bentuk primer dari masing-masing bagian maka dilanjutkan analisis perubahan bentuk sampai yang ada sekarang sesuai teori dari Webster (1970) dan Antonidaes(1990).



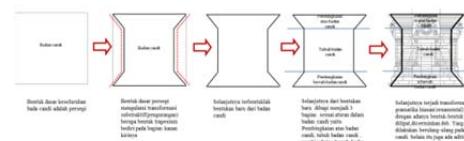
- Analisis bentuk primer dari kepala candi yang berupa bentuk trapesium.



Setelah ditemukan bentuk primer dianalisis proses transformasinya melalui proses substraktif, aditif maupun gramatikal hiasan sampai bentuk sekarang.

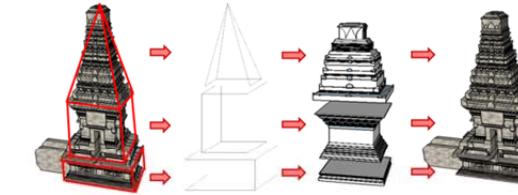


- Analisis bentuk primer dari badan candi yang berupa bentuk persegi dan dianalisis proses transformasinya melalui proses substraktif, aditif maupun gramatikal hiasan sampai bentuk sekarang.

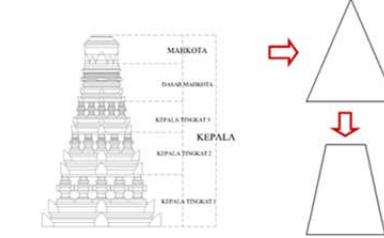


- Analisis bentuk primer dari kaki candi

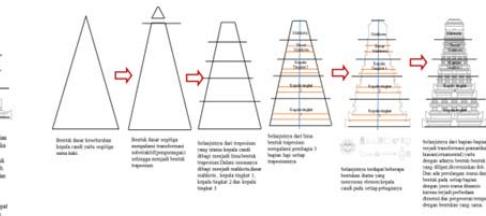
Proses analisis yang pertama adalah mencari bentuk primer pada setiap pembagian candi itu antara lain bentuk primer pada bagian atap, bentuk primer pada bagian badan, dan bentuk primer pada bagian kaki. Setelah ditemukan bentuk primer dari masing-masing bagian maka dilanjutkan analisis perubahan bentuk sampai yang ada sekarang sesuai teori dari Webster (1970) dan Antonidaes(1990).



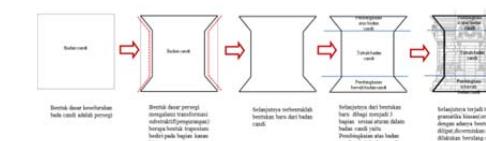
- Analisis bentuk primer dari kepala candi yang berupa bentuk trapesium.



Setelah ditemukan bentuk primer dianalisis proses transformasinya melalui proses substraktif, aditif maupun gramatikal hiasan sampai bentuk sekarang.

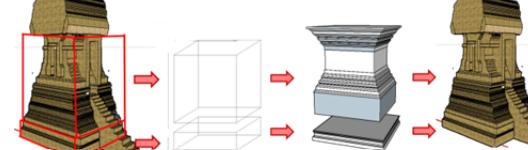
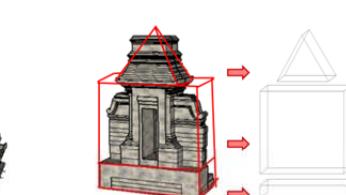


- Analisis bentuk primer dari badan candi yang berupa bentuk persegi dan dianalisis proses transformasinya melalui proses substraktif, aditif maupun gramatikal hiasan sampai bentuk sekarang.



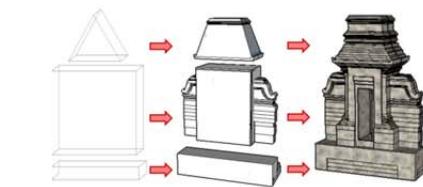
- Analisis bentuk primer dari kaki candi yang

Proses analisis yang pertama adalah mencari bentuk primer pada setiap pembagian candi itu antara lain bentuk primer pada bagian atap, bentuk primer pada bagian badan, dan bentuk primer pada bagian kaki. Setelah ditemukan bentuk primer dari masing-masing bagian maka dilanjutkan analisis perubahan bentuk sampai yang ada sekarang sesuai teori dari Webster (1970) dan Antonidaes(1990).

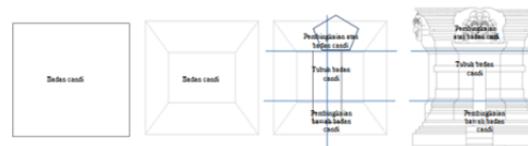


Proses analisis yang pertama adalah mencari bentuk primer pada setiap pembagian candi itu antara lain bentuk primer pada bagian atap, bentuk primer pada bagian badan, dan bentuk primer pada bagian kaki. Setelah ditemukan bentuk primer dari masing-masing bagian maka dilanjutkan analisis perubahan bentuk sampai yang ada sekarang sesuai teori dari Webster (1970) dan Antonidaes(1990).

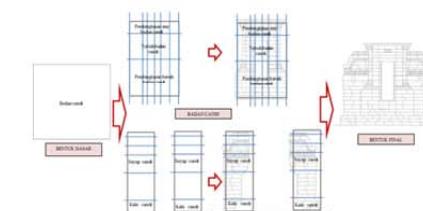
Transformasi bentukan candi berasal dari balok dan prisma yang mengalami perubahan bentuk sesuai fungsi dan pembagiannya serta makna dari bangunan candi dengan mengalami proses transformasi adisi, substraktif, dimensional dan transformasi ramatifka hiasan(ornamental).



- Analisis bentuk primer dari kepala candi yang berupa bentuk persegi dan dianalisis proses transformasinya sampai bentuk sekarang.

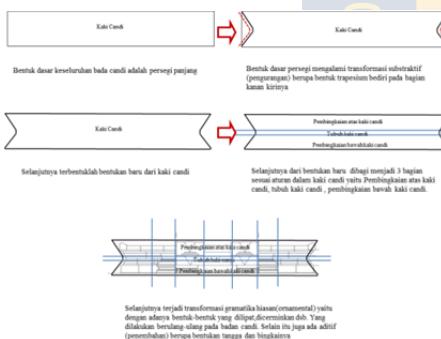


- Analisis bentuk primer dari badan dan kaki candi yang berupa bentuk persegi dan dianalisis proses transformasinya sampai bentuk sekarang.

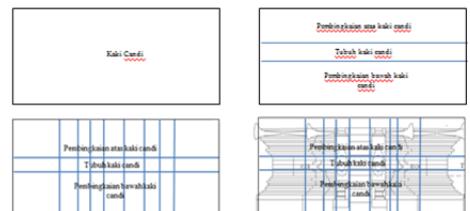


- Analisis bentuk primer dari kaki candi yang

yang berupa bentuk persegi panjang dan dianalisis proses transformasinya sampai bentuk sekarang.

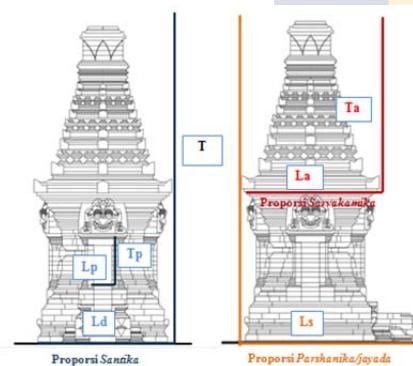


berupa bentuk persegi panjang dan dianalisis proses transformasinya sampai bentuk sekarang.

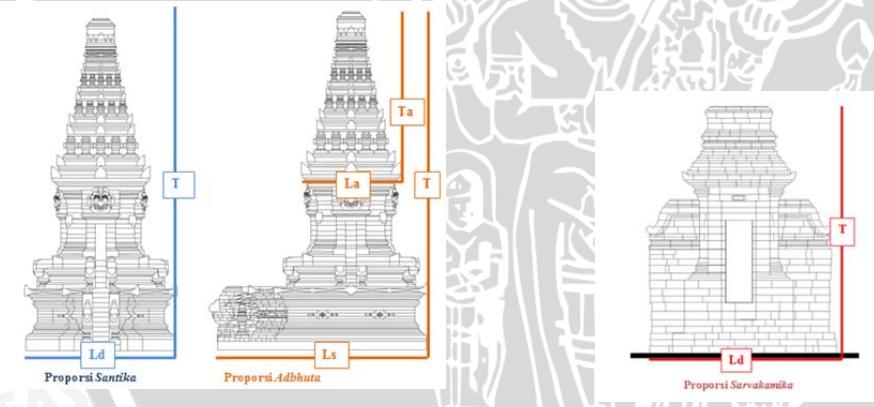


#### 5. Proporsi

Dari hasil pengukuran perbandingan menurut teknik proporsi dari *Manasara-Silpasastastra* ada yang memenuhi dan ada yang tidak memenuhi. Sehingga secara sosok keseluruhan proporsi adalah sesuai dengan teknik proporsi *Santika* yaitu perbandingan tinggi banding lebar adalah  $2^{1/4}:1$  yang terdapat pada perbandingan tinggi bangunan keseluruhan dengan lebar bangunan keseluruhan dan tinggi pintu dengan lebar pintu.



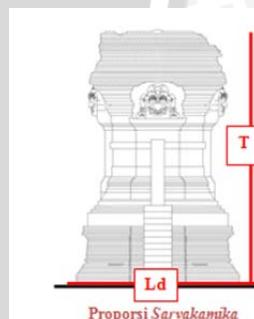
Dari hasil pengukuran perbandingan tersebut menurut teknik proporsi dari *Manasara-Silpasastastra* ada yang memenuhi dan ada yang tidak memenuhi. Sehingga secara sosok keseluruhan proporsi adalah sesuai dengan teknik proporsi *adbhuta* yaitu perbandingan tinggi banding lebar adalah  $1^{1/2}:1$  yang terdapat pada perbandingan tinggi bangunan keseluruhan dengan lebar bangunan keseluruhan tampak samping dan tinggi kepala dengan lebar kepala.



Dari hasil pengukuran perbandingan tersebut menurut teknik proporsi dari *Manasara-Silpasastastra* ada yang memenuhi dan ada yang tidak memenuhi. Sehingga secara sosok keseluruhan proporsi adalah sesuai dengan teknik proporsi *Sarvakamika* yaitu perbandingan tinggi banding lebar adalah  $1^{1/4}:1$  yang terdapat pada perbandingan tinggi bangunan sampai badan keseluruhan dengan lebar bangunan keseluruhan depan.

Dari hasil pengukuran perbandingan tersebut menurut teknik proporsi dari *Manasara-Silpasastastra* ada yang memenuhi dan ada yang tidak memenuhi. Sehingga secara sosok keseluruhan proporsi adalah sesuai dengan teknik proporsi *Sarvakamika* yaitu perbandingan tinggi banding lebar adalah  $1^{1/4}:1$  yang terdapat pada perbandingan tinggi bangunan sampai badan keseluruhan dengan lebar bangunan keseluruhan depan.

Proporsi bangunan candi menggunakan teori dari India dalam buku *Manasara-Silpasastastra* yang pada setiap candi mengikuti peraturan atau teknik yang berbeda. Yang dapat digolongkan menjadi 2 tipe dari 4 candi ini. Tipe *santika* pada Candi Angka Tahun dan Candi Sawentar. Serta tipe *Sarvakamika* pada Candi Plumbangan dan Candi Kalicilik.



#### 6. Pembagian tiga

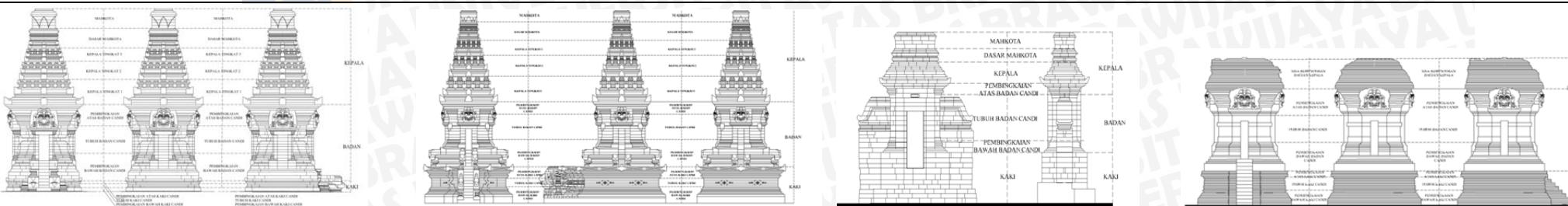
Pada sosok Candi Angka Tahun ini telah dilakukan identifikasi dan terdapat elemen kaki-tubuh-kepala atau alas-tubuh-atap atau bawah-tengah-atas pada bagian atap candi terdapat penambahan bagian yaitu mahkota candi. Pada masing-masing bagian atau elemen candi tersebut juga ditemukan prinsip tripatis atau pembagian tiga juga. Prinsip pembagian tiga ada yang ditemukan berbentuk frame atau pembingkaian, selain itu berupa elemen atas, berupa elemen atas, elemen tengah, atau elemen bawah.

Pada sosok Candi Sawentar ini telah dilakukan identifikasi dan terdapat elemen kaki-tubuh-kepala atau alas-tubuh-atap atau bawah-tengah-atas pada bagian atap candi terdapat penambahan bagian yaitu mahkota candi. Pada masing-masing bagian atau elemen candi tersebut juga ditemukan prinsip tripatis atau pembagian tiga juga. Prinsip pembagian tiga ada yang ditemukan berbentuk frame atau pembingkaian, selain itu berupa elemen atas, elemen tengah, atau elemen bawah.

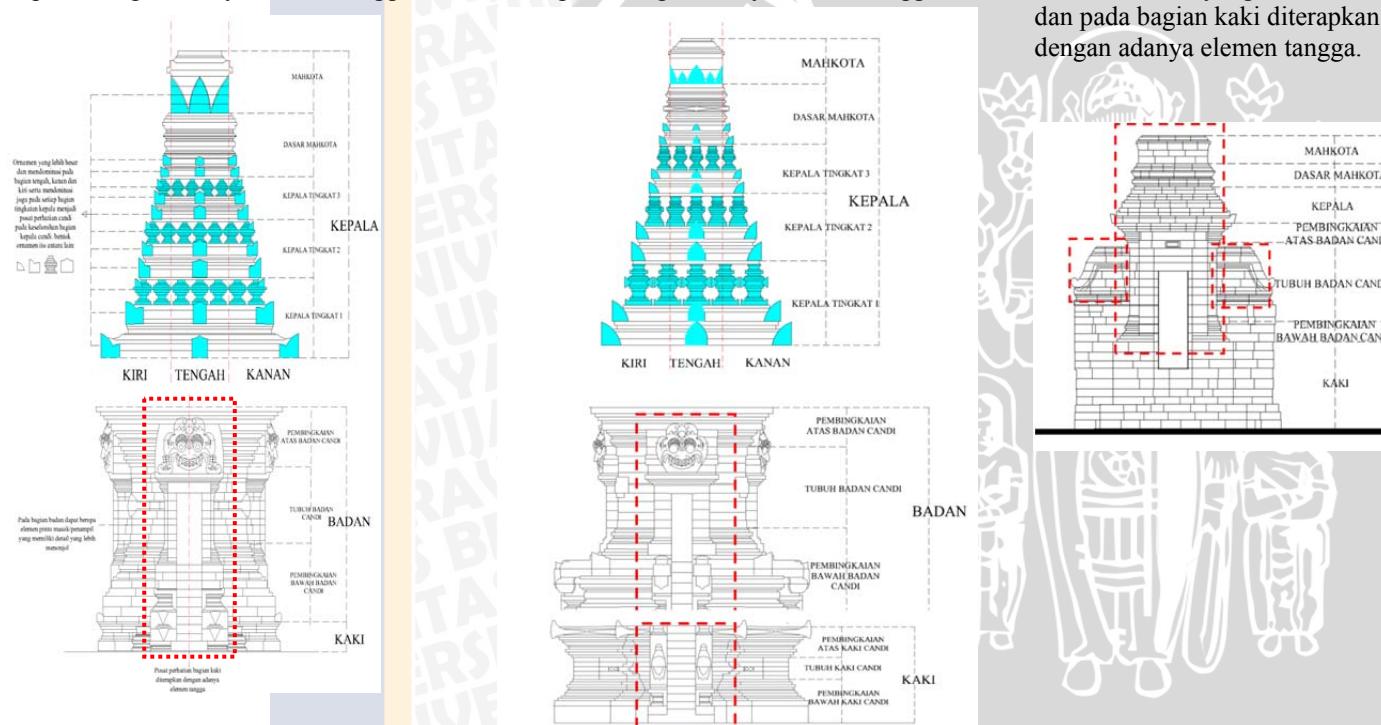
Pada sosok Candi Plumbangan ini telah dilakukan identifikasi dan terdapat elemen kaki-tubuh-kepala atau alas-tubuh-atap atau bawah-tengah-atas pada bagian atap candi terdapat penambahan bagian yaitu mahkota candi. Pada masing-masing bagian atau elemen candi tersebut juga ditemukan prinsip tripatis atau pembagian tiga juga. Prinsip pembagian tiga ada yang ditemukan berbentuk frame atau pembingkaian, selain itu berupa elemen atas, elemen tengah, atau elemen bawah.

Pada sosok Candi Kalicilik ini telah dilakukan identifikasi dan terdapat elemen kaki-tubuh-kepala atau alas-tubuh-atap atau bawah-tengah-atas pada bagian atap candi terdapat penambahan bagian yaitu mahkota candi. Pada masing-masing bagian atau elemen candi tersebut juga ditemukan prinsip tripatis atau pembagian tiga juga. Prinsip pembagian tiga ada yang ditemukan berbentuk frame atau pembingkaian, selain itu berupa elemen atas, elemen tengah, atau elemen bawah.

Pembagian tiga pada setiap candi ada kaki, badan dan kepala serta ditemukan prinsip tripatis atau sub bagian dalam kaki, badan dan kepala ditambah sayap pada candi plumbangan karena tergolong candi Gapura Paduraksa. Selain itu pada Candi Kalicilik hanya terlihat badan dan kaki saja karena kondisi atap yang sudah lapuk.

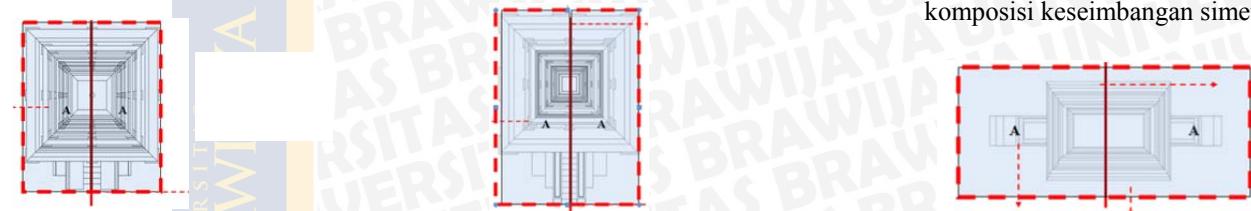


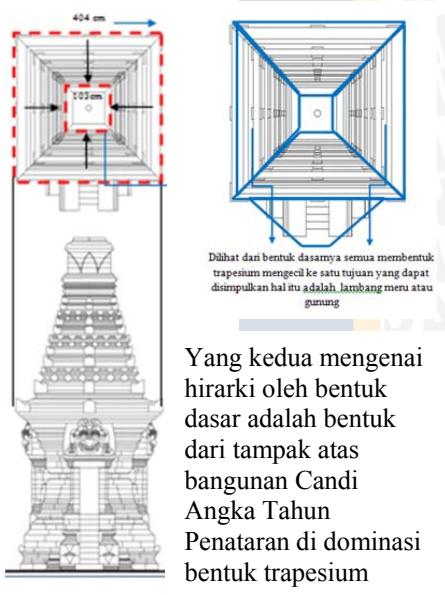
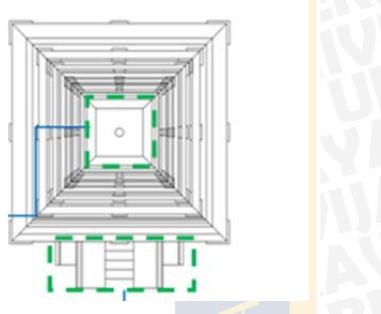
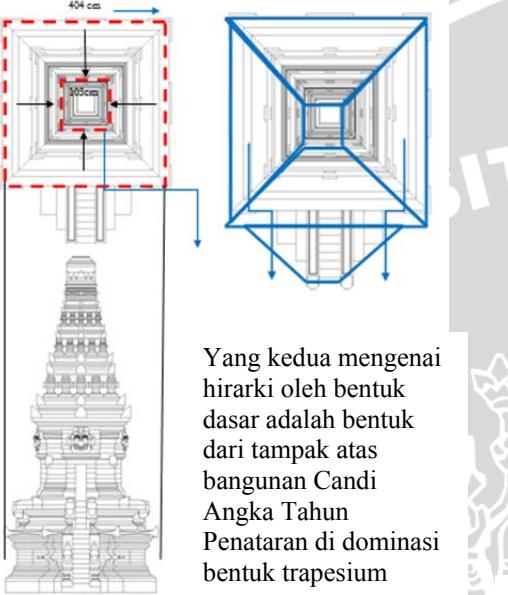
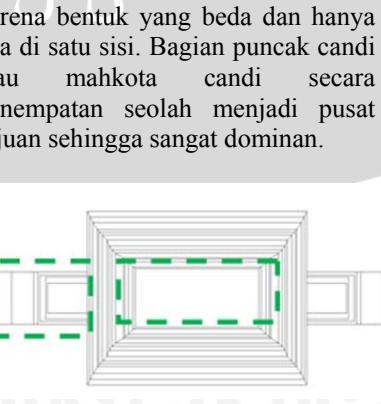
7. Pusat perhatian	<p>Pada bagian kepala candi Angka Tahun Penataran ini pusat perhatian ditunjukkan oleh bagian ornamen yang lebih besar dan lebih banyak pada bagian tengah, kanan dan kiri. Ornamen ini mendominasi bagian atap dengan ukuran yang teratur dan beragam.</p> <p>Pada bagian badan dapat berupa elemen pintu masuk/penampil yang memiliki detail yang lebih menonjol dan pada bagian kaki diterapkan dengan adanya elemen tangga.</p>	<p>Pada bagian kepala candi Sawentar ini pusat perhatian ditunjukkan oleh bagian ornamen yang lebih besar dan lebih banyak pada bagian tengah, kanan dan kiri. Ornamen ini mendominasi bagian atap dengan ukuran yang teratur dan beragam.</p> <p>Pada bagian badan dapat berupa elemen pintu masuk/penampil yang memiliki detail yang lebih menonjol dan pada bagian kaki diterapkan dengan adanya elemen tangga.</p>	<p>Pada bagian kepala candi Sawentar ini pusat perhatian ditunjukkan oleh bagian ornamen yang lebih besar dan lebih banyak pada bagian tengah, kanan dan kiri. Ornamen ini mendominasi bagian atap dengan ukuran yang teratur dan beragam.</p> <p>Pada bagian badan dapat berupa elemen pintu masuk/penampil yang memiliki detail yang lebih menonjol dan pada bagian kaki diterapkan dengan adanya elemen tangga.</p>	<p>Pada bagian badan dapat berupa elemen pintu masuk/penampil yang memiliki detail yang lebih menonjol dan pada bagian kaki diterapkan dengan adanya elemen tangga.</p> <p>Pusat perhatian keempat candi terdapat pada tangga dan pintu namun pada candi Angka Tahun dan Candi Sawentar elemen hiasan juga mendominasi bangunan candi.</p>
--------------------	---	--	--	--



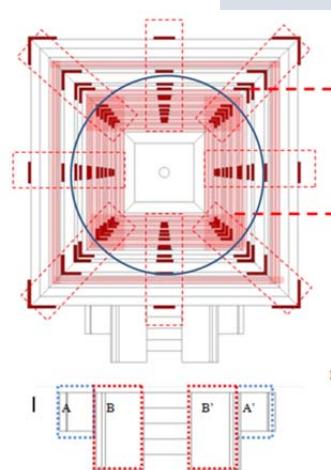
TAMPAK ATAS

1. Kesimetrisan	<p>Kesimetrisan pada tampak atas bangunan terlihat dari Elemen-elemen penyusun komposisi keseimbangan pada tampak atas bangunan candi ini merupakan komposisi keseimbangan simetris.</p>	<p>Kesimetrisan pada tampak atas bangunan terlihat dari Elemen-elemen penyusun komposisi keseimbangan pada tampak atas bangunan candi ini merupakan komposisi keseimbangan simetris.</p>	<p>Kesimetrisan pada tampak atas bangunan terlihat dari Elemen-elemen penyusun komposisi keseimbangan pada tampak atas bangunan candi ini merupakan komposisi keseimbangan simetris.</p>	<p>Kesimetrisan dari ketiga candi tampak atas adalah simetris dengan <math>A=A'</math></p>
-----------------	--	--	--	--

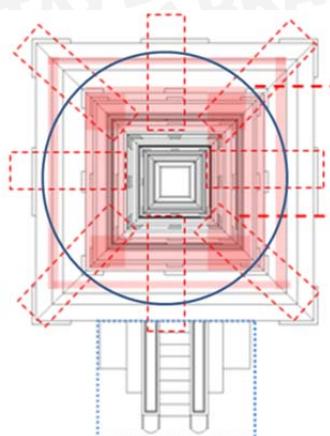


2. Hirarki	<p>Hirarki oleh ukuran tampak atas bangunan Candi Angka Tahun Penataran sesuai penjelasan gambar, maka hirarki oleh ukuran di dominasi oleh ukuran terluar candi yang secara vertikal atau pada bagian kepala tingkat 1. Namun, karena bagian terluar terus tehimpit bagian atasnya maka terlihat yang memiliki ukuran terluas adalah bagian tengah atau secara vertikal adalah mahkota candi.</p>	<p>Hirarki oleh ukuran tampak atas bangunan Candi Angka Tahun Penataran sesuai penjelasan gambar, maka hirarki oleh ukuran di dominasi oleh ukuran terluar candi yang secara vertikal atau pada bagian kepala tingkat 1. Namun, karena bagian terluar terus tehimpit bagian atasnya maka terlihat yang memiliki ukuran terluas adalah bagian tengah atau secara vertikal adalah mahkota candi.</p>	<p>Hirarki oleh ukuran tampak atas bangunan Candi Angka Tahun Penataran sesuai penjelasan gambar, maka hirarki oleh ukuran di dominasi oleh ukuran terluar candi yang secara vertikal atau pada bagian kepala tingkat 1. Namun, karena bagian terluar terus tehimpit bagian atasnya maka terlihat yang memiliki ukuran terluas adalah bagian tengah atau secara vertikal adalah mahkota candi</p>	<p>Hirarki secara ukuran pada candi terlihat dari atas adalah sisi terluar sedangkan yang terlihat pling luas adalah permukaan mahkota.</p>
3. Irama dan Perulangan	<p>Yang kedua mengenai hirarki oleh bentuk dasar adalah bentuk dari tampak atas bangunan Candi Angka Tahun Penataran di dominasi bentuk trapesium</p>  <p>Ketiga adalah hirarki oleh penempatan pada tampak atas bangunan Candi Angka Tahun Penataran Penempatan tangga menjadi suatu bentuk yang sangat menonjol pada tampak candi atas karena bentuk yang beda dan hanya ada di satu sisi. Bagian puncak candi atau mahkota candi secara penempatan seolah menjadi pusat tujuan sehingga sangat dominan.</p> 	<p>Yang kedua mengenai hirarki oleh bentuk dasar adalah bentuk dari tampak atas bangunan Candi Angka Tahun Penataran di dominasi bentuk trapesium</p>  <p>Ketiga adalah hirarki oleh penempatan pada tampak atas bangunan Candi Angka Tahun Penataran Penempatan tangga menjadi suatu bentuk yang sangat menonjol pada tampak candi atas karena bentuk yang beda dan hanya ada di satu sisi. Bagian puncak candi atau mahkota candi secara penempatan seolah menjadi pusat tujuan sehingga sangat dominan.</p> 	<p>Perulangan dan irama lainnya dibentuk oleh pelipit bangunan</p>	<p>Irama dan perulangan pada masing-masing candi di dominasi irama dinamis yaitu bentuk yang sama di</p>

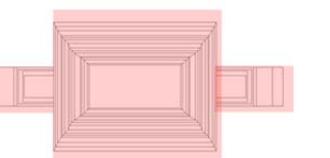
terdapat bentuk yang di ulang dengan dimensi/ukuran yang berbeda dan penempatan yang berbeda pula namun bentuk yang sama. Selain itu bila perulangan itu dilihat secara memutar maka akan terjadi irama irama terbuka dan tidak menentu, karena terjadi pengulangan bentuk/garis dengan jarak yang sama tanpa permulaan atau pengakhiran.



yang di ulang dengan dimensi/ukuran yang berbeda dan penempatan yang berbeda pula namun bentuk yang sama. Selain itu bila perulangan itu dilihat secara memutar maka akan terjadi irama irama terbuka dan tidak menentu, karena terjadi pengulangan bentuk/garis dengan jarak yang sama tanpa permulaan atau pengakhiran.

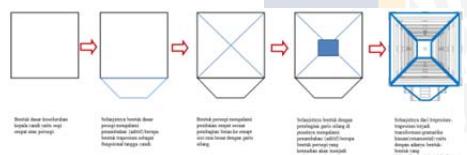


yang selalu ada di perubahan tingkatan sehingga tergolong irama dinamis.

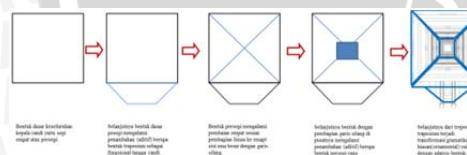


#### 4. Transformasi

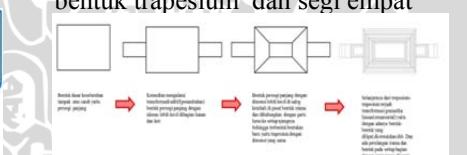
Bentuk dasar dari tampak atas bangunan candi ini adalah segitiga dengan pepat di ujungnya atau bentuk trapesium .



Bentuk dasar dari tampak atas bangunan candi ini adalah segitiga dengan pepat di ujungnya atau bentuk trapesium .



Bentuk dasar dari tampak atas bangunan candi ini adalah segitiga dengan pepat di ujungnya atau bentuk trapesium dan segi empat



ulang dengan ukuran atau posisi yang berbeda.

#### 5. Proporsi

Setelah dilakukan pengukuran dan perbandingan antara sisi atas candi dengan bagian-bagian candi di dapatkan hasil yang sangat istimewa yaitu terdapatnya perbandingan yang teratur dan berpolah ini terlihat dari mulai berbandingan sisi keseluruhan candi dengan sisi atas mahkota sampai perbandingan sisi keseluruhan dengan sisi atas pembingkaian bawah kaki.

$$\frac{Sk}{Sm}, \frac{Sk}{Sdm}, \frac{Sk}{Skt3}, \frac{Sk}{Skt2}, \frac{Sk}{Skt1}, \frac{Spab}{Sb}, \frac{Sk}{Spbb}, \frac{Sk}{Spak}, \frac{Sk}{Sak}, \frac{Sk}{Spbk}$$

Dan kemudian disederhanakan hasilnya sebagai berikut:

$$\frac{4}{1}, \frac{3}{1}, \frac{2,5}{1}, \frac{2}{1}, \frac{1,5}{1}, \frac{1}{1}, \frac{1,1}{1}, \frac{1,2}{1}, \frac{1}{1}, \frac{1}{1}, \frac{1}{1}$$

Dari analisis perhitungan didapat pola

Setelah dilakukan pengukuran dan perbandingan antara sisi atas candi dengan bagian-bagian candi di dapatkan hasil yang sangat istimewa yaitu terdapatnya perbandingan yang teratur dan berpolah hal ini terlihat dari mulai berbandingan sisi keseluruhan candi dengan sisi atas mahkota sampai perbandingan sisi keseluruhan dengan sisi atas pembingkaian bawah kaki.

$$\frac{Sk}{Sm}, \frac{Sk}{Sdm}, \frac{Sk}{Skt3}, \frac{Sk}{Skt2}, \frac{Sk}{Skt1}, \frac{Spab}{Sb}, \frac{Sk}{Spbb}, \frac{Sk}{Spak}, \frac{Sk}{Sak}, \frac{Sk}{Spbk}$$

Dan kemudian disederhanakan hasilnya sebagai berikut:

$$\frac{10}{1}, \frac{5}{1}, \frac{4}{1}, \frac{3}{1}, \frac{2}{1}, \frac{1,5}{1}, \frac{2}{1}, \frac{2}{1}, \frac{1}{1}, \frac{1}{1}, \frac{1}{1}$$

Dari analisis perhitungan didapat pola yang

Setelah dilakukan pengukuran dan perbandingan antara sisi atas candi dengan bagian-bagian candi di dapatkan hasil yang sangat istimewa yaitu terdapatnya perbandingan yang teratur dan berpolah hal ini terlihat dari mulai berbandingan sisi keseluruhan candi dengan sisi atas mahkota sampai perbandingan sisi keseluruhan dengan sisi atas pembingkaian bawah kaki.

$$\frac{Sk}{Sm}, \frac{Sk}{Sdm}, \frac{Sk}{Saa}, \frac{Sk}{Spab}, \frac{Sk}{Sb}, \frac{Sk}{Spbb}, \frac{Sk}{Sak}, \frac{Sk}{Sas}$$

Dan kemudian disederhanakan hasilnya sebagai berikut

$$0,3 ; 0,4 ; 0,5 ; 0,6, 0,5 ; 1;1 ; 0,2$$

Dari analisis perhitungan didapat

Proporsi bangunan candi menggunakan teori dari India dalam buku Parmono Atmadji yang pada setiap candi mengikuti peraturan atau teknik yang berbeda.

yang menarik pada setiap bagian candi yaitu selisih 1; 0,5 ;0,5 ; 0,5 pada bagian kepala candi yaitu pola yang teratur. Selanjutnya pola selisih bilangan 0,1; 0,1 pada bagian badan candi dan pola 0;0 pada bagian kaki.

menarik pada setiap bagian candi yaitu selisih 5; 1 ; 1 ; 1 pada bagian kepala candi yaitu pola yang teratur. Selanjutnya pola selisih bilangan 0,5; 0 pada bagian badan candi dan pola 0;0 pada bagian kaki

pola yang menarik pada setiap bagian atap candi yaitu selisih 0,1; 0,1 ;0,1.

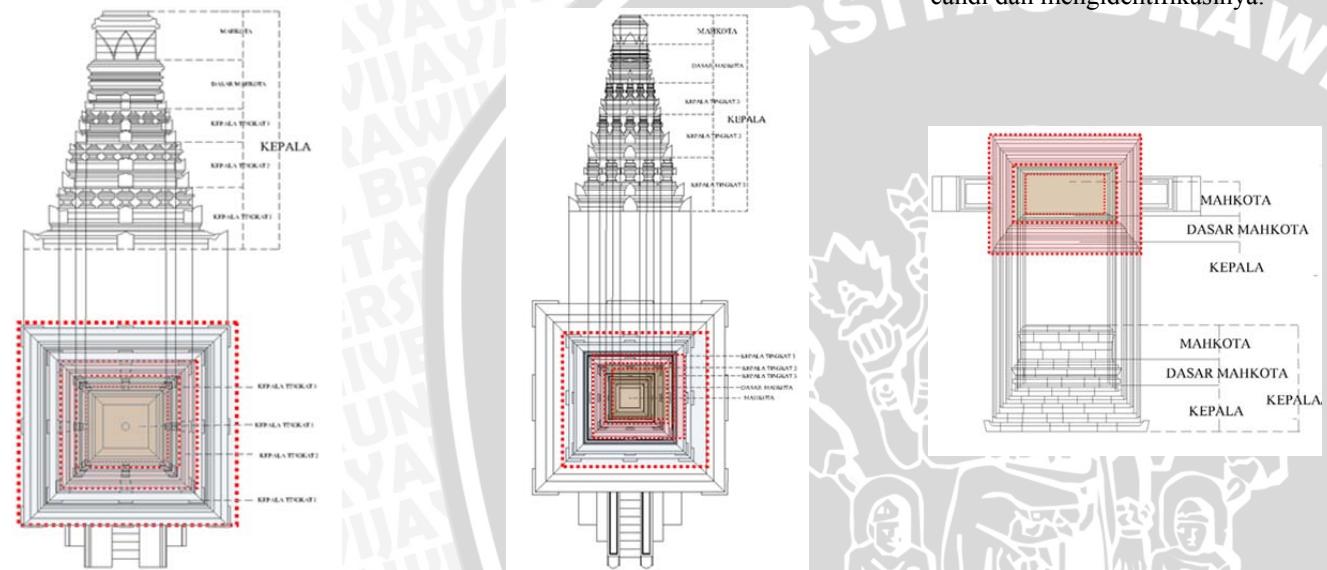
#### 6. Pembagian Tiga

Analisis komposisi pembagian tiga secara tampak atas pada Candi Angka Tahun Penataran ini akan dilihat dari prinsip tripartite atau pembagian tiga dalam kepala candi karena yang terlihat dari atas adalah hanya susunan kepala candi saja. Pembagian tiga ini diperoleh dengan tahapan memproyeksikan bagian kepala candi ke bagian tampak atas candi dan mengidentifikasinya.

Analisis komposisi pembagian tiga secara tampak atas pada Candi Angka Tahun Penataran ini akan dilihat dari prinsip tripartite atau pembagian tiga dalam kepala candi karena yang terlihat dari atas adalah hanya susunan kepala candi saja. Pembagian tiga ini diperoleh dengan tahapan memproyeksikan bagian kepala candi ke bagian tampak atas candi dan mengidentifikasinya.

Analisis komposisi pembagian tiga secara tampak atas pada Candi Angka Tahun Penataran ini akan dilihat dari prinsip tripartite atau pembagian tiga dalam kepala candi karena yang terlihat dari atas adalah hanya susunan kepala candi saja. Pembagian tiga ini diperoleh dengan tahapan memproyeksikan bagian kepala candi ke bagian tampak atas candi dan mengidentifikasinya.

Pembagian tiga pada setiap candi ada kaki, badan dan kepala serta ditemukan prinsip tripartite yaitu sub bagian dalam kaki,badan dan kepala ditambah sayap pada candi plumbungan karena tergolong candi Gapura Paduraksa



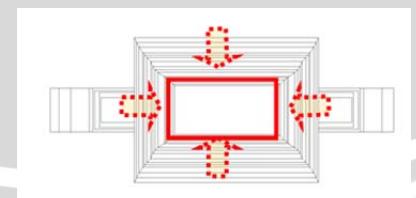
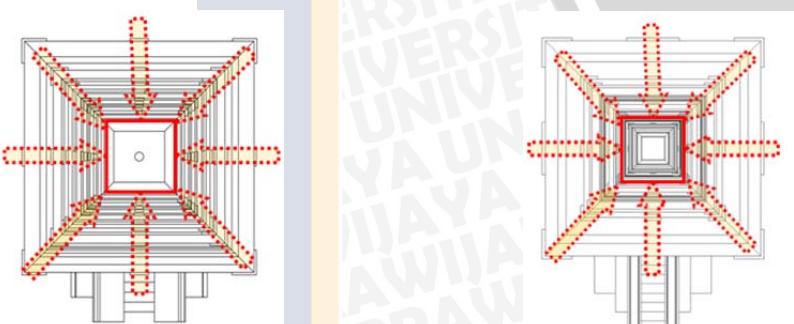
#### 7. Pusat Perhatian

Pusat perhatian pada tampak atas bangunan Candi Angka Tahun terlihat pada bagian mahkota candi yang dalam penampilan di tampak atas berperan sebagai pusat bentukan tampak atas candi.

Pusat perhatian pada tampak atas bangunan Candi Angka Tahun terlihat pada bagian mahkota candi yang dalam penampilan di tampak atas berperan sebagai pusat bentukan tampak atas candi.

Pusat perhatian pada tampak atas bangunan Candi Angka Tahun terlihat pada bagian mahkota candi yang dalam penampilan di tampak atas berperan sebagai pusat bentukan tampak atas candi.

Pusat perhatian tampak atas pada ketiga candi( Candi Angka Tahun, Candi Sawentar dan Candi Plumbungan ) adalah berpusat pada mahkota candi .

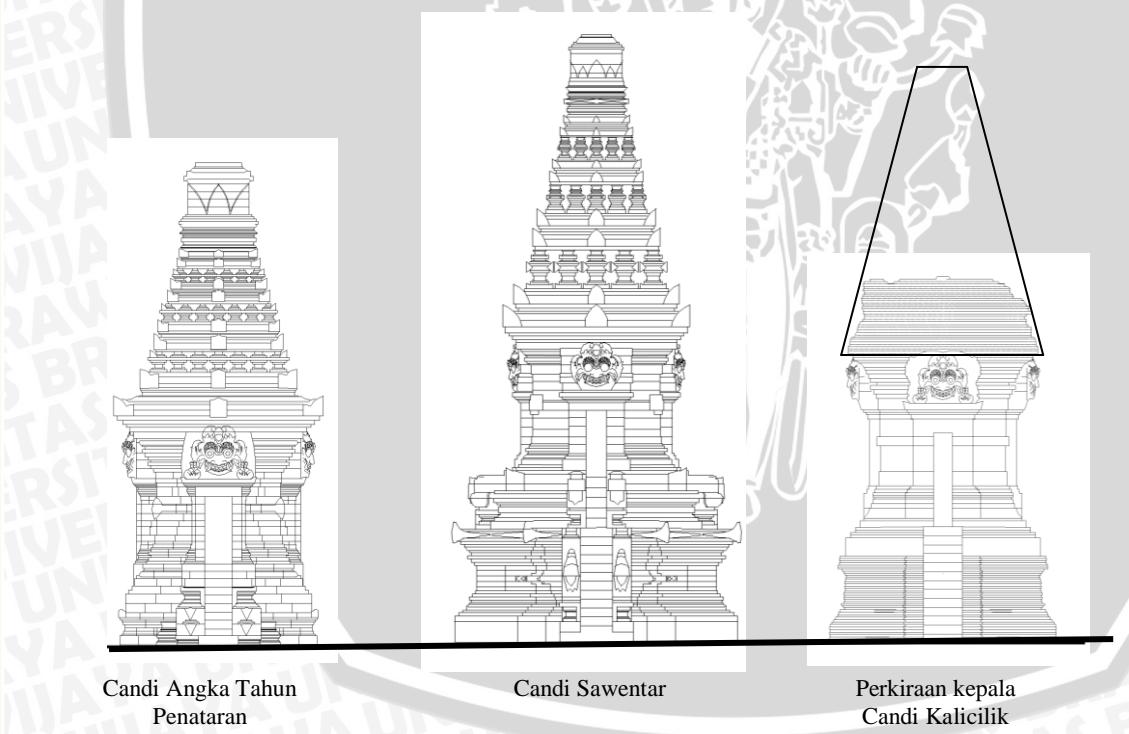


#### 4.4 Kesinambungan Komposisi Candi Angka Tahun Penataran, Candi Sawentar, Candi Plumbangan dan Candi Kalicilik

Kesinambungan Candi Angka Tahun Penataran, Candi Sawentar, Candi Plumbangan dan Candi Kalicilik yang ada di Blitar berdasar pembahasan komposisi arsitektur sebelumnya candi-candi ini memiliki kesinambungan secara komposisi arsitektur seperti dari hal kesimetrisan, hirarki, transformasi, irama dan perulangan, pembagian tiga dan pusat perhatian. Kesinambungan itu nampak jelas pada tiga candi yaitu Candi Angka Tahun, Candi Sawentar dan Candi Kalicilik yang mayoritas memiliki kesamaan dalam komposisinya kecuali pada perhitungan proporsi yang sedikit berbeda. Sedangkan Candi Plumbangan termasuk jenis candi Gapura Paduraksa sehingga mempunyai banyak perbedaan.

a) Ikatan komposisi antar candi

Ikatan komposisi ketiga candi (Candi Angka Tahun, Candi Sawentar dan Candi Kalicilik) akan dilihat sosok candi keseluruhan, bagian kaki, bagian badan dan bagian kepala berdasar komposisi antar candi tersebut. (Gambar 4.200)



**Gambar 4.200** Analisis kesinambungan Candi Angka Tahun, Candi Sawentar dan Candi Kalicilik

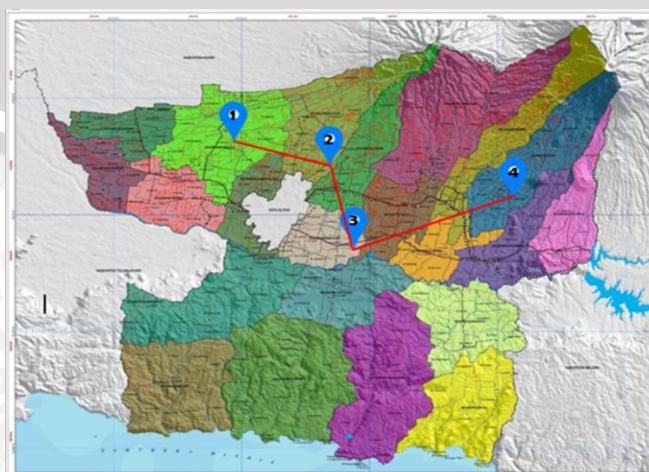
Ketiga candi ini sama-sama masuk dalam kategori candi tipe menara karena sosok ketiga candi ini yang menjulang seperti menara. Menurut para ahli yang telah menggolongkan periode pembangunan candi ketiga candi ini masuk kategori candi Klasik

Muda atau periode akhir (1200-1500 M) Hindu. Periode klasik muda ini sesuai dengan ciri-ciri komposisi ketiga candi yang memiliki kesamaan.

**Tabel 4.22** Analisis kesinambungan Candi Angka Tahun, Candi Sawentar dan Candi Kalicilik

No.	Ciri Candi Klasik Muda	Candi Angka Tahun	Candi Sawentar	Candi Kalicilik
1.	Sosok ramping	Sosok ramping	Sosok ramping	Sosok ramping
2.	Bentuk denah dan tampak bujursangkar dan simetri	Bentuk denah dan tampak bujursangkar dan simetri	Bentuk denah dan tampak bujursangkar dan simetri	Bentuk denah dan tampak bujursangkar dan simetri
3.	Tampak kepala/atap <ul style="list-style-type: none"> <li>• Atap bebentuk prisma segitiga</li> <li>• Bahan batu/bata</li> <li>• Puncak berbentuk kubus</li> <li>• Hiasan segitiga</li> </ul>	Tampak kepala/atap <ul style="list-style-type: none"> <li>• Atap bebentuk prisma segitiga</li> <li>• Bahan batu/bata</li> <li>• Puncak berbentuk kubus</li> <li>• Hiasan segitiga</li> </ul>	Tampak kepala/atap <ul style="list-style-type: none"> <li>• Atap bebentuk prisma segitiga</li> <li>• Bahan batu/bata</li> <li>• Puncak berbentuk kubus</li> <li>• Hiasan segitiga</li> </ul>	Perkiraan tampak atap <ul style="list-style-type: none"> <li>• Atap bebentuk prisma segitiga</li> <li>• Bahan batu</li> </ul>
4.	Tampak badan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Hiasan kala berdagu</li> <li>• Adanya tubuh badan/pelipit tengah</li> <li>• Bahan batu/bata</li> </ul>	Tampak badan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Hiasan kala berdagu</li> <li>• Adanya tubuh badan/pelipit tengah</li> <li>• Bahan batu/bata</li> </ul>	Tampak badan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Hiasan kala berdagu</li> <li>• Adanya tubuh badan/pelipit tengah</li> <li>• Bahan batu</li> </ul>	Tampak badan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Hiasan kala berdagu</li> <li>• Adanya tubuh badan/pelipit tengah</li> <li>• Bahan batu</li> </ul>
5.	Tampak kaki <ul style="list-style-type: none"> <li>• Hiasan tangga lengkung berkepala naga</li> <li>• Kakinya berteras-teras</li> <li>• Bahan batu/bata</li> </ul>	Tampak kaki <ul style="list-style-type: none"> <li>• Hiasan tangga lengkung berkepala naga</li> <li>• Kakinya berteras-teras</li> <li>• Bahan batu</li> </ul>	Tampak kaki <ul style="list-style-type: none"> <li>• Hiasan tangga lengkung berkepala naga</li> <li>• Kakinya berteras-teras</li> <li>• Bahan batu</li> </ul>	Tampak kaki <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kakinya berteras-teras</li> <li>• Bahan batu</li> </ul>

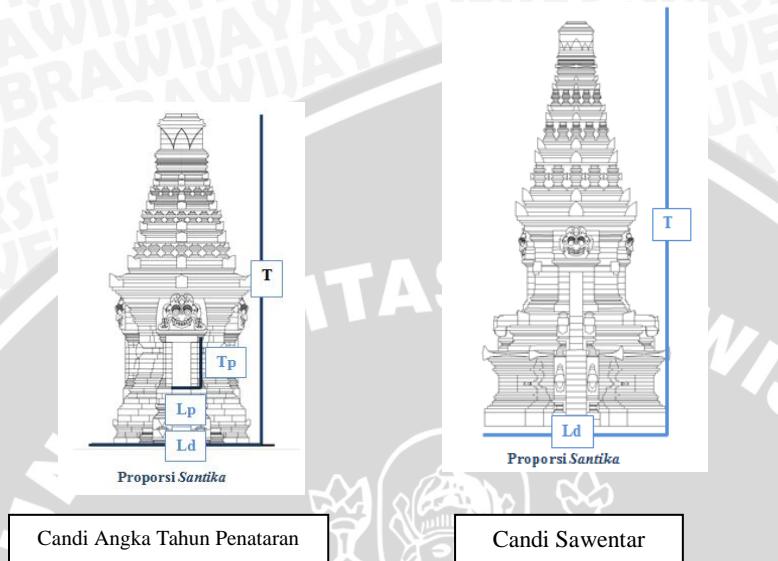
Ikatan antar candi bisa juga dilihat dari segi lokasi ke empat candi ini yang sama-sama menghadap ke barat sesuai ciri langgam candi Jawa Timur. Selain itu jika dilihat secara detail lokasinya maka candi-candi ini akan terlihat berada disekitar lereng atau tidak jauh dari Gunung Kelud. (Gambar 4.201)



**Gambar 4.201** Posisi candi terhadap Gunung Kelud

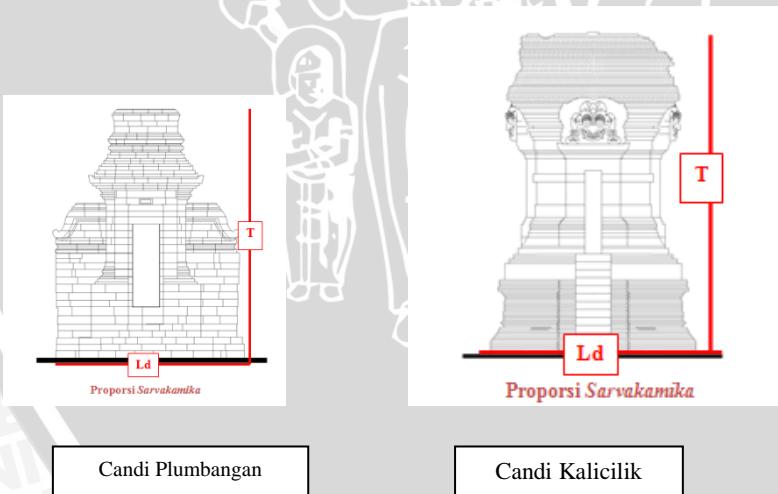
Ikatan komposisi selanjutnya adalah dalam hal komposisi proporsi candi yang dapat digolongkan menjadi dua kelompok juga yaitu tipe *santika* dan tipe *sarvakamika*. Dua kelompok proporsi tersebut adalah sebagai berikut:

- Tipe *santika* dimiliki oleh Candi Angka Tahun Penataran dan Candi Sawentar



Gambar 4.202 Proporsi candi yang menggunakan tipe *santika*

- Tipe *Sarvakamika* dimiliki oleh Candi Plumbangan dan Kalicilik

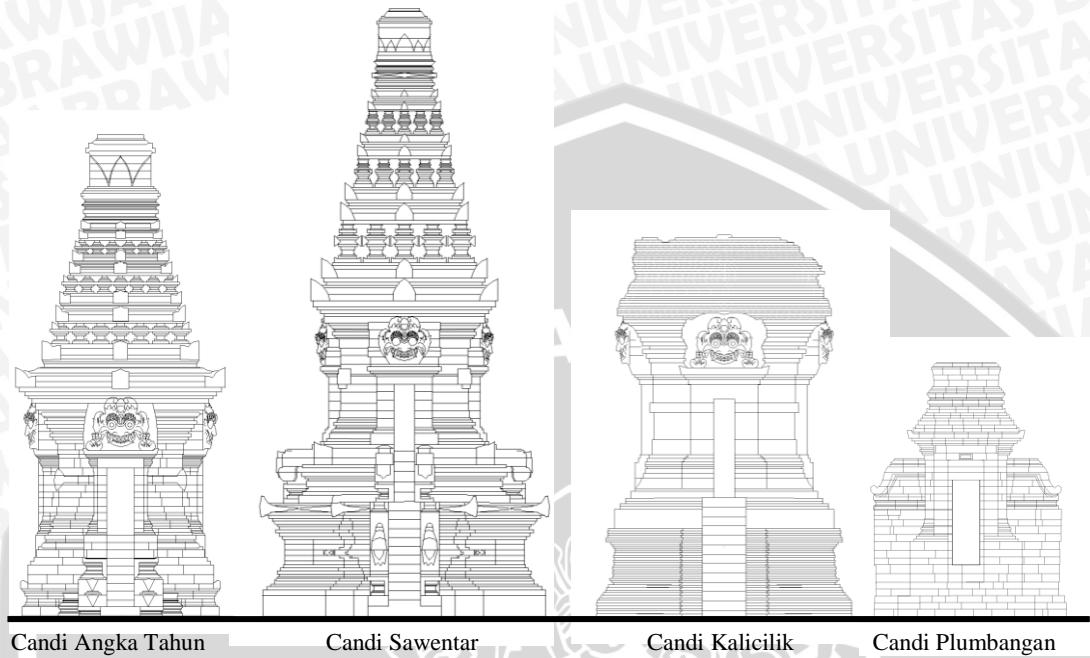


Gambar 4.203 Proporsi candi yang menggunakan tipe *sarvakamika*

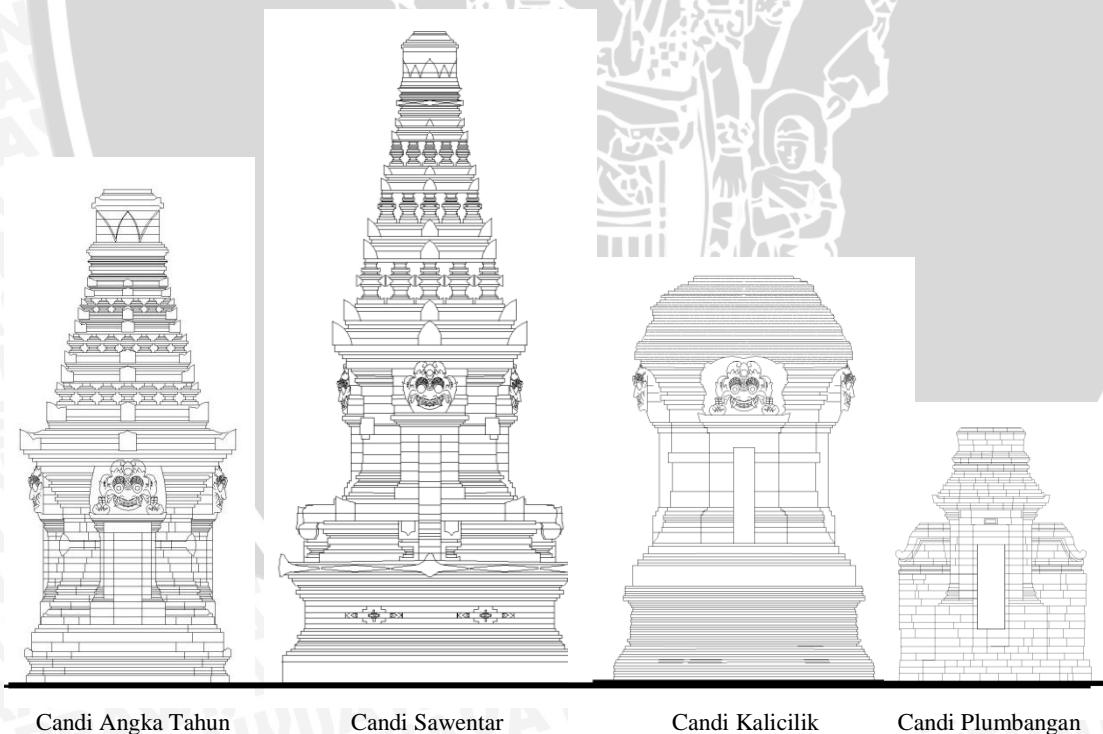
- b) Kompleksitas komposisi antar candi

Kompleksitas komposisi pada candi dapat dilihat dari tampak barat, tampak timur, tampak utara dan tampak selatan candi sesuai yang telah dibahas sebelumnya.

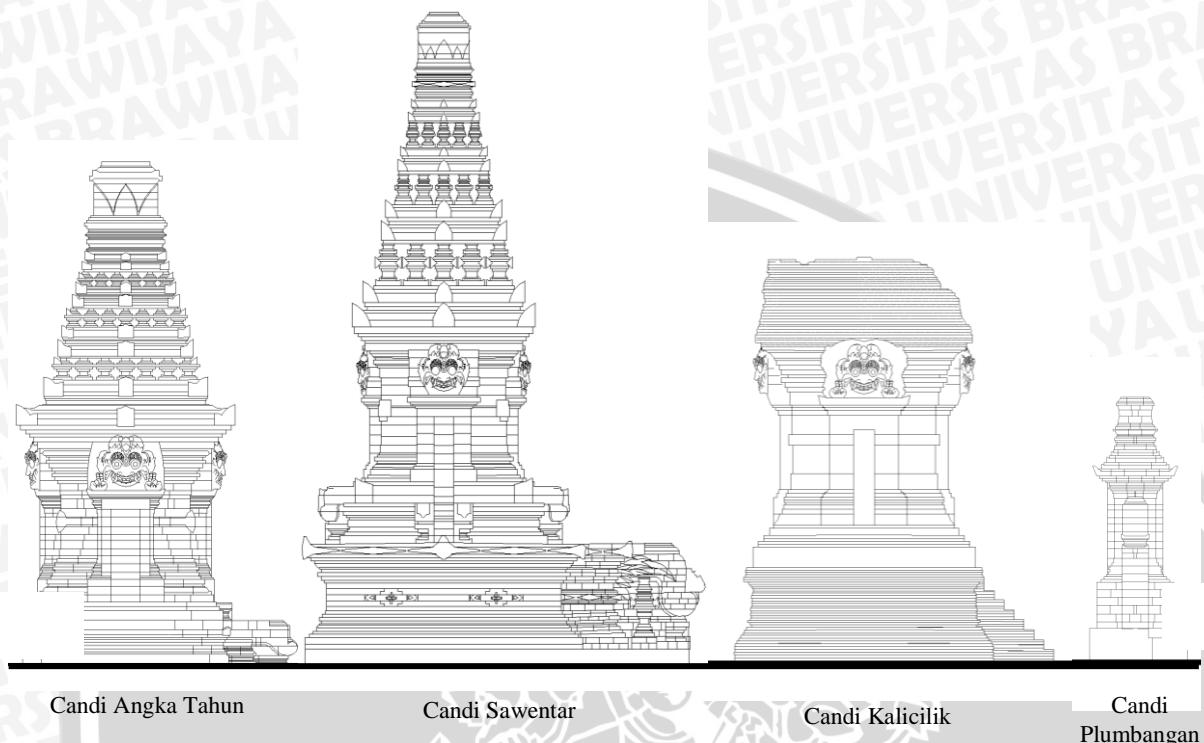
Kompleksitas komposisi bisa diartikan kedalaman detail atau tingkat kerumitan pada bangunan candi. (Gambar 4.204 – gambar 4.206)



Gambar 4.204 Tampak Barat Candi Angka Tahun, Candi Sawentar dan Candi Kalicilik



Gambar 4.205 Tampak Timur Candi Angka Tahun, Candi Sawentar dan Candi Kalicilik



**Gambar 4.206** Tampak Utara dan Selatan Candi Angka Tahun, Candi Sawentar dan Candi Kalicilik

Bila dibandingkan ke empat candi terlihat Candi Sawentar lebih dominan dengan candi lainnya hal itu terlihat dari irama dan perulangan bentukan dan hiasan candi yang lebih banyak dan kompleks, pembagian kepala, badan dan kaki yang lebih lengkap, bentukan yang lebih terlihat jelas sehingga kesimetrisan candi mudah di identifikasi, proposisi antara kaki, badan dan kepala candi yang indah dan padu.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis komposisi bangunan Candi Angka Tahun Penataran, Candi Sawentar, Candi Plumbangan dan Candi Kalicilik di dapat kesimpulan pokok yang berdasar pada kesamaan komposisi, ikatan dan kerumitan komposisi. Persamaan pada candi tipe menara yang terdiri dari Candi Angka Tahun Penataran, Candi Sawentar dan Candi Kalicilik adalah komposisi kesimetrisan, komposisi irama dan perulangan, komposisi hirarki, komposisi transformasi, komposisi pusat perhatian, dan komposisi pembagian tiga. Sedangkan untuk komposisi proporsi mempunyai perbedaan perhitungan pada masing-masing candi.

Untuk Candi Plumbangan yang tergolong Paduraksa komposisi yang sangat menonjol adalah pada pembagian tiga bangunan karena candi ini memiliki sayap pada badan sehingga terlihat berbeda dan tinggi candi yang tergolong rendah jika dibanding tiga candi yang lain. Paduraksa dilengkapi dengan *lawang* (lubang gawang pintu). Sedangkan komposisi kesimetrisan, komposisi irama dan perulangan, komposisi hirarki, komposisi transformasi, dan komposisi pusat perhatian memiliki kesamaan dengan candi tipe menara. Karena pada dasarnya paduraksa adalah sebuah pintu gerbang, akan tetapi secara disiplin gaya bangunannya mengikuti gaya bangunan candi.

Sehingga Candi Angka Tahun Penataran, Candi Sawentar, Candi Plumbangan dan Candi Kalicilik memiliki 2 golongan candi yaitu candi tipe menara dan candi tipe Gapura Paduraksa. Yang masuk dalam kategori candi tipe menara adalah Candi Angka Tahun Penataran, Candi Sawentar dan Candi Kalicilik. Sedangkan Candi Plumbangan masuk kategori Gapura Paduraksa. Namun kesamaan dari tahun berdirinya keempat candi ini masuk dalam periode candi Klasik Muda.



## 5.2 Saran

Adapun saran-saran yang peneliti berikan setelah menganalisis permasalahan mengenai Komposisi Arsitektur Candi Angka Tahun Penataran, Candi Sawentar, Candi Plumbangan dan Candi Kalicilik ini adalah:

### a) Bagi Tempat Penelitian

1. Lebih ditingkatkan lagi keamanan, pemeliharaan dan penjagaan pada kawasan candi agar nilai-nilai arsitektur dan bentuk asli bangunan candi tetap terjaga.
2. Kelengkapan daa dalam candi mengenai bentuk arsitekturnya di kawasan sebaiknya diperbanyak, agar para pengunjung tidak sekedar berekreasi namun mempelajari bentukan dan keunikan bangunan .

### b) Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Bagi para peneliti selanjutnya agar mengkaji dan menganalisis lebih dalam mengenai komposisi arsitektur candi lebih dalam sesuai teori yang lebih tinggi lagi.
2. Penelitian ini bisa dijadikan bahan rujukan tanpa melupakan nilai keaslian, dalam bidang ilmu arsitektur maupun arkeologi bila diperlukan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abas, H.M.S, Dkk. 2001. *Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan di Jawa Timur.* JawaTimur: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur.
- Acharya, P.K. 1927. *Indian Architecture According to Manasara-Silpasastastra.* London: Oxford University.
- Araaf, virgo . "12 Candi di Blitar" 22 Agustus 2011.  
<http://igoroyoroyo.blogspot.co.id/2011/08/12-candi-di-blitar.html>
- Atmadjaja, Jolanda S.& Meydina S.D. 1999. *Estetika Bentuk.* Jakarta: Gunadarma.
- Ching, Francis D.K & Paulus Hanoto Aji (penerjemah) .1993. *Arsitektur :Bentuk, Ruang, dan Susunannya,* Jakarta: Penerbit Erlangga
- Datta, Sambit.,dan David Beynon.2014. *Digital Archetypes, Adaptations of Early Temple Architecture in South and Southeast Asia.* England :Ashgate Publishing Limited.
- Hanlon, Don. 2009. *Composition in Architecture.* USA: John & Sons.
- Ilmi, Asad Al Faruq. 2014. *Memahami Arsitektur Candi Nusantara.* 05 Desember 2015.  
<http://dokumen.tips/documents/memahamiarsitekturcandinusantara.html>
- Krier, Rob. 1996. *Komposisi Arsitektur,* cetakan pertama . Jakarta:Erlangga.
- Prajudi, Rahadhan, H, 1999, *Kajian Tipe-Morfologi Arsitektur Candi di Jawa,* Thesis, Arsitektur Institute Teknologi Bandung, Bandung.
- Prajudi, Rahadhan, H. 2015. *Kajian Arsitektur Percandian Petirtaan di Jawa.* Penelitian.LembagaPenelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.
- Robinson, Baverley J. 1908. *Architectural Composition.* New York :D. Van Nostrand Company. B. T. Batsford, 94 High Holborn.

Soeroto, Mytrha. 2009. *Album Arsitektur Candi Cagar Budaya Klasik Hindu Budha*. Cetakan pertama . Batam :Yayasan Keluarga Batam Myrtle Publishing.

Nababan, Zakaria S.M, 2015, *Geometridan Proporsi Candi Angka Tahun di Blitar Jawa Timur*. Skripsi, Arsitektur Universitas Brawijaya Malang, Malang.



## LEMBAR DETEKSI PLAGIASI SKRIPSI

**NAMA** : MURUL HIDAYAH  
**NIM** : 125060500211009  
**JUDUL SKRIPSI** : KOMPOSISI ARSITEKTUR CANDI ANGKA TAHUH PENATARAN, CANDI SAWENTAR, CANDI PLUMBANGAN DAN CANDI KALICILIK DI BLITAR  
**PEMBIMBING** : 1. NOVIANI SURYASARI ST., MT  
                   2. PROF. IR. ANTARIKSA, M.Eng., Ph.D  
**PERIODE** : 2015 - 2016 (GENAP)

UJIAN SKRIPSI							
TANGGAL	DETEKSI PLAGIASI	BAB I	BAB II	BAB III	BAB IV	BAB V	TTD
		(%)	(%)	(%)	(%)	(%)	PETUGAS
6 Juni 2016	I	13	21	3		0	F+7

REVISI SKRIPSI							
TANGGAL	DETEKSI PLAGIASI	BAB I	BAB II	BAB III	BAB IV	BAB V	TTD
		(%)	(%)	(%)	(%)	(%)	PETUGAS
6 Agustus 2016	II	4	13	6	1	0	F+7
12 Agustus 2016	III	16	1	0	0	0	F+7
12 Agustus 2016	IV	4	1	0	0	0	F+7.
	V						
	VI						

### KETERANGAN

1. Batas maksimal Plagiasi Skripsi sebesar 5 % Tiap Bab
2. Setiap Mahasiswa wajib menunjukkan Hasil Deteksi Plagiasi Skripsi ke Pembimbing

Malang 15 Agustus 2016  
 Mengetahui,  
 Ketua Lab. Dokumentasi dan Tugas Akhir

NOVIANI SURYASARI, ST, MT  
 NIP. 19741116 200012 2 003



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS TEKNIK  
JURUSAN ARSITEKTUR

JL. Mayjend Haryono No. 167 MALANG 65145 Indonesia  
Telp. : +62-341-567486 ; Fax : +62-341-567486  
<http://arsitektur.ub.ac.id> E-mail : arsftub@ub.ac.id

US-2

### BERITA ACARA REVISI UJIAN SKRIPSI – PEMBIMBING

**Nama Mahasiswa** : Nurul Hidayah NIM. 125060500111009  
**Judul Skripsi** : Komposisi Arsitektur Candi Angka Tahun Penataran, Candi Sawentar, Candi Plumbangan dan Candi Kalicilik di Blitar  
**Periode** : Semester Ganjil/Genap \*) Tahun Akademik 2015 /2016  
**Dosen Pembimbing** : 1. Noviani Suryasari, ST., MT. NIP.19741116 200012 2 003  
2. Prof. Ir. Antariksa, M.Eng., Ph.D NIP.19570914 1985031 002

Telah dievaluasi dengan catatan revisi skripsi sebagai berikut :

NO.	CATATAN REVISI
1.	Cek lagi kerangka, ion tekanan <del>perbaik</del> komposisi
2.	Cek lagi analisis // tip arsitek : mis transformasi
3.	Cek lagi soal penjelasan sampel, kategori / pengertian "candi" dalam penentuananya.
4.	Baca catatan di cover skripsi

Malang, 29 Juli 2016

Dosen Pembimbing

Noviani Suryasari, ST., MT.  
NIP. 19741116 200012 2 003

Catatan:

- \*) Coret yang tidak perlu
- satu kopi untuk mahasiswa



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS TEKNIK  
JURUSAN ARSITEKTUR

JL. Mayjend Haryono No. 167 MALANG 65145 Indonesia  
Telp. : +62-341-567486 ; Fax : +62-341-567486  
<http://arsitektur.ub.ac.id> E-mail : arsftub@ub.ac.id

US-2

BERITA ACARA REVISI UJIAN SKRIPSI – PENGUJI-1

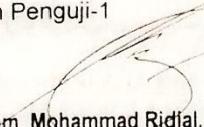
**Nama Mahasiswa** : Nurul Hidayah NIM. 125060500111009  
**Judul Skripsi** : Komposisi Arsitektur Candi Angka Tahun Penataran, Candi Sawentar, Candi Plumbangan dan Candi Kalicilik di Blitar  
**Periode** : Semester Ganjil/Genap \*) Tahun Akademik 2015 /2016  
**Dosen Pembimbing** : 1. Noviani Suryasari, ST., MT. NIP.19741116 200012 2 003  
2. Prof. Ir. Antariksa, M.Eng., Ph.D NIP.19570914 1985031 002

Telah dievaluasi dengan catatan revisi skripsi sebagai berikut :

NO.	CATATAN REVISI
1.	Pada komponen <del>lantai</del> haranya bagian yang nisan masih hasil → Kebut juga teknik pengerjaan, dan teknik pembuatan kota.
2.	Balok kompres lapis dengan dinding dan pilar proporsi; sebagian sedikit berlebih atau agak kurang diperlukan. titik, sedikit titik titik, tidak point, tumpuan, titik. → Balok sedikit / kurang / pilar / posisi atau menulis hasil.

Malang, 29 Juli 2016

Dosen Penguji-1

  
Abraham Mohammad Ridjal, ST., MT  
NIP.19840918 200812 1 002

Catatan

- \*) Coret yang tidak perlu
- satu kopi untuk mahasiswa



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS TEKNIK

## JURUSAN ARSITEKTUR

JL. Mayjend Haryono No. 167 MALANG 65145 Indonesia

Telp. : +62-341-567486 ; Fax : +62-341-567486

<http://arsitektur.ub.ac.id>

E-mail : arsftub@ub.ac.id

US-2

## BERITA ACARA REVISI UJIAN SKRIPSI – PENGUJI-2

**Nama Mahasiswa** : Nurul Hidayah NIM. 125060500111009  
**Judul Skripsi** : Komposisi Arsitektur Candi Angka Tahun Penataran, Candi Sawentar, Candi Plumbangan dan Candi Kalicilik di Blitar  
**Periode** : Semester Ganjil/Genap \*) Tahun Akademik 2015 /2016  
**Dosen Pembimbing** : 1. Noviani Suryasari, ST., MT. NIP.19741116 200012 2 003  
2. Prof. Ir. Antariksa, M.Eng., Ph.D NIP.19570914 1985031 002

Telah dievaluasi dengan catatan revisi skripsi sebagai berikut :

NO.	CATATAN REVISI
1	bentuk logam Sampel (benar yg singgasna blabetsa → tinggi pada paha).
2	Komposisi → E + klink → drbalalukas proporsi not sense Sampel.
3	(Coretan penulis → Cukup menguras RDS. (tuliskan semuanya teknik)

Malang, 29 Juli 2016

Dosen Penguji-2

  
Ir. Chairil Budiarto Amiuza, M.S.A

NIP.19531231 198403 1 009

Catatan:

- \*) Coret yang tidak perlu
- satu kopi untuk mahasiswa